GM
ELIZABETH HOYT
Sweetest Scoundrel
KEKASIH TERMANIS
Seri Maiden Lane

Kekasih Termanis

ELIZABETH HOYT

Kekasih Termanis

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2017

Untuk mengenang ibuku,
Beverly Walton Kerr McKinnell
1940—2005

Ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH kepada pembaca awalku, Susannah Taylor, dan editorku, Amy Pierpont, karena, Kawan, tanpa mereka, kalian *tidak akan* mau membaca buku ini. ;-)

Dan terima kasih untuk teman Facebook-ku Jaclyn R. karena sudah menamai Henry.

Satu

Alkisah, hiduplah seorang raja yang begitu keji sampai-sampai dia memangsa anak-anaknya sendiri...

—dari *The Lion and the Dove*

September 1741
London, Inggris

BUTUH PROVOKASI ekstrem untuk membangkitkan emosi Eve Dinwoody.

Eve hidup tenang selama lima tahun ini. Ia menempati rumah indah di sisi kota yang tidak populer, tetapi terhormat. Ia memiliki tiga pelayan—Jean-Marie Pépin, pengawalnya; istri Jean-Marie yang cantik dan montok, Tess, juru masaknya; dan Ruth, pelayan wanita yang agak pelupa. Eve juga memiliki hobi—melukis miniatur—sehingga bisa mendapatkan sedikit uang tambahan. Ia bahkan memiliki semacam binatang peliharaan—merpati putih yang belum dinamai.

Eve *menikmati* kehidupannya yang tenang. Sebagian

besar hari-harinya ia jalani dengan tinggal di rumah, berlama-lama dengan miniatur-miniaturnya dan memberi makan merpatinya dengan bonggol gandum. Sebenarnya, Eve agak pemalu.

Namun, Eve bisa keluar dari kehidupannya yang tenang jika cukup terprovokasi. Dan demi Tuhan, Mr. Harte, pemilik sekaligus manajer Harte's Folly, memang *sangat* provokatif. Harte's Folly adalah taman hiburan unggulan yang indah di London—atau setidaknya begitu sebelum taman itu terbakar habis setahun lalu. Kini Mr. Harte membangun kembali taman indahnya, dan dalam prosesnya menghabiskan banyak sekali uang.

Karena itulah kini Eve berdiri di lantai tiga penginapan yang bereputasi buruk pagi-pagi sekali pada hari Senin, menatap pintu yang tertutup rapat.

Setetes air hujan jatuh dari pinggiran topinya ke lantai kayu aus di bawah kakinya. Sungguh, ini hari yang menyebalkan.

"Perlu kudobrak pintu ini?" gurau Jean-Marie. Pria itu tingginya lebih dari 180 sentimeter dan wajah gelapnya di balik wig yang tertutup salju tampak berkilau di bawah cahaya temaram. Logatnya samar-samar masih beraksen Creole yang dia dapatkan ketika tinggal di Kepulauan Karibia jajahan Prancis semasa muda dulu.

Eve menegakkan bahu. "Tidak, terima kasih. Mr. Harte akan kutangani sendiri."

Jean-Marie mengangkat alis.

Eve menatapnya. "Aku bisa." Ia menggedor pintu lagi. "Mr. Harte, aku tahu kau ada di dalam. Buka pintunya *sekarang juga.*"

Eve telah melakukan manuver ini dua kali tapi tidak berhasil. Dari dalam ruangan hanya terdengar suara benda jatuh setelah ketukan kedua.

Ketika ia mengangkat kepalan untuk keempat kalinya agar Mr. Harte tahu keberadaan dirinya, pintu terayun terbuka.

Eve mengerjap dan tak sengaja melangkah mundur, menabrak dada bidang Jean-Marie. Pria yang berdiri di ambang itu tampak… menakutkan.

Pria itu sebenarnya tidak tinggi—Jean-Marie lebih tinggi beberapa senti darinya dan pria itu kira-kira hanya setengah kepala lebih tinggi daripada Eve—tapi kendati tubuhnya kurang tinggi, bahunya lebar. Kedua lengannya nyaris menyentuh kedua sisi kusen pintu. Dia berkemeja putih dengan kerah V tidak terkancing yang memperlihatkan bulu dadanya yang ikal. Rambutnya yang pirang kecokelatan acak-acakan tergerai di bahu. Wajahnya tidak tampan. Malah sebaliknya: wajahnya tampak gagah, bergurat, tegas, dan sepenuhnya maskulin.

Semua itu membuat Eve sangat ketakutan.

Pria itu menatap Jean-Marie, matanya menyipit, menyandarkan satu bahu ke kusen, lalu mengalihkan perhatian kepada Eve. "Apa." Suaranya serak dan dalam, seperti orang baru bangun tidur—keintiman yang tidak pantas.

Eve menegakkan badan. "Mr. Harte?"

Bukannya menjawab, pria itu malah menguap lebarlalu lalu mengusap wajah, membuat kulit sekitar mata dan pipinya tertarik. "Maaf, Sayang, tapi tak ada peran

lagi untuk pentas teater. Kau mungkin bisa datang dua bulan lagi saat kami mementaskan *As You Like It*. Kau sangat cocok untuk"—dia berhenti sesaat, matanya dengan *agak* kurang sopan tertuju ke hidung Eve—"pelayan wanita, barangkali."

Pria itu menoleh ke belakang dan berseru, "Apa ada peran pelayan di *As You Like It*?"

"Gembala perempuan," terdengar jawaban. Suara wanita yang terdengar manja.

Mr. Harte—*kalau* benar dia orangnya—menatap Eve lagi tanpa menunjukkan tanda-tanda permohonan maaf di wajahnya yang kuyu. "Itu dia. Maaf. Kendati terpaksa kukatakan, mengingat usiamu dan dengan"—kali ini dia benar-benar *menggoyang-goyangkan* tangan ke hidung Eve—"aku mesti melihat ke *belakang* panggung, *luv*."

Lalu pria itu menutup pintu di hadapan Eve.

Atau setidaknya dia mencoba menutupnya, tapi kekesalan Eve memuncak. Ia mengganjal pintu dengan kaki, lalu mendorong dengan bahu, dan melangkah menghampiri Mr. Harte.

Yang, sayangnya, tidak mundur seperti seharusnya.

Pria itu mengerjap, menatap Eve kesal.

Dengan jarak sedekat ini Eve bisa melihat pembuluh darah di mata Mr. Harte yang merah dan mencium bau alkohol apak pada tubuh pria itu. Selain itu, jenggotnya tidak dicukur beberapa hari.

Energi pria ini nyaris tak terbendung.

Eve bisa merasakan kepanikan di dadanya, tapi ia melawannya. Pria ini, tidak mengancamnya—tidak dengan cara seperti *itu*, itu sudah jelas—lagi pula Jean-

Marie berada tepat di belakang Eve. Ia wanita dewasa dan mestinya sudah melewati teror seperti ini bertahun-tahun lalu.

Eve mengangkat dagu. "Minggir."

"Dengar, ya, *luv*," pria itu menggeram. "Aku tidak tahu siapa namamu dan siapa kau, dan kalau kaupikir begini caranya seorang aktris mendapat peran di taman-*ku*, kau—"

"Aku bukan aktris," tegas Eve, kalau-kalau pria ini sulit mendengar dan pemabuk dungu. "Dan namaku Miss Eve Dinwoody."

"Dinwoody..." Bukannya tampak paham, pria itu justru semakin bersungut-sungut saat mendengar nama Eve. Mestinya hal itu membuat Mr. Harte jadi sangat menyebalkan, tapi entah bagaimana... ternyata tidak.

Eve memanfaatkan kebingungan pria di hadapannya ini untuk menerobos masuk.

Namun, ia mendadak berhenti.

Ruangan itu berantakan sekali, penuh perabotan yang tak serasi dan *barang-barang* berdebu. Susunan kertas dan buku bertebaran dari kursi dan meja, menggunung di lantai. Di satu sudut terdapat tumpukan besar kain warna-warni di atas mahkota emas; di sudut lainnya terdapat potret pria berjenggot seukuran orang sungguh-an bersandar di samping model kapal setinggi 1,2 meter, lengkap dengan layar dan tambang. Burung gagak yang diawetkan menatap tajam Eve dari rak di atas perapian, dan di perapian itu terdapat ketel yang mengepul di samping tumpukan miring piring kotor dan cangkir. Karena terpaku menyaksikan kamar yang penuh sesak

itu, Eve tidak langsung melihat wanita tanpa busana di tempat tidur.

Tempat tidur itu terletak di tengah ruangan, sangat besar dan lebar, di atasnya tergantung tirai emas dan merah tua yang tampak berasal dari harem Turki, dan di tengahnya berbaring seorang wanita berselimut emas yang nyaris menutupi seluruh lekuk tubuh wanita tersebut. Kulitnya gelap dan sensual, rambutnya yang hitam jatuh tergerai ke bahunya yang sewarna zaitun, bibirnya merah tua alami.

Mata Eve langsung terbelalak ketika menyadari apa yang baru saja terjadi di kamar ini. Pandangannya segera beralih ke Mr. Harte sebelum ia sempat menahan diri mencari konfirmasi atas... atas... *yah.*

Tapi yang tampak hanya Mr. Harte yang kelihatan besar, maskulin, dan kesal.

Eve menelengkan kepala. Mestinya ada hal yang bisa menunjukkan—?

Wanita di ranjang itu duduk, selimutnya merosot ke ujung puncak payudara. "Siapa mereka?" tanyanya dengan aksen Italia kental.

Mr. Harte bersedekap, kakinya direntangkan. Sikap tersebut semakin memperlihatkan otot-otot lengannya yang besar. "Entahlah, Violetta."

"Aku minta maaf," kata Eve kaku kepada wanita yang tampaknya bernama Violetta itu. *Haruskah* Mr. Harte memakan ruang di kamar yang penuh ini? "Seandainya aku tahu kau sedang berduaan, aku pasti—"

Mr. Harte tertawa sinis. "Kau masuk begitu saja. Ketika, tepatnya, kau mestinya berhenti untuk—"

”Aku *benar-benar tidak tahu*,” ujar Eve, menatap kesal pria kasar itu.

”Tak apa-apa,” si wanita menyahut pada saat bersamaan, tersenyum lebar memamerkan dua gigi depan yang renggang tak beraturan. Dia mengedik lagi sehingga selimut itu jatuh, merosot ke pinggang.

Mr. Harte menatap wanita itu, diam sejenak, lalu terpaku menatap dada yang kini telanjang, kemudian menggeleng sebelum kembali memandang Eve. ”Siapa kau sebenarnya?”

”Aku sudah memberitahumu,” jawab Eve sambil mengertakkan gigi. ”Aku Eve Dinwoody dan—”

”Dinwoody!” seru Harte, menunjuk Eve dengan *sangat* kasar. ”Itu nama pengurus bisnis Duke of Montgomery. Tanda tangannya terbaca ’E. Dinwoddy’ dengan tulisan tangan aneh yang pernah kulihat...”

Mendadak Mr. Harte mengernyit.

Jean-Marie dan si wanita simpanan menatapnya.

Eve mengangkat alis, menunggu.

Mata Mr. Harte yang sewarna hijau lumut itu membelalak. ”Oh, terkutuklah aku.”

”Ya, benar,” kata Eve sambil tersenyum sinis. ”Tapi sebelum itu terjadi, aku datang untuk menghentikan uang pinjamanmu.”

Inilah ganjaran yang harus diterima gara-gara terlalu banyak minum semalam, Asa Makepeace—sebagian orang mengenalnya sebagai Mr. Harte—tercenung. Pertama, sewaktu mabuk anggur tadi malam, ia pikir me-

nyenangkan jika bisa mengajak Violetta ke tempat tidur lagi—padahal wanita itu aset penting bagi taman hiburan sehingga berisiko menimbulkan kerumitan emosional. Kedua, efek samping minum alkohol semalaman—pelipis yang berdenyut-denyut dan tubuhnya yang lemah—membuatnya tak sanggup menghadapi wanita kurang ajar di hadapannya.

Asa menatap *Miss* Dinwoody dengan mata yang berdenyut-denyut. Dia wanita tinggi, tubuhnya kurus dengan dada kecil, dan wajahnya didominasi hidung besar serta panjang. Miss Dinwoody benar-benar biasa—dan Asa menyukai hal itu, karena nenek sihir itu berusaha mencuri keringat, mimpi, dan darahnya. Malam-malam panjang tanpa tidur, tawar-menawar dengan Iblis, dan pemikiran rencana yang nyaris tanpa harapan. Harapan, kejayaan, dan segala yang Asa usahakan, sungguh terkutuk jiwanya yang malang ini. Semua yang ia dambakan, semua yang ia usahakan mati-matian, segala yang telah hilang darinya kemudian ia kejar kembali untuk diraih dengan kepalan tangan yang berlumur darah.

Wanita itu berusaha mencuri *tamannya* yang indah.

Asa mengangkat bibir atas. "Kau tak berhak menghentikan aliran dana untukku."

"Jelas aku berhak," jawab Miss Dinwoody cepat dengan aksen tegas. Wanita itu tak takut padanya, padahal Asa berusaha mengancam, walau pada kenyataan kini itu membuatnya kesal.

"Duke of Montgomery berjanji memberi kredit penuh," kata Asa seraya memukul meja dan mendapati ternyata pose demikian menolongnya agar tidak goyah.

"Kami berencana membuka kembali taman tersebut tak sampai sebulan dari sekarang. Para musisi telah menulis lagu, para penari telah berlatih, dan selusin penjahit bekerja siang-malam untuk menyelesaikan kostum. Kau tidak bisa menghentikan danaku!"

"Duke tidak memberimu kebebasan penuh untuk mencuri," kata Miss Dinwoody, bibirnya sedikit mencibir saat mengucapkan kata *mencuri*. Siapa wanita ini sehingga berani mendongakkan hidungnya yang terlalu panjang itu? "Aku telah mengirimimu surat-surat yang meminta agar aku bisa melihat pembukuanmu, untuk melihat nota-nota pembelian, supaya tahu uang ribuan *poundsterling* itu dihabiskan untuk apa saja, tapi kau mengabaikan semua suratku."

"Surat?" Asa memandang tak percaya. "Aku sama sekali tak punya waktu untuk surat-menyurat, aku punya teater yang harus dirampungkan, taman yang harus ditanami, para penyanyi tenor, penyanyi sopran—dan ya Tuhan, penyanyi *castrati*—serta pemain pantomim dan musisi yang harus diatur, dikumpulkan, dan dijaga agar tetap senang—atau setidaknya bekerja *keras*—serta *opera* yang harus disatukan. Memangnya kau pikir aku aristokrat yang suka berbelit-belit?

"Menurutku kau *pelaku bisnis*," sahut Miss Dinwoody cepat. "Pelaku bisnis yang seharusnya, setidaknya, mampu menghitung pengeluarannya."

"*Pengeluaranku* dapat dijumpai di taman," seru Asa geram. "Di bangunan-bangunan, tanaman, orang-orang yang dipekerjakan. Siapa kau sampai menanyakan catatan pengeluaranku?" Asa memperhatikan Miss Dinwoody

dari atas sampai bawah. "Kenapa sang duke mempekerjakan wanita untuk menjalankan bisnisnya? Siapa kau—selirnya? Kurasa mestinya dia bisa memilih yang lebih baik, jujur saja."

Di belakang Asa, Violetta menarik napas kuat-kuat, dan si pelayan pria memandangnya dengan jengkel.

Miss Dinwoody membelalak—biru, kata Asa dalam hati. Biru seperti langit musim panas yang tak berawan—dan Asa nyaris menyesali ucapannya yang blak-blakan.

Nyaris.

"Aku," jelas Miss Dinwoody, "*adik* sang Duke."

Asa mengangkat alis dengan skeptis sambil memandang Miss Dinwoody. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai *Miss* Eve Dinwoody—kalau dia adik *duke*, mestinya dia disebut *Lady* Eve.

Miss Dinwoody merapatkan bibir. "Kami beda ibu. Tentu saja."

Ah, itu dia penjelasannya; wanita ini anak haram ayahnya, tapi meski begitu masih berdarah biru. "Dan darah birumu membuatmu berwewenang mengatur keuangan taman?"

"Karena *kakakku* memercayakan dana tersebut kepadaku, aku jadi punya wewenang." Miss Dinwoody menarik napas dan menegakkan bahu, membuat dadanya yang mungil condong ke arah Asa. "Dan tak satu pun dari hal itu ada gunanya untukmu. Aku memotong kredit dan danamu mulai sekarang. Mr. Sherwood dari teater Royal menawari untuk membeli modal kakakku di Harte's Folly, dan kuperingatkan kau, aku serius

mempertimbangkan masukannya, karena tampaknya itu satu-satunya cara agar kakakku bisa mendapatkan uangnya kembali. Aku hanya mampir untuk memberitahumu demi kesopanan."

Wanita itu berbalik dan keluar ruangan seanggun seorang putri. Si pelayan pria menyeringai pada Asa sebelum mengikuti wanita itu.

Kesopanan? Asa mengucapkan kata itu dengan tak percaya sambil menutup pintu. Dalam lima menit terakhir tadi, mana yang dianggap *sopan* oleh wanita itu? Ia menatap Violetta, dan membuka tangan lebar-lebar. "Dasar *Sherwood* brengsek! Wanita itu mau menjual tamanku pada rival terbesarku. Terserah Sherwood mau bilang apa—orang itu tidak punya uang untuk membeli saham Montgomery. Demi Tuhan! Pernahkah kau bertemu wanita yang lebih tak masuk akal?"

Si penyanyi sopran mengedik, membuat payudaranya yang terindah di London itu bergoyang-goyang, *tapi saat ini itu tidak penting.* "Hal itu nyaris bukan pertimbanganmu yang paling utama saat ini, kan?"

"Apa?" Asa menggeleng. Ya Tuhan, terlalu dini untuk mengurai teka-teki wanita.

Violetta mendesah. "Asa, *caro*—"

"Hus!" Asa menatap pintu dengan bersungut-sungut kemudian berbalik memandang Violetta. "Kau tahu aku tidak suka ada orang yang mendengar nama itu."

"Aku ragu Miss Dinwoody dan pelayannya menunggu di luar pintu." Violetta memutar bola mata. "Mr. *Harte*, apa kau membutuhkan uang yang dikontrol oleh wanita itu?"

"Ya, tentu saja!" seru Asa, murka.

Violetta mencebik menyaksikan kegeraman Asa. "Sebaiknya kaususul dia."

"Wanita itu kasar, sok, dan *jahat* sekali." Asa mengayunkan tangan dengan kasar ke pintu di belakangnya. "Kau gila?"

"Tidak." Violetta tersenyum mendengar keluhan Asa. "Kau yang gila kalau kaupikir berdiri dan marah-marah akan mengubah segalanya. Miss Dinwoody-lah yang memegang kantong uangmu dan tanpanya"—dia mengedik lagi—"aku akan meninggalkanmu, begitu pula orang-orang yang membangun dan bekerja di tamanmu yang begitu indah. Aku mencintaimu, *caro*, kau tahu itu, tapi aku harus makan, minum, dan memakai gaun indah. Pergilah kalau kau ingin menyelamatkan tamanmu."

"Oh, *brengsek*." Asa sadar Violetta benar.

"Dan Asa, cintaku?"

"Apa?" Asa menggeram, sudah berbalik menuju pintu.

"Merendahlah."

Asa mendengus seraya melompat menuruni tangga kayu reyot di penginapannya, tapi Violetta sangat cerdik menilai orang. Jika Violetta mengatakan Asa harus merendahkan diri terhadap nenek sihir itu supaya mendapat uang, berarti ia harus melakukannya.

Bahkan jika hal itu membuatnya kejang-kejang.

Asa langsung keluar dan menuju jalanan. Hujan tinggal gerimis, langit berawan dan kelabu. Beberapa langkah di depan tampak Miss Dinwoody dan pelayannya berjalan menghampiri kereta sewaan.

"Oi!" seru Asa, berlari mengejar mereka. "Miss—"

Asa hendak menyentuh bahu Miss Dinwoody untuk menghentikannya, tapi si pelayan tiba-tiba mendesak ke antara mereka.

"Jangan sentuh majikanku," ujar pelayan itu serius.

"Aku tak bermaksud menyakiti," kata Asa, membuka telapak tangan dan menegakkan bahu. Dia berusaha mengambil hati dengan tersenyum tapi sadar senyuman itu akan tampak seperti seringai marah. *Merendahkan diri.* "Aku ingin minta maaf kepada majikanmu." Asa miring ke samping untuk melihat wanita itu, tapi pelayan prianya ikut bergerak seiring Asa. "Maafkan aku yang paling hina ini. Kau bisa mendengarku, *luv*?" Ia menyerukan ucapan terakhir ini dari balik bahu sang pelayan. Yang bisa ia lihat hanyalah kerudung hitam mantel wanita itu.

"Aku bisa mendengarmu dengan sangat jelas, Mr. Harte," jawab Miss Dinwoody, tenang dan sabar.

Pelayan berkulit hitam itu akhirnya menyingkir, seolah menuruti perintah tak terucap, dan Asa mendapati dirinya menatap mata biru itu lagi.

Mata itu tidak melembut.

Asa menelan jawaban tajam lalu berkata seraya mengertakkan gigi, "Maafkan aku, Ma'am, entah apa yang menguasaiku sampai berbicara seperti itu pada wanita terhormat, apalagi wanita terhormat yang sangat"—ia menahan diri sebelum memuji kecantikan wanita itu, karena hal itu agak sulit, bahkan bagi dirinya—"*menawan* sepertimu. Kuharap dalam hati kau bisa memaafkan kekasaranku, tapi aku bisa mengerti, sungguh-sungguh akan mengerti, jika kau tidak bisa."

Si pelayan mendengus.

Asa mengabaikannya dan tersenyum.

Lebar.

Tampaknya Miss Dinwoody kebal dengan senyumannya—atau mungkin senyuman pria pada umumnya. Mata sewarna biru langit itu menyipit. "Kuterima permohonan maafmu, Mr. Harte, tapi jika kaupikir omong kosong blakblakan itu bisa mengubah pikiranku mengenai uang kakakku, kau salah besar."

Wanita itu berbalik lalu pergi—*lagi*.

Benar-benar sialan.

"Tunggu!" Kali ini Asa benar-benar memukul bahu sang pelayan ketika pria itu menyelinap di antara mereka. Asa menatapnya kesal. "Kau bisa menyingkir tidak? Aku sama sekali tak akan membunuh majikanmu di tengah-tengah *Southwark*."

"Mr. Harte, kau sudah cukup membuang banyak waktuku," ujar Miss Dinwoody, kesal tapi tetap anggun, saat berbalik mengitari pelayannya.

"Astaga, izinkan aku berpikir," kata Asa, lebih keras daripada yang ia inginkan.

Wanita itu mengerjap dan membuka mulut, tampak tidak terlalu marah. Pasti dia tidak terbiasa berhadapan dengan orang yang berbicara kasar seperti itu.

"Tidak." Asa mengulurkan tangan. Hal yang paling tidak ia butuhkan adalah Miss Dinwoody mengejeknya dan membuatnya lebih marah.

Asa menarik napas. Marah tak berhasil. Menghina tak berhasil. *Merendahkan diri* tak berhasil.

Kemudian ia membuat keputusan.

Asa menatap wanita itu, mencondongkan badannya sedikit, mengabaikan gerakan pelayan pria itu untuk menghentikannya. "Apakah kau mau ikut?"

Miss Dinwoody mengernyit. "Ikut ke mana?"

"Ke Harte's Folly."

Miss Dinwoody menggeleng. "Mr. Harte, kurasa tak ada—"

"Tapi hanya itu," jawab Asa, menahan tatapan—*perhatian* Miss Dinwoody—dengan tekadnya belaka. "Kau belum pernah melihat Harte's Folly sejak usaha pembangunannya kembali dimulai, kan? Datang dan lihat uang kakakmu kuhabiskan untuk apa saja. Lihat apa yang telah kukerjakan sejauh ini. Lihat apa yang bisa kuselesaikan di masa mendatang—jika kau memberiku kesempatan."

Miss Dinwoody menggeleng lagi, tapi mata birunya melembut.

Nyaris.

"Kumohon," kata Asa, suaranya merendah dan intim. Jika ada satu hal yang dikuasai Asa Makepeace, itu adalah merayu wanita. Bahkan wanita yang dingin dan keras. "Kumohon. Beri aku—maaf maksudku, beri *tamanku*—kesempatan."

Dan akhirnya Asa berhasil menggunakan pesonanya yang terkenal itu—entah itu atau wanita tersebut memiliki hati yang lebih lembut daripada bayangan Asa—karena Miss Dinwoody merapatkan bibir dan mengangguk.

***

Eve sadar telah melakukan kesalahan ketika ia mengangguk. Ia juga tidak sepenuhnya sadar mengapa melakukan itu. Mungkin hanya karena keberadaan Mr. Harte, yang bertubuh besar, lebar, dan berotot, dengan kemeja linen yang basah oleh hujan sehingga melekat dan tampak transparan di bahunya. Atau barangkali karena suara pria itu yang lembut dan memohon. Atau mungkin kendati matanya, yang masih merah tetapi sewarna hutan kelam yang hijau, nyaris hangat kontras dengan hari yang dingin.

Atau mungkin pria itu penyihir yang bisa memantrai wanita yang tenang hingga mereka bertindak tanpa sadar.

Meski demikian, Eve sudah setuju. Karena itu, ia harus pasrah jika selama beberapa jam ia berkeliling Southwark dengan kereta ke tempat asing bersama pria yang bahkan tidak ia sukai.

Kemudian terjadilah hal yang paling aneh.

Mr. Harte *tersenyum*.

Mestinya hal itu tidak sangat mengagetkan. Tadi pagi pria itu pun tersenyum—licik, dalam suasana marah, atau berusaha membujuk—tapi senyuman *ini* berbeda.

Senyuman ini tulus.

Bibirnya yang lebar mengembang, memamerkan gigi putih, dan lesung pipit di kedua pipinya membingkai bibirnya. Sudut-sudut matanya berkerut dan entah bagaimana pria itu tampak memesona. Menawan. Nyaris tampan, berdiri dengan kemeja yang basah oleh hujan, rambutnya kuyup, tetesan air menuruni satu sisi pipinya yang cokelat terbakar matahari.

Dan yang mengejutkan—sangat *mengejutkan*, malah—dalam benak Eve timbul pikiran konyol bahwa senyuman Mr. Harte ini khusus ditujukan untuknya.

Hanya untuknya.

Konyol. Eve sadar—*sadar* betul, berkat bagian dirinya yang bisa berpikir jernih—pria itu tersenyum karena mendapatkan apa yang dia inginkan. Senyuman itu tak ada hubungannya dengan *Eve*, sungguh. Tapi Eve tak bisa menyingkirkan secuil bagian yang melihat senyuman itu dan mengklaim bahwa senyuman itu miliknya. Dan entah bagaimana hal itu membuat hatinya menghangat. Hangat dan agak... gugup.

Pria menyebalkan itu pun tahu. Eve bisa melihatnya dari senyumnya yang lebar, berubah menjadi seringai, dan matanya yang hijau itu memandang Eve penuh makna.

Eve menegakkan tubuh dan membuka mulut untuk menyangkal semua itu. Ia membiarkan pria itu menjalankan keinginannya agar ia bisa *pulang* dan menikmati secangkir teh yang menenangkan.

Mr. Harte barangkali pria cerdik. Dia langsung membungkuk dan memberi isyarat pada kendaraan sewaan di belakang Eve. "Bagaimana kalau kita naik keretamu?"

Eve sudah mengatakan mau pergi. Atau setidaknya mengangguk. Wanita terhormat semestinya tidak menjilat kata-katanya sendiri.

Lima menit kemudian, Eve sudah duduk di samping Jean-Marie saat mereka menyusuri jalanan Southwark. Di hadapan mereka, Mr. Harte tampak sangat puas.

"Biasanya, tentunya, para tamuku datang dari sungai,"

kata Mr. Harte. "Kami memiliki tempat pendaratan dengan tangga batu dan para pelayan yang berdandan serba-ungu dan kuning agar para tamu merasa masuk ke dunia lain. Begitu para tamu menunjukkan tiket, mereka akan melewati jalan setapak yang diterangi obor dan lampu hias. Sepanjang jalan dipenuhi air terjun cahaya, pemain sulap, penari berkostum dewa Romawi serta peri hutan, dan para tamu boleh berlama-lama di sana sesukanya. Atau mereka bisa mengeksplorasi taman hiburan itu lebih jauh. Atau berjalan terus dan menonton teater."

Eve pernah ke Harte's Folly sebelum taman itu terbakar—sekali, setahun atau dua tahun lalu. Ia sebenarnya cukup menikmati malam di teater, kendati hanya pergi sendiri—ya, bersama Jean-Marie, tentu saja, tapi bukan bersama teman, karena ia tidak benar-benar *memiliki* teman.

Ia menggeleng menyingkirkan pikirannya yang tidak relevan.

"Semua itu kedengarannya sangat mahal," ujar Eve, tak mampu menahan nada sinis dari suaranya.

Rasa kesal terlukis di wajah Mr. Harte sebelum dia berusaha tampak lebih ramah. Eve tak tahu mengapa pria itu kesal. Setiap emosi pria itu tampak jelas—dan kebanyakan negatif jika berhubungan dengan Eve.

Yang biasanya sama sekali tidak membuat gusar Eve.

"*Memang* mahal," tukas Mr. Harte, "tapi harus begitu. Tamu-tamuku datang untuk menyaksikan pertunjukan. Supaya takjub dan terpesona. Tak ada tempat lain seperti Harte's Folly di seluruh London. Di seluruh

dunia." Mr. Harte memajukan posisi duduk di bangku kereta, sikunya bertumpu di lutut; bahunya yang lebar tampak memenuhi kereta. Atau barangkali kepribadian Mr. Harte-lah yang membuat kereta ini begitu sempit. Tangannya yang besar membuka seolah ingin meraih kemungkinan. "Untuk mendapatkan uang, aku harus mengeluarkan uang. Jika taman hiburan milikku itu sama dengan taman-taman lain—kostumnya usang, teaternya membosankan dan tidak menginspirasi, tanamannya biasa-biasa saja—tak seorang pun mau datang. Tak seorang pun mau membayar tiket masuk."

Dengan enggan, Eve mulai bertanya-tanya apakah ia terlalu terburu-buru. Pria itu sombong, suka omong besar, dan amat *sangat* menyebalkan, tapi barangkali dia benar. Mungkin pria ini bisa mengembalikan investasi Val dengan tamannya yang hebat.

Namun, pada dasarnya Eve selalu berhati-hati. "Kuharap kau bisa membuktikan padaku semua ucapanmu, Mr. Harte."

Mr. Harte bersandar seolah puas dirinya bisa mendapatkan persetujuan Eve. "Tentu saja."

Kereta itu berbelok dan tampaklah tembok batu tinggi. Bangunan itu sangat... fungsional.

Eve memandang Mr. Harte.

Pria itu berdeham. "Sebenarnya ini sisi *belakang* pintu masuk."

Kereta tersentak lalu berhenti.

Jean-Marie langsung bangkit, memasang tangga, kemudian mengulurkan tangan untuk membantu Eve turun.

"Terima kasih," gumam Eve. "Tolong minta agar kusir menunggu kita."

Mr. Harte melompat turun dari kereta dengan lincah lalu melangkah mendahului mereka menuju pintu kayu di tembok. Dia membukanya dan memberi isyarat kepada mereka supaya masuk.

Di balik pintu terdapat semak-semak tumbuh jalin-jemalin dan beberapa jalan setapak berlumpur. Hampir tak kelihatan taman yang indah, tapi Mr. Harte *tadi* bilang ini jalan belakang.

Eve memandang pintu tersebut ketika masuk. "Bukankah pintu ini semestinya dikunci?"

"Ya," kata Mr. Harte. "Dan biasanya begitu kalau taman ini dibuka—supaya orang-orang tidak masuk tanpa bayar—tapi kali ini kami sedang membangun. Ini membuat pengantar barang lebih mudah masuk."

"Kau tak punya masalah dengan pencuri?"

Mr. Harte mengernyit. "Aku—"

Pria muda mendekat dengan langkah bersuara menyusuri salah satu jalan setapak. Eve langsung mengenalinya sebagai Malcolm MacLeish, arsitek yang disewa kakaknya untuk membangun kembali teater.

"Harte!" seru MacLeish. "Untung kau di sini. Lempeng-lempeng batu untuk atap sudah datang dan separuhnya rusak, tapi si pengemudi tetap menagih pembayaran sebelum menurunkan muatan. Aku tak tahu apakah lempeng-lempeng batu itu harus dikirim kembali atau kita pakai saja lempeng yang masih bisa dipakai. Kita sudah ketinggalan dan hujan merembes masuk ke gedung teater—terpal tak bisa menahan air hujan." Pria muda itu

mendongak saat melontarkan ucapan bernada marah, terbelalak saat melihat Eve. "Oh! Miss Dinwoody. Tak kusangka bertemu Anda di sini."

Dan pria muda itu merona.

Eve merasakan sejurus rasa simpati. Terakhir kali dia bertemu Mr. MacLeish, pria itu memohon bantuannya supaya bisa kabur dari pengaruh kakak Eve. Mr. MacLeish mungkin sangat malu bertemu dengannya.

Eve tersenyum kecil menenangkan. "Senang bertemu denganmu hari ini, Mr. MacLeish."

Mendengarnya, Mr. MacLeish menyadari sikapnya dan membungkuk memberi hormat. "Senang bertemu dengan Anda, Miss Dinwoody." Pria itu menarik napas, tampak jelas menenangkan diri. "Anda mencerahkan hari yang muram ini."

Itu dia kata-kata manis yang biasa disampaikan arsitek itu.

Eve mengangguk. "Bolehkah kulihat kiriman lempengan batumu?"

"Aku—" Mr. MacLeish menatap Mr. Harte, tampak bingung.

Si pemilik taman mengernyit. "Aku mengajakmu ke sini bukan untuk mengamati hal menjemukan di balik layar, Miss Dinwoody."

"Tapi barangkali itulah yang *harus* kuamati," jawab Eve. "Kumohon. Antar kami, Mr. MacLeish."

Arsitek itu menunggu anggukan Mr. Harte sebelum berbalik menyusuri jalanan berlumpur.

Eve mengangkat roknya, melangkah hati-hati. Ia menyesal tidak memakai pelindung sepatu tadi pagi.

Kini ia mulai khawatir selopnya rusak karena basah dan lumpur.

"Jujur saja, kupikir dari penggambaranmu tadi taman ini sudah lebih mendekati..." Eve diam sejenak, mencoba mencari kata yang tidak menyinggung saat mereka berjalan melewati segerombol bunga iris yang layu.

"Rampung," gumam Jean-Marie, menambahkan, tidak terlalu peka.

Kernyitan Mr. Harte berubah menjadi tatapan kesal setelah mendengar ucapan si pengawal. "Tentu saja taman ini sama sekali tidak indah saat hujan. Nah di sini," seru Mr. Harte saat mereka mengitari pohon besar dan tampaklah pemandangan kolam, "*di sinilah* kau bisa melihat seperti apa nantinya Harte's Folly."

Kolam itu tampak cantik sekali. Pulau kecil di tengah dilengkapi jembatan lengkung yang menghubungkannya dengan bagian tepi. Ada pohon lain, masih muda dan tegak, ditanam di tepi kolam, membingkai pemandangan tersebut. Bahkan dalam suasana hujan dan berkabut, kolam itu seolah dunia lain yang indah.

Eve tersihir, melangkah lebih dekat... dan masuk ke genangan dingin dan berlumpur, membuat selopnya basah dan hancurlah semua mantra itu.

Ia berbalik menghadap Mr. Harte.

Pandangan pria itu bertemu dengan mata Eve, naik dari kaki Eve yang kotor. "Tentu saja kami akan memperbaiki jalan setapak tersebut sebelum kami buka."

"Kuharap demikian," jawab Eve kesal, sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

Mereka terus berjalan menyusuri jalan kecil itu dalam

diam. Jemari kaki Eve pelan-pelan menjadi kebas karena dingin saat mengikuti bahu lebar Mr. Harte.

Lima menit kemudian, mereka menyaksikan serangkaian gedung, bagian tengahnya jelas gedung teater. Gedung itu memiliki tangga marmer lebar menuju jajaran pilar di depan, dan penyangga atap tinggi dengan ukiran timbul klasik yang menggambarkan akting dan teater. Gedung yang mengesankan, bahkan dengan terpal yang menutupi atap.

Sebuah kereta besar dengan sepasang kuda berhenti di luar. Tiga orang pria berdiri di samping kereta, bertengkar keras dengan orang-orang yang berjajar setengah lingkaran di hadapan mereka. Kerumunan itu terdiri atas bermacam orang: enam wanita dengan kostum serasi warna kuning terang dan pinggiran gaun yang dijahit tinggi—pasti untuk menari. Wanita lain mengenakan rok ungu yang tidak biasa dan wajahnya masih memakai riasan cat. Di sampingnya seorang wanita tak berdandan dengan pakaian yang lebih sederhana, memegang atasan yang baru jadi separuh. Beberapa pria adalah pekerja atau tukang kebun—salah satu memanggul garu—sementara yang lain mengenakan pakaian yang lebih bagus serta mengempit berbagai peralatan.

"Bayar atau kami akan memutar kembali kereta ini dan membawanya menyeberangi sungai lagi!" kata salah seorang tukang kereta.

"Bayar ava?" seorang pria bertubuh kecil, berwajah cerdas, dan berambut gelap tersenyum mencibir. "Setumvuk lemvengan batu yang vatah? Bah!" Pria itu mengangkat tangannya tak senang. "Gedung teater ini

tak akan vernah selesai. Vara vemain musikku tidak bisa berlatih dengan air yang menetes menuruni leher."

"Ada apa dengan lempengan batu yang patah?"

Kerumunan itu menoleh mendengar suara Mr. Harte yang dalam, dan beberapa orang mulai bicara berbarengan.

Mr. Harte mengangkat tangan. "Satu-satu. Vogel?"

Pria berambut gelap itu melangkah maju, matanya yang hitam berkilat. "Sekali lagi gedung teater ini tidak selesai. MacLeish berjanji bulan lalu dan avakah selesai? Tidak! Dia berjanji minggu ini—"

"Nyaris bisa dibilang bukan salahku jika hujan menahan kami membangun gedung ini," jawab Mr. MacLeish, dagunya maju. "Dan kuberitahu, bekerja di sekitar kerumunan musisi sama sekali tidak mudah."

Bibir atas Vogel melengkung. "Dan kau menyuruh kami membuka taman ini tanva latihan? Bah! Kau tak tahu ava-ava soal overa atau musik, dasar orang Inggris."

"Aku orang *Skotlandia*, kau—"

Mr. Harte menyentuh dada Mr. MacLeish, maju menengahi pria itu dan Mr. Vogel. "Bagaimana dengan lempengan batuku?"

"Bukan salahku kalau lempeng batu itu tiba dalam keadaan seperti itu," kata pemimpin pembawa lempeng batu itu, tiba-tiba terdengar mau berdamai. "Aku mendapatkannya dalam keadaan begini, jadi beginilah yang kubawa."

"Dan beginilah yang akan kukirim *kembali*," kata Mr. Harte. "Aku membayar genteng atap, bukan yang berbentuk pecahan."

"Aku bisa membawanya kembali," kata pria pembawa lempengan batu itu, "tapi aku tidak mengirim sampai awal Desember."

Mr. Harte melangkah dengan sikap mengancam. "Brengsek, kau—"

Pintu ganda menuju teater terbuka dan pria pendek berkaki bengkok mengenakan mantel jingga manyala menuruni anak tangga. Eve mengerjap takjub mendapati orang itu Mr. Sherwood, pemilik teater Royal. Apa pun yang dia—?"

"Sherwood!" Mr. Harte menggeram, maju dan menantang pria yang lebih kecil itu. "Kenapa kau ke teaterku?"

"Harte," jawab Sherwood, tampaknya tak menyadari bahaya di tempat dia berdiri. "Sungguh kejutan menyenangkan. Tak kusangka kau bangun pagi sekali hari ini. Dan Miss Dinwoody!" katanya, menangkap tatapan Eve, mengintip ke balik tubuh Mr. Harte. "Menyenangkan, Ma'am, sungguh menyenangkan!"

"Mr. Sherwood," Eve mengangguk hati-hati.

"Keanggunanmu yang luar biasa mencerahkan hari, Ma'am." Manajer teater itu tersenyum lebar seolah melontarkan ucapan yang cerdas dan menggoyang-goyangkan badan. Pria itu memakai wig putih yang kurang cocok untuknya dan agak miring. "Kau sudah menyampaikan kepada Mr. Harte mengenai tawaranku?"

"Kau belum punya uang untuk membeli saham Montgomery," Harte menyeringai.

"Aku *belum* punya," jawab Mr. Sherwood santai, "tapi penyokongku *sudah* punya."

Mr. Harte tampaknya ingin melanjutkan ucapan, tangannya mengepal di samping badan. Eve melangkah mundur dengan gugup, masuk ke bayangan Jean-Marie.

"Penyokong *apa*?" geram Mr. Harte. "Kau tak mungkin punya—"

Di puncak tangga, seorang pria jangkung keluar dari gedung teater. Dia memakai wig ungu mewah dan mantel merah delima yang cerah dengan renda perak sebagai pinggiran pergelangan tangan dan kerah.

Pria itu menatap ke bawah dan ketika melihat Mr. Harte, dia menyapa lantang. "Tidak," serunya, tangannya terulur seolah hendak memeluk punggung pemilik taman tersebut. "Kau takkan bisa melarangku melakukan ini, Mr. Harte, bahkan dengan ucapanmu yang manis."

"Apa yang kaulakukan, Giovanni?" Mr. Harte merendahkan suara sampai terdengar serak dan dalam, seolah ada hal buruk yang akan terjadi.

Eve melihat sekeliling. Tidak adakah *orang lain* yang khawatir dengan amarah Mr. Harte yang mulai mendidih?

Namun, seluruh mata tertuju pada anak tangga teater ketika pria jangkung itu menuruninya. Eve sadar pria itu pasti Giovanni Scaramella, penyanyi *castrato* yang terkenal itu.

"Meninggalkan*mu*," kata Mr. Sherwood pongah, menegaskan ketakutan Eve. "Giovanni akan datang ke Royal. Penyanyi *castrato* paling berbakat di London akan menyanyi secara eksklusif untuk teater*ku* sekarang."

"Jangan begitu, Gio," kata Mr. Harte. "Kau berjanji menyanyi untukku musim ini. Kita sudah sepakat."

"Benarkah?" tanya penyanyi itu, matanya melebar. "Tapi Mr. Sherwood punya gedung teater yang sudah

selesai dibangun, gedung teater yang megah sudah siap, dan uang yang banyak untukku. Kau, Harte, punya lumpur dan atap bocor." Giovanni mengedikkan bahu. "Anehkah kalau aku bernyanyi di teater Royal?"

"Selalu minta penyanyi menandatangani perjanjian," ujar Sherwood gembira, menggoyang-goyangkan selembar kertas. "Kupikir kau sekarang tahu, Harte."

Harte menyipitkan mata dan merendahkan suara. Tanpa sadar Eve mundur saat pria itu menggeram. "Brengsek kau—"

"Ha!" seru Mr. Sherwood pongah, sambil melompati anak tangga terakhir. "Kau boleh mencuri Robin Goodfellow, kau boleh mencuri La Veneziana, tapi lihat saja kau bisa sejauh apa tanpa penyanyi *castrato* utama, Harte!"

Mr. Harte tidak mengucapkan apa pun. Dengan sigap, dia maju dan meninju wajah pria itu.

Mr. Sherwood jatuh sambil memekik dan hidungnya mengucurkan darah.

Mr. Harte berdiri di atasnya, masih dengan tangan kosong dan kemeja berlengan, tetesan hujan membuat kemeja itu melekat di otot-otot punggung dan bahunya yang menonjol.

Dia benar-benar tampak seperti pria yang tak beradab, barbar, dan *jantan.*

Eve menarik napas lalu dengan susah payah mengembuskannya. Ia tak menyukai kekerasan. Sama sekali.

Ini salah. Salah besar. Taman ini berantakan, opera kelihatannya tak akan pernah dipentaskan, dan Mr. Harte ternyata makhluk yang brutal.

"Bawa aku pergi dari tempat ini, Jean-Marie," bisiknya.

Dua

Kini, raja itu meminta petunjuk peramal mengenai kelahiran putra pertamanya. Peramal mengatakan jika ada anak-anak raja yang masih hidup pada ulang tahun mereka yang kedelapan belas, raja akan mati. Namun, jika raja memakan jantung setiap anaknya, dia akan hidup abadi…

—dari *The Lion and the Dove*

BRIDGET CRUMB adalah penjaga rumah milik pria paling keji di Inggris.

Valentine Napier, Duke of Montgomery, adalah pria yang ketampanannya nyaris feminin, berkuasa, kaya, dan sama sekali—sejauh yang dilihat Bridget Crumb—tak bermoral. Ia diminta bekerja hanya beberapa minggu sebelum sang duke diasingkan. Salah seorang bawahan sang duke mengetahui reputasi Bridget—sebagai pengurus rumah terbaik di London—dan menawarinya gaji dua kali lipat daripada yang ia terima sebagai pengurus rumah Lady Margareth St. John. Sebenarnya uang ha-

nyalah *satu* dari banyak alasan Bridget langsung menerima pekerjaan itu. Dalam kurun waktu yang singkat itu, sebelum pergi ke Eropa, sang duke hanya sekali berbicara langsung dengan Bridget, yaitu ketika pria itu sambil lalu menanyakan kejadian yang dialami kepala pelayannya. Dengan sopan, Bridget menjawab bahwa kepala pelayan tersebut memutuskan kembali ke daerah kelahirannya di Wales. Itu memang benar, walau tidak *sepenuhnya* benar, karena Bridget-lah yang mendorong si kepala pelayan agar mengejar mimpinya untuk pensiun dan menjadi penjaga toko.

Bridget juga tidak mau menjelaskan kenapa ia tidak mencari kepala pelayan pengganti. Untuk apa memasukkan pelayan pria lain yang bisa melawan otoritasnya?

Bridget punya tanggung jawab penuh di Hermes House— *townhouse* milik sang duke di London—yang sangat menyenangkan mengingat alasan *lain* ia setuju bekerja pada sang duke.

Namun, karena tidak ada kepala pelayan, Bridget sering membukakan pintu depan sendiri jika ada tamu.

Hari ini ketika terdengar ketukan di pintu, Bridget berjalan melintasi lantai marmer mewah berwarna abu-abu dengan semburat merah muda—yang baru saja digosok pagi tadi tepat pukul enam. Ia berhenti sejenak di depan cermin ornamen bersepuh emas untuk mengecek apakah topinya sudah lurus, dan talinya terikat di bawah dagu dengan rapi. Ia baru 26 tahun—hampir tak pernah terdengar orang seusianya telah mencapai posisi seperti yang diembannya—dan ia merasa penampilan yang benar-benar rapi akan meningkatkan otoritasnya.

Bridget membuka pintu dan mendapati adik perempuan sang duke di ambang pintu, bersama pelayannya. Tak seperti sang duke, Miss Dinwoody adalah wanita polos, hanya saja dia dan kakaknya sama-sama berambut sewarna koin *guinea* emas. "Selamat pagi, Miss."

Bridget minggir untuk memberi jalan supaya keduanya masuk.

Tidak biasanya Miss Dinwoody tampak agak gugup. "Selamat pagi, Mrs. Crumb. Aku datang untuk melihat catatan keuangan kakakku."

"Silakan," gumam Bridget. Miss Dinwoody berkunjung ke Hermes House sekali atau dua kali seminggu sejak sang duke meninggalkan Inggris, untuk mengamati investasi di Harte's Folly. "Perlu saya bawakan teh dan kudapan ke perpustakaan, Miss?"

"Tidak perlu." Miss Dinwoody mengangkat mantelnya yang basah karena hujan lalu menyerahkannya kepada Bridget. "Aku tak akan lama."

"Baiklah, Miss," jawab Bridget. Ia memberi isyarat kepada salah seorang pelayan di koridor depan dan mengulurkan mantel tersebut. "Ada surat untuk Anda dari kakak Anda yang tiba kurang dari satu jam lalu. Maaf saya tidak langsung memberikannya kepada Anda."

"Tak apa-apa," kata Miss Dinwoody. "Surat itu diantar oleh bocah lelaki aneh itu lagi?"

"Ya, Miss. Alf membawanya ke dapur."

Miss Dinwoody menggeleng, bergumam sambil lalu. "Aku tak mengerti kenapa kakakku tidak menggunakan kereta surat. Entah bagaimana caranya suratnya bisa melewati Selat."

Bridget mengetahui hal itu, tapi ia tak berhak mengomentari cara komunikasi sang duke yang aneh. Alih-alih, ia menaiki tangga besar dan menyusuri koridor lebar ke perpustakaan. Pegawai Hermes Homes berkurang karena sang duke tidak berada di rumah, tapi Bridget mengaturnya dengan sangat efisien. Ruangan-ruangan di lantai itu mendapat udara bersih dan dibersihkan dua minggu sekali—dan harinya jatuh pada hari itu. Ia berhenti sejenak di depan pintu yang terbuka, memandang pelayan wanita yang mengelap patung kayu di ruangan tersebut. "Tolong nyalakan api di perapian perpustakaan, Alice."

Alice ragu, masih berlutut. Dia gadis cantik berumur kira-kira sembilan belas tahun, agak lamban tapi pekerja keras. Sayangnya, gadis itu sangat memercayai takhayul. "Perpustakaan, Ma'am?"

"Ya, Alice." Suara Bridget menajam. "Sekarang juga."

"Baik, Mrs. Crumb." Gadis itu segera beranjak dan berlari keluar ruangan mendahului mereka.

Setibanya mereka di perpustakaan, Bridget menahan pintu untuk Miss Dinwoody lalu mengangguk ke arah kayu *rosewood* di sudut tempat surat itu berada. "Ada hal lain yang bisa saya bantu, Miss?" Ia melihat Alice berlutut di dekat perapian, satu tangannya memegang lilin menyala, wajahnya pucat saat berlari kecil dengan gugup di sekitar ruangan tersebut.

"Tak ada," gumam Miss Dinwoody sambil membuka segel surat tersebut. Bibirnya yang tipis berkerut saat mulai membaca surat tersebut, dan Bridget berpikir pasti melelahkan menjadi adik tiri Duke of Montgomery.

Tapi itu bukan urusannya, bukan?

Ia menyentakkan dagu ke arah Alice, yang berhasil menyalakan api di perapian, lalu gadis itu berdiri, nyaris berlari ke pintu.

Bridget menghela napas saat menutup pintu. Ia sudah menceramahi gadis itu beberapa kali bahwa tak mungkin ada hantu di Hermes House, tapi tak ada gunanya melakukan itu lagi.

Apalagi karena ia sendiri tidak yakin.

Sudah lewat tengah hari ketika Eve pulang ke *townhouse*-nya bersama Jean-Marie.

Tentu saja kakaknya yang memberikan *townhouse* itu untuknya. Mendapatkan dan membayarnya. Rumah ini pun dibayar untuk ditinggali bersama Jean-Marie, Tess, dan Ruth. Val memastikan Eve hidup sangat nyaman, tapi bukan itu alasan Eve setuju mengelola investasi Val di Harte's Folly ketika kakaknya itu terpaksa meninggalkan negara ini secara mendadak.

Eve kadang bertanya-tanya apakah kakaknya mengerti kenapa ia melakukan itu. Val banyak berurusan dengan dengan utang, uang, dan masalah kecil-kecil sehingga mungkin tidak sadar jika ada orang yang melakukan sesuatu semata-mata demi cinta.

Entah bagaimana pikiran itu membuatnya sedih.

Eve melepas *bonnet*-nya di koridor dalam. "Tolong minta Tess membawakan nampan makan siang untukku, Jean-Marie. Dan teh."

Jean-Marie menatapnya khawatir, tapi mengangguk sebelum menghilang ke belakang.

Eve bertanya-tanya apa yang akan diceritakan Jean-Marie pada Tess tentang kepergian mereka tadi pagi. Tentang Eve yang kabur dari taman. Tentang kepergiannya ke rumah kakaknya yang besar dan kosong, serta surat yang ia baca di sana.

Dalam surat itu, Val mengatakan dengan jelas bahwa dia melarang Eve menghentikan dana Mr. Harte atau menjual sahamnya.

Sialan Val. Dia menempatkan Eve pada posisi yang sangat tidak enak—mengelola uang yang sangat banyak, tapi tak punya kuasa atas uang tersebut jika Val tidak memperbolehkannya mengikuti instingnya mengenai cara menangani taman itu dan Mr. Harte. Seandainya Val mengizinkan Eve menjual saham di Harte's Folly kepada Mr. Sherwood dan sponsornya yang misterius, ia akan menginvestasikan uang tersebut. Eve tahu ia bisa mendatangkan keuntungan bagi kakaknya. Selama lima tahun terakhir, Eve menginvestasikan sedikit uangnya di perusahaan perkapalan dan modalnya bertambah sedikit, tapi teratur.

Sayangnya, Eve sama sekali tidak tahu apakah Val semata-mata hanya memikirkan uang dalam urusan dengan Harte's Folly.

Eve mendesah dan menaiki tangga. Ruang duduknya berada di atas, dan ia menyeberangi ruangan itu menuju meja kerjanya. Di meja kerjanya terdapat kaca pembesar dari perunggu. Kaca pembesar itu menempel di satu lengan yang menggantung dari dudukan tegak lurus sehingga ia bisa menggunakan kaca pembesar itu tanpa harus memeganginya. Di samping kaca pembesar terda-

pat beberapa gading bersih dan kotak lukisnya, semua tertata rapi. Di bawah kaca pembesar itu terdapat miniatur yang sedang ia kerjakan—sosok Hercules. Eve membungkuk dan mengamatinya lewat kaca pembesar. Hercules itu berdiri, salah satu pinggulnya miring, berbaju kulit singa dan sandal, secuil kain menutup pinggulnya. Mestinya posenya tampak heroik, tapi entah bagaimana si malang Hercules malah terlihat nyaris seperti wanita. Bibirnya terlalu mengerut, pipinya terlalu merah muda, dan wajahnya benar-benar terlalu lembut. Memang ada gaya tersendiri untuk mengecat miniatur pria sehingga tampak lembut dan ramah, dan Eve unggul dalam gaya itu, tapi entah bagaimana hari ini ia mendadak kecewa.

Eve terus terbayang wajah Mr. Harte. Alis pria itu yang bertaut, bibirnya rapat tampak serius, rambutnya yang basah menempel di pipi dan dahinya saat dengan sigap menjatuhkan Mr. Sherwood dengan tangan berototnya yang teracung. Eve benci—dan takut—pada kekejaman Mr. Harte, tapi ia tak bisa mengelak bahwa ada sesuatu yang hidup dalam diri pria itu. Hidup, penuh semangat, dan lebih besar daripada hidup. Hal menggairahkan yang membuat jantungnya berpacu, membuat*nya* juga merasa hidup.

Eve duduk di bangku, menatap kosong Hercules yang malang dan manis itu.

Mr. Harte sosok yang keras, siapa pun bisa melihatnya. Dia tidak mau mendengarkan alasan, bergeming saat berhadapan dengan kesopanan umum atau permohonan Eve yang sopan. Mr. Harte benar-benar *menyerang* Mr.

Sherwood tepat di hadapan Eve. Bagaimana bisa Val berharap Eve bekerja sama dengan orang seperti itu?

Jika Eve benar-benar jujur pada diri sendiri, ia harus menerima kenyataan bahwa ia telah mengecewakan Val. Ia berjanji mengurus investasi kakaknya, tapi jika gedung teater itu tidak pernah dibuka kembali, dan ia tidak boleh menjual sahamnya, Val tidak akan mendapatkan uangnya kembali.

Val akan rugi ribuan *poundsterling*.

Eve mengernyit, mengambil gading polos lalu mengusap bagian yang halus. Jumlah uang yang diinvestasikan di Harte's Folly mungkin hanya setetes air di samudra kekayaan Val, tapi Eve sudah *berjanji*.

Ia tak suka mengingkari janji.

Dan surat itu, penuh dengan kata-kata Val yang biasanya sembrono dan dengan catatan tambahan bernada menyuruh yang tak seperti biasanya, meminta Eve tetap mengalirkan dana pada si pria galak dan tamannya. Eve akan mengirim surat pada Mr. Harte, meminta maaf dan mencabut kembali ucapannya tadi pagi. Memikirkan hal itu saja membuatnya tertekan.

Ruth memasuki ruangan, berjalan perlahan sambil membawa nampan makan siang. Setelah meletakkan nampan di samping siku Eve, pelayan itu menegakkan tubuh dan tersenyum lebar. "Silakan, Miss! Tess menyiapkan ikan *herring* goreng dengan *stew* buncis, beserta roti yang baru dipanggang tadi pagi."

"Terima kasih, Ruth," jawab Eve, lalu pelayan itu menekuk kaki memberi hormat dan nyaris melompat keluar ruangan.

Ya, Ruth *memang* masih muda sekali—masih lima belas tahun dan baru datang dari desa. Segalanya masih baru baginya. Dia masih naif sehingga bagi Eve tampak menarik dan mengejutkan. Pelayan wanita itu belum tahu bahwa dia mesti berhati-hati terhadap dunia. Belum pernah ada yang menyakitinya.

Si merpati, bertengger di kandangnya yang kecil dan persegi di meja, mendekur meminta perhatian. Eve mengambil bonggol gandum dari piring di dekatnya dan menyorongkannya lewat jeruji kandang. Merpati itu segera mematuk makan siangnya.

Eve mengambil garpu dan pisau lalu terdiam, menatap ikan *herring*-nya. Alangkah sunyi ruang duduknya! Hanya suara geretak merpati dan denting alat makannya. Eve bahkan tak mendengar suara dari dapur di bawah.

Saat memejamkan mata, terbayang dirinya sendirian di dunia.

Eve menggeleng, memotong ikan *herring*, dan mendadak terdengar gedoran menakutkan di pintu depan, membuyarkan bayangannya tentang kesunyian.

Eve meletakkan sendok dan garpunya lagi, bersandar, nyaris diselimuti kegembiraan.

Ia menangkap suara langkah cepat Jean-Marie, pintu terbuka, lalu terdengar suara pria yang marah.

Senyum terlukis di wajah Eve. Pria itu memang keras kepala, bukan?

Eve bertanya-tanya apakah sebaiknya ia ke ujung tangga, tapi tidak. Suara langkah kaki itu berdentam menaiki tangga. Pria itu pasti berhasil melewati Jean-Marie.

Eve dengan hati-hati mengatur ekspresi wajah dan mengambil garpu serta pisau lagi. Selera makannya tiba-tiba bangkit.

Ketika pintu ruang tamunya terbuka dengan keras, ia baru saja mengigit ikan lezat itu.

"Dengarkan aku!" teriak Mr. Harte. Serta-merta Jean-Marie mengalungkan lengan ke leher Mr. Harte.

Mr. Harte melepaskan diri dan menoleh menatap pengawal Eve, mengacungkan tinjunya yang besar.

"Mr. Harte!" Eve tidak suka menaikkan suara, tapi ia tidak tahan dan tak akan membiarkan Jean-Marie disakiti. "Kalau kau mau aku mendengarkanmu, kuminta kau *tidak* mementaskan pertandingan tinju di ruang tamuku."

Wajah Mr. Harte semakin merah, tapi kedua tangannya diturunkan ke sisi badan.

Namun, Jean-Marie tidak mengurangi posisi penjagaannya. "'Aruskah kubawa dia keluar?"

"Coba saja," geram Mr. Harte.

Eve menahan diri sekuat tenaga supaya tidak memutar bola mata. "Terima kasih, tidak usah, Jean-Marie. Aku akan berbicara dengan Mr. Harte jika dia mau duduk."

Manajer teater itu segera menjatuhkan diri dengan agak keras ke sofa.

Eve berdeham. "Barangkali kau bisa membawakan cangkir teh lagi, Jean-Marie?"

Alis pelayan itu bertaut. "Kurasa sebaiknya aku tetap di sini."

Biasanya Jean-Marie akan tetap di situ, tentu saja. Bia-

sanya dia tak akan membiarkan Eve sendirian bersama pria. Tapi Eve tak tahan jika dianggap lemah di hadapan Mr. Harte. Dianggap membutuhkan *pengasuh*—walau kenyataannya kadang-kadang ia *memang* membutuhkan Jean-Marie.

Ia ingin setidaknya tampak kuat di hadapan manajer teater itu.

Eve mengangkat dagu. "Ya, tetapi kupikir aku bisa menghadapi Mr. Harte sendiri."

"Terima kasih bersedia menemuiku," kata Mr. Harte cepat, sebelum Jean-Marie sempat menyampaikan ketidaksetujuan lebih lanjut.

Eve mengangguk. "Apa kau sudah makan siang?"

"Belum, Ma'am."

"Kalau begitu minta Ruth membawakan nampan makan siang juga," ujar Eve pada Jean-Marie.

Pelayan itu menatap tajam Mr. Harte, tapi meninggalkan ruangan tanpa komentar.

"Nah," kata Eve, melipat tangan di atas pangkuan. "Apa yang hendak kausampaikan padaku, Mr. Harte?"

Ia mengira Mr. Harte akan langsung memohon-mohon soal masalahnya. Namun, pria itu justru menumpangkan pergelangan kaki di lutut dan bersandar di sofa biru-kelabu, seperti harimau yang bermalas-malasan di bawah matahari. "Kau tadi cepat-cepat meninggalkan tamanku."

Eve mengerutkan bibir. "Aku tak suka kekerasan, dan jujur saja, dengan hengkangnya Mr. Scaramella—dan hilangnya ketenanganmu—kupikir tak ada gunanya tetap di situ."

"Aku bisa menyewa penyanyi *castrato* lain." Mr. Harte mengenakan mantel dan rompi yang dipakainya saat bertemu Eve tadi pagi, keduanya berwarna merah tua, tapi rambutnya yang pirang kecokelatan dibiarkan tergerai di bahu, memberi kesan urakan. Liar. Seolah dia bisa melakukan apa pun—sungguh-sungguh apa pun—di ruang tamu Eve yang rapi. "Soal kenapa aku hilang kendali"—bibir atasnya berkerut—"itu karena Sherwood mencari masalah."

Eve menahan diri untuk menjawab bahwa ia tak perlu mengakui hal seperti itu. Alih-alih ia menatap Mr. Harte dengan penasaran. "Dan apakah kau selalu bereaksi keras secara... fisik terhadap situasi seperti itu?"

"Aku orang teater," sahut Mr. Harte, seolah hal itu menjelaskan tindakannya yang kasar. "Barangkali kami agak kasar dibandingkan kalian pada umumnya."

Apakah begitu caranya menyinggung secara halus soal wanita yang ada di tempat tidurnya tadi pagi?

"Aku mengerti." Eve mengerutkan bibir, mengamati punggung tangan. "Kau mungkin bisa mencari penyanyi *castrato* lain, tapi apakah dalam waktu singkat kau bisa mencari orang yang suaranya seperti Giovanni Scaramella? Nama besar Mr. Scaramella membuat banyak orang bersemangat datang. Aku bisa paham mengapa Mr. Sherwood berniat memilikinya. Siapa lagi yang terkenal di London?"

"Mungkin tak ada," aku Mr. Harte. "Tapi aku bisa mendatangkan penyanyi *castrato* dari Eropa."

Eve menatap ke atas. "Dan jika kau mampu? Apa kau siap membuka taman sebulan lagi?"

Mr. Harte menatapnya dan pandangan Eve bertemu dengan mata hijau pria itu. Mereka tahu nyaris mustahil membuka taman itu kurang dari sebulan.

"Dengar." Mr. Harte membungkuk, sikunya bertumpu pada lutut, tangannya yang besar tertangkup. "Kau pernah datang ke opera pada malam hari; kau tahu apa saja yang terlibat. Aku punya musisi dan penari. Aku punya opera Vogel—yang baru dan kupikir itu yang terbaik. Aku punya La Veneziana—Violetta, yang bertemu denganmu tadi pagi. Dia penyanyi sopran paling terkenal di London. Yang kubutuhkan hanyalah penyanyi *castrato* utama."

Eve menganggguk. "Kau membutuhkan *castrato*, dan tanpanya kau tak punya apa-apa. Kemasyuran sang penyanyilah yang menarik orang-orang datang ke tamanmu, dan *castrato* itu kuncinya. Dia penyanyi dengan suara paling menarik perhatian, yang paling ingin didengar dan disaksikan orang-orang."

Bibir Mr. Harte merapat. "Aku telah mengirim surat ke Eropa dan kepada orang-orang yang kukenal di sini. Akan kudapatkan penyanyi *castrato* dalam dua minggu."

"Sehingga kau hanya punya waktu dua minggu untuk geladi bersih."

Mr. Harte mengatupkan rahang. "Itu pasti bisa. Akan *kubereskan*. Yang kubutuhkan hanyalah uang kakakmu."

Eve tersenyum, menggeleng perlahan. "Sudah kukatakan tidak, berkali-kali, tapi kau terus berkeras. Katakan padaku, Mr. Harte, apakah kau pernah menyerah?"

"*Tak pernah*." Mata pria itu menyipit dan bibirnya merapat. Persis seperti ketika dia memukul Mr.

Sherwood tadi: kasar, tak mau kompromi, kekuatan yang harus diperhitungkan.

Eve mestinya takut pada pria itu. Mungkin ia takut. Mungkin jantungnya yang berdebar dan napasnya yang memburu adalah tanda-tanda rasa takut.

Tapi jika itu rasa takut, ia memilih mengabaikannya. "Baiklah."

Mr. Harte bersandar, tersenyum lebar, dan saat itulah Ruth masuk sambil membawa nampan.

Eve menunjuk meja pendek di depan sofa tempat Mr. Harte duduk, dan Ruth segera menaruh nampan di situ. Ruth menegakkan badan, menatap manajer teater itu. Eve jarang mendapat tamu.

"Terima kasih, Ruth."

Pelayan itu terkejut, menatapnya dengan rasa bersalah, kemudian meninggalkan ruangan.

"Kelihatannya enak." Mr. Harte mengambil sepotong roti di nampan. Tess pasti membeli ikan *herring* beberapa potong di pasar ikan, karena dia menyajikan hidangan yang sama persis seperti makan siang Eve.

Eve memperhatikan jemari Mr. Harte ketika pria itu membagi roti menjadi dua. "Tapi aku punya satu syarat agar kau mendapatkan dana dari uang kakakku sekali lagi." Eve berpikir sejenak lalu mengangguk. "Sebenarnya *dua* syarat."

Mr. Harte terpaku, jemarinya yang panjang dan kokoh masih memegang potongan roti. "Apa saja?"

Eve menarik napas pelan, merasa sarafnya menyala. Merasa gembira.

Merasa *hidup*.

"Aku akan mengambil alih pembukuan Harte's Folly sampai taman itu dibuka kembali."

Alis pria itu langsung bertaut. "Tunggu dulu—"

"Dan," tambah Eve tegas mendengar sepenggal keberatan itu, "aku ingin kau duduk untuk kujadikan model lukisanku."

Sesaat Asa Makepeace menatap wanita menjengkelkan ini.

Ia menyentakkan kepala ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. Entah tertawa atau menangis. Sejak Miss Dinwoody membangunkannya dari tidur nyenyak di samping tubuh Violetta yang hangat dan tanpa selembar benang pun, harinya semakin buruk. Miss Eve Dinwoody seperti pertanda kiamat yang selalu mengintai pahlawan malang dalam mitos-mitos klasik. *Harpy*—wanita setengah burung—atau semacamnya. Hidungnya bahkan agak seperti paruh. Sejak bertemu Miss Dinwoody, Asa sakit kepala hebat, kehilangan penyanyi *castrato*, berkelahi dengan si brengsek Sherwood—yang untungnya ia menangi—dan sekarang, sekarang wanita itu tak hanya ingin memasuki bisnisnya sebagai harga yang harus dibayar karena memberinya surat kredit lagi, tapi juga ingin agar Asa menjadi modelnya, seolah Asa punya waktu senggang untuk duduk-duduk jauh dari tamannya.

Ah, tapi yang penting hanyalah taman itu, bukan? Asa bersedia menari di tengah Bond Street, telanjang bulat seperti baru lahir, asal bisa mendapatkan uang untuk tamannya. Telanjang di ruang tamu Miss

Dinwoody adalah bayaran kecil—lagi pula dia bukan tipe pemalu.

Asa mendongak, menarik napas dalam-dalam, dan melihat bahwa wanita keji itu tidak terhibur oleh tawanya.

"Aku tak mengerti kenapa kau menganggap lucu bantuanku mengurus pembukuanmu," ujar Miss Dinwoody sedikit tegas. "Atau, membiarkan aku melukismu." Bibir wanita itu—satu-satunya bagian lembut darinya, sejauh yang Asa lihat—sedikit gemetar.

Ya, Asa tak ingin menyakiti perasaannya.

"Jangan khawatir soal itu, *luv*," katanya sambil menggigit roti. "Sebentar lagi kau bisa melihat pembukuanku. Untuk syarat satunya"—Asa meletakkan sepotong roti dan membuka mantel—"kau mau mulai sekarang?"

Ucapan itu membuat Asa dipelototi, dan mau tak mau ia menyeringai pada wanita itu, bibirnya mencibir, saat ia mulai membuka kancing rompinya. Apakah wanita ini meminta sesuatu yang tak sanggup dihadapinya?

"Apa yang kaulakukan?" tanya Miss Dinwoody, suaranya tinggi dan agak panik. Asa membuka mata dengan sorot lugu tapi mengejek seraya mengeluarkan kemejanya kuat-kuat dari celana. "Hentikan sekarang juga."

"Kenapa?" tanya Asa penasaran, jarinya masih memegangi kemejanya yang terangkat. Pandangan Miss Dinwoody tertuju pada pusar telanjang Asa lalu cepat-cepat mengalihkan pandang lagi seperti burung kenari mungil yang takut pada kucing garong yang buruk rupa. "Kaubilang kau ingin aku menjadi modelmu."

"Maksudku bukannya tidak pakai baju!" jawab Miss

Dinwoody, membuat seruan *tidak pakai baju* terdengar menjijikkan.

Asa menatapnya kesal. "Lalu apa maksudmu?"

Miss Dinwoody menarik napas, menegakkan punggung. Seandainya permintaan itu disampaikan semenit sebelumnya, Asa pasti tak mau. "Maksudku aku ingin melukis dirimu apa adanya. Berpakaian lengkap. Dan aku ingin memulai besok, bukan hari ini."

Asa menatap Miss Dinwoody , kemudian menunduk menatap dirinya sendiri. Rompinya kusut dan di kemejanya masih penuh noda-noda air dari tadi pagi. Mungkin wanita itu mau menggambar lukisan mengerikan mengenai gembala atau pekerja lapangan. Barangkali begitulah Miss Dinwoody memandangnya: pria kelas-pekerja yang udik, kuat, dan kasar, terlalu buruk untuk dilukiskan telanjang.

Persetan dengan semua itu. Setidaknya Asa tak akan kedinginan ketika menjadi model.

"Baiklah." Asa menyentakkan kemejanya turun dan maju untuk mengambil rotinya lagi.

Ia merasa Miss Dinwoody sudah tenang, lalu mendengus ketika menyadari wanita itu tampak sangat lega melihatnya berpakaian.

Miss Dinwoody berdeham. "Untuk yang satunya," kata wanita itu dengan nada tegas yang mulai Asa kenali. "Kalau kau tetap tak mau menunjukkan pembukuan padaku—"

"Oh, tidak." Asa mengibaskan tangan menyingkirkan kekhawatiran Miss Dinwoody dengan membawa roti. "Kau bisa melihat pembukuan itu besok kalau mau. Jam sembilan?" tanyanya sok polos.

Kebanyakan bangsawan tak akan beranjak dari tempat tidur sebelum siang.

Asa mestinya tahu Miss Dinwoody tidak seperti kebanyakan bangsawan—lagi pula wanita itu tadi muncul di depan pintunya hanya jam sepuluh lebih sedikit.

Miss Dinwoody menelengkan kepala. "Baiklah. Apakah aku mesti ke kamarmu lagi?"

"Sebaiknya datanglah ke gedung teater," jawab Asa. "Aku punya kantor di belakang. Ruangan itu kecil dan penuh sesak, tapi masih cukup untuk ditambahi kursi untukmu. Dan kardus atau semacamnya."

Asa menyeringai sambil menggigit ikan *herring*—yang sangat lezat. Wanita itu akan kabur lagi begitu melihat "kantor" Asa. Wanita sekaku dan seformal itu tidak akan tahan dengan kekacauan yang kerap muncul di gedung teater.

"Aku pasti datang, Mr. Harte," gumam Miss Dinwoody. "Dan aku akan membawa buku sketsaku agar kita bisa mulai melukis dengan model."

Sesaat Asa menyipit mendengar ketenangan suara Miss Dinwoody. Apa tak ada yang mengguncang gadis ini cukup lama? Bahkan ketika Miss Dinwoody kabur dari tamannya, gadis itu melakukannya diam-diam dan tanpa keributan. Asa baru tahu Miss Dinwoody sudah pergi ketika setelah melumpuhkan Sherwood, ia menoleh dan mendapati gadis itu sudah tidak ada. Miss Dinwoody memiliki gaya blakblakan seperti pria. Jiwanya yang keras dan tidak emosional nyaris tersamar oleh perilaku kebangsawanannya yang anggun. Dua hal yang berlawanan itu—jiwanya yang sekukuh besi dan penampilan luarnya yang lembut—tampak menggoda dan menakjubkan.

Dan merupakan lawan yang berat.

Saat memikirkan hal itu, Asa melihat sekeliling ruangan, penasaran dengan kediaman Miss Dinwoody. "Jadi, kau tinggal di sini?"

Jajaran buku tertata rapi di rak buku di sudut. Jendela tertutup oleh gorden tipis, sehingga masih ada cahaya luar yang masuk, tapi menutupi ruangan itu dari dunia luar. Sofa tempat duduk Asa berada persis di depan meja rendah tempat nampannya ditaruh, dan di seberangnya terdapat dua kursi merah agak muda. Miss Dinwoody duduk di belakang meja panjang, lalu Asa bangkit untuk mengamati lebih dekat permukaan meja itu.

Miss Dinwoody menegang melihat gerakannya dan Asa menahan diri supaya tidak menyeringai saat membungkuk untuk melihat. Miss Dinwoody memiliki kaca pembesar indah dari kuningan halus pada lengan kursi, dan di situ berjajar wadah-wadah kecil serta kuas. Ia dapat mencium aroma tanah dari cat itu, tapi ada bau lain lagi—aroma samar bunga. Mungkin parfum yang dipakai Miss Dinwoody? Jika iya, aroma itu cocok untuknya.

Asa mengulurkan tangan untuk mengambil salah satu kuas dan Miss Dinwoody menyentakkan dagu sedikit. "Jangan sentuh itu, kumohon."

Asa menyentuh kuas itu dengan jarinya untuk memancing kemarahan Miss Dinwoody, tapi wajah wanita itu tampak pucat. Ia kemudian melihat kandang kecil di sebelah kanan siku Miss Dinwoody.

Mata hitam kecil membalas tatapan Asa, dan merpati putih di kandang itu melongokkan kepala lalu mendekur.

”Siapa nama merpati jantan ini?” tanya Asa.

”Menurutku merpati itu betina,” jawab Miss Dinwoody, melihat kandang burung itu dengan sorot tak setuju. ”Aku tak terlalu yakin. Dan burung ini belum bernama.”

Asa menaikkan alis sembari menegakkan tubuh. ”Kau baru mendapatkannya?”

”Kakakku memberikannya padaku beberapa bulan lalu,” ujar wanita itu, mengatur sendok dan pisau roti di samping piring ikannya. ”Sebelum dia terpaksa meninggalkan Inggris.”

”*Terpaksa*?” Nah, ini menarik. Duke of Montgomery buru-buru meninggalkan Inggris Juli lalu, tanpa memberitahu Asa—atau orang lain, sejauh ia tahu. Saat itu Asa sedang sangat sibuk—sampai ia menyadari bahwa batas kreditnya masih bagus. Kemudian ia menuruti saja keinginan sang bangsawan. Ia memandang Miss Dinwoody penuh harap. Ketika wanita itu hanya balik menatapnya tanpa gelisah, Asa berbisik, ”Apa yang kaumaksud dengan *terpaksa*?”

”Itu sama sekali bukan urusanmu, Mr. Harte,” gumam Miss Dinwoody. ”Kau mau tambah ikan lagi?”

”Tidak, terima kasih,” jawab Asa agak kasar. Ia sendiri yang memutuskan apa yang ia urusi atau tidak. ”Apakah karena kreditur?”

Miss Dinwoody tampak geli mendengarnya. ”Jika kakakku punya masalah dengan kreditur, apakah kaupikir dia akan membiayai pembangunan kembali tamanmu?”

”Mungkin saja. Jangan tersinggung, tapi kakakmu memang setengah gila.”

"Aku tidak tersinggung," jawab wanita itu. "Val mungkin agak... eksentrik, tapi dia selalu tenang dan berpikir panjang ketika berurusan dengan uang dan bisnisnya. Aku yakin dia berinvestasi di tamanmu karena ingin mendapat keuntungan. Kendati..." Miss Dinwoody mengangkat kedua alis. "Setelah mengenal Val, aku takkan terkejut jika dia juga punya alasan lain."

Pemikiran itu mengejutkan. "Misalnya?"

"Siapa tahu? Mungkin dia menemukan penyanyi opera yang hendak dia sponsori? Atau drama yang ingin dia pentaskan?" Miss Dinwoody mengedikkan bahu. "Sungguh, Val bisa melakukan apa saja."

Asa mengangkat pinggul ke ujung meja, mengabaikan tatapan tajam. "Tidak akur dengan dia, ya?"

"Jangan menyimpulkan yang tidak-tidak." Miss Dinwoody mendongak. "Aku mencintai Val lebih daripada siapa pun di dunia ini."

Asa menelengkan kepala menangkap kemarahan wanita itu. Mendadak ia sadar ia sama sekali keliru. Mungkin Miss Dinwoody bukannya tak punya hati. Mungkin di balik sisi luar yang sopan, aristokrat, terdapat sosok wanita yang bergairah, yang menyembunyikan emosinya dari seluruh dunia.

Dan Asa bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika ia menyibak sisi luar Miss Dinwoody, menembus temboknya yang beku dan halus, lalu mencelupkan jarinya ke inti tubuh wanita itu yang sepanas lava.

Tiga

Raja tinggal di istana yang luas dengan ratusan selir di haremnya. Dia seorang yang keji, penuh hasrat, dan setiap tahun belasan selirnya yang dibawa ke ranjang mengandung. Tapi setiap kali salah satu keturunan raja berumur tujuh belas tahun, mereka akan diundang untuk menyantap hidangan perayaan bersama ayah mereka.

Dan setelah itu kabar mereka tak pernah terdengar lagi…

—dari *The Lion and the Dove*

KEESOKAN paginya, Eve tiba di Harte's Folly tepat pukul sembilan. Ia, Jean-Marie, dan pelayan pria yang diajaknya melewati para tukang kebun yang mengangkat topi untuk menghormati Eve. Para pekerja sedang mengerjakan atap gedung teater, sehingga mereka pasti bisa memakai kiriman genteng. Di dalam gedung teater, Eve berpapasan dengan sekelompok wanita yang tampaknya baru tiba—mereka sedang melepas topi dan syal. Mereka berhenti berbincang lalu memandangi Eve saat ia

lewat. Eve menyapa dan mendapat balasan senyum malu-malu dari gadis termuda, yang punya tahi lalat di ujung bibir. Namun, setelah Eve lewat, ia mendengar ledakan tawa kecil yang buru-buru ditahan dan rona terhina merambati pipinya.

Eve sama sekali tidak nyaman berada di sini dan hal itu terlihat jelas.

Ketika semakin mendekati panggung, ia melihat Mr. Vogel sedang mengayunkan-ayunkan tangan di depan kumpulan musisinya.

Mr. Vogel sontak menoleh ketika Eve mendekat dan menatapnya. "Ava?"

Eve berdeham. "Selamat pagi. Aku Miss Eve Dinwoody."

Pria itu menelengkan kepala, matanya menyipit. "Ya?"

"Aku kemari untuk bertemu Mr. Harte." Eve menunggu, dan ketika Mr. Vogel tidak merespons, ia merendahkan suara. "Kau tahu di mana kantornya?"

Pria itu langsung mengangguk. "Akan kutunjukkan vadamu." Dia berbalik kepada para musisinya dan berseru, "Kita akan mulai lima menit lagi. Bersiavlah."

Setelah berpesan demikian, Mr. Vogel menyentakkan kepala lalu mengantar Eve ke belakang panggung.

"Kau adik sang duke, ya?" tanyanya saat mereka memasuki lorong koridor di belakang panggung. "Harte bilang kau akan melanjutkan kreditnya."

Apakah semua orang tahu urusan Mr. Harte?

Mr. Vogel pasti menangkap ekspresi terkejut Eve, karena tiba-tiba dia menyeringai dan terlihat sepuluh

tahun lebih muda daripada perkiraan Eve—mendekati tiga puluh tahun, alih-alih empat puluh. "Orang teater, ya? Kami bergosiv."

"Ah." Eve berdeham saat mereka berhenti di samping sebuah pintu. "Ya, sangat tergantung pembukuan Mr. Harte."

"*Ya Tuhan*, selamatkan kami semua," gumam sang komposer itu, dan membukakan pintu untuk Eve tanpa peringatan. "Semoga berhasil, karena kuvikir kau akan membutuhkannya."

Setelah berkata demikian, pria itu berbalik dan kembali.

Eve mengerjap dan melangkah memasuki ruangan kecil itu.

Mr. Harte sedang duduk santai di kursi di depan meja besar, kakinya bersilang dan diletakkan di tepi meja.

Dia sedang memutar-mutar pembuka surat dari kuningan berbentuk sabit dengan jarinya, tapi mendongak saat Eve masuk. "Pagi."

Dengan satu tangan, Mr. Harte mendorong kotak terbuka yang dangkal ke arah Eve. Kotak itu meluncur di meja, sehingga beberapa kertas di dalamnya agak tercecer.

Kotak itu berhenti di tepi meja dekat Eve. Eve memandangi kotak itu dan Mr. Harte. Senyum lebar di wajah pria itu mencurigakan. "Apa ini?"

"Catatan keuanganku."

Eve telah menyiapkan diri menghadapi apa pun. Ia bukan orang bodoh yang tak bisa menangkap tawa Mr.

Harte kemarin siang saat menyebutkan kantornya. Pasti ruang kerjanya tidak serapi ruang kerja Eve.

Tapi, Eve sama sekali tak membayangkan akan menghadapi *ini.*

"Apa maksudmu ini catatan keuanganmu?" Eve menatap kotak yang disorongkan pria itu. Kotak itu berisi setumpuk resep, catatan coret-coretan, dan sepertinya kantong kecil berisi koin. Eve mengambil kantong itu dan membukanya, kemudian menuangkan isinya ke tangan. Tidak, ini salahnya sendiri. Isinya kacang kenari.

Eve mendongak menatap sumber kekacauan ini, kesal.

"Aku bertanya-tanya dari mana semua ini." Mr. Harte tampaknya menikmati kekesalan Eve. Pria itu memakai baju yang sama seperti kemarin, dan kalau saja Eve tidak melihat dagunya yang baru saja dicukur dan rambutnya yang masih basah, ia akan mengira pria itu tidur dengan baju yang sama. Mr. Harte menyingkirkan pembuka surat dari kuningan, berdiri, dan mencondongkan badan di atas meja, mengulurkan tangan mengambil dua kacang kenari dari tangan Eve. Dia menggenggam kacang tersebut.

Eve mendengar suara *krek* yang khas.

Mr. Harte membuka tangan lalu mengulurkannya pada Eve. "Kenari? Baru dapat minggu lalu."

"Tidak, terima kasih," jawab Eve tegas sambil mengembalikan sisa kenari ke kantong kecil itu. "Kau pasti punya catatan lagi tentang keuanganmu di tempat lain."

Mr. Harte kembali duduk sebelum mengambil ka-

cang dari cangkangnya, lalu melemparkannya ke atas, untuk ditangkap dengan mulut. "Sayangnya tidak, *luv*. Ini sudah semuanya."

Pria itu mengembangkan senyum yang memadamkan senyum Eve, memamerkan lesung pipit, dan mengunyah dengan mulut terbuka.

Eve mengalihkan pandangan dari pria itu dengan kesal. Jangan sampai ia melakukan kesalahan sehingga melembutkan senyum itu dan kelakuan Mr. Harte yang nakal. Eve terlalu pintar untuk melakukan itu.

Alih-alih, Eve mengamati tempat yang disebut kantor Mr. Harte itu. Ini ruangan kecil yang berantakan. Orang akan mengira, jika Mr. Harte mau repot-repot membangun gedung baru, mestinya dia menyediakan ruang untuk bisnisnya sendiri. Tampaknya tidak. Ruang ganti para aktor yang tadi dilewati Eve saat menuju kemari setidaknya dua kali lebih besar daripada kantor Mr. Harte.

Mr. Harte memiliki perapian kecil yang menempel di salah satu dinding dan peta Inggris yang sangat besar terpasang miring di dinding satunya. Di tengah ruangan terdapat meja yang memakan hampir seluruh lantai. Seonggok kertas menumpuk di lantai di sekeliling meja, sehingga nyaris tak ada tempat untuk berjalan. Di pojok terdapat *badger* awetan yang sudah hancur. Eve melihatnya dan menarik napas panjang. Untungnya ia sudah punya rencana.

Eve menoleh ke arah Jean-Marie, yang bersandar di kusen pintu. "Sebaiknya kausuruh para pelayan itu masuk."

Jean-Marie menyeringai sebelum keluar ruangan.

Ketika Eve melihat kembali Mr. Harte, pria itu berhenti mengunyah, matanya menyipit. "Pelayan apa?"

Eve tersenyum manis. "Pelayan yang kupinjam dari rumah kakakku, hanya untuk hari ini."

Lalu masuklah George dan Sam.

Eve menunjuk kertas-kertas di lantai. "Tolong pindahkan ini."

Mata Mr. Harte terbelalak marah. "Tunggu sebentar—"

Tetapi para pelayan itu sudah merangsek melewati Mr. Harte dan mengambil tumpukan kertas.

"Oi!" Mr. Harte menoleh pada Eve. "Jangan ambil kertas-kertasku!"

"Aku hanya menata ulang," hibur Eve.

"Tapi kau tak perlu menatanya!"

"Perlu kalau aku mau meletakkan mejaku di sini," tunjuk Eve tenang ketika George dan Sam beranjak sambil membawa tumpukan kertas.

Kemudian Bob dan Bill masuk dengan membawa meja dari kayu ceri.

"Di sini, Miss?" tanya Bob, menunjuk tempat kosong di seberang meja Mr. Harte.

"Hm, ya, kupikir begitu," kata Eve, menelengkan kepala menimbang-nimbang. "Mungkin kalau kau mendorong meja itu sedikit, kau bisa menaruh mejaku persis di seberangnya, jadi kami berdua punya tempat."

Mereka mengikuti arahan Eve, kemudian ia menyuruh para pelayan itu pergi, lalu duduk di kursi bersandaran yang mereka bawa masuk sebelum pulang. Sebuah

keranjang ditaruh di samping mejanya beserta tas tulis Eve di dalamnya. Sekarang ia membuka tas tersebut dan mengeluarkan botol tinta, bulu, pasir, serta buku catatan keuangan yang baru, meletakkan semua itu dengan rapi di meja.

"Nah, dengan begini aku bisa cukup nyaman meneliti catatan keuanganmu." Tapi ketika melihat kotak berisi kertas-kertas yang berantakan, semangatnya agak goyah. "Yang seadanya."

"Lalu kursi itu untuk apa?" tanya Mr. Harte menunjuk kursi berbusa padat yang dijejalkan para pelayan ke pojok, di samping *badger*.

"Itu untuk Jean-Marie," jawab Eve saat Jean-Marie masuk lagi dan menduduki kursi yang dibahas.

"Biasanya." Mr. Harte menatap tak senang ke arah pengawal Eve lalu mencondongkan badan sedikit dan menyentakkan kepala ke arah Jean-Marie. "Apakah dia mengikutimu ke mana saja?"

"Ke mana saja," Eve membenarkan. "Dan pendengarannya tidak rusak, bukan, Jean-Marie?"

"*Non*—tidak," jawab sang pengawal. "Pendengaranku nyaris sempurna."

Mr. Harte memandangnya marah lalu duduk mengetuk-ngetukkan jari ke meja selama beberapa saat kemudian berkata, "Tak perlu bekerja di sini. Kau bisa mengambil kotak berisi kertas-kertas itu ke *townhouse*-mu dan memeriksanya dengan nyaman."

Eve mendongak memandang pria itu, satu tangannya memegang kertas lusuh. "Kita telah melakukan tawar-menawar, Mr. Harte. Kalau kau mau membatalkannya,

aku akan menarik surat kreditmu kalau kau rasa aku tak bisa menggunakan ruang kantormu."

Mr. Harte menggumamkan umpatan sebelum mengangkat tangan, dengan enggan menyerah. "Tinggallah selama kau mau."

"Terima kasih," jawab Eve datar, menyipitkan mata pada potongan kertas di tangannya. "Apa bunyi tulisan ini? Aku hanya bisa menangkap tulisan 'pot'."

Mr. Harte mengulurkan tangan melintasi meja dan mengambil kertas yang dipegang Eve, jemarinya menyenggol jemari Eve. Eve refleks menyentakkan tangan, mengepal, tapi pria itu sepertinya tidak terlalu peduli, membalik kertas tersebut.

Mr. Harte mengernyit sesaat kemudian berkata, "'Pohon,' bukan 'pot'. Ini nota untuk tiga pohon yang ditanam Pollo—Apollo Greaves, Viscount Kilbourne, perancang taman kami—di taman ini."

"Oh?" Eve membuka botol tinta dan mencelupkan pena bulu, membuka halaman pertama buku catatan keuangan yang masih kosong. "Dan berapa yang kaubayar untuk tiga pohon ini?"

Mr. Harte menyebut sejumlah angka.

Perlahan Eve mengangkat tangan, pena bulunya masih melayang di atas kertas. "*Apa?*" Pasti ia tak mendengar dengan benar.

Mr. Harte mengulang angka mencengangkan yang sama.

"Astaga," gumam Eve. "Apa pohon-pohon itu terbuat dari mutiara dan emas?"

"Tidak, tapi pohon-pohon itu besar sekali." Mr. Harte

mengangkat dagu. ”Kilbourne minta pohon-pohon itu dipindah dari Oxford dan berhasil ditanam di sini. Seandainya menggunakan pohon yang muda, kita harus menunggu bertahun-tahun sampai pohon itu dewasa.”

Eve dengan enggan mengangguk. Ia bisa mengerti perlunya pohon-pohon yang lebih dewasa—walau ia masih menganggap harganya terlalu mahal. Ia mencatat angka di buku keuangan, kemudian mengambil kertas lain dari kotak itu. ”Dan ini?”

Mr. Harte melihat sekilas. ”Kau mau memeriksa semua nota hari ini?”

Eve mengangkat alis. ”Tentu saja.”

”Ah.” Mr. Harte mundur dari meja, lalu berdiri. ”Ya, sayangnya, aku ada rapat dengan... eh... MacLeish pagi ini. Masalah genteng, kau tahu.”

”Tapi—” ujar Eve ketika pria itu berjalan ke pintu kantornya.

”Maaf, *luv*. Tak bisa. Aku sudah terlambat.” Dan Mr. Harte pun pergi.

Eve menyipitkan mata menatap pintu kantor yang tertutup, kemudian menoleh ke arah Jean-Marie. ”Bukankah sepertinya terlalu pagi mengadakan rapat soal genteng?”

”*Oui*—ya,” jawab Jean-Marie cepat. ”Mr. ’Arte tak mau membantumu mengerjakan ini, kurasa.”

”Mestinya aku tak mengharapkan sebaliknya,” gumam Eve, melihat sebagian kertas. Ia mendesah dan mulai menyortir kertas-kertas itu.

Tak sampai sepuluh menit kemudian ada yang datang. Pintu terbuka dan wanita bertahi lalat melongok-

kan kepala. Wanita itu sudah mengenakan kostum penari.

"Oh," katanya ketika melihat Eve.

Eve memerciki kertas dengan pasir, mengernyit sedikit pada sosok itu. Dengan situasi seperti ini, bisa-bisa butuh waktu sampai seminggu untuk mencatat semuanya. "Ya?"

"Ehm..." Gadis itu beringsut, melihat sekilas ruangan kecil itu. "Mr. Harte ada?"

"Sedang tidak ada," jawab Eve, kemudian tambahnya datar, "dia buru-buru keluar karena ada pertemuan penting."

"Oh," jawab gadis itu lagi, dan mulai menggigiti kuku.

Dia kelihatannya tak ingin segera beranjak.

Eve melipat tangan di atas meja dan tersenyum menguatkan. "Ada yang bisa *aku* bantu?"

Mata gadis itu terbelalak. "*Kau* bisa?"

"Tentu saja," jawab Eve, agak optimis. "Siapa namamu?"

"Polly," sahut gadis itu cepat, lalu dengan semangat berkata, "Polly Potts. Aku penari teater, tapi aku khawatir tidak bisa datang besok karena si kecil Bets. Bets menangis terus dan Nyonya Brown yang mestinya merawatnya dengan bayaran dua *pence* sehari berkata tak mau mengurusnya lagi dan aku mulai menduga Nyonya Brown tidak menyuapi sedikit pun bubur yang sudah kutinggalkan untuk si kecil Bets, jadi ya sudah, tapi tak ada orang yang mengurusnya."

Polly diam sejenak untuk menarik napas dan Eve memakai kesempatan itu. "Si kecil Bets itu anakmu?"

Polly menatap Eve seolah ia agak lamban. "Ya, yang baru saja kuceritakan padamu."

"Aku mengerti." Alis Eve bertaut. Sebenarnya, ini masalah bagi Mr. Harte, tapi sepertinya perlu dijawab cepat. "Kenapa kau tak mengajak si kecil Bets ke teater sampai kau mendapatkan pengasuh lain?"

Mata Polly melebar. "Boleh?"

"Aku tak melihat alasan untuk melarangnya."

Senyum mengembang di wajah gadis itu. "Wah! Kau sama sekali bukan orang yang buruk, bahkan meski kau adik sang duke."

Dan setelah mendapat pernyataan persetujuan yang menggembirakan, Polly keluar ruangan.

Eve mengerjap kemudian memandang Jean-Marie. "Apa menurutmu tindakanku benar?"

"Sebentar lagi kita akan tahu, *oui*?" Pengawalnya mengedik. "Selain itu, dia mesti mendapatkan tempat yang aman untuk *bébé*-nya. Tindakanmu baik."

Eve menggeleng tak jelas, kembali ke tumpukan nota yang ada di depannya, lalu ia bersemangat kembali, teringat sesuatu. "Untungnya aku membawa perlengkap-an minum teh."

Eve membungkuk di atas keranjang bekal di samping mejanya, lalu mengeluarkan teko dan sekaleng teh. Dia melihat perapian. "Oh, tapi tak ada ketel di sini."

"Akan kucarikan," ujar Jean-Marie, berdiri. "Tidak apa-apa kalau kau kutinggal sendirian sebentar, *mon amie*?"

"Tidak, tidak, carilah," gumam Eve, mencondongkan badan lagi ke tumpukan kertas yang tak ia mengerti.

Ia mendengar Jean-Marie beranjak, kemudian semuanya sunyi selama beberapa saat, kecuali suara goresan pena bulunya. Eve tenggelam dalam pekerjaannya, menerjemahkan tulisan cakar ayam yang berbeda-beda pada potongan-potongan kertas kemudian memindahkannya ke kolom rapi di buku catatan keuangannya.

Namun, tak lama kemudian, Eve tersadar ia tak sendirian di kantor itu.

Ia menyadari ada suara napas terengah-engah dan suatu aroma—sesuatu yang selalu membuatnya bermimpi buruk bahkan pada siang hari bolong—lalu ia mendongak, sekujur tubuhnya seolah membeku. Anjing dengan air liur berleleran berdiri di ambang pintu, rahangnya menganga, memamerkan taring.

Eve menjerit.

Setelah setengah jam menengahi MacLeish dan Vogel—sang arsitek dan master musik itu justru bertengkar soal ruangan tempat duduk tersendiri dalam gedung teater—Asa kembali ke kantornya. Ia kembali terutama karena rasa bersalah yang terlambat ia sadari. Ia tahu mestinya ia membantu Miss Dinwoody membongkar puing-puing bisnisnya, tapi memikirkan angka-angka dan akuntansi saja membuatnya gatal, maka ia tidak sedang berjalan buru-buru ketika mendengar suara jeritan wanita.

Entah bagaimana ia langsung tahu siapa itu.

Asa segera berlari, bergegas melintasi koridor belakang panggung gedung teater yang sempit. Ia sampai di kantor, terengah-engah, dan langsung membuka pintu.

Seekor anjing *mastiff* yang kurus dan tampak kelaparan gemetar ketakutan melihat Asa buru-buru masuk, tapi bukan itu yang menarik perhatian Asa.

Miss Dinwoody masih duduk di meja, terbelalak dan betul-betul terpaku menatap ngeri anjing itu. Ketika melihatnya lagi, Miss Dinwoody tampak menarik napas dan menjerit lagi, melengking, nyaring, dan tanpa tedeng aling-aling.

Sepertinya wanita itu tidak menyadari kehadiran Asa.

Asa menghampirinya, secara naluriah mengulurkan tangan ketika jeritan Miss Dinwoody berhenti. Miss Dinwoody kemudian menatapnya, matanya yang biru berkaca-kaca, penuh air mata, dan pandangan itu membuat sesuatu dalam diri Asa bergejolak. Miss Dinwoody sosok yang teliti, rapi, dan segala hal yang menjengkelkan, tapi terutama dia *penuh semangat.* Mestinya dia tidak terlihat lepas kendali dan sendirian.

"Miss Dinwoody," kata Asa. "*Eve.*"

Tapi sebelum ia sempat menyentuh wanita itu, Asa terdorong ke samping.

Pria berkulit hitam itu masuk melewati Asa dan merangkul sang majikan. "Shh, *ma petite*, Jean-Marie ada di sini dan tak ada yang akan menyakitimu, aku berjanji dengan segenap jiwaku."

Dari balik bahu pelayan pria itu, Asa melihat Miss Dinwoody mengerjap dan menarik napas. Wajahnya seketika tampak seperti mau menangis, dan dia membenamkan wajah di bahu Jean-Marie, lalu terisak.

Asa merasa seperti menyaksikan sesuatu yang sangat intim, seolah seluruh baju wanita itu terlepas di hadapannya dan dia berdiri telanjang tanpa tertutup apa pun.

Pelayan itu melihat sekeliling, pertama-tama menatap Asa kemudian matanya tertuju pada si anjing, yang meringkuk di lantai, melolong. Pesannya jelas.

Asa mendekati binatang itu. "Huusss! Pergi!"

Anjing itu melompat dan buru-buru kabur. Anjing itu memang besar, tapi kurus dan setengah kelaparan. Hampir tak ada yang perlu ditakuti.

Asa melihat kembali pemandangan di dekat meja. Ia tahu Eve pasti akan lebih membencinya karena menyaksikan wanita itu kehilangan kendali, tapi kini ia tak ingin Eve membencinya. Ia ingin... Asa mengerjap terkejut. Ia nyaris memiliki dorongan kuat untuk menyingkirkan pelayan kulit hitam itu dan memeluk Miss Dinwoody.

Sinting.

Asa menutup pintu dengan pelan.

Anjing itu sudah meninggalkan kantor dan Asa berhadapan dengan kerumunan kecil. MacLeish berada di depan, wajahnya cemas. "Apa yang terjadi? Siapa yang menjerit?"

Di belakangnya Vogel cemberut, sementara dua penari ternganga dari salah satu ruang ganti.

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan." Asa mengangkat tangan, memberi isyarat menenangkan. "Miss Dinwoody telah setuju membantu pencatatan keuanganku dan dia melihat seekor... eh... anjing. Kupikir dia terkejut." Asa tersenyum lebar dan mengedip pada penari itu, meski tidak terlalu senang setelah melihat keadaan Miss Dinwoody. "Tidak terbiasa ada anjing liar berkeliaran di sekitar daerah London, di tempat asalnya."

"Aku li'at anjing itu tempo hari," ujar salah seorang tukang, beranjak pergi. "Mesti ditangkap dan ditenggelamkan. Anjing itu bisa menyerang orang."

"Hewan sakit." Salah seorang penari merasa jijik lalu balas berkedip menggoda pada Asa dan kembali masuk ke ruang ganti.

Kerumunan itu bubar, orang-orang kembali lagi ke pekerjaannya yang dilakukan sebelum kejadian mengejutkan itu.

Semuanya kecuali Violetta.

Wanita itu berbaju merah tua hari ini, warna yang menguatkan kecantikannya yang kelam dan eksotik. "Miss Dinwoody sepertinya bukan tipe orang yang menjerit ketika melihat anjing."

Asa melihat ke arah pintu lagi lalu meraih lengan Violetta mengajak menjauh dari kantornya. "Dia benar-benar ketakutan, sumpah. Aku belum pernah melihat yang seperti itu."

Penyanyi sopran itu tampak diam saat mereka berjalan ke taman. "Aku pernah kenal seorang gadis. Dia takut sekali dengan ruang gelap. Dia pernah dikunci di bawah atap, kau tahu, ketika masih kecil, oleh ibunya—memang tindakan ibu itu buruk sekali. Gadis itu tak pernah menjerit, tapi dia akan meronta-ronta jika dibawa ke ruangan tanpa cahaya."

Seperti biasa, ketika sedang berdua dengan Asa dan sedang memikirkan sesuatu, aksen "Italia" Violetta nyaris hilang. Sudah lama Asa bertanya-tanya apakah Violetta memang benar-benar berasal dari luar Inggris.

Asa mendorong pintu ke arah taman hingga terbuka persis ketika suara gemuruh terdengar dari atas.

Secara naluriah Asa melompat, menarik Violetta menjauhi dinding gedung teater.

Terdengar dentuman keras ketika setumpuk genteng runtuh ke tanah persis di tempat Asa berdiri beberapa detik sebelumnya.

"Oh, ya Tuhan!" seru Violetta, kini mendadak aksen Italianya berubah menjadi aksen Newcastle yang kental.

"Astaganaga!" Asa menatap genteng itu lalu mendongak menyaksikan atap. Di sisi gedung teater ini tak terlihat apa-apa.

Pintu yang mereka lewati untuk keluar tadi membuka dan MacLeish serta Vogel menghambur ke luar. "Apa yang terjadi?" tanya sang arsitek.

Vogel hanya berputar dan mendongak melihat ke atap.

Violetta menunjuk genteng. "Ada yang mencoba membunuh kami!"

"Tentunya tidak mungkin, kan?" MacLeish mengerjap, ngeri. "Pasti hanya tukung ceroboh yang tidak memasang genteng dengan baik."

MacLeish menatap Asa penuh simpati.

Asa melihat genteng-genteng yang pecah itu lagi. Seandainya dia terlambat sedikit saja, kepalanya dan Violetta akan remuk. Kecelakaan itu sangat... mengerikan.

"Aku tak suka kecelakaan seperti itu," gumam Vogel, menyuarakan pikiran Asa.

"Aku juga," kata Violetta dengan suara gemetar. "Aku sama sekali tak suka *semua* itu. Ketakutan seperti ini buruk untuk kesehatanku. Buruk untuk *suaraku*."

Asa merangkul bahu penyanyi sopran itu untuk menenangkan. "Ini tak akan terjadi lagi, Sayang." Ia menatap MacLeish. "Pastikan semua tukang genteng tahu cara memasang genteng. Kalau kejadian seperti ini terulang, aku akan memecat mereka semua."

"Tentu." Sang arstitek tampak lega mendengar instruksi itu. Dia kembali melihat ke arah pintu, tempat kerumunan yang terjadi untuk kedua kalinya pada hari itu berkumpul. "Semua kembali bekerja."

Dia dan Vogel mengantarkan kerumunan yang kecewa itu masuk lagi dan menutup pintu di belakang mereka.

Asa mengernyit memandang genteng yang remuk itu, bertolak pinggang. Ia memang punya musuh, tapi—

"Ayo, *caro*," kata Violetta, aksen Italianya kembali seperti semula dan keterkejutannya sudah pulih. Dia menarik pelan lengan Asa. "Kau tadi bilang Miss Dinwoody takut setengah mati pada anjing."

Asa menggeleng, kembali berjalan bersama Violetta di taman. "Dia sepertinya wanita yang sangat rasional sehingga tak mungkin punya ketakutan tak mendasar seperti itu."

Violetta angkat bahu. "Bahkan yang paling rasional di antara kita punya kelemahan. Selain itu, aku sudah melihat anjing itu. Bukan anjing kecil."

"Tidak, tapi anjing itu kelihatannya nyaris kelaparan," kata Asa, masih mengernyit. "Nyaris bukan ancaman, menurutku, tapi dia sangat ketakutan. Aku bahkan tak yakin dia tahu aku ada di ruangan itu."

Violetta diam, membuat Asa ikut terpaku. Mereka

sedang di galeri musisi, tempat terbuka dengan jalanan berbatu dan tiang-tiang dari galeri yang dulu terbakar masih berdiri dalam bentuk setengah lingkaran di luar. Apollo meyakinkan Asa bahwa efeknya akan seperti reruntuhan klasik, dan Asa harus mengakui itu memang mirip. Pada malam hari, dengan cahaya samar dan obor dipasang di sana-sini, tamunya akan merasa seolah berjalan di antara reruntuhan Romawi.

Violetta tersenyum, matanya menyorotkan rasa geli. ”Kau sepertinya sangat mencemaskan Miss Dinwoody.”

Asa menaikkan alis mendengarnya, menggeleng. ”Aku hanya khawatir bagaimana semua ini akan memengaruhi tamanku.”

”Tentu,” Violetta bergumam. ”Taman ini memang sangat penting.”

”Aku menghabiskan seluruh masa dewasaku menggarap taman ini,” Asa menggeram.

”Ya, kau sudah bilang,” kata Violetta tenang. ”Berulang kali. Nah, karena itu kurasa kau perlu memeriksa keadaan Miss Dinwoody. Jangan sampai kau kehilangan pinjaman dari kakaknya lagi—terutama pada masa kritis ini.”

”Kau benar,” gumam Asa, kembali ke gedung teater. ”Sialan, anjing itu membuat takut Miss Dinwoody. Dia akan lebih sulit diajak bekerja sama setelah ini.” Asa ingat pandangan dari mata birunya. Ia ingin menghapusnya. Melihat kembali tatapan Miss Dinwoody yang percaya diri, kerut di bibir mungilnya saat wanita itu mencoba merendahkan Asa.

”Aku tak heran,” kata Violetta, mengejar langkah

panjang Asa. "Mungkin, daripada mengajakku, undanglah dia untuk minum-minum denganmu malam ini."

Asa berhenti, menyeringai. "Aku tak lupa ingin mengajakmu makan malam."

"Aku sama sekali tak meragukannya." Violetta tersenyum sabar. "Tapi kau tahu, ada seorang *duke—duke* bangsawan—yang sedang mengendus rokku. Bersama dia sama menyenangkannya seperti berkawan denganmu, *caro*, tapi dia menawariku lebih banyak. Kau paham?"

Asa mengangkat ujung bibir dengan masam. Ia mungkin menarik dan cerdas, tapi ia tak pernah memiliki gelar dan setumpuk uang, jadi ia *sangat* paham.

Ia tak pernah menjadi pilihan permanen wanita mana pun—itu pelajaran yang sudah lama ia mengerti.

Asa membungkuk dan mengusap lembut pipi Violetta. "Pastikan bajingan itu memperlakukanmu dengan semestinya, Violetta, atau dia harus berhadapan denganku."

Sesaat mata Violetta menyorotkan sesal, lalu dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Asa. "Kau pria terbaik yang pernah kukenal, *mio caro*, jujur, jantan, dan baik. Kuharap dunia bisa berjalan sebaliknya..." Suara Violettea perlahan menghilang saat dia melangkah mundur dan mengedik. "Tapi sepertinya tidak begitu. Pergilah dan temui Miss Dinwoody." Seulas senyum rahasia terkembang sekilas di wajahnya. "Jangan sampai kau kehilangan Miss Dinwoody."

Asa mengangguk dan berjalan kembali ke kantornya. Miss Dinwoody semacam duri. Mungkin sebaiknya ia pura-pura tidak melihat ketakutan Miss Dinwoody sama

sekali. Tapi si pengawal tahu Asa ada di sana ketika Miss Dinwoody menjerit untuk kedua kalinya. Apakah sang pengawal mengatakan sesuatu pada majikannya? Dan mestinya Asa menemukan dan menangkap anjing itu—bukan menenggelamkannya, tentu, karena ia menyayangi binatang, tapi barangkali anjing harus dilepaskan jauh dari taman supaya tidak mendekat lagi?

Asa menggeleng, anehnya merasa penuh harap saat membuka pintu kantornya. Tapi ketika melihat ke dalam, ternyata Miss Dinwoody tak ada.

Eve berbaring di sofa sambil mengompres mata dengan kain yang dibasahi air lavendel dan bertanya-tanya apakah ia sanggup bertemu Mr. Harte lagi. Pria itu telah melihatnya. Melihatnya kehilangan kendali. Melihatnya berubah menjadi gadis kecil, menangis histeris saat melihat anjing.

Oh, seandainya ia dapat kembali dan mengulang pagi ini! Ia tak akan pernah membiarkan Jean-Marie meninggalkan kantor. Jean-Marie akan mencegah binatang itu masuk ruangan.

Tapi bukan itu masalah sebenarnya, kan? Eve melepaskan kain dari matanya dan menatap kosong langit-langit yang gelap. Ia sama sekali tidak seperti wanita lain, yang bisa menjalani hari-harinya tanpa takut bila bertemu anjing liar atau tak sengaja bersenggolan dengan pria. Mereka tak akan terganggu oleh bau-bau dan pemandangan aneh, kadang-kadang sesuatu yang sangat kecil, yang akan membuat Eve terpaku dan jantungnya

berdebar kencang dan kuat gara-gara suatu teror. Membuat Eve teringat malam *itu*, sudah lama sekali, ketika ia lari menghindari anjing.

Lari dan tertangkap oleh sesuatu—*seseorang*—yang lebih buruk daripada anjing.

Eve memejamkan mata, *menyingkirkan* memori, pemandangan, suara, dan—oh, Tuhan!—*bau* itu dari pikirannya.

Ia selamat. Ia selamat.

Ia selamat, tapi ia tidak normal.

Kemudian Eve mendengar suara gumam di lantai bawah, Ruth memberitahu sesorang bahwa Eve sedang tak enak badan. Tapi tak lama kemudian terdengar aksen Cockney merambat naik di tangga sehingga Eve tersadar kurir Val datang ke rumahnya.

Eve bangun, menepuk-nepuk rambut untuk memastikan rambutnya masih rapi, dan menegakkan bahu. Ia mungkin tidak seperti wanita-wanita lain, tapi ia tak ingin menjadi wanita cacat.

Eve berjalan ke ujung anak tangga dan berseru. "Ruth? Suruh anak itu naik."

Alf muncul tanpa suara di belokan tangga. Eve gemetar. Gerak-gerik anak itu canggung, diam, walaupun berpenampilan liar. Anak itu mengenakan topi usang dengan pinggiran lebar yang ditarik turun menutupi wajahnya yang cerdas dan waspada, rompi kebesaran, dan mantel yang menutupi bahu kurusnya.

"Ma'am." Alf melepaskan topi, sehingga terlihat rambutnya yang cokelat panjang diikat di belakang asal-asalan. "Aku membawa paket untukmu dari 'is Grace."

Anak lelaki itu merogoh salah satu saku mantelnya dan menarik satu wadah yang kotor, terbungkus kertas dan diikat tali.

"Terima kasih." Eve menerima paket itu dengan hati-hati. Ia duduk dan mulai membuka tali, kemudian tersadar Alf masih berdiri di hadapannya, memandang tehnya dengan sorot ingin. "Kau mau teh?"

"Ya." Alf langsung duduk di kursi terdekat dan menuang sendiri secangkir teh dengan satu tangan, sementara tangan satunya mengambil biskuit.

Eve melihat ke bawah ketika tali paket itu lepas. Paket itu berisi kantong beledu kecil dan sebuah surat terlipat. Ia membuka kantong itu dan menuang isinya ke tangan—lalu terkesiap. Cincin batu opal tergeletak di tangannya, batu di tengahnya dikelilingi permata warna-warni yang berkilau.

Eve menatap Alf, yang sedang menjejalkan sebagian besar biskuit ke mulut, tampak tak memahami hadiah mahal yang diterima Eve dari kakaknya. Eve bertanya-tanya apakah anak lelaki itu sadar apa yang dibawanya dalam saku saat keliling London.

Eve memasang cincin itu di jari tengah tangan kirinya dan tak heran mendapati cincin itu pas. Seolah Val mengetahui ukuran jarinya.

Surat itu disegel seperti biasa, dan ia membuka materai merah dari lilin dengan cap ayam jantan berkokok. Ia tersenyum simpul melihat materai Val—materai itu selalu membuatnya bingung, karena tak berkaitan dengan simbol keluarga Montgomery.

Kertas perkamen itu menyembul ke luar dan ketika

membaca surat itu, Eve seakan mendengar suara kakaknya:

Eve tersayang,

Aku menemukan cincin ini di pasar kecil yang sangat aneh di luar Venesia dan membelinya karena gadis penjualnya memiliki tanda lahir berbentuk hati di leher. Jika cincin itu menyenangkanmu, simpanlah. Jika tidak, kau membuang cincin itu ke Serpentine pun aku tak peduli. Aku berharap pembangunan kembali Harte's Folly berlangsung cepat. Kupikir kau mungkin memerlukan bantuan anak lelaki, karena itu aku minta Alf supaya selalu siap sedia membantu kapan pun kau membutuhkannya. Jangan dengarkan kata-katanya yang kasar.

Kakakmu yang selalu menyayangimu,

V.

Eve memandangi surat itu agak lama, bingung dengan Val yang murah hati dan royal. Cincin itu indah dan tentu akan ia simpan. Yang lebih membuatnya bingung adalah apa yang harus ia lakukan dengan bantuan Alf.

Eve mendongak dan pandangannya bertemu tatapan Alf persis ketika bocah menyeka mulut dengan lengan mantel. "'Is Grace sendiri bilang aku harus menuruti apa pun yang kausuru'. Aku diberi uang bayaran selama sebulan."

"Ah," kata Eve hati-hati. "Kau baik sekali—begitu

pula kakakku." Eve melipat surat itu pelan-pelan. "Kebetulan saat ini aku belum membutuhkan bantuanmu."

Alf mengedik. "Tinggalkan pesan untukku di One 'Orned Goat di St. Giles kalau kau membutuhkanku. Atau"—tambahnya buru-buru ketika melihat kebingungan di wajah Eve—"kalau mau lebih mudah, titip pesan saja pada Mrs. Crumb. Aku ada di dekat 'Ermes 'Ouse setiap 'ari."

Eve menganggguk lega. "Baiklah." Kendati Eve tak bisa benar-benar membayangkan akan membutuhkan Alf. Namun, ia merasa akan menyakiti harga diri anak lelaki itu jika mengatakan yang sesungguhnya.

Terdengar suara dari anak tangga dan Alf pun bangkit, memakai kembali topinya. "Sebaiknya aku pergi, Miss, kalau kau tak menyuruhku apa-apa saat ini?"

Eve menggeleng bingung. Seolah ia mendengar ada suara pria mendekat, dan jantungnya mulai berdebar sekencang ketika melihat anjing tadi pagi.

Alf menatapnya penasaran, kemudian mengangguk dan keluar ruangan.

Persis ketika Mr. Harte masuk… membawa seikat bunga aster.

Empat

Di antara anak-anak raja yang begitu banyak, ada seorang anak perempuan. Anak itu terlahir dari wanita simpanan yang tidak penting, tidak cantik, dan tidak sangat pintar, tapi pengasuhnya, yang mengurus anak-anak raja, menyayangi anak perempuan itu melebihi semua yang lain. Nama anak perempuan itu Dove…

—dari *The Lion and the Dove*

ASA MAKEPEACE melihat anak lelaki itu dan terkejut. Bocah itu sepertinya tak cocok hadir di dunia Eve Dinwoody.

Kemudian ia menatap wanita itu.

Miss Dinwoody berdiri, tangan tertangkup di depan badan, tak menyambut tatapannya. Dia mengenakan gaun abu-abu sewarna bulu merpati yang dipakainya pagi tadi, warnanya kalem dan tidak mencolok, seolah dia ingin menyatu dengan latar belakang. Aneh. Miss Dinwoody blakblakan mengajukan tuntutan pada Asa, tidak takut ketika berkonfrontasi dengan Asa di taman-nya sendiri, tapi wanita itu takut pada anjing.

Dan dia pendiam serta bersembunyi di rumahnya sendiri.

Eve Dinwoody seolah terdiri atas dua bagian yang tidak serasi. Gadis itu membuat Asa bingung.

Ketika Eve Dinwoody terus menghindari tatapannya, Asa berdeham dan mengulurkan hadiahnya. "Aku membelikan ini untukmu," ujarnya, terdengar parau bahkan untuk telinganya sendiri.

Tangannya memegang buket bunga aster sederhana, yang dibeli spontan dari gadis penjual bunga yang ia jumpai dalam perjalanan ke rumah Miss Dinwoody. Hadiah yang murah, bahkan kekanakan, dan Asa merasa hadiahnya konyol saat diserahkan kepada wanita itu.

Gadis ini putri seorang *duke*. Pasti dia terbiasa dengan mawar rumah kaca dan berlian—hadiah yang tak mampu Asa beli. Hadiah dari kelas sosial yang berbeda dari Asa.

Tapi ketika Miss Dinwoody mendongak, wajahnya cerah oleh seulas senyum.

"Terima kasih," kata wanita itu malu-malu seraya menerima seikat kecil bunga aster.

Asa merasa dadanya mengembang. "Sama-sama. Aku datang untuk... eh..." Ia menggerakkan satu tangan samar-samar.

Miss Dinwoody menyentuh salah satu kelopak aster. "Ya?"

Kalau Asa membahas anjing yang tadi, mengatakan pada Miss Dinwoody bahwa ia datang untuk memastikan Miss Dinwoody baik-baik saja dan ingin tahu apakah wanita itu akan kembali lagi ke tamannya, bisa-bisa Miss Dinwoody tegang.

Jadi alih-alih ia mengangkat satu alis. "Datang untuk menjadi model untukmu."

Eve Dinwoody mengerjap. "Sekarang?"

"Kenapa tidak?" Asa sengaja meraba kerahnya dan mengamati mata biru Miss Dinwoody terbelalak terkejut. "Oh, benar. Aku harus berpakaian rapi."

Mau tak mau Asa melengkungkan bibir melihat ekspresi Miss Dinwoody. Gadis itu begitu formal, begitu mudah terkejut.

"Ya, memang." Miss Dinwoody merapatkan bibir. "Aku akan meminta Ruth memasukkan bunga ini ke air dan menyampaikan pesan pada Jean-Marie."

Wanita itu pun cepat-cepat keluar.

Asa ditinggalkan di situ dan melihat berkeliling ruangan tersebut. Merpati itu masih di meja, dan Asa memberi beberapa bonggol jagung kemudian menghampiri rak buku dan mengamati judul-judulnya. Alisnya naik ketika menyadari separuh buku di situ berbahasa Prancis.

Ia berbalik ketika Miss Dinwoody masuk. "Kau membaca buku bahasa Prancis?"

"Ya." Wanita itu memandangi Asa dari atas ke bawah. "Silakan duduk."

Asa menjatuhkan diri ke sofa, kedua tangannya terentang ke belakang, kakinya terjulur santai ke depan, dan mengangkat alis. "Seperti ini?"

"Kurasa itu sudah bagus." Miss Dinwoody menghampiri meja dan mencari-cari sesuatu di atas meja sambil memunggungi Asa.

Asa memandangi pinggang ramping wanita itu dan

ayunan roknya. Kalau ia memiringkan kepala sedikit, ia nyaris dapat melihat sekilas tumit di bawahnya.

Miss Dinwoody berbalik dan Asa menegakkan tubuh, matanya terbelalak lugu.

Wanita itu menatapnya curiga lalu duduk di kursi di seberangnya. Dia memegang buku sketsa dan pensil.

Asa menyentakkan dagu ke arah buku sketsa Miss Dinwoody. "Kukira kau hendak melukis aku."

"Memang," gumam Miss Dinwoody sambil lalu. "Tapi pertama-tama aku perlu membuat sketsa awal. Menolehlah ke kiri."

Asa menoleh.

Eve menatapnya. "Ke kiri*mu*."

Asa memutar bola mata dan menurut. "Kenapa kau harus—"

"Arahkan dagumu ke bawah."

Asa menurunkan dagu dan melihat wanita itu dari balik bulu matanya. "—membuat sketsa dulu?"

"Sketsa memberiku ide tentang lukisan yang ingin kubuat," jawab Eve Dinwoody, dan pensilnya menggores bukunya.

Gerakan Miss Dinwoody tampak luwes. Lentur dan tegas, layaknya profesional yang terbiasa melakukan pekerjaan tertentu, dan Asa sadar wanita itu tahu benar apa yang dikerjakannya.

"Sudah berapa lama kau melukis?" tanya Asa.

"Jangan bergerak."

Asa mendesah jengkel. Tiba-tiba ia ingin menggaruk hidung.

"Aku mulai melukis sejak berusia tiga belas tahun,"

gumam Miss Dinwoody, membungkuk lebih dekat ke lukisannya. "Ketika Val mengirimku ke Jenewa."

Secuil informasi itu membuat Asa penasaran. "*Montgomery* yang mengirimmu, bukan ayahmu?"

Miss Dinwoody terpaku sepersekian detik, dan Asa bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu gusar. Kemudian Miss Dinwoody mulai rileks dan lanjut menggambar, berkata ringan, "Dibandingkan Ayah, Val selalu lebih peduli padaku."

"Ayahmu *sang duke*," kata Asa lambat-lambat seraya mengamati.

"Ya." Bulu mata Miss Dinwoody bergerak-gerak, kemudian terdiam. "*Duke* tua itu pria yang sangat dingin. Aku tinggal di rumahnya ketika masih kecil, tapi jarang bertemu dengannya." Dia menunduk, tekun menggambar, sehingga Asa tak bisa membaca sorot matanya. "Begitulah."

Asa punya firasat ada sesuatu yang disembunyikan. "Dan ibumu?"

Miss Dinwoody tidak menjawab, menggambar dalam diam, kemudian berkata, "Kenapa dia?"

Asa terpaksa tersenyum. "Siapa dia?"

Miss Dinwoody mendongak, balas menatap Asa dengan mata birunya yang sedingin es. "Dia seorang pengasuh."

Asa menunggu, menahan tatapan Miss Dinwoody, tapi wanita itu tidak melanjutkan ucapannya. Sesaat kemudian dia menunduk dan lanjut menggambar.

Asa mengangkat bahu, menggerakkannya untuk menghilangkan ketegangan setelah beberapa saat tidak bergerak.

"Jangan bergerak," gumam Miss Dinwoody sambil lalu.

Asa menyipitkan mata. "Di sana kau belajar bahasa Prancis? Di Jenewa?"

"Dan Jerman." Miss Dinwoody menjauhkan buku sketsa, memeriksanya, kemudian mengalihkan tatapan kepada Asa, mengamati wajah Asa dengan ketenangan yang abstrak dan intensitas yang menggelisahkan. "Aku masuk sekolah kecil khusus untuk anak perempuan. Selama musim panas, aku tinggal bersama kakak-beradik yang sudah tua—bersama Jean-Marie, yang datang kepadaku ketika aku berumur lima belas tahun. Sang kakak dikenal sebagai pembuat miniatur. Ketika tahu aku berbakat melukis potret, dia mengajakku magang."

"Berapa lama kau di sana?"

"Aku baru kembali ke Inggris lima tahun lalu," jawab Miss Dinwoody, membungkuk untuk melihat sesuatu di buku sketsanya. "Waktu itu kedua kakak-beradik itu sudah meninggal karena usia lanjut."

Ucapan wanita itu terdengar biasa, tapi Asa mengendus jejak kesedihan di dalamnya dan menghantam bagian itu seperti kucing menubruk tikus yang gelisah. "Kau merindukan mereka."

"Tentu saja." Miss Dinwoody terdiam memperhatikan Asa, alisnya yang membingkai matanya yang sewarna awan biru itu bertaut. "Mereka menerimaku, memberiku makan, memberiku pakaian, dan mengajariku."

"Karena kakakmu membayar mereka," tukas Asa sinis.

"Mungkin." Warna merah menghiasi pipi tinggi Miss Dinwoody saat dia menyipitkan mata ke arah Asa. Asa

merasakan letupan kepuasan: akhirnya ia berhasil menyentuh sisi rapuh wanita itu. "Tapi kasih sayang tidak bisa dibeli. Monsieur Laffite tidak harus mengajariku melukis, begitu pula Mademoiselle Laffitte tidak perlu memanggang kue *rosewater* mungil kesukaanku. Mereka melakukan itu karena kasih. Mereka melakukan itu karena *cinta*."

Itu penting bagi Miss Dinwoody, bukan? Orang-orang itu menyayanginya apa adanya, bukan karena uang kakaknya?

"Tenanglah," kata Asa, santai, tangannya terangkat. "Aku tak bermaksud meragukan keluarga angkatmu."

"Tidak?" Mata wanita itu masih menyipit, dan mau tak mau Asa berpikir alangkah anggunnya Miss Dinwoody ketika memandangnya seolah Asa seonggok sampah di parit. "Kau sepertinya senang mengaitkan segala hal dengan uang."

Asa menelengkan kepala, rahangnya menegang bahkan ketika ia berkata perlahan, "*Well*, bagi sebagian orang—mereka yang terlahir *tanpa* harta—banyak urusan hidup berkaitan dengan masalah uang. Cara mendapatkan uang, cara menyimpan uang, cara memiliki cukup uang supaya hidup layak."

"Aku mengerti—"

"*Benarkah*?" Suara Asa terdengar tegas. Berani-beraninya gadis ini menilai dirinya? "Tapi kau tak pernah membutuhkan uang, bukan? Kakakmu menyediakan apa pun yang kaubutuhkan kapan pun kau membutuhkannya tanpa pertimbangan darimu. Nah, apa yang kau tahu soal orang yang putus asa karena tak punya uang?"

Miss Dinwoody memandang Asa sesaat sebelum bertanya lembut, "Apa yang kauketahui tentang itu?"

"Aku tahu aku dinilai berdasar uang yang kupunyai dan kekurangan uangku. Aku tak punya nama, tak punya gelar, tak punya bakat selain membuat orang bersemangat bekerja di teater. Nah, selain itu, apa lagi yang bisa dipakai untuk menilaiku selain isi dompetku?" Asa mencondongkan badan ke depan, tak peduli bahwa ia merusak posenya, kemudian menatap tajam wanita itu. "Dan pernah suatu kali, seandainya Iblis muncul di hadapanku, aku bersedia menjual jiwaku demi ribuan *poundsterling* dan sepasang gesper berlian untuk sepatuku." Bibir tipisnya melengkung dan ia mengempaskan diri kembali ke sofa, mengalihkan pandangan dari Eve. "Jangan menguliahiku soal kecintaanku terhadap uang. Dari hal itulah orang *lain* menganggap diriku berharga."

Hening sesaat dan Asa dapat mendengar jelas wanita itu menelan ludah di tengah keheningan ruangan. "Siapa yang menghakimimu karena kau tak punya uang?"

Tak lama kemudian terbayanglah wajah cantik dan tak setia di hadapannya. Tapi itu sepuluh tahun lalu dan Asa sengaja melupakan nama wanita jalang itu. Ia menoleh kembali pada Miss Dinwoody, senyum sinis terulas tegas di wajah wanita itu ketika Asa memandanginya dengan sorot menantang. "Siapa yang tidak?"

Miss Dinwoody memandangnya penuh perhatian. "Aku tidak."

"Kau tidak, *luv*?" kata Asa lembut. Memperingatkan. Ia menoleransi kebohongan santun pada orang lain tapi karena beberapa alasan, ia tak membiarkan Miss

Dinwoody melakukan itu. "Aku tidak akan duduk di ruangan ini bersamamu seandainya kau tidak mengendalikan keuanganku."

Tapi wanita itu tidak mundur. "Aku mengendalikan keuanganmu. Aku tidak mengendalikan *dirimu.* Dan kupikir, Mr. Harte, seandainya kau memiliki semua uang di dunia, atau duduk di parit tanpa sepeser uang pun, aku tetap akan menganggap kau orang yang sangat tidak menyenangkan."

Asa menatap Eve sesaat sebelum mendongak dan tertawa terbahak-bahak. Itu dia! Itulah wanita bengis yang mulai dikenalnya. Beberapa detik kemudian Asa bisa menguasai diri lagi, dan saat itu ia mengusap air mata geli dari matanya sambil berkata, "Miss Dinwoody, aku lebih menyukai mulut masammu daripada sejumlah kebohongan manis dari bibir yang indah."

Asa setengah berharap Miss Dinwoody akan mengejek ucapannya yang blakblakan, tapi ketika ia menatap wanita itu, Miss Dinwoody tersenyum kecil puas.

Tapi tak lama kemudian ekspresi itu hilang. "Hm, ya, bagaimana kalau kau melanjutkan posemu lagi?"

"Dengan senang hati," sahut Asa, dan menurunkan dagu seperti posenya tadi.

Dalam posisi seperti ini, ia memandang Miss Dinwoody dari balik bulu matanya, dan ia mengamati ketika wanita itu asyik melukis. Pandangan Miss Dinwoody bergerak dari dahi Asa ke hidungnya, ke dagunya, lalu ke bibirnya. Wanita itu menunduk di atas lukisannya, membuat sketsa dengan cepat lalu mengangkat pandang menatap Asa lagi, tatapan wanita itu bertemu

mata Asa dengan nyaris menantang. Cuping hidungnya mengembang sedikit, giginya mengigit bibir bawahnya yang lembut saat memandangi Asa, mata birunya menyipit. Pemeriksaan yang jujur, penuh analisis, berani, dan terasa sensual.

Asa nyaris bisa merasakan gairahnya bangkit dan ia membuka kaki lebih lebar, menahan tatapan Miss Dinwoody. Asa merasakan suaranya bergemuruh pelan di dalam dada saat mengajukan pertanyaan, "Apa yang kaulihat saat memandangku?"

Apa yang dilihatnya ketika memandang pria itu?

Eve menarik napas, berusaha tapi gagal mengalihkan pandangan dari Mr. Harte.

Mr. Harte selonjor di sofa cantik Eve seperti perampok Viking. Bahunya yang lebar memenuhi lebih dari separuh lebar sofa itu, lengannya menggelayut santai ke balik punggung sofa. Mantel merahnya terbuka, nyaris kontras dengan bantal sofa warna kelabu-biru lembut. Satu kakinya yang panjang terjulur ke depan, kaki satunya lagi miring dan membuka, bersandar di tumitnya yang terbungkus sepatu bot. Pose itu membuat pangkal pahanya terlihat sangat... jelas... dan bahkan ketika Eve menahan supaya pandangannya tidak terpaku pada pria itu, ia dapat merasakan rasa panas menjalari pipinya.

Apa yang dilihatnya?

Eve melihat kekerasan dan amarah, terjaga di bawah kendali yang sangat lemah. Ia melihat kekuatan yang dapat menyakitinya—*membunuh*nya—kalau pria itu

mau. Ia menyaksikan kebrutalan bawaan yang, entah pada sebagian besar atau kecil, ada pada kaum pria.

Eve melihat ketakutan dirinya yang sangat mengerikan.

Tapi—ini benar-benar di luar perkiraan—Eve melihat *lebih banyak* hal pada diri Mr. Harte. Ia melihat godaan—godaan *dirinya sendiri*—memikat sekaligus menakutkan, maskulinitasnya begitu kuat sampai nyaris terasa seperti racun yang kasatmata di antara mereka.

Ia menginginkan Asa. Menginginkan tatapan nakal pria itu, pahanya yang panjang dan berotot, mulutnya yang penuh ejekan dan hinaan, dan bahu yang kukuh, berotot, dan amat sangat *maskulin*.

Ini gila—secara akal sehat Eve sadar itu. Ia tak pernah menginginkan pria—malah kenyataannya ia *takut* nyaris pada semua pria, apalagi orang yang jelas-jelas dan terang-terangan sensual.

Eve menarik napas, berharap Mr. Harte tak bisa membaca semua ini dari tatapannya—dan tahu ini mustahil. Mata hijau Mr. Harte yang sayu amat sangat bisa membacanya.

"Aku melihat..." Eve diam sejenak untuk menjilat bibirnya yang kering. "Aku melihat garis rambutmu nyaris seperti busur sempurna di dahimu yang lebar. Aku melihat alismu miring sedikit ke atas di ujung dan yang kanan memiliki bekas luka melintasinya. Aku melihat bahwa ketika kau diam, garis bibirmu sampai ke bagian tengah matamu, tapi ketika kau tersenyum, garis bibirmu akan melebihi ujung-ujungnya. Aku melihat dagu dan rahangmu nyaris membentuk porsi klasik se-

hingga bekas luka berwarna putih itu membentuk koma di dagumu persis dari kanan ke tengah." Eve akhirnya mengalihkan pandangan, menarik napas berat, yakin bahwa ia tak akan salah gambar dengan mata seniman-nya yang mengesankan. Eve menarik napas lagi dan mengakhiri ucapannya, "Aku melihat setiap garis wajah-mu, setiap persilangan guratannya, dan bagaimana garis-garis itu berhubungan. Itulah yang kulihat ketika memandangmu."

"Hanya itu yang kaulihat? Guratan wajah?" Suara Mr. Harte dalam dan geli.

Eve melirik.

Mr. Harte masih mengamatinya, tatapan pria itu sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan setelah wajahnya diamati saksama oleh Eve.

Tidak, Eve sama sekali tidak memperdaya pria itu.

Eve menjilat bibirnya lagi, mengulur waktu. "Aku melihat," katanya hati-hati, waspada, "pria yang sangat tenang."

"*Tenang*," ulang Mr. Harte pelan. "Sejujurnya, aku tak tahu apa artinya itu. Kedengarannya seperti jawaban pengecut."

Tatapan Eve melayang pada pria itu, murka.

Tapi sebelum ia sempat mengejek Mr. Harte, pria itu terkekeh pelan. "Katakan padaku, Miss Dinwoody, apakah kau ingin tahu apa yang kulihat ketika aku memandangmu?"

Eve seharusnya tak menjawab. Mestinya sama sekali tidak.

"Ya," semburnya, kemudian mengernyit karena ia

tahu benar apa yang dipikirkan kaum pria ketika menatapnya: *biasa saja*, jika mereka sopan.

Tidak menarik, jika mereka tidak sopan.

Eve menyiapkan diri menerima ejekan, tapi ketika ia menatap Mr. Harte lagi, tatapan pria itu panas dan tajam. Sama sekali tidak lembut. Sama sekali tidak ramah. Tapi pria itu juga tidak merendahkan.

Mr. Harte memandangnya seolah mereka setara. Seolah pria itu benar-benar melihat*nya*, sebagai kekasih.

"Aku melihat," kata Mr. Harte, suaranya yang dalam terdengar menggoda, "wanita yang takut, tapi berusaha melawan ketakutannya. Wanita yang membawa diri seperti ratu. Wanita yang dapat menguasai kita semua, kurasa."

Eve memandangi pria itu, napasnya tercekat di tenggorokan, takut mengembuskan napas dan menghancurkan mantra.

Sudut bibir yang nakal itu terangkat. "Dan aku melihat wanita yang memiliki rasa penasaran yang dalam. Yang ingin merasakan, tapi khawatir—terhadap diri sendiri? Orang lain?" Mr. Harte menggeleng. "Entahlah." Dia mencondongkan badan ke depan perlahan-lahan, merusak posenya, dan Eve berusaha menahan diri untuk tidak bangkit dari kursi menghindari pria itu. "Tapi kurasa dia memiliki api yang berkobar dalam dirinya. Mungkin kini tinggal bara, berpijar dalam gelap, tapi jika ada sumbu dipasang pada bara itu..." Dia menyeringai pelan. Bahaya. "Oh, akan menjadi lautan api."

Eve seketika berhenti bernapas, memperhatikan pria

itu seperti burung mengamati kucing jantan tepat ketika dia melompat. *Dirinya?* Lautan api? Memikirkan hal itu saja membuatnya bergairah.

"Aku..." Eve menunduk melihat gambarnya, menyadari ia tak tahu di mana dirinya berada. "Aku..."

Jean-Marie masuk ruangan. "*Mon amie*? Tadi kau berpesan agar diberitahu jika sudah jam dua." Dia berhenti dan melihat Eve dan Mr. Harte bergantian, alisnya bertaut curiga.

"Ya, terima kasih, Jean-Marie," ujar Eve sambil menahan napas. Ia merasakan sentakan kepedihan. Ia tadi memberi perintah pada pengawalnya sebagai semacam pencegahan kalau-kalau sesi menggambar sketsa itu tidak menyenangkan.

Well, sesi itu memang tidak menyenangkan, tapi tidak seperti yang ia perkirakan.

Mr. Harte menghela napas. "Sebaiknya aku pergi karena sudah jam dua. Aku mesti ke Bond Street."

"Oh?" Eve masih belum bisa menahan rasa ingin tahunya.

Mr. Harte mengangguk, lalu berdiri. "Harus membeli lampu gantung untuk gedung teater."

Eve tiba-tiba membuat keputusan spontan. "Kalau begitu, kutemani."

***

Asa mengerjap. "Apa?"

Miss Dinwoody tersenyum tenang. Ke mana wanita yang merona hanya mendengar *kata-katanya*? Lenyap,

sepertinya, berubah menjadi wanita pengurus bisnis. "Apakah kita perlu menggunakan kereta kakakku? Kalau tidak salah, kereta itu masih di kandang tempat aku meminjamnya tadi pagi."

Tentu saja Miss Dinwoody punya kereta. Asa bahkan tak punya kuda.

Asa bersungut-sungut. Anehnya, harus diakui, sebenarnya ia menikmati sesi sebagai model lukisan, tapi ia benar-benar tidak butuh diatur untuk mendapatkan lampu gedung teater. "Hanya lampu gantung. Pasti akan membosankan."

Miss Dinwoody menatapnya dengan iba. "Mr. Harte, berbelanja di Bond Street *tidak pernah* membosankan."

Karena itulah Asa kini mendapati dirinya berada di depan rumah sepuluh menit kemudian dengan Miss Dinwoody dan pengawalnya, memperhatikan kereta yang berbelok di sudut.

Begitu kereta itu berhenti, ia memegangi pintu, kemudian membukakannya untuk Miss Dinwoody.

Hal itu membuat Asa mendapat tatapan marah dari Jean-Marie, sehingga pria itu kembali ke belakang punggung Miss Dinwoody sambil cemberut kesal.

"Terima kasih," kata Miss Dinwoody ketika duduk di bangku kereta.

"Sama-sama," jawab Asa lalu duduk. Ia memperhatikan pengawal Miss Dinwoody sesaat kemudian memilih topik percakapan yang wajar. "Jadi, bahasa Prancis dan Jerman, ya. Apa lagi yang kaupelajari di sekolah khusus perempuan itu?"

Miss Dinwoody angkat bahu. "Menari, menyulam,

sedikit matematika, dan sastra klasik, serta sedikit geografi. Tak ada yang sangat berguna, menurutku. Gadis-gadis lain yang bersekolah di sana kebanyakan bersiap untuk menikah."

Posisi duduk Asa semakin nyaman. Semakin menikmati laju kereta. "Tapi kau tidak?"

"Apa?"

"Kau tidak berencana menikah?"

Diam sejenak, kemudian Jean-Marie melirik Asa dengan maksud yang sulit diinterpretasikan.

Miss Dinwoody cemberut lalu menunduk menatap pangkuannya. "Tidak."

Ini agak aneh. Wanita ini mungkin anak haram, tapi putri seorang *duke* tetaplah putri *duke*. Miss Dinwoody bisa melangsungkan pernikahan yang dia inginkan kalau dia mau, terutama jika Montgomery bersedia memberi mahar padanya.

"Dan kau?" Suara wanita itu memotong pikirannya.

"Apa?"

Miss Dinwoody menelengkan kepala. "Bagaimana kau memperoleh pendidikan?"

"Di rumah." Asa tidak ingin menjelaskan jawabannya, tapi hanya karena wanita itu memutuskan untuk benar-benar tutup mulut, tidak berarti dirinya harus melakukan hal yang sama. Ia mengedik. "Bersama saudara-saudariku."

Miss Dinwoody mengerjap mendengar hal itu. "Kau punya keluarga?"

Asa menyeringai. "Apa kaupikir aku merangkak keluar dari bawah batu tiga dekade lalu? Aku punya tiga saudara perempuan dan dua saudara laki-laki."

"Benarkah?" Entah kenapa informasi ini membuat Miss Dinwoody agak mencondongkan badan ke depan, alisnya naik karena tertarik. "Aku selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya punya keluarga besar."

Asa mengernyit, teringat terakhir kali ia bertemu Concord, kakaknya. Pada akhir pertemuan itu mereka saling berteriak, entah bagaimana Con berusaha berteriak tanpa menghujat—tapi tidak demikian dengan Asa. "Merepotkan."

Miss Dinwoody tampak bingung. "Apa maksudmu?"

Asa mendesah. "Ada aturan dan harapan dalam keluarga, terutama keluarga*ku*. Dan aku tidak pernah bisa memenuhi aturan *atau* harapan dengan baik, *luv*." Salah satu ujung bibir Asa terangkat, tersenyum sedih. Ia tidak pernah benar-benar cocok dengan semua anggota keluarga Makepeace—bagai burung tekukur di sarang burung gereja. "Rasanya lebih mudah menghindari mereka."

Miss Dinwoody tersedak. "*Menghindari* mereka? Kau tidak bertemu mereka sama sekali?"

Asa tersenyum lebar dengan susah payah. "Kalau bisa."

"Jadi kau tidak menyayangi mereka," tukas Miss Dinwoody, terpana.

"Aku tidak bilang begitu," gumam Asa, melihat ke luar jendela. Kereta bergerak sangat pelan karena lalu lintas London yang padat.

Wanita itu diam sejenak, kemudian, "Aku bisa membayangkan kau tidak mudah menerima aturan, tapi kupikir keluargamu menganggapmu sangat sukses."

Asa mendengus mendengar hal itu. *Oh, seandainya wanita itu tahu.* Asa memandang Miss Dinwoody. Baik wanita itu maupun si pelayan menatapnya. "Keluargaku tidak terlalu... eh... tertarik pada teater."

"Tapi kau punya Harte's Folly," jawab Miss Dinwoody, terdengar nyaris marah. "Sebelum terbakar, taman itu luar biasa menarik. Kupikir keluargamu sangat bangga padamu."

Bangga bukanlah perasaan yang dirasakan ayahnya terhadapnya ketika terakhir kali Asa bertemu pria itu saat beliau masih hidup. Ia menggeleng menyingkirkan pikiran itu. "Butuh bekerja bertahun-tahun sampai Harte's Folly bisa menghasilkan uang. Sebelum itu terjadi setiap peser uang akan dikembalikan ke taman itu. Kurasa keluargaku masih berpikir aku berjuang—dan, gara-gara kebakaran itu, memang begitulah keadaanku."

"Berpikir?" Miss Dinwoody menatapnya sekali lagi. "Kapan terakhir kali kau benar-benar berbicara dengan orangtuamu?"

"Mereka sudah meninggal," jawabnya. "Ibu ketika aku berumur lima belas tahun, Ayah lima tahun yang lalu."

"Dan saat itulah kau mewarisi Harte's Folly?"

"Apa?" Asa tersenyum membayangkan sosok ayahnya yang tegas terlibat dengan sesuatu yang tak keruan seperti teater. Josiah Makepeace tua barangkali berguling di dalam kubur mendengar gagasan itu. "Tidak, kukatakan padamu, keluargaku tidak menyukai teater—dan termasuk soal taman hiburan."

"Lalu, bagaimana kau bisa memiliki Harte's Folly?"

"Ah, *well,*" kata Asa, menggaruk tengkuk. "Biasanya aku tidak bercerita pada orang lain, tapi karena kau investor—atau setidaknya adik dari investor utamaku—kebetulan aku menerima taman itu sebagai hibah wasiat dari Sir Stanley Gilpin, teman baik ayahku."

"Benarkah?" Miss Dinwoody tampak sangat tertarik dengan jawabannya. "Dia pasti sangat menyukaimu sampai mewariskan taman itu padamu."

"Kurasa begitu," jawab Asa. "Sir Stanley dan ayahku sedikit sekali kemiripannya. Ayahku bekerja sebagai pembuat bir sepanjang hidupnya, sementara Sir Stanley cukup kaya dan tertarik pada teater. Dia membeli Harte's Folly ketika masih muda dan membangunnya selama bertahun-tahun. Ketika berumur kira-kira tujuh belas tahun, aku mulai menyelinap pergi dari rumah dan berada di sekitar gedung teater itu setiap kali punya kesempatan. Ketika ayahku tahu ke mana aku pergi, dia tidak setuju." *Itu gambaran yang meremehkan.*

"Tapi karena Sir Stanley teman ayahmu..." Alis Miss Dinwoody bertaut, seolah dia berusaha memahami.

Asa menggeleng. "Kurasa dia sangat menyayangi Sir Stanley, tapi ayahku menganggap apa yang dilakukan temannya itu berdosa. Aku berumur sembilan belas tahun ketika ayahku mengetahui hal itu. Kemudian kukatakan pada ayahku bahwa aku ingin bekerja di teater Sir Stanley. Ayahku tidak terlalu setuju." Asa terdiam dan menelan ludah, teringat kata-kata ayahnya yang keras.

Kata-kata yang ayahnya teriakkan sebagai jawaban.

Asa menggeleng dan melanjutkan ucapannya. "Sir Stanley mengajakku bergabung. Dia sendiri tidak punya

keluarga. Dia sangat baik padaku, mengajarkan segala hal yang dia ketahui padaku tentang teater, opera, dan cara menjalankan taman hiburan. Tahun demi tahun, aku diberi tanggung jawab semakin banyak." Asa memandang ke luar jendela sesaat, terkenang kekaguman ala kanak-kanak dan antusiasme Sir Stanley terhadap teater.

"Kedengarannya kau sangat menyukai pria itu," bisik Miss Dinwoody.

"Aku menyayanginya bagaikan ayahku sendiri," jawab Asa. "Dan ketika aku sadar dia mewariskan Harte's Folly untukku, aku bersumpah akan menjadikan taman itu tempat terindah di dunia."

"Jadi kau bekerja di taman itu sejak berumur tujuh belas tahun." Mata Miss Dinwoody yang sebiru langit menyipit penuh perhatian pada Asa. "Lebih dari satu dekade, bukan?"

"Ya," jawab Asa. "Umurku 34 tahun dan sepanjang masa dewasaku aku bekerja untuk taman itu."

Eve mengangguk pelan, ekspresinya terharu. "Ada satu hal yang tak kupahami."

"Apa itu?"

"Hmm," kata Miss Dinwoody saat kereta berhenti di dekat Bond Street. "Kalau nama belakang Sir Stanley adalah Gilpin, kenapa Harte's Folly sudah diberi nama sesuai namamu *sebelum* kauwarisi?"

Eve memperhatikan Mr. Harte penuh rasa ingin tahu. Mr. Harte ternyata pribadi yang lebih rumit daripada

pertama kali ia kira, dan Eve lebih ingin mengenalnya—lebih dari apa yang membuat pria itu menjadi sosoknya sekarang, lebih dari apa yang tersimpan di balik sisi luar yang nakal dan berbahaya.

Bibir Mr. Harte berkerut seraya mengalihkan pandangan dari Eve. "Ah. Ya, jujur saja…"

"Ya," sahut Eve datar. "Aku menyukai kejujuran."

Di samping Eve, Jean-Marie mendengus, dan Mr. Harte menatapnya. "Namaku bukan Harte."

Eve menunggu, alisnya terangkat, bahkan ia merasa denyut jantungnya semakin cepat. Mengetahui informasi tentang Mr. Harte—atau siapa pun dia—agak menggairahkan.

"Namaku Asa Makepeace," jawab pria itu, dan Eve mengerjap.

Asa. Nama itu cocok untuknya. Eve sebelumnya tidak sadar dirinya ingin mengetahui nama depan Mr. Harte, tapi kini setelah tahu, ia puas sekali. *Asa*. Asa Makepeace. Tidak pantas mengasihani orang karena namanya.

Mata Eve terbelalak saat teringat sesuatu. "Makepeace. Itu nama keluarga manajer Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar. Aku bertemu dia dan istrinya ketika menghadiri rapat Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar di sana."

Asa langsung mengangguk. "Winter adikku. Jadi kau pernah ke panti asuhan itu?"

"Ya." Eve pernah ke sana, walaupun dalam situasi yang tidak ia banggakan.

Untung saja, pintu kereta terbuka saat itu, memberikan pengalih perhatian yang diharapkan.

Eve bangkit lalu turun dengan bantuan pelayan kereta. Ia menunggu kedua pria itu sebelum bertanya, "Kau menyandang nama Harte dari taman itu, bukan sebaliknya?"

Mr. Makepeace mengulurkan tangan pada Eve, sesaat tidak mengucapkan apa pun.

Eve menatapnya penasaran.

Wajah pria itu sangat serius. "Ketika kami... memutuskan hubungan, ayahku menyatakan dia tidak ingin aku menyandang nama keluarga jika ingin melanjutkan bisnis teater."

Eve menarik napas dengan keras. Ia mulai memikirkan "pemutusan hubungan" itu artinya ayahnya tidak lagi menganggap Mr. Makepeace sebagai anak. Mr. Makepeace orang yang angkuh—itulah yang dilihat Eve pertama kali. Seperti apa rasanya ketika ayahnya melarang dia memakai namanya? Pikiran itu memicu perasaan... well, bukan iba, karena Mr. Makepeace bukan orang yang patut dikasihani, tapi barangkali simpati.

"Aku mengerti." Sejenak ia memandangi tangan Mr. Makepeace yang terulur. Biasanya pria yang boleh ia biarkan menyentuhnya hanya Val atau Jean-Marie.

Rasanya berani sekali menyentuh lengan baju Mr. Makepeace dengan ujung jemarinya.

Namun, sepertinya Mr. Makepeace tidak memperhatikan ketika mereka mulai menyusuri Bond Street. Hari itu matahari cerah dan Eve bersemangat saat berjalan di sisi Mr. Makepeace. Jean-Marie persis di belakangnya, cukup dekat untuk menolong jika Eve membutuhkan.

"Kita mau ke mana?" tanya Eve.

Orang nyaris bisa membeli apa saja di Bond Street

jika mau dan punya uang. Dari alat tulis sampai perabot, renda sampai tembakau, dan semuanya. Barang-barang dari semua penjuru dunia mengalir ke pelabuhan London dan dijual di sini. Jalanan penuh dengan pertokoan, masing-masing dengan banyak barang di bagian depan—meja yang menempel di muka toko dan dipakai untuk memajang barang-barang. Tapi Bond Street tidak hanya untuk perdagangan. Semua orang penting berjalan-jalan menyusuri jalan itu untuk melihat barang-barang yang dipajang, berhenti untuk bercakap-cakap, dan memamerkan diri untuk disanjung.

"Ke Thorpe's," jawab Mr. Makepeace, dengan penuh perhatian menggandeng Eve menghindari genangan yang mengganggu.

"Pembuat lampu gantung?"

"Ya. Aku butuh untuk melengkapi panggung dengan lampu, kupikir kita perlu lampu gantung besar di atas, dengan banyak tempat lilin dan tempat lilin dalam bentuk tiang juga."

Eve mengangguk kemudian menegang, secara naluriah berhenti ketika melihat seekor anjing kecil berbulu lembut berjalan ke arah mereka.

Mr. Makepeace melihat binatang itu dan beralih melihat Eve lalu dengan cekatan membalikkan badan Eve sehingga anjing itu lewat di belakang dan tak kelihatan lagi.

Eve mengembuskan napas lega, merasa bodoh sekaligus sebal pada dirinya sendiri. Ketakutan ini bodoh sekali! Ia menyadari hal itu, tapi tubuhnya merespons situasi-situasi tertentu tanpa bisa dicegah.

Seolah bisa membaca pikiran Eve, Mr. Makepeace menunduk lebih dekat ke kepala Eve. "Takut dengan semua anjing, ya?"

Eve mengangguk cepat, dan ia menangkap aroma kayu dari tubuh pria itu, mungkin sabunnya? "Semua anjing, terutama yang besar."

Mr. Makepeace menegakkan tubuh tanpa berkomentar, tapi dia menyentuh tangan Eve yang sedang menggamit lengannya dan meremas. Sentuhan ringan itu seolah menjalar ke lengan dan langsung ke pusat tubuhnya, dan Eve berjuang supaya wajahnya tetap tenang.

"Sudah sampai," kata Mr. Makepeace setelah beberapa langkah.

Papan toko Thorpe's berayun di atas kepala, nama toko itu tertulis indah dengan tulisan hitam. Ada tumpukan besar berisi segala macam tempat lilin. Toko itu tak berjendela, tapi ketika Mr. Makepeace membuka pintu, Eve memasuki ruang pajang yang sangat besar dipenuhi ribuan tempat lilin, lampu dinding, dan lampu gantung dari lantai sampai langit-langit, banyak di antaranya yang menyala, membuat ruangan itu terang benderang.

Eve berhenti dan menatap, merasakan panasnya ratusan lilin mengenai pipinya, tapi Mr. Makepeace berjalan ke tengah ruang pajangan itu. Pria itu memutar badan, mengamati cantelan lampu gantung di atas kepalanya, dan menunjuk lampu gantung terbesar di toko itu. "Itu. Itu yang kuinginkan."

"Kelihatannya mahal sekali." Eve menyipitkan mata melihat hiasan yang melengkung dan melingkar-lingkar,

serta kristal yang menggantung pada hiasan tersebut. Benda itu sepertinya sepenuhnya disepuh. "Bagaimana kalau yang itu?" Eve menunjuk lampu gantung perunggu yang lebih kecil dengan gantungan kristal yang lebih sedikit.

"Tidak cocok," sergah Mr. Makepeace, wajahnya tampak kelam karena kesal.

Eve melawan dorongan naluriah untuk menyingkir dari kemarahan pria ini. Alih-alih, ia berdiri lebih tegak. "Tidak cocok? Jelaskan." Sesaat ia mengira Mr. Makepeace akan menyanggah. Disentuhnya lengan pria itu dengan ujung jarinya. "Kumohon. Aku ingin mengerti."

Mr. Makepeace mengatupkan bibir rapat-rapat, berpikir sejenak, kemudian menunjuk lampu gantung yang dipilih Eve. "Lihat berapa jumlah lilin yang terpasang di situ. Kuperkirakan hanya setengah dari lilin di lampu gantung yang besar." Mr. Makepeace berbalik ke lampu gantung yang dia sukai. "Lampu gantung ini tak hanya cukup untuk banyak lilin, tapi juga memiliki kristal yang lebih banyak untuk merefleksikan cahaya lilin." Pria itu menatapnya. "Pencahayaan dalam gedung teater sangat penting. Jika tamu-tamuku tidak bisa melihat panggung dan para aktor, mereka tak bisa menikmati pertunjukan dan tak mau datang kembali."

Eve memandang Mr. Makepeace, dengan enggan memahami pertimbangannya.

Pria itu pasti bisa membaca wajahnya, karena dia tersenyum masam. "Kaupikir aku memilih lampu gantung itu karena itu yang paling mahal."

"Mungkin." Eve berdeham. "Jadi cahaya yang menjadi pertimbanganmu, bukan emasnya?"

Mata Mr. Makepeace menyipit. "Tampilannya memang indah."

"Tapi lampu gantung itu nantinya akan diletakkan di atas para tamu." Eve memandang dengan sorot mata cerdik pada lampu gantung yang disukai Mr. Makepeace. "Aku berpikir-pikir, bisakah kita memesan lampu gantung seperti ini, tapi disepuh kuningan. Dari atas, dengan seluruh kristalnya, aku ragu jika kebanyakan penonton tahu bedanya." Eve memandang pria ini. "Tapi penghematannya lumayan sekali. Kau lihat?"

"Ya," jawab Mr. Makepeace perlahan. "Ya, kupikir begitu."

Mr. Makepeace menatapnya dengan sorot mata kagum dan Eve merasakan panas menjalari pipinya. Ia sadar dirinya merona ketika senyum Mr. Makepeace semakin lebar. Mata hijau pria itu dipenuhi pemahaman, nyaris intim, dan Eve tak bisa mengalihkan pandangan.

"Boleh kubantu memilih, Sir?"

Eve mengerjap, pesona itu buyar oleh kedatangan pelayan toko. Pemuda itu membungkuk di hadapan Mr. Makepeace, mengabaikan Eve sama sekali. Eve bertanya-tanya apa kata pemuda itu jika tahu *Eve*-lah yang memegang keuangan.

Eve mengamati ketika Mr. Makepeace bertanya soal pembuatan lampu gantung. Dia dan pelayan toko itu mulai tawar-menawar soal harga dan waktu pengiriman dan Eve melihat senyum yang sama, senyum yang biasa diberikan padanya, ditujukan pada pelayan tersebut.

Eve mengalihkan pandangan. Tak semestinya ia kecewa—nyaris sakit hati—karena senyuman Mr. Makepeace tak hanya ditujukan padanya. Ia mestinya ingat Mr. Makepeace seorang pemikat—pria itu mencari nafkah dengan meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu untuknya, entah mereka penyanyi atau penulis lagu, pelayan toko, atau *Eve*. Senyum yang ditujukan padanya bukan senyum yang intim atau istimewa. Ia mestinya tidak bingung dan berpikir bahwa Mr. Makepeace punya ketertarikan tertentu padanya.

Eve tahu seperti apa penampilan dirinya, ia pun sadar dirinya terlalu tertutup, terlalu aneh bagi kebanyakan pria. Ia menarik napas dalam-dalam. Lalu kenapa? Jika, dalam peristiwa yang tidak biasa, seorang pria tertarik padanya, Eve tak akan mampu merespons dengan tepat.

Sudah lama ia menyadari bahwa hal-hal seperti itu bukan untuknya.

"Bagaimana menurutmu?" ujar Mr. Makepeace, suaranya yang dalam menarik Eve dari pikirannya yang muram.

Eve mendongak dan tampaklah senyum itu lagi, hangat dan mengundang. Sulit—sulit sekali—mengingatkan dirinya bahwa senyuman itu bukan untuknya. Mr. Makepeace memberikan senyum itu secara cuma-cuma pada semua yang datang.

"Kurasa lampu gantung itu masih terlalu mahal, bahkan jika terbuat dari perunggu," jawab Eve pelan. "Tapi kalau itu memang yang dibutuhkan untuk gedung teater, belilah."

Bibir lebar Mr. Makepeace yang lebar bergerak-gerak,

lesung pipitnya muncul sekilas, dan matanya hangat serta berbinar. Asa Makepeace tidak tampan—Eve menyadari hal itu ketika berusaha menangkap apa sebenarnya daya pikat pria itu pada siang hari ini. Betul-betul sulit dan menjengkelkan untuk dijelaskan, karena ia mendapati pria itu benar-benar hidup. Mr. Makepeace bertindak dan bersemangat, dan ketika dia bergerak, ketika dia tersenyum, dia sulit sekali ditentang.

Tapi Eve harus menentang pria itu.

Pasti wajah Eve menunjukkan sesuatu, mungkin konflik batinnya, karena raut wajah Mr. Makepeace tampak tenang, sehingga senyum yang meluluhkan tersebut terhenti ketika pria itu melangkah mendekatinya. "Miss Dinwoody? Eve? Ada yang salah?"

Eve sama sekali tak tahu bagaimana harus menjawab.

Rasanya nyaris sungguh lega ketika ia mendengar suara yang sudah familier di belakangnya. "Eve Dinwoody? Kau di sini?"

Eve berbalik, jantungnya serasa mau copot karena alasan yang sama sekali berbeda ketika melihat Lady Phoebe, adik bungsu Duke of Wakefield.

Wanita yang ditempatkan dalam bahaya oleh kakak Eve.

Eve merasa perutnya diaduk-aduk. Ia menunduk memandangi cincin berbatu opal yang berkilau di jarinya lalu menegakkan badan. "Lady Phoebe... aku... maafkan aku, My Lady. Aku tak tahu kau berada di Bond Street hari ini."

Eve merasa Mr. Makepeace menarik tangannya, dan tak disangka-sangka ia senang pria itu menenangkannya.

Lady Phoebe bertubuh pendek, gemuk, dan sangat cantik, dan, jika Eve tak keliru, wanita itu memiliki tonjolan kecil di pinggangnya. Dia menggamit lengan pria jangkung yang lebih tegap, rambutnya yang gelap disisir ke belakang dan membentuk jajaran kepang yang rapi. Satu tangan pria itu bertumpu pada tongkat.

Lady Phoebe memiliki senyum menawan, tapi senyum itu justru membuat Eve terbata-bata dan dia tampak agak terluka. "Apakah kau menghindariku, Miss Dinwoody? Aku bersumpah, entah apa pun yang terjadi musim panas kemarin, kurasa kau tak perlu minta maaf."

"Benarkah?" Eve sadar dirinya berbicara terlalu jujur, terlalu terbuka, tapi ia tak bisa menahan diri. Ia merasa sangat tidak enak ketika mengetahui apa yang telah dilakukan Val, dan ini pertama kalinya ia bertemu wanita itu sejak malam nahas tersebut. "Kakakku telah berusaha melakukan kejahatan keji."

"*Kakak*mu, bukan kau, Miss Dinwoody," jawab Lady Phoebe lembut. "Ya ampun, seandainya kita semua dinilai berdasarkan kakak kita, aku tak tahu apa yang akan kita lakukan."

"Aku..." Eve merasa air mata menusuk-nusuk matanya. Ia tak menyangka menemukan kebaikan seperti itu. "Terima kasih, My Lady."

"Kumohon." Lady Phoebe mengulurkan tangan. Eve menyambutnya—pilihan apa lagi yang dia punyai? "Kumohon, panggil aku Phoebe."

"Oh, aku—"

"Dan kuharap aku berjumpa denganmu pada perte-

muan Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar minggu depan? Aku tahu Hero mengirimimu undangan, karena dia menceritakannya padaku dengan semangat. Tampaknya kau melewatkan beberapa pertemuan kita."

Eve merasa pipinya dijalari rasa hangat. "Aku... aku tidak tahu kalau—"

"Tapi *aku* tahu betul," kata Phoebe lembut. "Datanglah."

Eve menatap tak berdaya pada Mr. Makepeace, yang cepat-cepat menghampiri pasangan itu. "My Lady, Kapten Trevillion. Kudengar kalian sekarang tinggal di Cornwall."

"Benar." Kapten Trevillion menunduk memandang wanita di sampingnya dan Eve takjub melihat kelembutan tatapan mata pria itu. "Benar kami tinggal di sana. Aku dan istriku datang ke London untuk mendampingi ayahku pada acara penjualan kuda. Phoebe, kurasa kau ingat Mr. Harte pemilik Harte's Folly? Dia menemani Miss Dinwoody dan pelayan Miss Dinwoody."

Mata Phoebe yang buta memandang melampaui bahu Eve. "Senang bertemu denganmu lagi, Mr. Harte. Bagaimana renovasi tamanmu? Aku rindu sekali menonton teater di sana."

Mr. Makepeace membungkuk, kendati wanita tersebut tidak dapat melihat kesopanannya. "Berlangsung cepat, My Lady. Kuharap aku bisa membukanya kembali kurang dari sebulan. Kau pasti datang, kan?"

Lady Phoebe menoleh kepada suaminya. "Bagaimana menurutmu, James? Mungkin kita bisa mengajak Agnes selama dua minggu atau lebih?" Kepala Lady Phoebe

berpaling ke arah mereka. "Keponakan suamiku belum pernah melihat teater."

"Kalau begitu dia harus datang pada malam pertama pembukaan ulang taman kami," kata Mr. Makepeace. "Aku akan mengirim satu set tiket cuma-cuma ke rumah kakakmu."

"Oh, terima kasih!" Phoebe merona. "Kau baik sekali, Mr. Harte."

"Sama-sama, My Lady."

"Terima kasih, Harte." Kapten Trevillion mengangguk pada Mr. Makepeace. "Miss Dinwoody. Kami permisi, istriku akan bertemu dengan kakaknya untuk minum teh dan makan kudapan. Aku bisa kena masalah kalau dia terlambat."

Mr. Makepeace mengangguk lagi sementara Eve membungkuk memberi hormat ketika mereka berpamitan. Eve memperhatikan Phoebe dan suami barunya keluar dari toko lampu. Sungguh luar biasa mengenal wanita yang tidak menyalahkannya karena kesalahan kakaknya. Ia sangat menyukai Lady Phoebe.

Sambil menyunggingkan senyum, Eve berpaling pada Mr. Makepeace lagi.

Hanya untuk melihat tatapan curiga Mr. Makepeace. "Sebenarnya apa yang dilakukan Duke of Montgomery pada Lady Phoebe?"

Lima

Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, sang pengasuh meraih tangan Dove dan berkata, "Raja akan memberi perintah agar kau makan dengannya malam ini. Lakukan segala yang dia perintahkan padamu, Nak, semuanya kecuali ini: entah apa pun yang dia lakukan atau katakan, jangan pernah berpaling dari matanya." ...

-dari *The Lion and the Dove*

MISS DINWOODY melihat sekeliling toko dengan gugup sebelum berbisik, "Pelankan suaramu."

Asa mengangkat alis, tak mau menuruti permintaan itu. "Kau mau menjawabku?"

Wanita itu melangkah ke pintu masuk toko.

Asa merasa amarahnya bangkit.

Dengan dua langkah, ia sudah berhasil menjejeri Miss Dinwoody, tapi tidak berusaha meraih lengan wanita itu. Jean-Marie persis di belakang mereka, dan pasti

mengamati majikannya dengan saksama. "Aku tak suka diabaikan, *luv.*"

"Dan aku tak suka membicarakan urusan keluargaku," sergah Miss Dinwoody ketika mereka berjalan keluar. "Apa yang terjadi antara kakakku dan Lady Phoebe sama sekali bukan urusanmu."

Asa tahu yang diucapkan Miss Dinwoody masuk akal, bahkan mungkin benar, tetapi ada yang memberontak dalam dirinya ketika tersingkir. Ditegur bahwa ia tak berhak membahas keluarga wanita itu dan kekhawatirannya.

Ditegur supaya menyingkir itu seperti bocah penyemir sepatu.

"Jika tindakan sang duke berpengaruh pada tamanku, berarti itu termasuk urusanku," ujar Asa, terdengar seperti orang yang sok bahkan di telinganya sendiri.

Miss Dinwoody mengembuskan napas. "Urusan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan tamanmu yang hebat itu. Kenapa tak kaubiarkan saja masalah ini?"

Kenapa? Karena Asa sudah tertarik, dan ia tak mau mundur sekarang. Selain itu, ia tak suka diabaikan oleh Miss Dinwoody, bahkan jika dia putri *duke* brengsek. Wanita lain boleh saja mengatakan ia terlalu biasa, terlalu miskin, tapi Asa tak membiarkan Miss Dinwoody melakukan itu.

Jangan dia.

Dengan lincah Asa menghindari dua wanita yang berdiri dan bergunjing di depan etalase sebuah toko, dan kembali menjejeri Miss Dinwoody. "Apakah dia menyerang Lady Phoebe?"

Miss Dinwoody langsung berhenti dan berpaling padanya. *"Apa?"*

Sekarang Asa yang melihat sekeliling. Mereka berdiri pada siang hari bolong di Bond Street, banyak orang berjalan di sekitar mereka. Asa menunduk dan menatap Miss Dinwoody lekat-lekat. "Kau mendengar ucapanku. Apakah kakakmu menyakiti wanita itu?"

"Tidak!" Sorot mata Miss Dinwoody benar-benar tampak aristokrat sekarang, dingin dan tak ramah, dan itu membuat Asa nyaris gila. "Sudah kukatakan padamu, aku tak mau membahas hal itu."

Sesaat Asa menatap wanita itu, amarahnya bergolak di bawah kulitnya. Matanya melebar penuh makna, tapi ia sudah berbalik dan menerobos kerumunan, meninggalkan Miss Dinwoody.

"Tunggu!"

Panggilan Miss Dinwoody membuat Asa tersentak lalu berhenti, dadanya naik-turun dengan cepat.

Asa mendengar suara ketepak selop Miss Dinwoody kemudian gadis itu memutari sisi Asa, menatap wajahnya. Tangan wanita itu terangkat separuh, tapi dia ragu seolah takut kemudian menurunkannya.

Wanita itu mengalihkan pandangan, menggigit bibir, kemudian berkata lembut, "Val tidak menyakitinya—setidaknya tidak seperti yang kaumaksudkan. Val tak pernah menyakiti wanita seperti itu." Miss Dinwoody menatap Asa tajam, matanya yang berwarna biru langit berkilat seolah-olah menantang Asa untuk menyanggahnya. "Aku tak percaya kau berpikir begitu tentang kakakku."

"Apa lagi yang akan kupikirkan ketika kau tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya?" ujar Asa geram.

"Bukan *begitu*. Tak pernah begitu," bisik Miss Dinwoody, dan sesuatu dalam suaranya membuat Asa ingin memeluk wanita itu dan menghiburnya.

Ia menggeleng, melihat sekeliling. "Sial, di mana keretamu?"

"Lewat sini," Jean-Marie menjawab dengan suara dalam.

Asa tersentak, entah bagaimana lupa pelayan itu berada di tengah-tengah percekcokan mereka.

Jean-Marie menatap Asa dengan pandangan yang sama-sekali-tidak-ramah, tapi wajahnya melembut ketika berpaling pada majikannya. "Mari, *ma chérie*, kau sudah lelah. Ayo masuk ke kereta."

Eve mendesah. "Baiklah."

Mereka naik, Asa berjalan sambil berpikir di belakang mereka. Setidaknya dalam posisi begitu ia punya kesempatan bagus untuk melirik tumit Eve lagi.

Lima menit kemudian, ketika mereka akhirnya berada di kereta dan duduk, Asa menatap Miss Dinwoody dan bertanya, "Nah, bagaimana?"

Wanita itu menatap Asa lekat-lekat. "Jangan memberitahu siapa-siapa, karena segala hal yang berkaitan dengan masalah ini telah dibungkam oleh Duke of Wakefield."

Asa menyentuh dada dan menelengkan kepala dengan mengejek. "Pegang kata-kataku."

Miss Dinwoody mengerutkan bibir mendengar sarkasme pria itu.

Asa menatapnya, menunggu.

Dengan enggan, tampaknya, Miss Dinwoody berkata, "Kau ingat usaha penculikan terhadap Lady Phoebe musim panas yang lalu?"

Asa menaikkan alis. "Ya."

Ada rumor yang menyebutkan telah terjadi beberapa usaha untuk menculik Lady Phoebe. Lebih jauh lagi, beberapa orang mengatakan bahwa setidaknya satu dari usaha-usaha itu berhasil dan Lady Phoebe dipingit berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu—skandal besar di istana. Lady Phoebe keturunan darah biru asli dan kakaknya berkuasa sekaligus kaya. Rumor itu langsung berhenti setelah sang lady menikah dengan Kapten Trevillion.

Kebahagiaan, tampaknya, bukan gosip menarik.

Miss Dinwoody duduk sangat tegak, kendati kereta bergoyang-goyang. "Val yang menculiknya. Dia ingin memaksa wanita itu menikah."

"Apa?" Hal itu sama sekali tidak masuk akal. "Montgomery bangsawan dan kaya raya. Jika dia ingin berkencan dengan Lady Phoebe, kenapa dia repot-repot menculik wanita itu?"

"Karena dia tak berencana menikahi wanita itu. Dia ingin memaksa wanita itu menikah dengan—"

Miss Dinwoody berhenti dan merapatkan bibir.

Tapi Asa masih terkejut mendengar ide bahwa Montgomery punya rencana gila dan bodoh seperti itu. "*Kenapa?*"

Miss Dinwoody mengedikkan bahu, tampak sedih. "Dia marah terhadap Duke of Wakefield dan ingin balas dendam."

”Dengan menculik adik sang duke?” Asa menatapnya, berusaha memahami pikiran Duke of Montgomery. ”Kakakmu gila.”

”Berani-beraninya kau bicara seperti itu tentang Val,” kata Miss Dinwoody lirih.

Asa tak berpikir lebih dulu sebelum mengucapkan kalimat itu dengan lantang, tapi setelah mengucapkannya ia tak mau mundur. Ia mencondongkan tubuh ke depan, mengabaikan sentakan kereta, mengabaikan tatapan tajam si pelayan pria, mengabaikan suara di belakang kepalanya yang menyuruhnya agar tidak membuat marah Eve. ”Montgomery tak bermoral dan gila.”

Miss Dinwoody menatapnya, bibir gadis itu rapat tampak keras kepala.

Asa menyipitkan mata. ”Kenapa kau mendukungnya?”

”Dia *kakakku.*”

”Dan dia tak memedulikan dirimu atau orang lain sama sekali.”

”Kau tidak tahu.” Suara Miss Dinwoody merendah, bukannya naik, tapi kata-katanya justru lebih tegas. ”Kau tak tahu apa-apa tentang aku dan kakakku dan apa yang dia lakukan padaku sepanjang hidupku. *Tak seorang pun* tahu.” Wanita itu menarik napas tersengal-sengal. ”Val mungkin sama sekali tak punya moral yang baik, tapi aku menyayanginya. Dia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini. Satu-satunya orang yang kupercayai.”

Asa menatapnya. Wanita ini benar; Asa tak mengenalnya, tak tahu masa lalu atau relasinya dengan kakaknya. Memang begitu.

Memang begitulah *kenyataannya.*

Sisa perjalanan itu Asa habiskan dengan menatap ke luar jendela dan berusaha meyakinkan diri tentang kenyataan itu.

"Begini, Alice," kata Bridget lembut—dan sangat sabar—sambil menunjukkan kepada pelayan itu cara menggosok hiasan di cawan perak.

"Ya, Ma'am," ujar Alice, menggosokkan sisi kasar lembaran kulitnya ke cawan itu. "Tapi bukankah lebih mudah memakai pasir?'

"Mungkin lebih mudah," jawab Bridget. "Tapi pasir lama-lama membuat aus perak dan hiasannya. Karena itu kita menggunakan kulit dan kerja keras."

"Oh." Alice menautkan alis, seolah merenungkan ucapan Bridget seraya membungkuk mengerjakan tugasnya.

Bridget menghela napas pelan-pelan sambil mengamati Alice. Segalanya jadi lebih lama kalau dikerjakan pelayan ini—instruksi, pekerjaan, bahkan persiapan saat pagi hari. Bridget tahu mestinya ia membiarkan Alice pergi dari Hermes House sejak awal, tapi ia tak sampai hati. Gadis seperti Alice pasti sulit mencari pekerjaan layak di London—dia menjadi pelayan di Hermes House karena sepupunya salah seorang pelayan di sini. Kalau tinggal sendirian di kota, bisa-bisa dia jatuh ke tangan muncikari. Tidak, putus Bridget, ia tak akan membiarkan Alice pergi.

Bahkan jika ia mesti melakukan usaha lebih banyak lagi.

Bridget mengangguk setuju pada pelayan wanita

itu—dan mendapat balasan senyum malu-malu—kemudian berbalik hendak meninggalkan ruang perlengkapan dan menutup pintu. Ia menyusuri lorong sempit di belakang lalu masuk ke dapur utama. Mrs. Bram, sang koki, sedang mengiris sayuran sementara beberapa asistennya membersihkan lantai.

"Agatha," panggil Bridget pada pelayan jangkung yang baru saja memasuki dapur. "Kau sudah selesai membersihkan ruang musik?"

"Sudah, Ma'am," jawab pelayan itu cepat. Agatha wanita berperawakan besar berumur sekitar empat puluh tahun, pendiam, dan bisa diandalkan.

"Bagus," jawab Bridget. "Tolong bantu Alice yang sedang memoles peralatan perak di ruang perlengkapan. Dan Agatha?"

"Ma'am?"

Bridget menatap mata wanita itu. "Aku telah menghitung dan mencatat setiap piring di ruang perlengkapan. Jangan sampai ada yang hilang."

Agatha menelan ludah dengan keras. "Baik, Ma'am."

Bridget mengangguk dan berbalik berjalan ke depan rumah. Hatinya mungkin terlalu lembek untuk mengusir pelayan wanita yang lamban itu, tapi itu tidak berarti dia bodoh. Piring perak di ruang perlengkapan harganya jauh lebih banyak daripada uang yang pernah dilihat pelayan mana pun di rumah besar ini.

Bridget berjalan menyusuri koridor pelayan ketika sesosok kecil tiba-tiba muncul di depan.

Bridget langsung berhenti, tangannya tanpa sadar memegangi dada.

"Selamat siang, Mrs. Crumb," sapa Alf dengan ceria seraya mendekat.

Bridget mengamati anak lelaki itu sambil menyipitkan mata. "Kau datang dari mana?"

Alf mengedikkan bahu. "St. Giles, kalau kau mau tahu."

Bridget mengabaikan kelancangan itu. "Aku baru saja dari dapur dan kau pasti tidak datang lewat pintu pelayan. Mestinya tadi aku melihatmu."

"Mestinya aku datang lewat pintu depan seperti orang baik-baik," kata Alf, dagunya naik dengan congkak.

"Baik kau maupun aku tidak cocok disebut 'orang baik-baik'," jawab Bridget. "Setidaknya tidak jika berhubungan dengan rumah bangsawan seperti Hermes House. Lain kali masuklah lewat pintu pelayan."

"Ya, Ma'am," jawab Alf, menyentuh pinggiran topi lebarnya dengan satu jari.

"Dan *kenapa* kau datang ke Hermes House, kalau boleh kutanya?"

"Menjalankan tugasku, kan?" kata Alf. Dia memiringkan tubuh, menatap tajam ke belakang Bridget. "Nah, sekarang aku boleh minum teh atau tidak?"

Bridget menatap anak lelaki itu. Dia tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan Bridget. Tapi sang duke memang selalu penuh rahasia. Mungkin Alf tidak benar-benar punya urusan yang tidak bisa didiskusikan. Bridget menghela napas lalu minggir. "Baiklah."

"Ya." Alf melewatinya, cepat-cepat menuju dapur.

Bridget memperhatikan saat dia lewat. Anak lelaki itu tampak agak... aneh.

Ia berbalik dan melihat ke koridor khusus pelayan. Alf datang dari sini, tapi tak ada pintu sepanjang jalan ini, hanya satu pintu masuk di ujung yang menuju aula depan. Anak itu pasti masuk tanpa sepengetahuan Bridget.

Bridget meraba panel kayu di tembok sambil berpikir. Kemudian, tiba-tiba ia mengetuknya.

Tak terdengar tanda-tanda berongga.

Ya, tentu saja. Sambil menggeleng atas kekonyolannya sendiri, Bridget lanjut berjalan.

Keesokan paginya, Eve mengernyit memandang kuitansi, berusaha mencerna coretan tinta itu angka tujuh atau sembilan, ketika pintu kantor teater terbuka. Musik mengalun masuk lewat pintu—tampaknya orkestra sedang berlatih hari ini.

"Oh, maaf," terdengar suara beraksen, dan ketika Eve menengadah, ia melihat satu sosok cantik jelita yang di ranjang Mr. Makepeace kemarin. Bagaimana Mr. Makepeace memanggilnya? Oh, ya: La Veneziana.

Eve menegakkan badan di depan meja dari kayu ceri, merasa tampak menjemukan dengan baju cokelatnya. "Kau tidak punya anak, bukan?"

Sampai pagi ini dua teman menari Polly Potts dan satu aktris mampir untuk minta izin apakah mereka pun boleh mengajak anak ke gedung teater saat mereka bekerja. Tampaknya ada wabah masalah pengasuhan anak. Ia sama sekali tak bisa menolak ketika membolehkan Polly membawa si kecil Bets, dan ia pun menjawab iya untuk setiap masalah.

Namun, Eve mulai bertanya-tanya bagaimana pendapat Mr. Makepeace jika pria itu mendapati anak-anak yang menggemaskan berlarian di sekitar gedung teater.

Mungkin Eve perlu menyewa pengasuh anak untuk teater.

"Tidak, aku tidak punya anak." Penyanyi sopran itu memandang Eve dengan agak janggal. "Aku hanya mencari Asa. Kau Miss Dinwoody, kan? Kurasa kita pernah bertemu di kamar Asa." Wanita itu menelengkan kepala, menampakkan giginya yang renggang-renggang saat tersenyum. "Walau kau tidak mengenaliku saat aku berpakaian."

Eve merasa wajahnya dijalari rasa panas. "Aku mengenalimu. Miss... eh..."

"Panggil aku Violetta." Wanita itu mengedikkan bahu, lalu menjatuhkan diri ke kursi kosong Mr. Makepeace. "Setiap orang yang tidak memanggilku La Veneziana, memanggilku begitu." Violetta mengerutkan hidung. "*Signora* kedengaran terlalu tua, bukankah begitu?"

"Em..."

Violetta memainkan kenop pintu yang entah kenapa ditinggalkan Mr. Makepeace di tengah kekacauan di mejanya. "Kau tahu di mana dia?"

Eve menggeleng. "Maaf, tidak. Mr. Harte keluar kira-kira sejam yang lalu dan aku belum bertemu dengannya lagi." Eve melihat Jean-Marie, yang duduk di pojok dengan sebuah buku. Pengawal itu meletakkan kacamatanya yang berbentuk separuh lingkaran, yang selalu membuatnya tampak sangat berpendidikan.

Jean-Marie menyelipkan satu jari di bukunya lalu

merapatkan bibir. "Kurasa dia keluar untuk bicara dengan Mr. MacLeish. Kudengar dia menyebut-nyebut soal genteng untuk atap. Apa aku perlu mencarinya?"

Jean-Marie yang malang itu sudah duduk di kursi di pojok itu beberapa jam. Tak heran dia perlu meluruskan kaki. "Silakan."

Pelayan itu keluar, tapi Violetta sepertinya tidak cepat-cepat beranjak. "Kau mengerjakan pembukuan, ya?" katanya, memperhatikan penuh minat ketika Eve membalik halaman yang dipegangnya. "Aku kagum dengan pikiran yang tertata seperti ini. Kurasa aku sendiri tak memilikinya." Dia mengedik hati-hati, bahu mulusnya tampak berkilat dalam balutan gaun merah berpotongan rendah.

"Tapi kau tak perlu mengerjakan pembukuan, kurasa," kata Eve ragu.

Tiba-tiba pandangan Violetta berubah tajam. "Pembukuan, tidak, tapi aku tidak lupa soal uang dan dari mana datangnya. Suaraku memang merdu, tapi seorang penyanyi hanya punya waktu beberapa tahun untuk bisa memberikan penampilan terbaik. Aku harus mempertimbangkan masa depanku ketika sudah tak bisa menyanyi lagi."

Eve merinding, membayangkan betapa malang kehidupan seperti itu. "Mr. Harte membayarmu mahal untuk menyanyi di opera pada pembukaan ulang tamannya."

"Ya, memang," Violetta sepakat. "Tapi jika dia tidak menemukan penyanyi *castrato*—dalam waktu singkat—aku akan pindah ke teater lain. Bahkan aku tak sanggup

menyanyi sendirian sepanjang opera, tapi aku tak tahan juga jika sepanjang musim tidak menyanyi sama sekali di opera."

Eve menatapnya. Kedengarannya benar-benar dingin, apalagi mengingat bagaimana kali pertama ia bertemu dengan penyanyi opera itu. "Kupikir kau dan Mr. Harte punya... eh... kesepakatan."

Violetta menelengkan kepala.

"Maksudku..." Eve berdeham, merasa sangat naif. "Maksudku... *well*, kau berada di tempat tidurnya dua hari lalu."

Violetta mendongak lalu terbahak, suaranya terdengar dalam dan penuh semangat. "Ya, ya, aku dan Asa berbagi gairah malam itu, tapi itu tidak terlalu serius, kau mengerti."

Eve sama sekali tidak mengerti. Mengapa wanita menyerahkan diri pada seorang pria jika dia tak ingin mempertahankan pria itu?

Violetta sepertinya menangkap kebingungannya. "Dia sangat maskulin bukan? Aku sangat menyukai bahunya dan gairahnya, vitalitasnya. Dia begitu *hidup*, Asa sayang."

Eve menunduk. Ia paham benar soal gairah Mr. Makepeace dan sesaat bertanya-tanya seperti apa rasanya menjadi fokus hal itu.

Violetta mengedik, tampaknya tak menyadari pikiran Eve. "Tapi, sial, dia tak punya uang. Sekarang aku berteman dengan seorang *duke*, dan dia tidak muda serta bergairah seperti Asa, tapi dia menghadiahiku perhiasan indah serta kereta."

Eve mengerjap, agak terkejut. Apakah Mr. Makepeace tahu dia dicampakkan gara-gara ada pria yang lebih kaya? Mau tak mau Eve merasakan tusukan simpati. Pasti hal itu akan sangat menyakiti harga diri pria itu! "Aku... aku mengerti."

"Kau tak setuju?" Violetta mengangkat alis ingin tahu.

"Tidak," jawab Eve. "Aku tak berhak untuk setuju atau tidak setuju." Eve ragu, lalu tiba-tiba berkata, "Tapi aku tak mengerti. *Duke* temanmu itu memberimu sesuatu atas... waktumu. Tapi kau tidur dengan Mr. Harte semata-mata karena..." Ucapannya terhenti, benar-benar bingung. "Karena kau memang ingin?"

"Ya," jawab Violetta. "Dia kekasih yang hebat, *caro* Asa."

"Kau menikmatinya," ujar Eve pelan. Dia memperhatikan wanita itu dengan saksama, sama sekali tak mengerti.

Violetta memandangi Eve sesaat, wajahnya yang bergerak-gerak itu terdiam, kemudian entah bagaimana matanya melembut.

"Ya," jawabnya pelan. "Aku sangat menikmati pelukan pria."

Eve memandang tangannya yang ada di pangkuannya. Ini bukan pertama kalinya ia merasa seolah-olah dirinya sangat berbeda dari wanita lain seolah dia sesuatu yang benar-benar lain. Putri duyung atau patung berjalan, mungkin. Sesuatu yang tak punya jenis kelamin dan berbeda. Sesuatu yang hanya ada satu, yang ditakdirkan tak pernah menemukan teman, apa lagi pasangan.

”Kau tidak merasakan hal yang sama?” tanya Violetta.

Eve menarik napas, tersenyum kecil. ”Aku belum menikah. Jadi wajar jika aku tidak pernah merasakan pelukan pria.”

”Tapi kau senang bersama pria, kan?”

”Aku...” Eve mengernyit, berpikir. ”Apa maksudmu?”

”Oh, pria.” Violetta tersenyum lebar. ”Apakah kau senang melihat garis bahu mereka, kukuhnya tangan mereka, bulu di lengan mereka? Kadang-kadang suara yang dalam saja bisa membuatku... mmm...” Violetta tersenyum sendiri, setengah terpejam. ”Timbul kehangatan *di sini*.” Violetta menyentuh perutnya. ”Ketika aku di dekat seorang pria kadang-kadang aromanya, aroma khas pria, membuatku begitu lemah. Sensasi yang menyenangkan, bukan?”

Dia memandang Eve. Dan Eve hanya balik menatapnya, bingung.

”Kau tidak merasa begitu?” Mata Violetta tampak sedih.

”Aku takut.” Eve menggigit bibir, takut mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Namun setelah mengucapkannya, ia melanjutkan. ”Sering kali... ketika aku melihat, mendengar, atau mencium aroma pria, aku takut.”

”Sayang sekali, *cara*.”

Eve menelan ludah dan mengalihkan pandangan, tak ingin melihat belas kasihan Violetta.

”Bisa amat sangat nikmat,” kata Violetta ramah. ”Bersama pria yang tepat, bersama pria yang baik dan tahu cara menyentuh wanita. Rasanya... bisa sangat indah.”

Eve tersenyum—kaku, ia sadar—tapi tak ada yang

bisa ia katakan. Ia tahu dirinya tak akan pernah merasakan ”kenikmatan” dengan seorang pria.

Ia tak akan pernah merasakan keindahan.

Pintu kantor terbuka dan Mr. Makepeace masuk, diikuti Jean-Marie. ”Genteng sialan! Mereka melakukan pengiriman kedua—dan setengahnya rusak juga. Mungkin dari dua gerobak itu, masih ada genteng utuh yang cukup untuk gedung teater.”

Mr. Makepeace bagaikan badai musim panas; cepat, panas, dan memenuhi ruangan kecil ini. Eve merasa napasnya tersekat di dada, tak mampu mengembuskan napas, dan ia teringat kata-kata Violetta: *Dia begitu hidup, Asa sayang*. Kecemburuan dan keinginan yang terasa mendadak dan membuat kewalahan memukul-mukul dadanya.

Eve mengalihkan pandangan. Ia sama sekali tak berhak cemburu pada Violetta dan Mr. Makepeace. Otaknya menyadari kenyataan itu, tapi pikirannya tak bisa menggoyahkan kecemburuan itu. Ia sama sekali tak bisa mengenyahkan perasaan itu.

Mr. Makepeace tiba-tiba berhenti, menyipit saat melihat Eve dan Violetta. ”Apa?”

”Tak apa-apa, tak apa-apa, *caro*,” Violetta bangkit dan mencium sekilas pipi pria itu. ”Kemarilah, aku punya pertanyaan untukmu tentang opera yang akan dipentaskan di sini sebentar lagi. Apakah kita perlu keliling taman?”

”Oh, jangan pergi gara-gara aku,” kata Eve cepat-cepat. Ia perlu menenangkan diri. ”Kalian di sini saja. Biar aku yang pergi ke taman.”

Violetta tersenyum padanya. "Terima kasih, kawanku. Aku tak akan lama."

Jean-Marie mengangkat alis, tapi mengikuti Eve keluar kantor tanpa komentar. Mereka berjalan melewati koridor labirin di belakang panggung, musik mengalun dari depan, tapi sedikit lebih kencang dibandingkan di kantor tadi.

Eve menoleh pada Jean-Marie tanpa pikir panjang. "Ayo kita menonton latihan."

Pengawal itu tersenyum singkat pada Eve dan mereka berbelok, keluar lewat salah satu sayap.

Para musisi memang sedang latihan, tapi tak hanya mereka di sana. Polly dan enam lusin penari lain berjingkrak-jingkrak di panggung, kostum mereka yang halus melayang dengan sangat memukau di sekitar kaki mereka. Karena panggung tersebut berbentuk setengah lingkaran yang menjorok ke depan, mereka bisa benar-benar melihat para penari itu dari belakang. Ketika para penari melompat ke udara, latar belakangnya berupa cahaya sangat terang, sehingga mereka bagaikan peri yang melompat-lompat di depan api. Eve menyaksikan tarian itu sampai selesai, terpikat oleh keluwesan mereka.

Mr. Vogel meneriakkan sesuatu pada grup orkestra sementara para penari berseliweran sesaat, mendekat ke bagian utama panggung. Polly melihat Eve yang berada di sayap dan melambai-lambaikan tangan dengan semangat ke arahnya.

"Kurasa dia ingin berbicara denganmu," ujar JeanMarie di samping Eve, suaranya terdengar geli. "Aku

tetap di sini saja kalau-kalau kalian ingin berbicara pribadi."

"Mungkin dia hanya ingin mengucapkan terima kasih padaku karena membolehkan membawa si kecil Bets hari ini." Eve menggigit bibir ketika mendadak khawatir. "Kecuali ada temannya yang lain juga membawa anak."

Eve mendengar Jean-Marie terkekeh dengan suaranya yang berat di belakang saat berjalan ke panggung. Ia berhenti sejenak untuk melihat ke teater, takjub melihat ruangan yang sepertinya gelap dan entah bagaimana tampak lebih besar dari sudut pandang ini.

"Miss Dinwoody!" Polly memanggilnya, dan Eve menoleh. "Temuilah teman-temanku." Polly berdiri bersama dua penari lain yang belum pernah dikenalkan pada Eve.

Eve tersenyum dan menatap ke tengah panggung, dan persis saat itu terdengar suara yang sangat mengagetkan, begitu keras dan tiba-tiba KRAK!

Sesaat tak terjadi apa pun.

Tapi kemudian lantai yang dipijaknya ambrol.

Asa berlari bahkan sebelum ia mendengar suara *KRAK* terakhir.

Koridor di belakang panggung sempit dan suram karena mereka sedang mengerjakan bagian teater—bagian yang tak terlihat oleh para tamu. Asa berbelok di tikungan tajam lalu keluar lewat sayap di samping panggung. Kira-kira enam orang penari berkerumun di sana dan Asa menerobos mereka untuk melihat.

Yang tadinya panggung kini berupa onggokan kayu bergerigi dan debu berhamburan. Astaga. Panggung itu runtuh ke ruangan bawah tanah di bawahnya.

Orkerstra tadinya berlatih di ruang bawah gedung konser. Sebagian musisi berdiri, sementara yang lain masih duduk, memegang alat musik mereka dengan syok.

Ketika Asa melihatnya, Jean-Marie memegangi telapak tangannya yang berdarah di lantai yang masih utuh di hadapan Asa lalu berusaha keluar dari puing-puing panggung. "Eve." Jean-Marie menarik napas kuat-kuat, lalu terbatuk. *"Eve."*

Asa mengamati wajah-wajah di sekitar panggung, tapi tersadar Eve tak ada di antara mereka, dan hatinya mengetahui kebenaran itu:

Ya Tuhan, Eve berada dalam puing-puing itu.

Enam

Malam itu pengawal raja datang menjemput Dove. Mereka membawanya ke hutan rimba yang gelap sampai menemukan sebuah gubuk. Di dalam, cahaya lilin berkelap-kelip menimpa tembok merah darah. Raja duduk di samping meja, perutnya yang besar melorot sampai ke lutut, dan di meja terdapat botol anggur dan sepotong roti.

*Pengawal pergi, meninggalkan gadis itu sendirian bersama ayahnya. Dove menelan ludah sebelum membungkuk memberi hormat. "*Your Majesty.*"* ...

—dari *The Lion and the Dove*

HANCURNYA panggung membuat orang-orang berkerumun—pengurus taman, pembuat atap, musisi, dan orang-orang teater.

"Beri aku jalan!" raung Asa, mengambil papan dan menariknya dari puing-puing. Bayangan Eve yang terperangkap dalam kegelapan di bawah sana membuat perutnya melilit karena ketakutan.

"Kau melihatnya?" tanyanya pada Jean-Marie. "Apakah dia masih hidup?"

"Entahlah," kata pelayan itu muram sambil bekerja di samping Asa. "Dia berdiri di panggung dengan dua atau tiga penari ketika panggung itu runtu'. Aku berusaha mencarinya, tapi ter'alang papan-papan sehingga tidak keli'atan."

"Bawa penerangan ke sini!" seru Asa seraya melepas mantelnya supaya bisa bergerak lebih leluasa.

Ia merangkak turun ke ruang sempit yang sudah dibersihkan. Lantai bawah tanah kira-kira dalamnya dua setengah meter dari bagian panggung yang masih berdiri. Pintu lantai panggung mengarah ke lantai bawah tanah dan area tersebut juga digunakan untuk gudang. Debu sangat tebal di sini, terus mengambang di udara, dan Asa terbatuk, menajamkan penglihatan di antara kegelapan. Ia bisa mendengar suara napas dan isakan lirih tak jauh dari situ. Asa mendongak dan melihat Vogel mengulurkan tempat lilin menyala kepadanya.

Asa mengangkat tempat lilin tinggi-tinggi. Ia berhadapan dengan tembok papan-papan patah dan puing-puing.

Di belakangnya, ia mendengar Jean-Marie turun ke ruang sempit.

Tanpa mengatakan apa-apa, Asa menyorongkan tempat lilin ke celah dan mulai mengangkat potongan-potongan kayu, mengulurkannya kepada Jean-Marie untuk membereskannya. Lalu tampaklah balok besar, tergeletak menyilang di ruangan itu. Asa mengumpat dan mendorong balok itu dengan bahunya. Balok itu bergeser sedikit di bawah berat badannya, begitu pula debu-debu di atasnya. Jika ia berhasil memindahkan

balok itu, ada risiko timbul keruntuhan yang lebih parah. Asa berbalik dan bergerak perlahan ke kanan, berusaha mencari jalan memutari balok besar itu.

"Kau melihatnya?" tanya si pelayan pria.

Asa menyipit, lalu menjulurkan leher. Samar-samar terlihat kain satin kuning. Para penari mengenakan kostum kuning pagi tadi.

"Aku melihat salah seorang penari." Di mana Eve?

Asa melangkah canggung kemudian berhenti dekat tumpukan papan. Ia memegang sebuah papan dan berusaha menariknya. Sambil menungging, ia bisa menggeser balok melewati perutnya menuju ke belakang kepada Jean-Marie.

Asa mengulangi proses itu dua kali dan akhirnya melihat satu wajah yang pucat. Salah satu penari, Polly Potts.

Wanita itu menggigit bibir, tampak sangat ketakutan.

"Kami akan segera mengeluarkanmu, Sayang," ujar Asa. "Kau tahu di mana Miss Dinwoody berada?"

Penari itu tersisak. "Ini salahku. Aku memanggil Miss Dinwoody menemui teman-temanku. Kalau tidak dia tidak akan berada di panggung."

Asa tampak sangat serius. "Apa kau melihat dia di belakang sana?"

"Aku tak bisa melihat apa-apa," terdengar jawaban. "Maaf, Mr. Harte."

"Tak apa-apa, *luv*. Kemarilah, kau bisa merangkak ke sini?"

Wanita itu mengangguk.

Dengan bantuan Asa, Polly merangkak dari ceruk

tempat dia tergeletak tadi lalu merangsek ke samping Asa di ruang sempit itu.

Asa menepuk-nepuk bahu Polly. "Di belakangku ada pelayan Miss Dinwoody, Jean-Marie, yang akan menolongmu keluar."

Polly mengangguk lalu merangkak ke arah cahaya dan Jean-Marie.

Asa bertumpu pada tangan dan lutut, lalu menyusup ke tempat Polly berada tadi. Tiba-tiba ia merinding. Di atasnya terdapat sisa panggung, yang tumpuannya hampir lepas. Seandainya sisa panggung itu runtuh, ia akan terkubur hidup-hidup.

Tapi ia dapat mendengar erangan lirih terus-menerus, suara makhluk hidup dan terdengar kesakitan. Asa mengertakkan gigi, berpikir bahwa itu suara Eve.

Asa langsung menggali puing-puing, berusaha tak berpikir buruk ketika erangan itu tiba-tiba berhenti. Eve tidak apa-apa. Eve *pasti* tidak apa-apa. Asa tak bisa menerima jika ia tidak akan pernah beradu pendapat dengan gadis itu lagi.

Asa mengambil papan terakhir, menatap nanar serbuk gergaji yang anehnya tampak rapi. Ia menarik papan itu dan terpaku sesaat.

Papan itu terlihat bekas digergaji separuh, kayunya pucat dan masih baru, dengan ujung bergerigi di patahannya.

Asa menarik napas, menahan amarah, kemudian menarik papan itu keluar, memberikannya pada Jean-marie tanpa berkomentar.

Ketika Asa membungkuk lagi, tatapannya bertemu

dengan mata biru Eve yang lebar dan kepalanya menjadi ringan karena lega. "Kau terluka?"

Eve setengah duduk, setengah tergeletak dikelilingi puing-puing dan seorang penari berambut gelap tergeletak di pangkuannya. Wanita itu membasahi bibir dan Asa melihat ada jejak darah pada pelipisnya. "Keluarkan gadis ini, Asa. Aku... aku tak tahu apakah dia masih bernapas. Tadi dia mengerang, tapi kini dia sama sekali tak bersuara."

Asa menatap gadis di pangkuan Eve itu dan segera tahu bahwa sudah terlambat. "Eve, kau terluka?"

Eve mengangkat tangan, menyentuh rambut emasnya yang kotor oleh debu. "Aku... kepalaku?"

Asa mengangguk. Mungkin kepala Eve terbentur atau masih pusing karena keruntuhan tadi. "Tunggu."

Balok besar menghalanginya mendekati Eve. Asa menahan kakinya, merangkul balok itu, kemudian menariknya.

Sesaat tak terjadi apa-apa, kecuali ototnya gemetar karena tekanan.

Kemudian balok itu berderak-derak dan menimbulkan hujan serpihan.

Sesaat Asa tersengal, menarik napas dalam-dalam, lalu dengan kakinya ia mendorong tubuh ke belakang, memeluk balok sialan itu ke dada seperti kekasih. Ia melakukan itu tiga kali sampai tangan Jean-Marie membantu menarik benda sialan itu lepas darinya.

"Eve?" tanya pengawal itu buru-buru.

Asa sadar tak melihat Eve, hanya mendengar suaranya. "Tampaknya dia tidak terluka. Deborah, salah satu

penari, tergeletak di pangkuan Eve. Aku akan mengulurkan Deborah padamu."

"Apakah dia—?" kata Jean-Marie, tetapi Asa menatapnya tajam dan menggeleng.

Pelayan itu meringis lalu mengangguk. "Baiklah."

Asa merangkak lagi ke ruang itu untuk menemukan Eve yang sedang memegangi pipi Deborah. Eve mendongak, matanya murung. "Kondisinya parah sekali."

"Biar aku yang membawanya, *luv*," kata Asa.

Asa melingkarkan tangan sang penari itu ke lehernya lalu perlahan-lahan mengangkat wanita itu, mundur untuk setengah menggendong, setengah menyeretnya.

Jean-Marie mengangkat Deborah tanpa berkomentar dan Asa masuk lagi, dengan hati-hati menyingkirkan papan kayu. Eve nyaris tergeletak, kayu-kayu patah menumpuk dekat kaki kanannya. Asa mengernyit melihat hal itu dan mulai menyingkirkan kayu-kayu tersebut.

"Kau bisa bergerak, *luv*?"

"Ya, tentu saja," jawab Eve, bahkan terdengar agak tersinggung.

Asa merasa senyumnya mengembang. "Bagus."

Asa menarik papan terakhir, membebaskan kaki Eve. Lalu ia membungkuk untuk memeriksa. Ia lega saat tak ada darah di baju Eve. Asa mendongak. Papan-papan patah menggantung di atas kepalanya, sewaktu-waktu bisa meluncur ke bawah.

Asa kembali menatap Eve, mengulurkan tangan. "Kemarilah."

Eve bergantian menatap Asa dan tangannya, bibir wanita itu merapat, tetapi tidak bergerak.

Asa mengerutkan dahi. "Eve."

Eve menarik napas dan menyambut tangan pria itu, dengan canggung beringsut mendekati Asa tanpa suara.

"Gadis pemberani," gumam Asa.

Asa menangkap tangan Eve yang lain, mengabaikan sentakan gadis itu, lalu menarik Eve dalam pelukannya. Alangkah mungilnya gadis ini! Eve memang tinggi, tetapi tubuhnya seramping burung. Asa dapat merasakan tulang-tulang ringkih bahu Eve, pinggangnya yang ramping, dan ia bersyukur Eve tidak remuk tertimpa papan.

Eve gemetar dalam pelukan Asa saat ia kembali ke tempat terang dan pada orang-orang yang menunggu mereka. Eve menahan badannya dengan kaku, nyaris menjauh dari Asa, dan Asa hampir saja melontarkan komentar sinis, tapi mereka sudah sampai di tempat terang.

"Ah, *ma petite*," ujar Jean-Marie heboh ketika melihat mereka. "Kau berani sekali. Sedikit lagi, semuanya hancur."

Pelayan itu menghampiri Eve dan sesaat Asa melawan dorongan untuk mempererat pelukannya.

Kemudian ia melepaskan Eve pada Jean-Marie, yang mengangkat gadis itu ke lantai yang keras ke salah satu sayap di samping panggung.

"Dia yang terakhir," kata Jean-Marie.

"Apa?" Asa mengusap keringat di wajahnya dengan lengan baju. "Kupikir ada tiga penari."

Jean-Marie mengangguk. "Vogel dan beberapa musisi berhasil menyelamatkan penari ketiga dari sisi lain panggung."

"Apakah dia—?"

"Terguncang tapi tidak terluka—atau begitulah yang dikatakan Vogel padaku."

"Syukurlah," jawab Asa.

"*Oui.*" Jean-Marie sudah merangkak naik keluar dari puing-puing.

Asa berjuang naik lalu keluar, kemudian berjongkok di samping Eve.

Gadis itu duduk bersandar di dinding, matanya terkatup rapat. Asa mengernyit kemudian melihat MacLeish ada di situ pula. Ia memandang arsitek itu dengan tatapan sipit dan tajam.

"Aku sudah memanggil dokter," kata MacLeish. Dia mendongak ketika Vogel bergabung dengan mereka dan alisnya bertaut. "Hans! Kau terluka."

"*Ja, ja,*" Vogel bergumam, menyeka noda darah dari lehernya. "Teatermu nyaris menewaskan kami."

MacLeish merona. "Ini bukan salahku. Rancanganku sudah benar-benar aman."

Vogel mendengus ketika garukan di lehernya mengalirkan darah segar. "Aman! Omong kosong! Vanggung itu jatuh di—"

Asa menyela tak sabar. "Di mana Polly dan penari yang kauselamatkan, Vogel?"

Komposer itu berpaling padanya. "Mereka sudah kubawa ke salah satu ruang ganti."

"Bagus." Asa harus berkonsultasi dengan dokter, mengirim bahan-bahan untuk membangun panggung kembali, dan—

"Bagaimana dengan gadis yang satu lagi?" Eve bertanya, menyela pikiran Asa, suaranya masih lemah.

Asa membungkuk lalu mengangkat Eve, tak peduli meski gadis itu langsung tegang, dan mulai berjalan ke kantornya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Eve, meronta di dekat dada Asa. "Aku bisa berjalan, lagi pula aku ingin mendengar—"

"Dia tewas." Asa berusaha berbicara dengan suara lembut, tapi ia bukan pria lembut.

"Oh," Eve terkesiap. "Oh."

Asa menunggu pertanyaan Eve, tapi tak ada. Barangkali dalam hatinya, Eve sudah mengetahui kenyataan itu.

Asa mempererat gendongannya sambil berjalan menyusuri koridor. Ia dapat merasakan debar jantung Eve yang merapat di dadanya dan kebahagiaannya tak terlukiskan ketika tahu bukan Eve yang tewas.

Eve menarik napas, satu tangannya dengan lembut bersandar di rompi Asa. "Bagaimana ini bisa terjadi, kau tahu?"

"Oh, aku tahu," jawab Asa muram. "Sabotase."

Eve menatap Mr. Makepeace. Pria itu tadi merangkak masuk ke ruang sempit yang bahkan nyaris tak muat untuk seorang balita, untuk menyelamatkannya—menyelamatkan Eve dan Polly. Eve sama sekali belum pernah menyaksikan kekuatan dan keberanian yang ditunjukkan tanpa tedeng aling-aling.

Tapi itu tak berarti Eve kehilangan nalarnya. "Sabo-

tase? Maksudmu ada orang yang *sengaja* membuat panggung itu roboh? Tapi kenapa?"

"Untuk menghancurkanku, tentu saja." Mr. Makepeace berhenti di depan pintu kantornya, lengannya memeluk erat tubuh Eve. Secara naluriah tubuh Eve menegang ketika mengingat pria ini *menggendong*nya. Satu tangan Asa Makepeace berada di bawah kaki Eve, dan satu lagi di bahunya. Posisi itu memaksa seluruh sisi tubuh Eve menempel ke dada Mr. Makepeace.

Pria itu begitu dekat—amat sangat dekat.

Mr. Makepeace sepertinya tak peduli. Dia mendorong pintu dengan bahu sampai terbuka.

Sesampainya di dalam, Eve mendorong dada Mr. Makepeace, menggeliat hingga diturunkan pria itu. Ketika kakinya menyentuh lantai, ia melangkah mundur, bersandar di pojok meja. Kaki Eve masih lemah dan kepalanya berdenyut-denyut akibat benturan ketika jatuh bersamaan dengan runtuhnya panggung, tapi ia bersedekap dan berusaha tenang. "Kenapa kau mengira runtuhnya panggung itu bukan kecelakaan? Tidakkah lebih masuk akal jika konstruksinya buruk sehingga runtuh?"

Mr. Makepeace merengut. "Karena panggung itu tidak *runtuh* begitu saja. Aku melihat ada papan-papan yang terpotong di bawah reruntuhannya. Ada orang yang menggergajinya sehingga panggung itu runtuh."

Eve mengerjap mendengar hal itu. "Siapa?"

"Apa?"

"*Siapa* yang repot-repot merangkak ke bawah panggung dan menggergaji papan-papan itu sehingga panggung tersebut runtuh?"

Mr. Makepeace menyentakkan kepala seraya menatapnya tak percaya. ”Kau tak memercayaiku.”

”Bukan begitu,” sergah Eve, kesal. ”Aku hanya berusaha memahami.”

”Apa yang perlu dipahami?” Suara pria itu semakin keras. ”Panggung itu benar-benar disabotase.”

”Baik. Panggung itu disabotase.” Eve menghela napas, menahan emosi. ”Kini katakan padaku *kenapa* ada orang yang sengaja merusak panggung itu?”

”Si brengsek *Sherwood* punya alasan menyabotase aku dan teaterku.”

Eve menatapnya tak percaya. ”Kau mengira Mr. Sherwood merangkak ke bawah panggung sambil membawa gergaji—”

”Dia akan memakai orang bayaran, *tentu saja*,” sela Mr. Makepeace.

”Itu tidak masuk akal,” sanggah Eve. ”Kenapa Sherwood mau repot-repot membuat semua masalah itu padahal baru minggu lalu dia ditawari membeli saham Val atas Harte's Folly?”

Mr. Makepeace memukul meja. ”Justru itu sebabnya dia berbuat begitu—kau tidak menjual saham itu padanya. Dia mencoba menghancurkanku—menghancurkan teaterku!”

Eve teringat Mr. Sherwood yang ia jumpai beberapa kali; sosok gembira, murah senyum, tak segan memberi uang, sama sekali tidak terlihat sebagai sosok yang kejam. Siapa pun yang menyabotase panggung itu pasti tahu bakal ada orang yang terluka atau terbunuh. ”Menggelikan.”

"Oh, aku menggelikan, *luv*?" Mata pria itu menyipit menakutkan. "Aku menghabiskan waktu lebih dari satu dekade di dunia teater, di taman ini, dan kurasa aku tahu orang seperti Sherwood sialan itu lebih mengerikan daripada tikus kecil yang menghabiskan sebagian besar hidupnya *bersembunyi* dari kehidupan."

Eve menahan napas penuh kekesalan, tangannya mengepal di samping badan. "Beraninya kau? Kau terlalu terobsesi dengan tamanmu sehingga hanya itu yang kaulihat, kaupedulikan. Kau buta terhadap yang lain."

Mr. Makepeace membungkuk sampai mendekati wajah Eve, napas panas pria itu menyapu bibir Eve. "Memang."

Mata Eve pedas karena diliputi air mata sakit hati dan ia membelalak supaya air matanya tidak jatuh saat balik menatap pria itu. Ia bahkan tidak tahu mengapa ia sakit hati—tak masuk akal. Ia tahu siapa pria itu—apa yang dilakukannya. Tak satu pun yang dikatakan Mr. Makepeace—kendati sangat kasar—merupakan hal yang baru.

Eve mengangkat dagu. "Kurasa diskusi kita sudah selesai."

Ia berbalik hendak pergi, tapi Mr. Makepeace mencengkeram lengannya erat-erat, menariknya kembali.

"Belum, belum selesai," Mr. Makepeace menggeram.

Eve melawan ketakutannya yang lama dan membuat mual. "Biarkan aku pergi."

"Kenapa?" Mr. Makepeace menelengkan kepala, senyum mengejek terlukis di bibirnya yang indah. "Tak tahan dengan sentuhanku?"

"Ya!" Eve menyentakkan kepala, kehilangan kesabaran, kendali dirinya, dan ia sama sekali tak akan bisa menang dalam adu argumen mereka.

Saat itulah Mr. Makepeace mencengkeram bahu Eve, menariknya dengan kasar ke pelukan, dan mencium bibirnya.

Dan Eve kehilangan akal sehat.

Bibir Eve Dinwoody lembut dan manis, sama sekali berlawanan dengan kepribadiannya yang tajam dan masam. Selama setengah detik Asa menikmati kemanisan lembut itu. Ia menutup mulut Eve dengan cara mendasar, cara paling primitif yang bisa dilakukan pria terhadap wanita.

Kemudian ia menyadari ada kekeliruan besar.

Dan Asa mundur, bibirnya melengkung sinis. Gadis ini bangsawan. Mungkin dia menganggap Asa seperti binatang, hina, kotor, dan tak pantas menikmati bibirnya.

Tak heran jika Eve jijik terhadapnya.

Namun, bukan rasa jijik yang tergambar di wajah gadis itu.

Tapi rasa takut.

Rasa takut tergambar di sekitar pupil biru matanya, dan ada segaris pucat di sisi hidungnya. Ekspresi Eve mengingatkan Asa pada wajah gadis itu saat melihat anjing, tetapi kali ini lebih buruk—jauh lebih buruk. Gadis itu tak bersuara.

"Eve."

Alis Eve naik dan suara paling menakutkan keluar dari bibirnya.

Eve merintih.

Sebelum mampu bereaksi, Asa menarik diri.

Asa tersandung kursi dan nyaris jatuh, dan berhasil menguasai dirinya pada menit terakhir dengan berpegangan pada kursi. "Sial."

Jean-Marie merengkuh Eve. Pelayan itu mengabaikan Asa. "*Ma chérie*, tidak apa-apa, aku di sini. Kau aman."

Gadis itu tak merespons, bahkan tidak merintih.

Asa perlahan-lahan menegakkan tubuh, masih menatap Eve.

"Apa yang kaulakukan padanya?" Jean-Marie bertanya, matanya masih tertuju pada majikannya.

Jean-Marie tidak terdengar seperti pelayan lain yang pernah dijumpai Asa. Jean-Marie terdengar seperti pria terhormat.

"*Tak ada apa-apa.*" Asa menatap Eve, dadanya mengerut seolah dia tergencet dalam mesin pres yang besar.

Jean-Marie balas menatap Asa dengan kelam. "Jangan membodohiku. Kau pasti sudah melakukan sesuatu sampai membuatnya begini."

"Aku menciumnya," ujar Asa, menolak merasa canggung atau malu. Ia memang memeluk Eve sebentar saat sedang marah, tapi ia tak *menyakiti* Eve.

Jean-Marie bersuara merasa jijik. "Kemarilah, *ma petite*. Kemarilah, Jean-Marie akan membawamu pulang sekarang."

Eve tak berbicara, tak bergerak.

Asa merasakan tulang punggungnya dijalari rasa di-

ngin. Ini tak biasa, seolah-olah Eve hilang ingatan. "Kenapa dia?"

Jean-Marie mengabaikan Asa, membimbing Eve ke kursi dan dengan lembut membantunya duduk. "Tetaplah di sini. Aku akan memanggil kereta. Sebaiknya kita pulang dan kau bisa meng'irup teh segar, ya?"

Pelayan itu beranjak ke pintu, tetapi Asa menghalangi jalannya, amarah tanpa daya membanjiri dirinya. "*Jawablah aku*. Kenapa majikanmu?"

"Kau menyentuhnya." Pria kulit hitam itu tampak dingin diliputi amarah.

Asa tidak mundur. "Sudah kubilang, aku tak pernah menyakitinya."

"Kau memang tak menyakitinya," jawab Jean-Marie dingin. "Sentuhanmu—sentuhan pria—saja bisa membuatnya seperti ini."

"Kau *sendiri* pria," geram Asa. "Dan *kau* menyentuh dia."

Jean-Marie cemberut. "Aku temannya, aku sudah menikah, dan sudah bertahun-tahun aku mengawalnya dan berhasil mendapatkan kepercayaannya."

Asa menggeleng, memandang Eve lagi. Wanita itu meringkuk di kursi. Setidaknya Eve bergerak. Tetapi Eve tidak memandang mereka, kendati dia pasti mendengar perdebatan mereka.

Asa berbalik menghadap pelayan tersebut. "Kenapa? Kenapa dia jadi seperti ini?"

"Aku tidak berhak menceritakannya," kata Jean-Marie. Dia berbalik ke pintu, tapi ragu, tangannya masih memegang kenop, sebelum berkata dengan nyaris berbisik, "Tanya sendiri padanya."

Kemudian pelayan itu membuka pintu dan melongok koridor. Pasti ada seseorang di sana, karena Asa dapat mendengar Jean-Marie memberi petunjuk arah. Jean-Marie kembali menghampiri Miss Dinwoody dan membantunya bangkit. "Ayo. Kereta sudah siap."

Asa mengepalkan tangan dan membukanya lagi, merasa tak berdaya. "Perlu waktu lebih dari satu jam untuk sampai Thames, menyeberanginya, kemudian menyewa kereta lain untuk mengantarnya ke *townhouse*."

Jean-Marie mengangkat alis. "Kau punya ide yang lebih bagus, mungkin?"

Asa mendengus. "Sama sekali tidak."

Ia mengawasi dengan suasana hati yang tak menentu saat pelayan pria itu membantu Eve ke pintu. Eve kini menunduk seolah-olah malu, yang anehnya membuat Asa merasa agak lebih baik: Jika gadis itu cukup sadar untuk merasa malu, pasti itu tanda yang positif, kan?

Emosi *apa pun* lebih baik daripada kehampaan luar biasa yang mengerikan itu.

"Aku akan menjaganya," ujar Jean-Marie ketika mereka menuju pintu.

Asa ingin membantah. Ingin menarik gadis itu dari rengkuhan pelayannya dan mengantarnya pulang sendiri. Ingin mengetahui apa yang salah dengan Eve.

Namun, teaternya baru saja disabotase.

Ia mengamati kepergian Jean-Marie dan Eve, lalu mengertakkan gigi kuat-kuat, kemudian berbalik ke panggung. *Setelah*. Setelah menengok teaternya, tamannya, dan para pegawainya, ia akan menengok Eve.

Dan langsung menemukan apa yang salah dengan Eve.

Tujuh

Raja menunjuk roti dan anggur. "Makanlah, Nak."
Maka Dove pun duduk di bangku dan mencuil
sepotong roti kemudian memasukkannya ke mulut.
Namun, ia sangat hati-hati, tak mengalihkan tatapan
dari pria yang menjadi ayahnya itu. Raja tampak
jengkel, tapi dia menunjuk anggur. "Minumlah."
Dove menuang anggur ke gelas untuk dirinya sendiri,
tatapannya terus tertuju pada ayahnya, dan kini
ayahnya murka...
—dari The Lion and the Dove

SORE itu, Bridget Crumb membuka pintu Hermes House dan mendapati Malcolm MacLeish yang tampak berantakan di ambang pintu.

Bridget mengangkat alis lalu melangkah mundur. Arsitek itu memang tamu rutin di Hermes House, sehingga Bridget sudah biasa melihatnya, walau kali ini tidak biasa karena terlihat ada noda keringat di mantelnya dan debu serta kotoran di rambutnya.

"Aku perlu menulis surat untuk His Grace," gumam

Mr. MacLeish, terhuyung-huyung ke pintu masuk. "Panggung itu roboh tadi siang. Salah seorang penari tewas."

Karena ini pernyataan sederhana—bukan pertanyaan atau perintah—Bridget berdiri tanpa menjawab, lalu berbalik untuk membimbing pria muda itu ke ruang kerja Duke of Montgomery.

Bridget mendengar suara langkah kaki sang arsitek yang tersandung-sandung di belakangnya saat menaiki tangga, dan sekilas timbul rasa iba. Pria malang itu tampak kelelahan.

Bridget membuka pintu ruang kerja dan berkata, "Akan saya bawakan secangkir teh dan kudapan saat Anda menulis surat, Sir."

Ia mendapat balasan berupa senyum singkat. "Ya, terima kasih," jawab Mr. MacLeish ketika memasuki ruangan itu. "Aku belum makan dari pagi."

Bridget mengangguk lalu meninggalkan pria itu untuk menulis surat.

Hermes House, seperti kebanyakan kediaman mewah, memiliki anak tangga khusus untuk pelayan di belakang rumah, dengan cerdik disembunyikan di belakang panel dinding. Bridget memakai tangga ini, dengan cepat turun ke dapur.

Mrs. Bram sedang berada meja dapur besar menguleni semacam adonan *pastry* ketika Bridget masuk.

"Tolong sediakan satu nampan makanan dan teh untuk Mr. MacLeish," perintah Bridget.

"Baik, Ma'am." Mrs. Bram wanita setengah baya, dengan rambut kelabu kaku diikat erat dekat lehernya dan bertudung putih. Dia memiliki tangan kecil yang

lincah dan untungnya sama sekali tidak canggung diperintah oleh wanita yang lebih muda. "Aku akan menyuruh Betsy membawanya ke atas."

"Tidak perlu," kata Bridget. "Aku bisa melakukannya sendiri."

Mrs. Bram juga luar biasa karena tak pernah bertanya mengenai apa yang dilakukan Bridget. Malahan dia tampaknya sama sekali tidak penasaran, dan itu amat sangat Bridget syukuri.

Koki itu menghampiri salah satu pelayan wanita di ruang cuci, yang tangannya sedang terendam dalam air panas sampai siku. Gadis itu mengeringkan tangan lalu berlari untuk mengambil teko dan kotak penyimpan teh. Mrs. Bram segera menyiapkan nampan, dan Bridget mengambilnya sambil menganggguk berterima kasih.

Ia menaiki tangga, seperti biasa melihat ke salah satu cermin bersepuh emas yang berjajar di dinding. Ia jengkel ketika melihat topinya selalu agak miring.

Mr. MacLeish masih menulis dengan marah ketika Bridget memasuki ruang kerja lagi.

Bridget meletakkan nampan di samping Mr. MacLesih dan melihat surat itu, menangkap kata-kata *mungkin sengaja dirusak* sebelum mengalihkan pandangan.

"Terima kasih." Mr. MacLeish menahan napas, menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri. "Selama sesiangan ini aku membantu membereskan kerusakan tersebut."

"Pekerjaan yang berat sekali," gumam Bridget penuh simpati. "Apa Anda tahu penyebab keruntuhan tersebut, Sir?"

Mr. MacLesih sibuk mengolesi *scone* dengan mentega. "Tidak, tapi sebagian papan yang menopang panggung itu digergaji, kata Mr. Harte. Dia curiga ada sabotase."

Bridget mengangkat alis. Sepertinya ada orang yang tak ingin Harte's Folly dibuka kembali, sehingga memunculkan pertanyaan: apakah mereka mengejar Mr. Harte?

Atau investor taman itu—Duke of Montgomery?

Mr. MacLeish menggigit *scone* dan, sambil mengunyah, mencoretkan tanda tangan di surat itu. Dia melipat dan menyegel surat tersebut lalu menyerahkannya pada Bridget, kerutan kesal muncul di antara alisnya. "Aku tak tahu kenapa His Grace tidak memakai sistem pos."

"Saya juga tidak tahu, Sir," jawab Bridget, sambil mengambil surat itu.

"Terima kasih, Mrs. Crumb. Seperti biasanya, kau selalu efisien. Karena berdarah Skotlandia, kurasa," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Bridget merasa wajahnya membeku. "Sayangnya Anda keliru, Sir. Saya bukan dari Skotlandia."

"Bukan? Aku biasanya sangat pintar mendeteksi aksen kompatriotku." Mr. MacLeish berdiri lalu menggeliat, menguap lebar-lebar. "Sebaiknya aku kembali ke Harte's Folly. Ketika aku pergi, kami masih belum selesai membersihkan ruangan di bawah panggung. Mungkin perlu waktu sepanjang malam."

"Semoga berhasil, Sir," kata Bridget. Dia berbalik dan menuruni tangga, lalu menuju lantai satu.

Bridget melihat Mr. MacLeish keluar, kemudian

menggerendel pintu. Ia berjalan tanpa terburu-buru tetapi dengan langkah cepat menuju belakang rumah, melewati dapur, lalu ke kamarnya yang kecil di luar *pantry*.

Di sana ia menutup dan mengunci pintu lalu berbalik menghadap cermin bundar yang tergantung di atas kotak kayu kukuh berlaci. Cermin itu tidak lebih besar daripada wajahnya, tapi cukup untuk memperlihatkan bayangan gerakannya saat ia membuka *mobcap*—topi kain penutup rambut—lalu melepasnya. Di bawah topi itu, rambutnya hitam berkilau—seluruhnya kecuali satu berkas rambutnya berwarna putih persis di atas mata kirinya. Berkas rambut putih itu diselipkan dan menghilang dalam ikatan kuat di belakang kepalanya.

Bridget memastikan seluruh jepit di rambutnya masih terselip kencang sebelum memasang kembali *mobcap*, menutup seberkas rambut putih itu.

Kemudian ia mengikat kembali topinya, mengangguk sekali pada bayangannya di cermin, lalu kembali bekerja.

Hari sudah hampir senja ketika Asa sampai di kediaman Miss Dinwoody. Ia mengamati anak tangga dengan saksama sebelum menaikinya dan mengetuk pintu.

Jean-Marie menjawab dan mengangkat alis tanpa suara.

"Bagaimana keadannya?" tanya Asa.

Pelayan itu ragu, kemudian berkata, "Tidak terluka, tapi lelah. Dia sedang beristirahat."

Jean-Marie mulai menutup pintu, tapi Asa menempatkan kaki di ambang pintu, mencegah pelayan itu.

Asa menahan napas. Apakah ini yang ketiga atau keempat kalinya ia berkonfrontasi dengan pelayan itu selama beberapa hari terakhir? Jean-Marie memang terlihat sebagai pengawal daripada pelayan, dan dia tampaknya melakukan kewajibannya dengan amat sangat serius.

Jean-Marie menatapnya tajam. "Dia tak akan mau menemuimu."

"Tentu tidak." Asa mencondongkan badan dengan letih pada ambang pintu. "Tapi kalau memang begitu, aku datang untuk bertemu denganmu saja."

Pengawal itu menelengkan kepala seolah pernyataan Asa membuatnya terkejut. "Benarkah? Dan kenapa kau ingin bertemu denganku, Mr. Harte?"

"Makepeace," koreksi Asa tak peduli. "Aku harus bekerja dengannya dan kau sepertinya mengenal dia lebih baik daripada orang lain. Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia."

"Aku tak akan menceritakan rahasianya."

Asa menggeleng. "Aku tak memintamu melakukannya."

"Urusan bisnis." Jean-Marie menyipit. "Apa semata karena itu kau kemari?"

Asa mengalihkan pandang, ragu. Harte's Folly adalah hal paling penting di benaknya saat itu... ya, *setiap* saat. Taman itu karya hidupnya, jiwanya, dan hatinya. Namun, ada sesuatu tentang Eve Dinwoody. Kerapiannya yang luar biasa, jawabannya yang tegas, kerapuhan yang berusaha keras dia sembunyikan.

Cara Eve memandang ketika Asa menjadi modelnya.

Asa tak menyangka dirinya berteman dengan wanita

itu—bagaimana mungkin? Eve berasal dari kelas yang berbeda, asal yang berbeda, dan mereka tampaknya berbeda pendapat nyaris tentang apa saja—tapi yang jelas mereka tak lagi bermusuhan.

Dan jika tujuan Asa *sepenuhnya* untuk bisnis, apakah sekarang ia akan berada di sini? Pada malam setelah *panggung* teaternya roboh?

Ia balas menatap Jean-Marie dan berkata jujur. "Tidak, aku tidak datang murni untuk urusan bisnis."

Pasti itulah kata kunci untuk diperbolehkan masuk rumah ini, karena wajah Jean-Marie berubah jernih. Pelayan itu mengangguk lalu melangkah mundur. "Masuklah. Kau bisa berbicara denganku di dapur."

Asa mengikuti pelayan itu masuk rumah. Alih-alih menaiki tangga, mereka berjalan menyusuri koridor menuju belakang rumah itu.

Wanita cantik berambut merah mendongak terkejut ketika mereka memasuki dapur. Wanita itu membungkuk di depan perapian, mengaduk panci yang isinya hampir mendidih.

"Tess," ujar Jean-Marie serius. "Kita kedatangan tamu. Ini Mr. Asa Makepeace, pemilik Harte's Folly. Mr. Makepeace, Tess Pépin. Juru masak Miss Dinwoody—sekaligus istriku."

Jean-Marie mengucapkan kalimat terakhir ini dengan dagu terangkat penuh rasa bangga.

Asa belum pernah mendengar pria kulit hitam menikahi wanita Inggris, tapi berkat teater ia bisa menangani segala macam orang. Rasa terkejutnya terhadap hal-hal baru telah lama hilang.

Asa membungkuk. "Mrs. Pépin."

Juru masak itu merona dan menjatuhkan sendok di perapian. "Oh! Se…senang sekali bertemu Anda, Sir. Anda mau teh?"

"Aku pun sangat senang," ujar Asa. Ia belum sempat makan siang dan kini perutnya mulai terasa kosong.

Mrs. Pépin mengangguk dan menunduk sambil sibuk mengurusi ketelnya.

Asa melirik Jean-Marie.

Pria itu menunjuk meja dapur yang sudah bobrok.

"Terima kasih." Asa duduk, memperhatikan sang juru masak menuang air panas ke teko. Apakah Tess tahu majikannya sakit seperti yang diketahui Jean-Marie?

Pengawal itu tampaknya memahami keraguan Asa. "Sudah tiga tahun Tess menjadi istriku. Dia tela' melayani Miss Dinwoody selama dua tahun sebelumnya, tetapi Tess wanita yang 'ati-'ati. Butu' waktu dua tahun bagiku untuk merayu agar dia mau menjadi milikku."

Juru masak itu memandang suaminya, samar-samar terlihat ekspresi malu di pipinya yang bersemu merah.

Jean-Marie tersenyum lebar padanya, memamerkan giginya yang putih di wajahnya yang sewarna kayu eboni. "Ah, tapi memang pantas ditunggu, percayala'."

Hal itu membuat Tess merona lagi sambil berdecak lirih dan meletakkan perlengkapan teh di meja.

Asa menyembunyikan senyum lalu menenangkan diri dan menatap pengawal itu. "Dan kau? Sudah berapa lama bekerja untuk Miss Dinwoody?"

"Sepuluh tahun lebih sedikit," jawab Jean-Marie. "Tapi jangan keliru. Aku bekerja pada Duke of Montgomery,

begitu pula istriku dan Ruth, si pelayan wanita. Miss Dinwoody dinafkahi kakaknya."

Tess meletakkan panci di kompor dengan suara keras. "Orang *itu*."

Jean-Marie mengernyit. "*Oui*, orang itu. Aku berutang padanya—"

Istrinya berbalik darinya, sendok terulur. "Kau sudah lama membayar kembali utangmu padanya. Dia menahanmu untuk menjalani hidup yang seharusnya, hidup yang *kauinginkan*."

Tess berhenti, memandang Asa, dan menggigit bibir sebelum berbalik ke kompor.

Asa menyipitkan mata. Pandangannya selalu kembali pada sang duke. Asa teringat pertemuan pertamanya dengan Duke of Montgomery. Pria itu mendapati dirinya dan Apollo minum anggur di antara reruntuhan teater yang terbakar. Asa telah menghabiskan sebotol anggur beraroma asap, tapi ia teringat rambut sang duke yang sewarna emas-*guinea*, sikapnya yang blakblakan, dan renda mewah di pergelangan tangannya. Selama ini Asa lebih tertarik pada uang yang ditawarkan sang duke—lotere yang sama sekali tak ia bayangkan melebihi impiannya—daripada pria itu sendiri. Ia lupa jika sang duke bangsawan elegan, menganggap teater sebagai selingan.

Kini, setahun kemudian, ia tahu lebih baik. Montgomery menyuruh MacLeish yang galak mendesain dan membangun gedung teater baru untuk taman, mendesak agar taman dibuka pada musim gugur ini, dan secara umum jemarinya yang terawat dan indah itu telah menyusup ke segala aspek Harte's Folly.

Asa tak lagi meremehkan Montgomery. Pria itu begitu kuat dan aneh, hanya dirinya sendiri yang tahu motivasinya.

"Bagaimana Montgomery mempekerjakan dirimu?" tanya Asa.

Jean-Marie menarik kursi untuk diduduki. "Ah, ceritanya panjang. Kau mau mendengarnya?"

Asa mengangguk.

Pria itu tampak senang. "Aku dulunya budak, di perkebunan tebu di pulau Saint-Dominigue di Hindia Barat. Aku dibawa ke sana dari Afrika ketika masih muda, atau kira-kira seperti itu kata *ma mère* padaku ketika aku masih kecil." Jean-Marie mengedikkan bahu dengan sangat ekspresif. "Dia meninggal ketika aku baru berumur tujuh atau delapan tahun, sehingga aku tak terlalu kenal banyak orang di tempat kelahiranku. Aku tumbuh dewasa di perkebunan, sebagai salah seorang budak Afrika. Majikanku menyukai dan menyayangiku, membiarkanku tinggal di rumah untuk mengerjakan hal-hal kecil untuknya." Jean-Marie menatapnya dengan tajam sehingga seolah terlukis senyum di sekitar bibirnya. "Kau mesti paham, lebih baik bagi seorang budak bekerja di dalam rumah daripada di perkebunan."

Asa tidak tahu, tapi ia bisa membayangkan. Jika seseorang menyerahkan seluruh hidupnya pada belas kasih orang lain tanpa istirahat, tanpa henti, atau harapan tentang sesuatu yang lebih baik... Itu bukan hidup.

Itu sama saja hidup di neraka.

Asa menatap mata pria itu dan mengangguk sekali, dengan tegas.

Jean-Marie balas mengangguk dan senyumannya berubah sinis. "Ya, begitulah. Dan aku memahami ini ketika majikanku meninggal. Waktu itu aku berumur lima belas tahun. Anak lelakinya yang paling tua pulang dan, karena melihatku masih muda dan kuat, mengirimku ke perkebunan. Tapi selama ini aku dimanja. Setahun kemudian ketika mandor mencambuk wanita tua karena gerakannya terlalu lambat, aku mengambil cambuk itu dari tangannya. Kemudian aku disergap banyak orang lalu mandor mencambukku juga—selama sejam lebih." Senyum Jean-Marie lenyap seluruhnya dan dia tampak muram. "Bekas lukanya masih ada."

Istrinya perlahan meletakkan mangkuk berisi *stew* di hadapan Jean-Marie dan menyentuh pundaknya.

Jean-Marie menangkup tangan istrinya. "Mereka meninggalkanku di luar malam itu sebagai pelajaran bagi budak lain yang mungkin berani melawan. Tapi aku kabur dan lari. Aku tidak berhasil sampai jauh." Jean-Marie akhirnya menoleh melihat wajah khawatir istrinya. "Sini, *chérie*, duduklah di sini dan nikmati *stew* buatanmu yang lezat."

Tess mengangguk dan membawa dua mangkuk ke meja, menyerahkan salah satunya pada Asa sebelum duduk di hadapan mangkuknya sendiri. Asa melihat wanita itu menggeser kursinya ke dekat suaminya seolah hendak memberi rasa nyaman.

Jean-Marie memandang Asa lagi. "Maka aku pun ditangkap dan dicambuk lagi, lalu mereka memutuskan untuk menggantungku. Tapi apa yang terjadi? Duke of Montgomery datang ke pelabuhan malam sebelumnya.

Dia melihat orang-orang berkumpul hendak menggantungku dan dia membeliku dari mereka. Dia mengirimku ke dokter dan membayarnya untuk merawat luka-lukaku, dan, ketika aku sudah cukup sembuh, dia membawaku untuk bepergian dengannya. Dia mengajariku bahasa Inggris, memberiku pakaian dan makanan, serta dengan sabar menungguku berbulan-bulan sampai aku kuat dan pulih seperti sedia kala."

Jean-Marie mengedikkan bahu dan menyendok *stew*.

"Kenapa?" tanya Asa. "Bagiku sang duke tidak terlihat sebagai orang punya belas kasihan sama sekali pada orang lain."

Jean-Marie menatapnya sinis. "Kau tidak menganggapnya menyelamatkan hidupku dan memulihkanku kembali demi kedermawanan yang diajarkan agama Kristen?"

Asa mendengus dan mengunyah *stew*. *Stew* ini sangat lezat, kental dan berisi banyak daging, ditambah potongan-potongan besar kentang, wortel, dan *parsnip*. "Tidak."

"Kau benar kalau begitu," kata Jean-Marie tenang. "Sang duke menginginkan seseorang yang menggantungkan seluruh hidup padanya. Seperti aku."

"Kenapa?"

"Ah, itu pertanyaannya." Pelayan itu mengangguk seolah-olah Asa mengucapkan sesuatu yang sangat bijak. "Dia membutuhkan seseorang yang bisa dia percayai sepenuhnya untuk mengawal adiknya."

"Dan itu kau?" Asa menyipitkan mata. "Kau menjaga keselamatannya?"

"*Oui*, sudah sepuluh tahun sekarang, tapi aku tak

hanya menjaga keselamatannya. Aku digaji untuk memastikan tak ada seorang pun yang menyentuh Miss Dinwoody," kata Jean-Marie.

"Montgomery khawatir tentang kehormatan adiknya?"

"*Non*—tidak," Jean-Marie menggeleng sekali. "Dia mengkhawatirkan kewarasan adiknya."

Ada meletakkan sendok. "Apa maksudmu?"

"Kau li'at seperti apa dia tadi siang," kata Jean-Marie tenang. "Dia punya iblis, *ma petite*. Iblis yang datang dalam rupa pria dan anjing."

Asa mengepalkan tangan di meja. Tak sulit menebak mengapa wanita takut pada pria, tapi Asa ingin kepastian. "Kenapa?"

"Non," jawab Jean-Marie lembut. "Aku tak berhak menjawab pertanyaan itu."

Asa berdiri. "Kalau begitu, aku yang akan bertanya padanya."

Pelayan itu ikut berdiri. Dia mengenakan mantel dekat pintu masuk dapur dan bahunya yang dibalut kemeja linen putih tampak bidang dan kukuh. "Aku tak mengizinkan kau menyakitinya."

Asa mengangkat dagu. Ia harus pergi. Lupakan soal Miss Dinwoody dan kakaknya yang overprotektif dan iblisnya.

Tapi Asa tak bisa.

Ia tak bisa.

Asa mengepalkan tangan di meja dapur dan mencondongkan badan pada pria itu. "Kaupikir hal ini melindungi dia? Menjaga dia supaya tidak pernah disentuh

pria? Membiarkannya ketakutan terus-menerus setiap kali dia meninggalkan rumah ini? Ini bukan hidup, Kawan. Ini kuburan yang mengerikan baginya."

Asa mengira pelayan itu marah, tapi anehnya, bibir Jean-Marie melengkung, walau dia tidak terlihat senang. "Kau mengira punya cara yang lebih baik untuk mengurusnya? Kau, yang baru mengenalnya dalam 'itungan 'ari?"

Asa memajukan dagu. "Ya. Aku mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukan saat ini, tapi ini"—ia mengedarkan tangan di depan dada, ke seluruh dapur dan rumah ini—"*ini* salah."

Pengawal itu berdiri dan melihat Asa lekat-lekat, wajahnya tanpa ekspresi. Jean-Marie mendongak, seolah pandangannya dapat menembus langit-langit dan bisa melihat majikannya di lantai atas. "*Bon.* Lebih baik kautemui dia."

Eve membungkuk di atas kaca pembesarnya, dengan hati-hati mengamati miniatur yang sedang ia kerjakan. Miniatur itu berbentuk wanita muda, kepalanya menoleh ke samping, sejumput rambutnya yang gelap tersibak dari wajah.

Eve mencelupkan kuasnya di cat warna *carmine*—merah tua—lalu dengan hati-hati memulaskan warna itu pada miniatur wanita yang tersenyum kecil itu. Miniatur wanita itu tampak bahagia, dan Eve merasakan sedikit rasa iri dan sedih yang menghunjam dirinya.

Pintu ruang duduknya terbuka.

Eve tidak mendongak. "Tinggalkan makan malamku di meja, Ruth."

"Aku bukan Ruth," terdengar jawaban suara yang dalam.

Eve terkesiap dan terpaku. Ia tadi memang mendengar suara ketukan di pintu, tetapi ketika tidak mendengar suara langkah kaki yang berat sesudahnya, ia mengira Jean-Marie telah berhasil menyuruh Mr. Makepeace pergi.

Tampaknya Eve keliru.

Ia mendongak dan melihat Mr. Makepeace membawa nampan makanan seperti pelayan yang tidak terlatih.

Mr. Makepeace menatap matanya dan mengangkat salah satu ujung bibir. "Juru masakmu membuatkan telur setengah matang untukmu dan semacam setup buah." Mr. Makepeace melihat nampan itu dengan pandangan curiga.

Eve menelan ludah dan mengangguk. *"Prune."*

Mr. Makepeace mendongak. "Apa?"

Eve menunjuk nampan itu. "*Prune stew*. Kesukaanku."

Mr. Makepeace menatap Eve dengan pandangan tak percaya dan takut, membuat Eve nyaris tertawa. "Sungguh."

"Ya, sungguh." Eve tersenyum polos. "Kau mau? Tess pasti mau membuatkan lagi."

"Tidak!" Mr. Makepeace terdiam sejenak dan berdeham, kemudian mulai berbicara lagi perlahan-lahan. "Ya, *prune* itu memang enak, tapi aku sudah mencicipinya di dapur."

Jawaban pria itu membuat Eve tenang. "Pasti bersama Jean-Marie."

Mr. Makepeace menatap Eve hati-hati seraya meletakkan nampan pada meja rendah di depan sofa. "Ya. Dia bilang kau tidak apa-apa meski sempat jatuh akibat panggung roboh."

"Dia benar."

Percakapan pribadi mereka pasti sudah melampaui hal itu. Mereka mungkin telah membahas dirinya dan reaksinya yang aneh terhadap sebuah ciuman ringan. Eve mestinya merasa dikhianati Jean-Marie, tapi yang ia rasakan hanyalah lelah.

Eve telah hidup bersama penderitaan ini selama lebih dari satu dekade dan kadang-kadang ia sangat lelah dengan semua ini.

Eve bangkit lalu menghampiri salah satu kursi di seberang sofa. Tess menyiapkan makan malam ringan; yang mudah Eve makan dan cerna setelah kesusahan hari itu, dan Eve sangat berterima kasih atas hal itu. Tess bukan hanya juru masak yang baik, tapi juga wanita yang bijak.

Eve mengambil piring kecil berisi telur setengah matang lalu duduk bersandar di kursi.

Mr. Makepeace duduk di sofa seberangnya lalu sesaat memperhatikan dirinya yang sedang makan sebelum tiba-tiba berkata, "Maafkan aku."

Eve berhenti sejenak, garpu terangkat ke bibirnya, kemudian menganggguk tanpa suara dan makan.

Mr. Makepeace menyugar rambutnya yang acak-acakan. "Aku marah—jengkel atas robohnya panggung itu dan pertengkaran kita—dan mestinya aku tidak menciummu."

"Kalau begitu kenapa kau melakukannya?" tanya Eve.

Pria itu mengedik lalu duduk bersandar, kakinya membuka dengan gaya maskulin. Kenapa pria selalu memakan banyak *tempat* di sofa? "Seperti kataku tadi, aku marah."

"Dan gara-gara itu kau ingin menciumku," ujar Eve, menunggu jawabannya.

Mr. Makepeace menyeringai. "Ya."

"Kenapa?"

Pria itu menatap Eve sejenak, alisnya menyatu, kemudian tiba-tiba memajukan posisi duduknya. "Aku tak tahu persisnya. Begitulah pria. Kadang-kadang kami tak bisa membedakan amarah—agresi—dengan gairah lalu kami menyalurkannya pada wanita di sekitar kami. Pria memang sangat primitif."

"Ya," ujar Eve pelan. "Memang."

"Tetapi itu tidak berarti..." Mr. Makepeace mengulurkan tangan, tampaknya tanpa berpikir, tapi kemudian mengepalkan jemari dan menariknya kembali.

Eve mengamati hal itu dan menyesal kenapa Mr. Makepeace tidak *menyentuhnya* begitu saja seperti terhadap wanita-wanita lain.

Pria itu menarik napas. "Aku tak akan pernah menyakitimu, Eve. Kau atau wanita lain."

"Aku tahu," Eve berbisik, menatap tangan Mr. Makepeace yang tadi terulur padanya. Kini tangan itu berada di lutut, tampak besar dan maskulin, terlihat bekas lecet kering menandai kulitnya yang kecokelatan. Eve merasakan rasa mendamba yang tak bisa dipahami dan harus mengerjap untuk membasahi matanya lagi. "Aku

tahu, tapi hal itu tak benar-benar ada bedanya. Entah kau bermaksud menyakitiku atau tidak, entah kau orang baik atau jahat, aku tidak sanggup kaupeluk atau dipeluk pria lain." Eve mendongak. "Aku tidak bisa."

Ekspresi Mr. Makepeace tak berubah, tapi Eve melihat pria itu mengepalkan tangan kuat-kuat di lutut sehingga buku-buku jarinya memutih. "Aku berusaha tak akan menyentuhmu lagi dan aku janji tak akan memelukmu lagi tanpa izinmu."

Alis Eve terangkat. Apakah pria itu tidak mengerti? Rasanya Eve telah memberi penjelasan dengan sangat jelas. "Izinku tak mungkin diberikan dalam waktu dekat."

Pria itu mengangguk, formal dan canggung, seolah-olah dia ditantang duel. "Seperti yang sudah kukatakan: Aku tak akan mencium atau menyentuhmu dengan penuh gairah sebelum kauperbolehkan."

Eve mengernyit memandang Mr. Makepeace agak lama, kemudian mengedik lalu membungkuk ke arah mangkuk kecil *stew*. Tess selalu menambahkan sedikit brendi, dan minuman beralkohol itu menyengat tenggorokannya saat dia menggigit sebutir *prune* yang lembut dan manis.

Mr. Makepeace berdeham. "Jean-Marie berkata aku mesti bertanya sendiri padamu kenapa kau seperti itu."

Eve mendongak terkejut.

Mr. Makepeace langsung menggeleng. "Tapi kupikir terserah kau kalau mau menceritakannya padaku—*kalau* kau mau. Aku tak akan bertanya."

"Terima kasih." Wanita itu mengerjap ke arah *prune*-nya, tiba-tiba merasa lebih lega. Pria itu membiarkannya

tetap bersembunyi dengan tenang. Pura-pura tidak ada apa-apa. Jika itu terserah dirinya, ia tak akan bercerita pada Mr. Makepeace mengenai apa yang telah terjadi.

Itu tak masalah. Biarlah ia menjadi dirinya yang sekarang. Hal itu sudah berjalan lebih dari satu dekade dengan sangat sedikit perubahan. Eve pasrah dan menerima keadaan ini sampai kelak ia mati.

Eve menarik napas, meletakkan kembali mangkuk itu ke nampan kemudian melipat tangan di pangkuan. "Bagaimana keadaan para penari yang terperangkap di reruntuhan?"

Mr. Makepeace tampak santai dengan peralihan topik ini. "Polly dan Sarah mengalami sedikit benjolan di kepala. Dokter mengatakan mereka akan pulih dalam beberapa hari jika beristirahat di tempat tidur." Mr. Makepeace ragu-ragu. "Aku telah mengatur soal pemulangan jenazah Deborah, dan mengirim sejumlah uang untuk penguburan yang layak."

Eve mengangguk. "Aku lega. Bagaimana dengan Polly dan Sarah? Ada yang merawat mereka?"

"Aku mempekerjakan perawat untuk mereka." Ujung bibir pria itu bergerak-gerak, sehingga sekilas timbul lesung pipit. "Tentu saja itu uang Montgomery—termasuk penguburan Deborah. Menurutmu Montgomery bersedia uangnya dipakai untuk itu?"

"Aku ragu." Eve mengangkat dagu. "Tapi dia memintaku mengurus uang dan *aku* rasa ini adil, jadi pakailah. Polly dan Sarah tidak akan terluka dan Deborah tidak akan tewas seandainya mereka tidak menari di panggung tersebut."

"Itu baru gadisku."

Pria itu lalu tersenyum, senyum yang menawan, lebar dan akrab, dan Eve balas berkedip padanya, tak terpesona sedikit pun.

Oh, pria brengsek itu tahu. Mr. Makepeace menaruh tangan ke belakang punggung sofa, duduk santai seperti singa yang baru saja makan. "Kau membawa buku sketsa?"

"Ya, tentu saja," jawab Eve hati-hati. "Kenapa?"

"Aku di sini." Mr. Makepeace mengangkat bahu bidangnya. "Kupikir aku bisa menjadi modelmu lagi."

Eve membuka mulut, siap melontarkan setengah lusin keberatan—lalu menutup mulutnya lagi. Kenyataannya, ia memang senang membuat sketsa Mr. Makepeace.

Dan ia menjadikan itu sebagai bagian dari tawar-menawar mereka, bukan?

Eve bangkit dan menghampiri mejanya, mengambil buku sketsa serta pensil sebelum kembali ke kursinya.

Namun, Eve terdiam ketika melihat tindakan Mr. Makepeace: membuka pengikat tali kerahnya.

Matanya yang hijau memandang Eve dengan berbinar. "Aku tahu. Kau bilang kau tak ingin aku melepas baju. Tapi kau sudah menggambarku dalam kondisi berpakaian. Kupikir kita bisa mencoba sesuatu yang berbeda kali ini."

Eve menelan ludah, sama sekali tak mampu mengalihkan pandangan dari jemari Mr. Makepeace yang sedang memegangi kerahnya. "Berbeda bagaimana?"

Pria itu mengedik. "Aku akan berhenti ketika kauminta. Bagaimana?"

Eve mengangguk cepat.

"Eve."

Eve menatap bibir Mr. Makepeace saat mendengar namanya meluncur dari bibir pria itu.

Satu alis Mr. Makepeace bergerak-gerak. "Ya? Katakanlah."

Inikah yang diinginkan Eve? Pria ini bertubuh besar, maskulin, dan berada di ruang tamunya. Hanya ada mereka berdua—tapi pria itu tak menyentuhnya. Dia duduk dengan hati-hati di sebelah meja rendah di depan sofa.

Dan, oh, Eve ingin melihat yang ada di balik kerah itu!

"Ya."

Sudut bibir Mr. Makepeace terangkat saat pria itu menarik kerahnya, sehingga tampaklah leher yang kukuh kecokelatan.

Eve mengembuskan napas dan nyaris buru-buru duduk di kursi dengan sandaran tangan, buku sketsa dipeluknya erat-erat di depan dada.

Mr. Makepeace mengangkat alis dan menyentuh kancing rompi panjangnya. Ia melepaskan mantelnya begitu saja, seolah-olah tahu akan melangkah lebih jauh dengan Eve. Kini Mr. Makepeace membuka rompinya. Di balik rompi itu terlihat kemejanya yang kusut dan kotor karena kerja keras hari itu.

Pria itu menatap Eve sedikit menantang, kepalanya meneleng ke samping, wajahnya bergurat dan muram.

Eve bukan pengecut. Jiwanya tidak begitu. Hatinya pun tidak.

Ia mengangkat dagu dan berkata jelas, "Buka kancingnya, kumohon."

Pria itu menyeringai, cepat dan lebar. Jemarinya yang lebar seolah bekerja sangat pelan, mendorong kancing-kancing mungil lewat lubang kecil, perlahan-lahan memperlebar celah kemejanya sampai kancing terakhir, dari tengah badannya sampai turun ke bawah.

Mr. Makepeace memperhatikan Eve seraya menarik tepi kemejanya lebar-lebar, memamerkan kulitnya yang kecokelatan, yang ditumbuhi bulu gelap. Tidak terlalu lebar. Eve tak bisa melihat puting pria itu, tak bisa melihat bagian bawah dadanya, dan memang tidak bisa melihat perutnya. Oh, tapi itu cukup baginya. Cekungan di pangkal leher pria itu. Otot panjang di sisi lehernya. Garis-garis horizontal di tulang selangkanya, yang lenyap di balik kemejanya.

Itu melebihi yang pernah Eve lihat dari pria mana pun.

Mestinya sekarang ia takut. Pria bertubuh besar, sosok maskulin di ruangan ini, duduk diam di sofanya, kemejanya terbuka lebar.

Tapi Eve tidak takut.

Ia menarik napas memikirkan hal itu.

Eve tak takut pada pria itu—tak sedikit pun—dan kesadaran itu membuatnya tersenyum.

Mr. Makepeace menatap mata Eve lalu mengangguk, tak mengatakan apa-apa, tapi mulut pria itu bergerak-gerak membentuk senyum lebar.

Eve membuka buku sketsanya, membuka-buka halaman sampai menemukan halaman kosong. Lalu ia melukis, hanyut dalam kesenangan, garis-garis seninya. Satu-satunya suara di ruangan itu adalah goresan pensil

di kertasnya. Mr. Makepeace bahkan tidak bergerak—ia tampaknya puas hanya dengan duduk dan membiarkan tatapan Eve tertuju padanya.

Eve tidak berhenti sampai jam porselen di mejanya mulai berdentang.

"Oh," katanya. "Jam sepuluh."

Mr. Makepeace berdiri dan meregangkan tubuh, menguap lebar-lebar, seolah dia baru saja bangun dari tidur. Dia mulai mengancingkan kemeja sambil berkata, "Sebaiknya aku pergi."

Eve menggigit bibir penuh penyesalan, tapi menutup buku sketsanya dan ikut berdiri. "Terima kasih, Mr. Makepeace."

Pria itu diam sejenak, jemarinya memegang rompinya yang setengah terkancing dan mengangkat alis tampak menggoda Eve. "Panggil aku Asa, Sayang. Kau telah melihatku setengah tak berpakaian."

Eve membelalakkan mata sambil menggigit bibir untuk menahan senyum. "Tidak sampai setengah."

"Seperempat, kalau begitu." Mr. Makepeace mengambil makanannya lalu menjejalkannya ke saku.

Eve mengangguk tenang. "Seperempat."

Pria itu tersenyum lebar lalu menjentikkan jari. "Aku nyaris lupa jika punya kabar sore ini. Dua *castrati* akan datang ke gedung teater untuk bernyanyi—keduanya orang Italia, seperti biasa. Aku dan Vogel akan memilih satu untuk opera kita. Kupikir, karena untuk membayar penyanyi *castrato* yang kupilih itu menggunakan uang Montgomery, kau mau mendengar mereka bernyanyi juga?"

Eve menangkupkan tangan di atas notesnya, cepat-cepat mengembalikan pikirannya pada urusan bisnis. "Ya, tentu saja."

"Sampai jumpa besok pagi. Mereka akan datang pukul sebelas." Mr. Makepeace diam sejenak, senyum lebar mengembang di wajahnya. "Selamat malam—*Eve*."

Setelah berkata demikian, dia melangkah keluar ruangan sebelum Eve sempat mengomentari panggilan nama depannya itu.

Eve mengamati Mr. Makepeace pergi dengan saksama.

Kemudian ia kembali ke mejanya, menarik kertas kecil, dan menulis surat pendek.

Ia membunyikan lonceng memanggil Jean-Marie.

"*Mon amie?*" Pengawal itu masih berpakaian lengkap, karena Jean-Marie sering kali tidak undur dari pekerjaannya sebelum tengah malam.

Eve memandang Jean-Marie. Untuk pertama kalinya ia melihat garis-garis di ujung mata pengawal itu.

Ini memang hari yang panjang.

"Pernahkah kukatakan betapa aku sangat berterima kasih atas perhatianmu, Jean-Marie?"

"*Non*, tapi aku menangkap hal itu dalam suaramu setiap kali kau berbicara padaku, *ma petite*." Satu alisnya terangkat. "Dan apakah karena itu kau membangunkan aku dari hangatnya perapian? Untuk mengajukan pertanyaan ini?"

"Tidak, tidak begitu." Eve mengangkat suratnya. "Kirim seorang anak lelaki mengantarkan surat ini ke One Horned Goat secepat kilat. Aku sangat membutuhkan Alf."

Delapan

"Pejamkan matamu, Nak," perintah sang raja. Kini
Dove melihat kilau pisau yang dipegang sang raja.
Sekujur tubuhnya gemetar, tapi matanya terus tertuju
pada pria itu. "Aku tidak bisa."
Bibir atas sang raja terangkat menggeram sinis.
"Lakukan sekarang juga, aku yang menyuruhmu!"
Air mata mengalir dari matanya, tapi Dove menolak
mengalihkan pandangan. "Tidak."
Mendengar hal itu, sang raja berteriak, "Palingkan
pandanganmu agar aku bisa mengeluarkan
jantungmu dari dadamu!"
Namun Dove justru melompat dan melesat keluar
dari pondok itu, masuk dalam pekatnya malam...
—dari *The Lion and the Dove*

KEESOKAN paginya Asa duduk mendengarkan aria yang dinyanyikan *castrato* bersuara merdu... dan berusaha menyembunyikan kuap yang lebar dengan tangan. Ia tidak tidur sampai menjelang pagi untuk membereskan panggung. Masalah dengan *castrati—well,* semua

penyanyi opera, sebenarnya—adalah mereka sensitif dengan talenta mereka. Sikap yang tampak meremehkan sedikit saja bisa membuat mereka meninggalkan panggung. Asa pernah menyaksikan seorang penyanyi sopran pergi gara-gara *anjing kecil* milik sang patron tertidur selama penyanyi itu tampil.

Memang tak ada yang meninggalkan panggung pagi ini—mereka memutuskan untuk mendengarkan penyanyi *castrati* di lapangan yang diratakan di depan teater—tetapi Asa tidak mau mengambil risiko apa pun. Di sampingnya Eve duduk tegak di kursi, ekspresi wanita itu serius, matanya berbinar, dan Asa tak sanggup menyembunyikan senyum kecil. Eve benar-benar menikmati penampilan penyanyi tersebut.

"*Ach*, ava selamanya kau tak bisa mencapai nada itu?"

Sayangnya, tidak demikian dengan Vogel. Asa mengernyit mendengar komentar sinis sang komposer.

Sang *castrato*, pria jangkung dengan gigi panjang dan wig kuning berbedak, menghentikan nyanyiannya dengan gerakan sangat kasar. "Aku pernah bernyanyi di Basilika St. Petrus di Roma, di hadapan Paus sendiri!"

"Tetapi kau lamban saat menyanyikan bagian itu seperti gembala yang bernyanyi untuk sapi bodoh kesayangannya."

Sang *castrato* mulai bicara dengan bahasa Italia, mungkin, mengingat gerakan yang terus dia tujukan pada Vogel. Setelah meludah dramatis ke tanah, penyanyi itu pergi.

"Well." Eve mengerjap sesaat lalu menoleh kepada Vogel. "Penyanyi pertama, ya?"

"Dia venyanyi yang masih muda dan belum seterkenal yang tadi." Vogel mengedikkan bahu. "Tapi lebih baik, *ja*. Kita sewa Ponticelli. Aku akan bicara langsung vadanya."

Asa mengangguk, menyetujui pilihan tersebut.

Komposer itu membungkuk dan melangkah menuju teater, tempat para *castrato* menunggu setelah tampil.

"Oh, syukurlah," ujar Asa, bangkit lalu menggeliat meluruskan punggung. "Selesai dan Ponticelli tidak membuatku terlalu sedih, kurasa, daripada Gio."

"Dalam hal apa?" tanya Eve sembari bangkit. Saat itu ia tidak dibayangi Jean-Marie, karena si pelayan diminta membantu membersihkan panggung.

"Ah..." Sesaat Asa menatap Eve dengan pandangan kosong. Gio suka mempermainkan wanita, akibatnya selalu muncul wanita-wanita menangis di teater.

"Sepertinya dia tampak sangat bergejolak ketika pergi," ujar Eve.

"Ya, memang," Asa mengiyakan, merasa lega.

"Kuperhatikan memang banyak orang di teater yang mudah bergejolak," gumam Eve dan menatap Asa penuh harap.

Mereka berada di pintu teater dan Asa membelalak sok lugu sebelum membukakan pintu untuk Eve dan membungkuk dalam-dalam.

"Humph." Gadis itu melangkah masuk.

Asa menyeringai, memperhatikan goyangan pinggul Eve yang melewatinya seraya mengikuti gadis itu masuk. Dua anak kecil berlari berpapasan dengan mereka dan keluar ke halaman.

Asa mengernyit. "Apa-apaan—"

Eve berdeham dan berhenti sesaat, menunggu Asa sebelum melanjutkan kata-katanya. "Sekarang setelah kau punya *castrato*, teater mestinya bisa berjalan dengan baik, bukan?"

"Ya Tuhan, jangan berkata begitu," seru Asa, tiba-tiba berhenti untuk mengetuk rangka pintu kayu.

Asa berbalik dan mendapati Eve memandanginya dengan alis naik. "Aku tak pernah mengira kau percaya takhayul."

"Aku orang teater," geram Asa. "Kami *semua* percaya takhayul." Sembari menarik lengan Eve, Asa membimbing gadis itu ke kantor mereka. "Panggungku baru saja runtuh kemarin. Kita punya waktu kurang dari tiga minggu sebelum pembukaan, dan dalam kurun waktu itu masih banyak hal buruk yang bisa menimpa kita."

"Tapi kau yang mendesakku untuk memercayai kau dan tamanmu," kata Eve pelan.

"Itu karena aku tak ingin berhenti. *Tak akan pernah*," jawab Asa sambil membuka pintu kantor. "Entah tertimpa kebakaran atau diterjang banjir, tamanku akan buka dan kita akan mementaskan opera kendati aku sendiri yang harus menyanyikan not-not bernada tinggi."

"Aku ragu kau mau menuruti apa yang harus dilakukan supaya bisa menyanyikan not-not bernada tinggi itu," ujar Eve datar. "Tapi aku mengagumi kegigihanmu."

Eve memutari meja dan dengan anggun duduk di bangkunya, tampaknya tak sadar Asa diam terpaku menatapnya.

”Kau kagum?”

Eve memberi makan merpati, yang entah kenapa dia bawa pagi ini, tapi ketika mendengar ucapan Asa dia mendongak, wajahnya penasaran. ”Ya, tentu saja. Pria yang menetapkan rute pelayaran lalu benar-benar menempuhnya, entah apa pun penghalang atau kemungkinannya, sangat mengagumkan bagiku.”

”Ah.” Asa menyugar rambut, entah mengapa tersipu. Tak seorang pun pernah mengatakan padanya bahwa ia benar—bahwa *ia* memang benar—sejak... ya, sejak kematian Sir Stanley, mentornya yang dulu. ”Terima kasih.”

”Sama-sama.” Jawaban Eve sangat tenang, tapi kemudian bibirnya bergerak-gerak dan dia mencondongkan badan sedikit. ”Nah sekarang maukah kau katakan padaku mengapa Giovani Scaramella menjadi masalah buatmu?”

Sial, Asa pikir dirinya sudah berhasil lolos dengan jawaban samar-samar tadi. Mau tak mau ia tersengat rasa kagum, karena gadis ini tidak mudah dialihkan perhatiannya.

Asa mengembuskan napas dan duduk di kursi. ”Dia menyukai para gadis, dan sayangnya gadis-gadis juga menyukainya. Gio tampaknya sengaja membiarkan para kekasihnya bertengkar dan senang ketika mereka memperebutkan dirinya—biasanya di teater.” Asa menggeleng, memeriksa tumpukan surat yang dia bawa dari ruangannya. ”Dia memang agak brengsek.”

”Tapi...” Asa mendongak dan melihat alis Eve bertaut, wajahnya tampak bingung. ”Begitulah...” Pipi Eve

merona—justru tampak semakin menarik. "Kupikir seorang *castrato* bisa menyanyi dengan nada tinggi karena... *well*, karena..."

"Memang itunya dipotong," Asa menyelesaikan kalimat Eve dengan baik. "Sebelum suaranya sempat berubah menjadi suara pria dewasa."

"Lalu...?" Ucapan Eve terhenti saat mengajukan pertanyaan sulit itu lalu sesaat Asa menatapnya, berusaha memahami pertanyaan Eve.

"Ah." Akhirnya ia paham. "Eh... sebenarnya tidak semua dipotong. Dia masih punya..." Sesaat segala julukan bagian tubuh yang dipikirkan itu terlintas di benak Asa.

Nama-nama itu tak pantas diucapkan di hadapan wanita terhormat oleh pria terhormat.

Untungnya ia bukan pria terhormat.

"Kemaluan," kata Asa, lebih keras daripada yang ia harapkan. "Seorang *castrato* masih punya kemaluan. Hanya buah zakarnya yang dipotong."

Eve menelengkan kepala, anehnya tidak terlalu malu daripada Asa saat itu. "Dan itu cukup baginya untuk, eh..." Eve mengibaskan tangan samar-samar. "*Menyenangkan* wanita?"

Asa mengedikkan bahu. "Sepertinya. Setidaknya begitu bagi Gio. Karena setahuku bisa saja dia melakukan semuanya dengan tangan, begitulah." Asa tersenyum atas kecerdasannya.

Eve menelengkan kepala perlahan. "Dengan tangan."

"Ya, kau tahu..." Asa mulai memeragakan dengan tangan, tapi kemudian sadar itu sangat tidak pantas, lalu

beralih untuk menggaruk kepala, dan akhirnya berkata, "Dengan tangan."

Eve menggeleng kuat-kuat. "Tidak, aku tidak tahu."

Asa menelan ludah, *tubuhnya* menegang saat membahas ini dengan Eve. *Ini*, ini adalah percakapan berbahaya dan Eve *pasti* tahu itu, entah selugu apa pun dia.

Tapi gadis itu menatapnya, menanti jawaban.

Ya, jika gadis itu cukup berani mengejar soal masalah ini, sebaiknya Asa tak perlu menyembunyikan informasi.

"Dengan tangan," ujar Asa pelan, suaranya dalam tanpa berpikir jauh. "Ketika pria menyusupkan tangan ke balik rok wanita dan menyentuhnya. Menyusup ke bagian sensitif."

Mata biru Eve terbelalak, bibirnya agak menganga, dan rona merah jambu itu belum hilang dari pipinya. Asa tersadar napasnya berembus seiring dengan napas Eve, ruangan itu sunyi kecuali samar-samar terdengar suara pekerjaan di panggung. Asa teringat tampang Eve semalam ketika melihatnya membuka kancing kemeja: naif, polos, dan *sensual.*

Hanya mereka berdua di sini, hanya ia dan gadis itu, dan ia kesulitan mengingat apakah ia pernah membayangkan gadis itu polos.

Eve menjilat bibir, lidahnya terjulur basah dan merah. "Apa maksudmu?"

Asa memperhatikan Eve, mata hijau pria itu berkilat. "Kau belum pernah menyentuh dirimu di sana?"

Mestinya Eve tersinggung dengan pertanyaan sema-

cam itu, tapi ia sendiri yang mengangkat topik tersebut. Ia yang terus mendorong Asa.

Ia sendiri yang ingin *tahu*.

Eve menggeleng tanpa mengucapkan apa pun.

Suara Asa dalam dan nyaris bergumam saat berkata, "Jika kau menyentuh dirimu sendiri, atau seorang pria menyentuhmu di sana"—Asa menarik napas perlahan—"*kau* akan terhanyut."

Eve merasa bagian bawah perutnya menghangat mendengar kata-kata Asa, tapi ia tidak tahu harus mempercayai pria ini atau tidak. Bagaimana mungkin Asa tahu lebih banyak soal tubuh wanita—termasuk tubuh*nya*—daripada Eve sendiri?

"Kau pernah melakukannya?" bisik Eve.

"Ya." Mata Asa setengah terpejam, bagian hijaunya hampir tertutup.

"Kenapa?" tanya Eve, benar-benar bingung. "Bagaimana rasanya bagimu?"

Pria itu tersenyum, bukan senyum persahabatan atau senang, tapi seolah-olah menyingkapkan rahasia. "Karena aku pun merasakan kenikmatan. Mendengar wanita melenguh, tersengal, dan merintih, melihatnya bergairah, dan tahu bahwa *akulah* yang membuatnya merasakan kenikmatan. Sentuhan*ku* membuatnya hilang akal." Asa menggeleng. "Perasaan dan saat-saat seperti itu luar biasa."

Napas Eve tersengal, seolah ia berlari cepat melintasi padang. Kata-kata Asa, *suara*nya, seolah menguasai Eve dengan semacam mantra. "Apakah semua wanita bereaksi seperti itu?"

"Tidak. Sebagian merapatkan kaki. Aku harus menggoda mereka agar bersedia menyerahkan diri. Yang lain wanita nakal, yang terbaik. Mereka mengangkat rok lalu tertawa kecil saat aku mencumbu, menciumi bibir mereka."

Eve menatap Asa dalam-dalam, seharusnya ia malu mendengar hal-hal yang tak sepantasnya diceritakan pria itu padanya, tapi ia terus menyimak. "Mana yang lebih kausukai?"

Asa tertawa pelan, nyaris bergumam, dan Eve tersadar pria itu duduk dengan kepala mendongak ke belakang. "Aku suka semuanya. Wanita kalangan atas dan bawah, gadis-gadis yang tertawa kecil dan manis serta wanita-wanita terhormat yang menyimpan pengetahuan tentang dunia di matanya. Aku suka gadis pendek maupun jangkung, berambut merah maupun gelap, berdada montok maupun mungil. Tipe wanita yang merayu dengan kedipan mata maupun mereka yang berkata blakblakan apa yang mereka inginkan. Aku menyukai wanita dan aku senang bercinta dengan mereka. Mereka semua cantik bagiku."

"Tapi..." Tidak semua wanita cantik. *Eve* tidak cantik—Asa sudah menunjukkan dengan gamblang pada hari mereka bertemu. Apakah kalau begitu Asa tidak menganggapnya wanita? Pikiran itu entah kenapa membuat Eve sedih.

Eve ingin bertanya, ingin menuntut penjelasan lebih jauh, tapi pintu kantor terbuka. Jean-Marie masuk dan Asa lalu duduk tegak.

Mantra itu lenyap.

Tapi bahkan ketika Eve berpaling pada Jean-Marie, ia menangkap kilat di mata Asa, dan bertanya-tanya: seperti apa rasanya jika ia mengizinkan Asa menyentuhnya?

Jean-Marie menatap Eve lalu beralih pada Asa, matanya menyipit curiga, tapi dia hanya berkata, "Alf menunggumu di taman, *mon amie.*"

Asa akhirnya mengalihkan pandang dari Eve mendengar hal itu. "Alf?"

"Bocah lelaki yang bekerja untuk kakakku," ujar Eve, bangkit. Ia lega bisa berdiri di atas kakinya sendiri. "Dan untukku, kadang-kadang."

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Asa.

Eve mengedikkan bahu santai. "Kupikir dia bisa membantu pekerjaanku—mungkin melakukan beberapa pekerjaan kecil dan melakukan tugas sehari-hari."

Eve belum pernah menjadi pembohong ulung, dan Asa menatapnya agak lama sebelum kemudian berkata pelan, "Baiklah."

Eve mengangguk sekali lalu beranjak meninggalkan ruangan. Sebenarnya, apa lagi yang bisa ia lakukan? Tak ada cara sopan untuk meninggalkan pria yang membahas... soal *itu* beberapa menit sebelumnya. Eve gemetar. Apa yang menguasai dirinya sehingga terus menanyai Asa? Seolah-olah ia tersihir—ruangan yang sunyi, mata hijau Asa yang berkilau, napasnya sendiri memburu. Ia mestinya jijik dengan dirinya sendiri. Malu dan takut.

Tapi ternyata tidak. Kalau bisa, ia ingin kembali dan bertanya pada Asa lebih banyak tentang apa yang dia lakukan terhadap wanita.

Eve menghalau pikiran itu dari benaknya saat melangkah menuju tempat yang terkena matahari, Jean-Marie berjalan di belakangnya.

"Kau 'endak menyuruh bocah ini melakukan apa?" gumam pengawal itu di samping Eve.

Eve menarik napas, menata pikiran saat mereka melintasi lapangan luas yang dilapisi batu. "Mr. Makepeace menganggap ada yang sengaja mengotak-atik panggung supaya roboh. Dia mengatakan beberapa tonggak tampak digergaji sebagian."

"Ah," kata Jean-Marie. "Aku pun melihat itu. Tapi aku masih tak mengerti apa kaitannya dengan anak lelaki ini."

"Tunjukkan padaku di mana dia. Aku ingin bertemu," jawab Eve.

Jean-Marie menatap dan menunjuk ke depan. "Di sana, bersembunyi di antara pilar-pilar galeri musisi itu. Dia mencurigakan."

"Mungkin itu salah satu alasan Val mempekerjakan dia," gumam Eve sambil berjalan cepat menuju galeri musisi.

Kini setelah Jean-Marie menunjuk tempat persembunyian anak itu, Eve dapat melihatnya, masuk dalam bayangan di belakang pilar-pilar. Alf bahkan tampak semakin kurus pada siang benderang, dan Eve tiba-tiba tertusuk rasa nyeri. Seberapa sering anak itu makan?

"Ma'am." Alf menyentuh pinggiran topi usangnya saat Eve berhenti di depannya, tapi tak melepas topinya. "Kau ingin bertemu aku?"

"Ya, Alf," jawab Eve. "Aku ada pekerjaan untukmu, tapi agak rahasia."

Senyum tergambar di wajah bocah itu. "Kebanyakan pekerjaanku seperti itu."

"Ya." Eve menarik napas panjang. "Mr... eh ... *Harte*, pemilik Harte's Folly, merasa ada yang hendak menghancurkan tamannya. Kemarin panggung gedung teater runtuh, membuat dua penari cedera—dan menewaskan satu orang. Mr. Harte tidak menganggap itu kecelakaan."

Alf menelengkan kepala, menaikkan satu alis penuh tanya.

"Aku ingin kau menjadi mata-mataku dan mencari tahu dalang di balik runtuhnya panggung itu," ujar Eve. "Aku dan Jean-Marie akan mengatakan kau di sini untuk membantuku, tapi sebenarnya amati apa saja yang mencurigakan. Kau bisa melakukan ini untukku?"

"Oh, *aye*, aku bisa melakukan pekerjaan itu," ujar Alf pelan, "tapi aku tak tahu bisa menemukan biang keroknya atau tidak."

"Aku mengerti," jawab Eve. "Aku ingin kau mencarinya."

"Akan kulakukan." Alf mengangguk. "Pekerjaan apa yang kauinginkan untuk kulakukan lebih dulu?"

Eve belum berpikir sejauh itu. Dia melihat sekeliling seolah mencari inspirasi, dan gerakan kecil di semak-semak terdekat tertangkap matanya.

Eve mencengkeram tangan Jean-Marie karena terkejut. "Kurasa kita diawasi."

Jean-Marie mengikuti arah pandangan majikannya dan menuju semak-semak, kemudian menyibak ranting untuk mencaritahu.

Eve melihat garis tegang di punggung Jean-Marie mengendur. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Apa maksudmu?" Eve menghampiri Jean-Marie, diikuti Alf, dan melihat semak-semak itu.

Anjing besar yang pernah dilihat Eve di kantor teater dulu terbaring di sana. Namun, kali ini mata anjing itu terpejam dan dia tidak bergerak sedikit pun, tubuhnya yang kurus terbaring diam di semak-semak.

Eve merasakan rasa bersalah menyusup dalam dirinya. Ia pernah sangat takut pada binatang yang tak pernah ia lihat dalam jarak dekat. Tak pernah berpikir anjing itu kelaparan. "Apakah dia... dia mati?"

Jean-Marie membungkuk dan menyentuh sisi tubuh anjing itu, menunggu sesaat lalu menegakkan badan. "Dia masih hidup, tapi tak lama."

Eve menatap anjing itu. Anjing itu pernah membuatnya ketakutan setengah mati, tapi kini hewan itu meringkuk, kotor, dan tulang-tulang iganya tampak menonjol. Tak seorang pun akan takut pada makhluk seperti itu.

Bahkan Eve.

Eve menoleh pada Alf. "Aku ada pekerjaan untukmu."

Anak lelaki itu bolak-balik melihat Eve dan anjing tersebut, sesaat ekspresi ketakutan berkelebat di wajahnya sebelum dia tampak bingung. "Kau ingin aku membunuhnya?"

"Tidak," jawab Eve. "Tolong bantu aku memulihkannya lagi."

***

Asa menatap sebuah surat dengan marah ketika pintu menuju kantornya terbuka.

Ia mendongak persis ketika Eve masuk. Gadis itu berbalik tanpa memandangnya, "Hati-hati."

Jean-Marie melangkah masuk, membawa anjing kampung yang sekarat.

"Apa—?" tanya Asa.

"Taruh anjing itu di sana," kata Eve pada pelayannya—masih mengabaikan perhatian Asa. "Kita bisa memakai kain-kain bekas di sini."

Dia menunjuk tumpukan kain warna merah-dan-emas.

"Oi!" Asa bangkit, marah. "Kain-kain itu kostum."

Eve akhirnya menatap Asa seraya mengangkat alis. "Kain-kain itu kelihatannya penuh jelaga."

Asa menyugar rambut. "Kain-kain itu diselamatkan ketika teater kebakaran."

Eve mengangguk. "Sekarang kain itu bisa dipakai, karena kurasa hampir tak ada aktor atau penyanyi opera yang mau memakainya."

"Tapi..." Asa tak bisa menjawab, jadi ia terpaksa memperhatikan tanpa berkata-kata ketika Jean-Marie memindahkan anjing itu ke belakang mejanya dan meletakkan hewan itu di tumpukan kostum.

Eve ikut memperhatikan, kernyitan khawatir tergambar di antara kedua alisnya.

Mau tak mau Asa menatap gadis itu. Eve takut pada anjing—Asa tahu benar hal itu—tapi sekarang dia ingin membuat nyaman anjing yang dua hari lalu membuatnya menjerit-jerit. Gadis itu penuh kontradiksi: adik

seorang *duke*, sombong dan tegas, tapi sekitar setengah jam yang lalu terbelalak dan terkesiap saat Asa menjelaskan cara mencumbu wanita. Tak masuk akal. Asa merasakan gairahnya bangkit ketika teringat *pembicaraannya* dengan gadis itu—tak bersentuhan, ada kursi dan meja membatasi mereka berdua. Eve tidak cantik. Asa dapat melihatnya sekarang. Hidungnya terlalu panjang, wajahnya pun sangat polos. Tapi Asa bersedia menyerahkan nyaris segalanya untuk melihat lekuk tubuh gadis itu. Untuk menyentuh tangannya yang lembut atau bahunya yang pucat, ia bahkan melakukan lebih daripada itu pada kekasih-kekasihnya.

Asa mendengus. Ini pasti umpan terlarang—kenyataan bahwa ia *tidak bisa* menyentuh Eve. Seandainya Asa bisa menarik Eve dalam pelukannya, membuka bibir Eve yang tipis dengan bibirnya, oh, ia mendadak lelah terhadap gadis itu.

Akankah demikian?

Anak lelaki itu datang membawa baskom berisi air dan kantong di tangan.

"Oh, terima kasih, Alf," ujar Eve, memintanya untuk mendekati anjing itu.

Asa mendekati Eve untuk melihat apa yang hendak dilakukan gadis itu. Eve berjongkok di atas si anjing, tak benar-benar menyentuh hewan itu, tapi tampak jelas ingin melakukan sesuatu.

"Sini, aku saja," kata Asa, melepas mantelnya. Anjing itu berbau menyengat.

Asa menggulung lengan baju lalu membungkuk untuk menyobek selembar kertas merah.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Miss Dinwoody cemas.

Asa mendengus, perlahan menyuruh gadis itu minggir. "Kalau kau mau hewan itu tetap di sini, kita coba lihat apa yang bisa kita lakukan supaya hewan ini tidak terlalu bau." Asa menyentakkan dagu ke arah Alf, masih berdiri dekat baskom. "Letakkan baskom itu dan bantu aku."

Bocah lelaki itu memandang Eve dan, setelah mendapat anggukan dari Eve, melakukan apa yang diperintahkan.

Asa berjongkok, memeriksa anjing itu. Hewan malang itu kondisinya parah, dan Asa sendiri tak yakin apakah anjing itu bisa bertahan sampai malam ini.

Tapi ia tak akan mengatakan itu pada Eve.

Hewan itu besar sekali ketika masih sehat, dengan rahang kendor di kepala yang besar, tapi kini dia nyaris tinggal kulit dan tulang. Tulang panggulnya menonjol mengenaskan, menimbulkan cekungan dalam di pinggul. Kulitnya lecet dan penuh goresan, pasti luka bekas perkelahian. Satu kupingnya lebih pendek dari satunya, dan di mata serta hidung anjing itu tampak bekas luka kering.

Tapi saat Asa menyentuh kepalanya, anjing itu membuka mata dan memukul-mukulkan ekor dengan lemah di alas tidurnya.

"Anjing baik," gumam Asa. Ia membasahi kain lalu perlahan-lahan memerasnya di mulut binatang itu.

Anjing itu menjulurkan lidah dan menjilati tetesan air tersebut.

"Beri dia keju dan daging," ujar Alf di samping Asa. Anak lelaki itu membuka kantungnya, mengulurkan sebongkah keju dan selembar daging sapi.

Asa menggeleng. "Mungkin terlalu berlemak, kondisi anjing ini kurang baik. Pergi dan lihat apakah ada yang membawa roti sebagai bekal makan siang hari ini."

"Baik," jawab Alf, lalu beranjak.

"Pembantumu sudah pergi," kata Jean-Marie. "Apa yang kauperlukan sekarang?"

"Lap dia semampu kita agar bersih," kata Asa, mengelus kepala anjing dekil itu. "Jangan sampai dia terlalu basah. Dia mudah kedinginan karena tak punya lemak."

Jean-Marie itu mengangguk lalu melepas rompinya sebelum berjongkok.

Asa memberi anjing itu sedikit air lagi, kemudian memakai kain untuk mengelap kulit binatang itu. Ini pasti sakit—ada beberapa luka dan lecet yang masih segar dan kembali berdarah ketika Asa mengusapnya—tetapi anjing itu tak bergerak. Dia berbaring diam, memperhatikan setiap gerakan. Asa mengamati bahwa sesekali mata anjing itu berputar melihat Eve, dan ketika mata itu terarah pada Eve, anjing itu memukul-mukulkan ekornya lagi.

Asa merasa bibirnya melengkung. "Kau mendapat pengagum."

"Apa?" Eve berpaling melihat Asa, alisnya bertaut dan dia tampak menawan.

Asa mengangguk pada anjing itu. "Dia menyukaimu."

Eve mengernyit, menunduk dan melihat binatang itu.

"Tapi aku menjerit saat pertama kali melihatnya. Rasanya tak mungkin dia menyukaiku."

Asa mengedikkan bahu ketika bersama Jean-Marie perlahan-lahan membalik anjing itu. "Hewan tidak selalu harus punya alasan untuk menyukai seseorang."

"Aku mengerti," jawab Eve tenang, masih memandang anjing itu.

Asa merasakan bibirnya berkedut menyaksikan keseriusan gadis itu.

Pintu terbuka lagi lalu Asa menoleh melihat Alf kembali, membawa secuil roti dengan penuh kemenangan. "Aku dapat."

"Bagus." Asa mengangguk sambil melemparkan lap ke air dan mengelap tangannya. Mereka sudah melakukan sebisanya tanpa memasukkan anjing ke dalam bak—dan mereka tak bisa melakukannya sampai anjing itu membaik.

Kalau dia membaik.

Asa mengernyit saat mengambil roti itu dan mencuilnya sedikit untuk diberikan pada anjing tersebut. Diulurkannya roti itu dengan sangat hati-hati pada binatang itu, khawatir kalau anjing itu bersemangat lalu mengigitnya. Namun meskipun jelas-jelas tampak lapar, anjing itu menggigit roti dengan hati-hati dari tangan Asa.

"Yang sopan, ya seperti itu," ujar Alf kagum saat Asa memberikan sisa roti pada anjing itu. "Berhati-hati supaya jangan sampai menggigit tangan yang memberinya makan."

"*Aye*, kelakuannya baik sekali," kata Asa lembut,

membelai dahi anjing itu. Sayangnya anjing itu tampangnya buruk—tapi tampaknya dia jinak. "Ya, kurasa itu hal terbaik yang bisa kita lakukan, kupikir."

Eve mengangguk. "Alf, tolong bawa baskom isi air kotor ini lalu isi kembali dengan air bersih untuknya, ya?"

Bocah itu mengangguk dan mengambil baskom berisi air kotor serta kain kotor.

Eve masih melihat anjing itu dengan khawatir. "Menurutmu apakah dia bisa pulih?"

"Entahlah," jawab Asa jujur. "Tapi istirahat akan bermanfaat baginya."

Gadis itu mengangguk enggan, kemudian memandang Jean-Marie. "Aku jadi ingat aku lupa membawa bekal makan siang hari ini. Apakah kau bisa membantu mencarikan makanan untukku?"

"Ada toko pai daging yang delapan ratus meter dari sini," Asa menjawab. "Keluarlah lewat gerbang belakang lalu belok kiri. Pasti tidak akan terlewat—kau akan dituntun oleh aroma pai panggang. Jangan lupa bawakan satu untukku juga, ya?"

Asa merogoh saku dan mendapatkan segenggam koin untuk diberikan pada pelayan itu.

"Tentu saja." Jean-Marie memamerkan giginya yang putih. "Aku akan segera kembali."

Kemudian dia pun pergi.

Asa melirik Eve seraya duduk di kursinya. Seandainya gadis itu merasa tak nyaman berdua dengannya, Eve tak menunjukkan.

Mungkin Eve telah melupakan hal itu.

Asa menunduk melihat meja dan mendapati surat yang belum dibacanya saat Eve dan masuk bersama anjing tadi. "Sial."

Tentunya Eve mendengarnya. "Ada apa?"

"Tak apa-apa, tak apa-apa," gumamnya jengkel, melipat surat itu dan menggesernya ke tepi meja.

Eve mengangkat alis. "Itu sulit dipercaya. Ayolah, kalau ada masalah lebih lanjut dengan taman, aku berhak tahu."

"Tak ada hubungannya dengan taman itu," geram Asa kesal.

"Lalu?"

Asa mengambil surat itu dan melambai-lambaikannya. "Ini undangan makan malam baptis untuk keponakanku yang baru lahir."

"Oh." Eve tersenyum, matanya yang sebiru langit berbinar. "Menyenangkan sekali. Berapa banyak keponakanmu?"

"Banyak sekali, terutama dari kakakku Concord. Penggila seks itu pasti meniduri istrinya setiap malam."

"Hmm." Eve berdeham, tampak sedikit merona. "Selamat. Apakah kau mau membawa kado untuk anak itu?"

"Tidak," kata Asa sambil menggeram, melemparkan surat itu. "Dan aku takkan pergi."

Senyum Eve mendadak berubah menjadi kernyitan. "Kenapa tidak?"

"Karena," katanya sambil berusaha tetap sabar, "*keluargaku* hadir di sana."

Eve perlahan mengangkat alis.

Asa menunjuk dahi Eve. "Jangan memandangku se-

perti itu. Kau belum pernah bertemu keluargaku, jadi kau tak tahu betapa mengerikannya hal itu."

"Kau harus tahu, aku tahu betul keluarga bisa sangat menyebalkan," kata Eve tegas. "Tapi kau tak menunjukkan bahwa keluargamu benar-benar monster."

Asa mendengus. "Lebih buruk. Mereka *religius*."

"Meskipun demikian," ujar Eve, "anak ini kelak akan tumbuh dan tahu bahwa di antara keluarganya, dia satu-satunya anak yang tidak kauhadiri saat pembaptisan, dan berarti itu tidak perhatian—"

Asa berbisik lirih.

Eve diam. "Apa yang kaukatakan?"

"Kubilang aku tak pernah menghadiri semua acara pembaptisan brengsek," kata Asa agak keras. Entah kenapa ia kesulitan meninggikan suaranya—ini bukan masalah biasa baginya.

Miss Dinwoody terpaku sesaat lalu memajukan posisi duduknya sedikit dan menyatukan tangan di meja. "Coba kita bahas—"

"Oh Tuhan," gumam Asa.

Eve terus melanjutkan mengabaikan Asa. "Kau punya lima saudara laki-laki dan perempuan dan dari mereka, berapa yang punya anak?"

Asa memerah. "*Well.* Verity dan Concord, tentu. Aku tidak tahu dengan Silence—pernikahannya kurang harmonis, kau tahu, dan dia tertutup. Winter punya rumah, tentu saja, dan Temperance..." Asa menyipitkan mata, berpikir. Sepertinya tak ada pembicaraan tentang anak tahun lalu? "Kupikir dia punya anak perempuan?"

Miss Dinwoody menarik napas dengan suara keras. "Verity dan Concord punya berapa anak?"

"Verity punya tiga anak," jawabnya cepat. Setidaknya itu yang dia tahu. "Dan Concord punya... oh, lima atau enam?"

"Termasuk keponakan barumu?"

Asa menatap Eve sesaat. Dia sama sekali tak mengerti. "Ya?"

Eve memejamkan mata sebentar, kemudian membukanya. "Nah, coba kita bahas. Kemungkinan kau punya sebelas keponakan dan *kau tidak pernah datang sekali pun ke acara pembaptisan*?"

"Aku sibuk!" Asa berteriak, akhirnya suaranya bisa keras lagi—syukurlah. "Aku punya taman yang harus diurus dan bisnis yang harus dikembangkan!"

Ia diam, menatap Eve.

Eve mengerutkan bibir, menyipitkan mata, dan berkata dengan tajam, "Datanglah ke acara baptis itu, Asa Makepeace."

Asa tertawa; ia tak tahan lagi. "Bagaimana kau bisa memaksaku datang ke sana? Menggendong dan membawaku melintasi London?"

"Tidak," jawab Eve. "Aku hanya menegaskan bahwa mereka keluargamu, baik yang muda maupun yang tua, dan kau tak bisa terus kabur dari mereka selamanya. Selain itu..." Eve tersenyum—tak sepenuhnya menyenangkan, menurut Asa. "Kau mungkin menikmatinya."

"Tak akan," ujar Asa, terdengar tak wajar seperti anak umur tiga tahun.

"Apakah keluargamu sangat menyebalkan?" tanya Eve serius.

"Concord bajingan yang suka marah," gumam Asa.

Eve menatapnya tajam.

Pria itu dapat merasakan panas menjalari leher dan berusaha mengalihkan perhatian. "Bagaimana denganmu?"

"Bagaimana denganku?"

"Sepertinya kau tidak pernah absen menghadiri makan malam keluarga," kata Asa kesal.

"Keluargaku tidak banyak," jawab Eve datar.

Asa menyipitkan mata. "Bagaimana dengan Sindikat Perempuan itu?"

Eve berpaling. "Itu perkumpulan *sosial.* Hampir tak ada kesamaannya dengan keluarga."

"Ha!" seru Asa, sambil menunjuk Eve lagi.

Eve menepisnya. "Kuharap kau tidak begitu. Itu kasar."

"Kau menghindari topik tersebut," sahut Asa.

"Topik apa?"

"Kenyataan bahwa meskipun Sindikat Perempuan bukan keluarga, itu *sebenarnya* acara sosial yang tak ingin kauhadiri. Sama seperti aku"—Asa mengayunkan tangan di dada—"tak ingin menghadiri acara makan malam pembaptisan keponakanku."

"Itu sama sekali berbeda," jawab Eve, menatap Asa dengan aneh. "Yang satu kewajiban keluarga dan kau diminta hadir, sedangkan satunya acara sosial dan aku tak diterima di situ."

"Itu tidak benar," kata Asa. "Melihat keramahan Lady Phoebe padamu kemarin lusa, aku berani bertaruh kau sangat diterima di sana."

Eve bersungut-sungut. "Kau tidak tahu hal itu."

"Aku tahu."

Eve mengerutkan hidung. "*Well*, sering kali suasananya sangat canggung."

"Pengecut," kata Asa penuh semangat.

"Bajingan," balas Eve, lalu tampak terkejut sendiri. "Ya, benar—hanya bajingan yang akan melewatkan pembaptisan keponakannya."

Asa mengibaskan tangan. "Kalau aku harus menghadiri acara keluarga yang menyebalkan ini, kau pun harus menghadiri rapat Sindikat Perempuan berikutnya. Setuju?"

Eve membelalakkan mata lebar-lebar. "Aku tak pernah setuju—"

"Dan," seru Asa, "karena ini idemu supaya aku bersusah-susah ikut makan malam, kurasa kau harus ikut juga."

"Aku?" Mata Eve melebar. "Tapi—"

Asa bersedekap. "Kau ikut, kalau tidak, aku tidak berangkat."

Bibir Eve terbuka dan ternganga menatapnya.

Asa sedikit puas bisa membuat Eve tak mampu berpikir.

Ia tersenyum, mengambil surat dan membaca sekilas. "Acaranya pukul tujuh petang tiga hari lagi." Ia mengernyit sejenak, berpikir, kemudian menyeringai. "Kita naik kereta kakakmu."

Sembilan

Dove berlari dan terus berlari menembus rimba yang gelap. Ranting-ranting menerpa wajahnya dan ia terjatuh karena terantuk lututnya lebih dari sekali. Tetapi ia selalu bangkit lagi karena mendengar suara pengawal raja dekat di belakangnya. Ia berlari sampai sandalnya sobek; ia terus berlari sampai kakinya panas dan gemetar. Ia berlari sampai mendengar raungan mengerikan...

—dari *The Lion and the Dove*

BRIDGET CRUMB menyusuri Hermes House memeriksa apakah semua pintu sudah terkunci dan aman pada malam hari. Bob si pelayanlah yang bertugas mengunci pada malam hari, tetapi Bridget biasa berkeliling untuk mengecek ulang kalau-kalau pelayan itu melupakan sesuatu.

Ia juga senang meninjau apa yang diam-diam ia anggap sebagai wewenangnya.

Bridget menyentuh gembok di pintu depan besar Hermes House, mengangguk pada Bill, yang mendapat

giliran jaga dekat pintu masuk, dan berbalik menaiki tangga lingkar. Cahaya dari tempat lilin berkelip dan jatuh menimpa tembok gelap saat Bridget naik. Di tangga itu tergantung lusinan lukisan, banyak di antaranya berupa potret dan lukisan wajah yang menatapnya saat ia lewat. Semua pelayan sudah meringkuk di ranjang—atau setidaknya sedang menikmati istirahat malam—dan rumah itu sunyi kecuali suara langkah tumitnya. Di lantai atas, Bridget mengecek setiap kamar sembari lewat sampai ia tiba di kamar tidur sang duke.

Ia masuk ke kamar itu.

Hermes House adalah *mansion* mewah. Setiap permukaannya diukir, disepuh emas, dilapisi marmer impor, atau ketiganya. Seolah-olah sang duke ingin menunjukkan pada dunia betapa banyak harta yang dia miliki—cukup untuk membangun rumah yang akan membuat raja iri.

Namun meski penuh kemewahan seperti itu, kamar tidur sang majikan tidak menonjol.

Tembok merah muda kekuningan dihiasi medali berukir dan bersepuh emas berbentuk anggur dan daun berlekuk. Di satu ujungnya terpasang perapian marmer yang memenuhi separuh dinding. Karpet merah-dan-biru terhampar di lantai, sementara di atas kepala terlukis dewa-dewi telanjang bergelimang kenikmatan.

Di tengah kamar terdapat ranjang terbesar yang pernah dilihat Bridget—dan ia sudah bekerja di rumah-rumah bangsawan sejak berumur tiga belas tahun. Ranjang berukir itu terbuat dari semacam kayu keemasan, tiang-tiangnya yang besar melengkung menyangga

kanopi biru langit, bertasel emas, berlipit-lipit. Ada semakin banyak tasel emas yang menahan petak-petak material di sekitar tiang, dan di ranjang itu ada begitu banyak bantal nyaris menutupi seprai.

Bridget *membungkuk* saat melewati ranjang itu. Untuk membersihkan debu di benda konyol ini, para pelayan butuh waktu satu setengah jam setiap minggu.

Persis di sebelah tempat tidur itu terletak meja tulis berukir berhias gading dan bersepuh emas. Meja itu terlihat seperti kotak persegi panjang berkaki. Bagian atasnya berengsel dan bisa dilipat sehingga orang bisa duduk di depan meja itu dan menulis surat.

Di tengah depan meja tulis itu terdapat lubang kunci. Meja itu terkunci.

Bridget menurunkan tempat lilin di sebelah meja dan mengamati gemboknya. Gembok itu dari emas dan dengan mudah dapat tergores jika tidak diperlakukan hati-hati.

Ia menarik napas dan menegakkan punggung.

Di seberang meja tulis itu tergantung lukisan sang duke, dalam ukuran sesungguhnya. Lukisan lain sang duke tergantung di tangga, juga dalam ukuran sesungguhnya. Dalam lukisan *tersebut* sang duke berdiri, tampan dan arogan, berpakaian dari kulit *ermine*, beledu, dan sutra, serta jemarinya yang lentik membawa buku. Dalam lukisan ini dia terlihat sedang bersandar.

Dan tanpa sehelai benang pun.

Well, tidak benar-benar telanjang bulat, koreksi Bridget sembari memandang lukisan itu dengan kritis. Ada kain transparan yang mengambang di atas pinggulnya, tetapi

justru semakin mempertegas kejantanannya, bukan menutupinya.

Bridget sudah lama mengira pelukisnya pasti sengaja merayu sang duke karena warisannya yang begitu besar.

Tapi masih ada hal lebih penting yang dipikirkan Bridget selain hal itu.

Sambil melirik sekilas lukisan sang duke yang tampak menyunggingkan seringai penuh kepercayaan diri, Bridget berbalik ke meja tulis tadi. Ia menarik jepit dari sanggulnya, menekuknya dengan hati-hati, membungkuk, lalu menyelipkan jepit itu ke lubang kunci.

Setelah lima menit mengutak-atik dengan sabar, Bridget mendengar bunyi *klik*.

Ia tersenyum dan mengangkat tutup meja tulis. Di dalamnya terdapat dua lajur kotak. Dengan hati-hati ia memeriksa masing-masing kotak dan menemukan tinta, pena—sebagian sudah terlalu pendek—kertas, pasir, dua surat yang secara eksplisit dan memalukan menyampaikan apa yang diinginkan si pengirim untuk dilakukan sang duke kepada dirinya, dan tak banyak hal lainnya.

Bridget menegakkan badan dan mendesah. *Well*, setidaknya ia tak perlu memperhatikan meja tulis itu. Selama beberapa saat ia mengecek kalau-kalau ada laci tersembunyi lain, dan, setelah tak menemukan apa-apa, ia mengembalikan meja tulis itu ke posisi semula lalu menutupnya, menguncinya lagi dengan hati-hati.

Saat merapikan meja tulis itu, Bridget mendengar suara samar, seperti tawa kecil.

Ia terpaku, lalu mengambil tempat lilin dan mengangkatnya.

Tak ada orang lain selain dirinya di ruangan itu.

Bridget menghampiri pintu dan membukanya.

Koridor tampak kosong melompong.

Di belakangnya sesuatu bergerak.

Ia tersentak lalu berbalik, mengamati ujung kamar sang duke. Pintu di tembok seberang perapian mengarah ke ruang ganti kecil. Ketika sang duke berada di rumah kadang-kadang pelayan pribadinya tidur di situ. Bridget menghampiri pintu itu dan membukanya juga.

Ruangan itu sunyi dan kosong.

Perlahan ia menutup pintu ruang ganti tersebut. Bridget Crumb dibesarkan di daerah pinggiran, tetapi ia menganggap dirinya orang yang modern.

Ia tak percaya hantu.

Setelah melihat sekeliling kamar tidur sang duke sekali lagi, Bridget meninggalkan kamar tersebut dan menutup pintu.

Dan ia mengingatkan diri untuk meminta pelayan memasang perangkap tikus di atas.

Eve sama sekali tak mengerti mengapa ia berada di kereta bersama Asa—ia jelas tidak pernah menyetujui hal seperti itu—tetapi tiga malam kemudian ia mendapati dirinya berada di sana.

Kereta melewati lubang bekas roda kereta di jalan dan Eve terayun-ayun di dalamnya sambil mengamati Asa, yang duduk di seberangnya. Asa mengenakan mantel merah manyala, dengan pinggiran renda emas. Di balik mantel itu, dia mengenakan rompi dari brokat emas,

yang penuh hiasan renda hitam, dan brosnya pun hitam. Jika keluarganya "religius", seperti penjelasan Asa, mau tak mau Eve berpikir pria itu sengaja berpakaian begitu untuk memprovokasi.

Eve sendiri memakai sutra abu-abu sederhana dengan renda putih kecil di siku serta kerah. Syal tipis segitiga membungkus atasannya, demi kehangatan dan gaya. Eve sengaja tidak mengajak Jean-Marie agar malam ini pelayannya itu bisa benar-benar beristirahat, tapi bukan berarti tidak ada yang menjaga Eve—selain Asa, ada kusir dan dua pelayan kakaknya.

Lebih dari cukup untuk perjalanan ke London.

Eve berdeham. "Apakah kau menyiapkan kado untuk si bayi?"

Selama beberapa hari terakhir, Eve menata pembukuan Harte's Folly, tetapi walaupun Asa bekerja di seberangnya selama hari-hari itu, Asa agak menjaga jarak.

Kini Asa berhenti menggoyang-goyangkan lutut dan berpaling padanya. "Aku bukan orang biadab, kau tahu."

Eve mengangkat alis. "Aku hanya penasaran."

Asa menggerutu, dengan enggan menatap ke luar ke jendela yang gelap. "Aku memberinya satu *guinea*."

"Kau mau memberi uang pada seorang bayi."

"Itu praktis," geram Asa. "Concord akan menyimpan uang itu untuknya dan kelak dia bisa menggunakannya untuk... untuk..." Asa mengernyit, tampak tak tahu apa yang bisa dibeli seorang gadis dengan uang satu *guinea*. Dia mengibaskan tangan tak sabar. "Pokoknya aku membawakan hadiah."

"Tentu saja kau membawa hadiah," jawab Eve meng-

hibur. ”Aku sendiri menemukan topi *bonnet* mungil yang indah. Semoga saja ibunya suka.”

Sebenarnya Eve lama sekali mencari-cari kado yang tepat di Bond Street. Berbelanja kado untuk bayi cukup mengasyikkan.

Asa menatapnya. ”Kau tak perlu membawa kado. Dia keponakan*ku*.”

Eve merasakan semburan kepedihan samar dalam ucapan pria itu. ”Aku tahu, tapi aku ingin memberinya sesuatu. Bayi sangatlah berharga.”

Eve menunduk menatap tangannya. Ia takkan pernah punya bayi sendiri, ia sadar itu. Salahkah keinginannya untuk menyenangkan bayi ini, kendati ia bukan kerabatnya?

Wajah Asa melembut mendengar ucapan Eve. ”Aku yakin Rose akan menyukai *bonnet* itu.”

Eve tak sempat menjawab, karena mereka berhenti di semacam toko. Eve menunggu pelayan memasang tangga kemudian turun dari kereta. Mereka berada di pinggiran St. Giles—area London yang sangat buruk, walaupun jalan ini tampaknya cukup bagus.

Eve melihat ke toko itu—pembuat bajukah?—pikirnya bingung.

”Kakakku dan keluarganya tinggal di belakang toko ini,” kata Asa sangat dekat di telinga Eve.

”Oh.” Eve merapikan roknya, tiba-tiba gugup. Sebenarnya ia tidak nyaman bersama banyak orang—terutama orang-orang yang tak dikenalnya. Ditambah perbedaan kelas dan ketakutannya kalau salah bicara, mendadak ia ingin kembali masuk kereta.

Asa pasti merasakan kegelisahan Eve. Pria itu mengulurkan tangan padanya. "Mereka heboh dan berbicara blakblakan, tapi mereka hampir tidak pernah menyakiti." Mata hijau Asa melembut. "Dan kurasa kau akan menyukai saudari-saudariku."

"Baiklah, kalau begitu." Eve menarik napas, berusaha tersenyum. "Mari masuk agar aku bisa bertemu mereka."

Asa menunjukkan pintu kecil di samping toko itu. Di belakang toko itu terdapat tangga curam yang langsung menuju ke lantai atas. Saat menaikinya, Eve dapat mendengar tawa gembira dan suara tinggi orang bercakap-cakap.

Asa berhenti sejenak di bordes, menegakkan bahu, dan mengetuk keras-keras pintu yang tertutup di tangga teratas.

Suara-suara tadi berhenti sejenak lalu pintu pun terbuka.

Wanita berambut pirang-kemerahan dengan ekspresi wajah gembira berdiri di sana, pipinya memerah, matanya hijau-kebiruan indah.

Dia menatap Mr. Makepeace lalu memeluk pria itu. "*Asa!*"

"Hullo, Rose," gumam Mr. Makepeace sambil balas merangkul bahu ramping wanita itu.

"Senang sekali kau datang! Josiah pasti gembira sekali—dia masih ingat ketika kau mengajaknya melihat pertunjukan boneka, oh, beberapa *tahun* lalu, dan Prudence, John, serta George pasti sangat senang—kurasa mereka yakin kau hanya mitos. Oh, dan kau belum pernah bertemu si kecil Rebecca, apalagi Rachel, bayi kami yang baru

lahir." Wanita itu melepaskan pelukan, tersenyum lebar, dan melihat Eve berdiri canggung di sebelah. Eve nyaris menangkap kobar api penasaran di balik sorot mata wanita itu. "Siapa ini?"

Kegembiraan Rose menarik minat seisi rumah itu. Beberapa anak berkerumun di sekitar roknya, menatap lebar-lebar pada para pendatang baru, sementara tiga wanita lain melihat dari balik bahu Rose.

Salah seorang wanita, berpakaian elegan dengan mata biru dan rambut merah kecokelatan, tersenyum penasaran melihat Eve. "Wah, Miss Dinwoody, senang sekali bertemu lagi denganmu."

Eve menelan ludah. Wanita itu Isabel Makepeace—istri Winter Makepeace, manajer Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar.

Ia mengulurkan tangan. "Mrs. Makepeace, selamat malam. Dan... Lady Caire?"

Eve mengerjap bingung melihat wanita kedua. Wanita tersebut berwajah muram, berambut cokelat, dan matanya keemasan serta luar biasa indah. Kedua wanita itu anggota Sindikat Perempuan, tapi kenapa Lady Caire, istri Lord Caire yang terkenal karena keburukannya itu, hadir pada acara baptis ini?

Namun, Lady Caire menghilangkan kebingungan Eve dengan menyambut uluran tangannya dan berkata, "Nama gadisku Makepeace. Aku biasa mengurus rumah bersama saudara kami Winter." Lady Caire menatap Asa dengan pandangan menggoda. "Kurasa Asa tidak menceritakannya padamu bahwa aku adiknya ketika dia memutuskan mengajakmu?"

"Ehm..." Eve menahan diri untuk menjawab, tak mau mempermalukan Asa. Ia memandang Asa, tapi pria itu tampak gusar menatap adiknya dan tidak membantu sedikit pun. Eve menarik napas. "Kuharap kedatanganku tidak mengganggu?"

"Oh, sama sekali tidak," kata Isabel pelan, merangkul Eve. "Malahan menurutku sangat menggembirakan."

Asa tampak agak terkejut. "Dengar—"

"Kami akan memperkenalkanmu pada semua yang hadir." Wanita yang datang belakangan itu akhirnya berbicara. Dia berambut cokelat seperti halnya anggota keluarga Makepeace lain dan senyum lebarnya menular. Wanita itu menekuk kaki memberi hormat pada Eve. "Aku Silence Rivers, adik bungsu Asa. Senang sekali kau datang, Miss Dinwoody."

"Terima kasih," jawab Eve, tersenyum malu. "Panggil saja aku Eve."

"Baiklah, Eve. Silakan masuk." Silence menggamit lengan Eve dan menariknya lembut.

Eve melangkah masuk dan seketika napasnya tertahan. Bahkan meskipun Asa sudah menceritakan betapa besar keluarganya, Eve tak bisa memperkirakan bagaimana kalau mereka semua berkumpul di ruangan yang sangat kecil.

Eve melihat jajaran jendela di sisi belakang rumah, yang pasti menghadap ke halaman belakang. Di bawah jendela-jendela itu terdapat meja panjang yang penuh segala macam daging, roti, dan puding. Eve melihat gadis kecil berambut gelap berjinjit dan berusaha menyentuh kue merah muda yang berkilau. Namun, sebe-

lum berhasil menyentuhnya, gadis itu digendong oleh pria berambut putih panjang yang diikat pita hitam. Pria itu tampak agak menakutkan, tapi gadis kecil itu sepertinya tidak menolak diperlakukan begitu, dan tertawa-tawa saat diangkat ke udara.

Silence pasti menyaksikan ekspresi Eve. "Kurasa awalnya agak menakutkan, tapi sebenarnya kami semua sangat ramah."

"Yang wanita memang begitu," gumam Asa langsung di belakangnya.

Pria besar berambut cokelat dengan selarik warna abu-abu menoleh saat itu juga, menyipit melihat mereka. "Asa! Adik kecil, tak kusangka kau bisa melepaskan diri sejenak dari segala kegiatanmu dan menghadiri acara makan malam pembaptisan keponakanmu."

Rose perlahan-lahan meninggalkan para wanita, berjalan menghampiri pria itu, menggamit lengannya, dan sambil tersenyum padanya menginjak tumit pria itu keras-keras.

Pria itu tidak bersuara, tetapi matanya agak terbelalak.

"Kita *sangat senang* Asa bisa datang, bukan, suamiku tersayang?" kata Rose.

"Tentu saja, istriku sayang." Concord Makepeace melepaskan diri dari tangan istrinya lalu pelan-pelan melangkah menjauh. "Selamat datang, adikku."

"Con," sahut Asa tegas.

Eve menahan diri agar tidak memutar bola mata.

Tampaknya Rose tidak secemas itu. "Concord, ini Miss Eve Dinwoody, teman Asa."

Teman. Itu istilah biasa, tapi Eve harus menekan gemetar karena dikaitkan dengan Asa meskipun sangat sedikit. Apakah mereka berteman? Ya, pasti. Pria itu tak mungkin mengajak kenalan biasa ke acara makan malam pembaptisan keponakannya.

"Ma'am." Concord separuh membungkuk pada Eve. Pria itu tampak jelas lebih tua daripada Asa, tapi ada kesamaan di kekerasan rahang dan tatapannya yang jujur. Tatapan itu ditujukan pada Asa, yang berdiri setengah langkah di belakang Eve, dan mata pria yang lebih tua itu menyipit saat melihat jarak antara mereka.

"Mr. Makepeace, senang bertemu denganmu," kata Eve sungguh-sungguh, dan ia melihat kakak Asa menatapnya lembut.

"Panggil aku Concord," sahut pria itu parau.

Rose menepuk tangan suaminya. "Mari kuperkenalkan kau pada anggota keluarga yang lain."

Selanjutnya, bagi Eve, yang terjadi bagaikan serangan dari segala penjuru. Rose memperkenalkannya pada anggota keluarga Makepeace lainnya, termasuk pria berambut putih, yang ternyata Lord Caire yang terkenal karena temperamennya, dan suami Silence yang luar biasa tampan, Mr. Rivers. Verity Brown, kakak tertua, yang tampaknya mengasuh semuanya kecuali Concord ketika ibu mereka meninggal, adalah wanita separuh baya yang tenang, rambutnya lebih cenderung perak daripada cokelat. Anak-anak yang ada sangat membingungkan, karena setengah lusin di antara mereka berlari-lari, termasuk beberapa balita.

Eve akhirnya bertemu bayi yang sedang dibaptis itu. Rachel Makepeace adalah bayi cantik yang memakai *bonnet* rajutan tangan. Sejumput rambut tipis hitam menyembul dari balik *bonnet*, persis di tengah dahi. Dia berbaring di keranjang, tidur nyenyak meskipun di sekitarnya orang-orang berkerumun ribut—setidaknya paman dan ayahnya. Concord menarik Asa ke pojok dan diskusi mereka tampak panas, karena suara mereka perlahan-lahan terdengar lebih keras.

"Abaikan mereka," ujar Rose, melihat tatapan Eve. "Mereka sering bertengkar, tapi mereka bersaudara, dan Concord tak akan berani macam-macam pada hari penting Rachel."

"Aku jadi ingat," gumam Eve, mengalihkan pandang dari Asa dan kakaknya. "Aku membawa ini untuk Rachel."

Eve mengulurkan kado kecil yang ia selipkan di kantong.

"Oh!" Rose tersenyum lebar padanya. "Tak usah repot-repot."

Eve tersipu. "Siapa yang tidak suka membelikan kado untuk bayi?"

Rose terkekeh lalu membuka ikatan pita kado itu. Dia membuka kertas tipis bungkus kado dari Eve lalu terkesima. "Indah sekali."

Rose mengangkat topi linen putih, dengan pinggiran renda merah muda yang pucat, sehingga wanita-wanita lain bisa melihat. Temperance dan Silence berseru melihat renda halus itu sementara Isabel menanyakan nama toko tempat Eve membeli kado itu.

Rose menatap Eve, matanya berbinar. "Terima kasih. Aku senang kau datang."

"Kami semua senang," ujar Temperance pelan.

Eve menatapnya, bingung.

"Dia tidak tahu," ujar Isabel, terdengar nada geli di suaranya. Dia menatap Rose seolah minta izin.

Rose mengangguk.

Isabel berpaling kepada Eve. "Selama aku menikah dengan Winter, Asa tak pernah mengajak temannya mengunjungi keluarganya."

Verity mendengus pelan. "Oh, lebih dari sekadar itu, Isabel. Asa tak pernah mengajak *wanita*." Dia tersenyum penuh arti pada Eve.

Oh, astaga. Eve membuka mulut hendak menjelaskan bahwa di antara dirinya dan Asa tidak seperti itu. Mereka hanya kenalan *bisnis*.

Namun, Eve tak pernah mendapat kesempatan, karena tepat saat itu Concord meninju wajah Asa.

Asa terhuyung-huyung mundur di akibat tinju Concord. Rasanya nyeri sekali. Ia mengerang sambil menunduk dan menguasai diri, menangkap pinggang Concord lalu mereka berdua berlari ke kursi di belakangnya. Kursi itu jatuh dengan suara nyaring di lantai tertimpa tubuh mereka berdua dan mereka terjerembab di lantai, Asa berada di atas.

Persetan kakaknya dan gayanya yang sok suci!

Asa mengacungkan tinju—tapi tangannya ditahan dari belakang.

Ia mengerang, melepaskan diri dari tangan yang menahannya, tapi ia tak bisa bebas. Asa melihat ke belakang dan mendapati saudara iparnya, Lord Caire dan "Mr. Rivers"—bekas pembajak kapal yang dikenal dengan sebutan si Tampan Mickey.

Rivers tersenyum dan mengedip. "Tahan, Asa."

"Lepaskan aku, buaya darat," Asa menggeram.

"Kurasa tidak," kata Caire dari sampingnya.

Saudari-saudarinya punya selera suami yang *sangat buruk—well*, semua kecuali Verity, yang menikah dengan John Brown. John dan bungsu Makepeace bersaudara, Winter, memegangi Concord. John tampak tenang saat pria yang lebih muda dua puluh tahun itu berusaha melepaskan cengkeramannya.

"Concord Resilience Makepeace!" Rose berada di depan suaminya sekarang, berkacak pinggang. "Kenapa kau mesti memukul adikmu pada acara baptis anak kita?"

Sesaat Con tampak nyaris malu-malu. "Katanya dia sibuk sekali—sampai-sampai dia tidak pernah muncul. Dia bahkan tidak tahu Silence melahirkan Concordia pada bulan Maret!"

Rose membelalak mendengar hal itu, dan Silence, yang berdiri satu langkah di belakangnya, berpaling sambil menggigit bibir.

"Brengsek," desis Mickey O'Connor di telinganya. "Selama ini Silence berkata kau tidak pernah datang menengok bayi itu karena takut mengekspos diriku."

Asa merasa perutnya melilit tak enak, tapi ia tak mau terganggu oleh hal itu. Ia menyentakkan dagu ke arah

Concord. "Kau kaku dan tak mau memaafkan seperti Ayah. Untuk apa aku datang ke pertemuan keluarga *apa pun* kalau penerimaan seperti ini yang kudapatkan?"

"Jangan sebut namanya," seru Con. "Kau tak berhak setelah membuatnya sakit hati."

"*Hak*?" Asa merasa bibir atasnya melengkung. "Oh, maafkan aku. Aku tak tahu kalau saat membuatmu dia mengeluarkan *benih* emas."

Seseorang terkesiap, tapi Asa mengabaikannya. Sejak awal ini konyol. Seolah anggota keluarganya, terutama Concord, mau benar-benar menerimanya lagi.

"Tutup mulutmu!" seru Concord, dan kini semua anak kecil menangis. "Berani-beraninya kau? Beraninya kau setelah dia—" Concord tiba-tiba terdiam, mulutnya terkunci oleh suara kertak gigi yang keras.

Oh, tapi bahkan Con pun tahu mestinya kata *itu* tak seharusnya terlontar.

"Kau mau bilang apa, Con?" Asa menggeram. "Beraninya diriku setelah ayah kita yang mahasuci itu menganggapku *bukan* anaknya?"

Dalam kesenyapan mendadak itu para balita berhenti menangis.

"Apa?" Verity bersuara. "Apa yang kaukatakan, Asa?"

Asa akhirnya mengalihkan pandangan dari Con dan memandang Verity, kakak sulungnya. Verity jantung keluarga sejak ibu mereka meninggal. Asa tersentak ketika melihat ternyata rambut kakaknya sudah abu-abu. Sudah selama itukah ia tidak bertemu kakaknya?

Tiba-tiba Asa merasa lelah. Ia menyentakkan tangan dari tangan iparnya. "Ayah tidak mengakuiku sebagai

anak, Verity. Ketika aku berumur sembilan belas tahun. Katanya aku harus pergi dan tidak boleh kembali selama dia masih hidup. Karena itulah aku meninggalkan rumah."

"Tapi…" Mata cokelat Verity membelalak dan terpana saat bergantian menatap Asa dan Concord. "Kenapa dia tidak mengatakan apa pun kepada kami? Kenapa *kau* pun tidak menceritakan hal itu?"

Asa mengedikkan bahu. "Siapa yang tahu alasan segala tindakan Ayah? Aku tidak menceritakannya padamu karena kupikir tidak ada gunanya. Kata-kata Ayah itu hukum, bukan?"

Verity mengernyit mendengar hal itu, tapi dia menatap adik-adiknya dengan bijak. "Tapi Con tahu Ayah melarangmu datang ke keluarga."

"Aku tak tahu apakah Ayah mengatakan padanya sebelum dia meninggal, tapi Con pasti tahu ketika membaca surat wasiat Ayah lima tahun lalu." Asa tersenyum lebar tapi tidak terlihat senang. "Ada penjelasannya ketika aku tak disebut-sebut di sana."

Con meringis, mengalihkan pandangan dari tatapan Asa.

Itu menegaskan kecurigaan Asa selama ini. Bibirnya berkerut saat melihat Verity. "Tidakkah kau bertanya-tanya ketika Con mewarisi seluruh pabrik bir setelah Ayah meninggal?"

Verity menggeleng pelan. "Aku tidak tahu. Kupikir—asumsiku—kau hanya tidak mau berurusan dengan bisnis itu."

"Dia orang baik," kata Con lantang, nyaris seolah meyakinkan dirinya sendiri. "Ayah orang yang saleh dan sangat bermoral."

"Dia memang bermoral," Asa mencibir.

"Tapi *kenapa* dia tidak mengakuimu sebagai anak, Asa?" tanya Temperance lirih.

Asa melirik Temperance dan membiarkan bibir atasnya melengkung. "Karena bisnisku."

Ia mendengar Eve menghela napas dan sadar gadis itu memahami segalanya. Ya Tuhan, ia benci hal ini. Benci dihakimi. Benci dilihat *Eve* dalam kondisi rapuh seperti ini.

"Dan bisnis apa itu, aku ingin tahu?" Concord bertanya. "Entah apa pun itu, bisnis itu membuat Ayah terkejut dan tidak senang. Kau datang ke sini berpakaian seperti pria penggoda, baju berenda dari beledu, tampak suka foya-foya, dan kuduga kau menjalankan rumah bordil sepuluh tahun terakhir ini."

Asa menyentakkan kepala ke belakang dan terbahak-bahak. "Rumah bordil! Tentu saja itu yang langsung terlintas di pikiranmu yang sok suci itu. Katakan, Con, apakah kau membayangkan aku merayu para wanita pada malam hari saat kau sendiri bersikap sok suci?"

"Asa!" seru Verity.

"Dasar tak tahu diri!" seru Concord.

"Dasar sok suci!" balas Asa.

"Aku tidak mengerti." Suara jernih Eve memotong perselisihan itu.

"Apa yang ingin kaupahami?" tanya Verity.

Namun, Eve menatap Asa. "Jadi, selama ini kau tidak

pernah bercerita pada keluargamu bagaimana kau mencari nafkah?"

"Tidak." Asa memelototinya.

"Kenapa?" tanya Eve, terdengar bingung. Dia menoleh pada Verity, yang berdiri di sampingnya. "Dia manajer—"

"Eve!"

"Harte's Folly." Eve memandang Asa dengan bingung, mungkin karena pria itu memanggil nama baptisnya. "Pemilik, lebih tepatnya."

"Taman itu sudah terbakar." Temperance tampak khawatir. "Lebih dari setahun lalu. Kami menyaksikan kejadian itu." Dia menatap Asa, matanya yang cokelat muda tampak sedih. "Kenapa kau tidak bercerita pada kami?"

"Kupikir kau tidak peduli."

Temperance terkesiap seolah Asa memukulnya dan Lord Caire memegang tangannya. "Kita keluarga. Tentu saja kami *peduli.*"

Eve berdeham. "Asa membangun kembali taman itu." Eve merona ketika semua berpaling padanya, tapi dia tetap tenang. "Dia memang sangat sibuk. Setidaknya selama tahun lalu. Kakakku Duke of Montgomery. Dia berinvestasi di Harte's Folly dan aku mengatur investasi itu. Kami akan membuka kembali taman itu dua minggu lagi."

Sesaat suasana sunyi.

Kemudian Concord menatap Asa, alisnya berkerut. "Taman hiburan? Ayah tidak menyetujui taman hiburan?"

”Serta teater di dalamnya,” jawab Asa, ”dan itu munafik, karena dia bersahabat dengan Sir Stanley Gilpin.”

Con terkesiap ketika Asa menyebut Ayah orang yang munafik.

Asa menunjuk wajah Con sambil berpaling pada Eve. ”Kaulihat? *Itu* sebabnya aku tidak pernah bercerita pada mereka.”

”Aku sangat sedih ayahmu tidak menyetujui Harte's Folly,” jawab Eve. Dia menatap Verity dengan sungguh-sungguh. ”Itu taman terindah di London, menurutku, dan gedung teaternya besar sekali. Kami baru saja menyewa penyanyi *castrato* baru untuk membuka opera, dan tentu saja La Veneziana akan menyanyi.” Alis Eve bertaut saat menatap sekeliling dengan bingung pada keluarga Asa. ”Kalian pernah mendengar tentang La Veneziana?”

”Oh, ya,” kata Isabel, dan Temperance serta Silence mengangguk semangat.

Eve tersenyum, mata birunya berbinar. ”Kalau begitu kalian tahu betapa luar biasanya opera itu nanti. Kalian mau tiket untuk pembukaan taman itu?”

”Oh, yang benar—” Namun, kata-kata Asa tenggelam oleh teriakan anak-anak.

”Mama, boleh kan?” seru entah John atau George—mereka kembar dan Asa tak bisa membedakan keduanya.

”Tentu saja,” kata Rose hangat. ”Pasti sangat menyenangkan!”

Asa mengerjap. Ia tidak pernah mengira Con atau

Rose sesaleh ayahnya dulu, tapi sungguh mengejutkan Rose secara terbuka menunjukkan minat pada Harte's Folly.

"Kalau begitu kami akan mengirimkan tiket," ujar Eve.

"Untuk *semuanya*?" tanya entah George atau John. Anak itu jelas-jelas mewarisi kegigihan ayahnya.

"Ya." Eve menunjuk dan tersenyum padanya. "Lagi pula kalian keluarga."

Asa mengerang.

Caire memukul bahu Asa—*keras-keras*. "Kau *murah hati* sekali, kakakku."

Asa pasti akan melotot seandainya tidak mendengar gumaman dari balik bahunya.

Perompak sungai itu berbisik di telinganya. "Kau harus mengawasi yang satu ini—dia akan memberikan seluruh bisnismu karena kebaikan hatinya, jika kau tidak hati-hati."

Kebaikan hati? Eve? Asa nyaris mengejek—sampai akhirnya dia melihat gadis itu. Eve tersenyum lembut pada balita yang tangannya lengket dan mencengkeram rok Eve. Inikah wanita yang pernah memasuki ruangannya dan memotong dananya tanpa mendengarkan dirinya? Wanita yang duduk tegak saat dia memasukkan baris demi baris di buku akuntasinya?

Wanita yang pernah tampak ketakutan ketika ia cium?

Memang begitu, Asa tersadar. Wanita itu galak sekaligus lembut, tajam dan baik hati, berpakaian sopan, tapi matanya yang biru menyorotkan rasa penasaran

ketika Asa menjelaskan sentuhan terhadap seorang wanita.

Asa mengamati saat Eve dengan hati-hati mengangkat balita tersebut ke pelukannya, dan berpikir, *Sial, kali ini aku jatuh terlalu dalam.*

Sepuluh

Dove jatuh berlutut dengan ketakutan, tak bisa melihat dalam gelap, dan sesuatu—sesuatu yang besar, berbulu, serta kuat—menerjang dan mendorongnya.

"Kasihanilah aku!" seru gadis itu, tapi jawaban yang ia terima hanyalah raungan yang memekakkan telinga.

Dan setelah itu Dove tak ingat apa-apa...

—dari *The Lion and the Dove*

TENGAH malam, Eve menaiki kereta dalam kondisi lelah. Malam itu tidak benar-benar gagal, walaupun Asa bertengkar dengan kakaknya. Eve sangat senang bertemu keluarga pria itu, dan bahkan kendati Asa dan Concord tidak berbincang lagi setelah pertengkaran itu, setidaknya mereka tidak berkelahi.

Itu hanyalah kemajuan kecil, tapi Eve pikir secara keseluruhan ia menerimanya.

Di seberangnya, Asa bersandar di jok kereta. "Syukurlah sudah selesai."

Eve mengernyit tak setuju. "Kurasa tadi sangat menyenangkan."

Asa mengangkat alis. "Termasuk bayi-bayi yang berteriak? Termasuk *pria-pria* yang berteriak?" Asa menjulurkan tangan untuk mengetuk atap kereta, memberi tanda pada kusir bahwa mereka sudah siap.

"Akan lebih baik kalau tanpa pria-pria yang berteriak," aku Eve, dan ia ragu sesaat. Kereta bergoyang saat mulai berjalan. "Mereka sama sekali tidak tahu soal Harte's Folly?"

Asa mengedikkan bahu, melihat ke luar jendela kendati gelap dan Eve ragu apakah pria itu bisa melihat pemandangan di luar. "Mereka tidak bertanya, jadi aku tidak memberitahu. Setelah Ayah..." Asa mengibaskan tangan, kemudian menurunkan tangan ke pangkuannya, menggeleng.

"Itu..." Eve memilih kata-kata dengan hati-hati. "Pasti berat sekali rasanya ketika ayahmu tidak mengakuimu sebagai anak."

"*Berat.*" Asa terbahak, suaranya tajam dan penuh kepedihan. "Dia memutuskan hubunganku dengan keluarga. Aku dilarang masuk rumah, tidak boleh datang jika dia ada." Asa menggeleng, melihat ke luar. "Ayah berteman lama dengan Sir Stanley—dia sudah seperti keluarga sendiri. Ketika aku mengatakan pada Ayah bahwa aku ingin bekerja di teater—teater Sir Stanley—aku sama sekali tak mengira Ayah akan sangat menentangku. Dengan datar dia berkata mengizinkanku, tapi aku tidak boeh lagi menjadi anaknya. Karena masih muda dan mudah tersulut, aku menerima tawarannya.

Aku berkemas dan keluar dari rumah keluargaku sebelum matahari tenggelam tanpa warisan sepeser pun. Untunglah Sir Stanley menerimaku, karena aku bahkan tidak berpikir di mana aku bisa tidur malam itu."

Hati Eve mencelus. Ditolak orangtua pasti sangat tidak enak. Sang duke tua memang tidak pernah menjadi ayah Eve, tapi Eve tahu bahwa Val, meski sikapnya berubah-ubah, akan menjaganya.

"Untungnya Sir Stanley baik sekali," kata Eve pelan.

"Memang. Jelas lebih baik daripada ayahku." Bibir atas Asa berkerut.

Eve tak bisa bicara banyak mengenai hal itu tanpa menyalahkan ayahnya lagi, maka ia pun hanya memperhatikan Asa.

Asa duduk menatap jendela yang gelap, tangannya mengepal di salah satu paha. "Aku tak pernah bicara dengan ayahku lagi, kau tahu? Selama sembilan tahun aku tinggal bersama Sir Stanley di Harte's Folly dan tidak pernah berusaha mengontaknya, walaupun didesak Sir Stanley. Mungkin jika aku berusaha..." Asa menggeleng dan menatap Eve. "Ayah meninggal mendadak. Tanpa sakit, tanpa pertanda. Suatu malam dia tidur lalu tidak bangun lagi keesokan harinya—atau begitulah yang dikatakan Con padaku. Saat itu aku tahu Ayah tidak memasukkanku ke surat wasiatnya. Seolah-olah aku tidak pernah dilahirkan."

"Aku ikut sedih," bisik Eve.

Asa mengangkat dagu, matanya yang hijau menyipit. "Tak perlu mengasihaniku. Aku dulu menjadikan Harte's Folly sangat sukses—dan kujamin kelak taman

itu akan sukses juga. Aku bukan orang amatiran yang tak bertanggung jawab, entah apa yang dipikirkan ayahku atau apa yang dipikirkan Con sekarang. Aku tidak butuh mereka, keluarga atau bukan."

Eve gelisah, tiba-tiba tersadar dorongan Asa untuk membuka kembali taman itu lebih daripada sekadar uang.

"Aku tahu kau bukan amatiran," ujar Eve. "Dan taman itu penting bagimu, tapi kau hanya punya satu keluarga. Concord sepertinya tidak tahu mengapa ayahmu tidak memberi warisan padamu—dan aku tak sepenuhnya yakin Concord juga menentang seperti ayahmu soal teater itu. Setelah semua ini, tidak bisakah kau berbicara dengannya?"

"Concord sama keras kepalanya dengan Ayah."

Eve tersenyum, menelengkan kepala. "Sama keras kepalanya dengan dirimu?"

Asa setengah tersenyum. "Mungkin."

Eve melipat tangan di pangkuan, balas tersenyum. "*Well*, apa pun itu, aku senang bertemu keluargamu dan melihat anak-anak itu hari ini."

"Kau suka bayi, ya?" Suara Asa nyaris lembut.

Eve menunduk melihat tangannya, sementara bibirnya gemetar. "Siapa yang tidak suka? Mereka begitu lembut dan rapuh, jemari mereka mungil sekali."

Eve menggigit bibir, sadar sudah mengungkapkan terlalu banyak.

Asa diam, dan akhirnya Eve mendongak melihat mata hijau pria itu melembut saat memperhatikannya.

Eve menelan ludah dan tersenyum cerah. "Dan ada banyak bayi di keluargamu."

Asa mendengus, membuka kaki lebar-lebar. "Tampaknya kami salah satu keluarga subur di London. Concord mestinya malu pada dirinya sendiri."

"Kupikir dia malah tampak agak bangga," gumam Eve.

Ucapan itu membuatnya mendapat tatapan tajam.

Ia tesenyum sayu. "Mungkin kau iri karena belum berkeluarga?"

"Oh, tidak." Asa menggeleng kuat-kuat, "Aku tidak berencana berkeluarga."

"Kenapa tidak?"

"Apakah kau belum paham?" Asa merentangkan tangan, bergoyang dengan santainya seiring gerakan kereta. "Aku punya taman yang harus diurusi. Harte's Folly menghabiskan semua waktuku, dan itu jadi yang utama."

Kegelisahan melanda Eve, dan ia menautkan alis. "Sungguh? Banyak pria yang punya bisnis, tapi bisa menikah dan punya anak. Kakakmu menjalankan pabrik bir, kalau aku tidak salah, dan kita merayakan kelahiran anaknya yang keenam malam ini."

Asa mengedik. "Itu mungkin cocok untuk Concord—punya pabrik bir kecil dan segerombol anak—tapi aku tidak di bisnis semacam itu. Aku bekerja siang-malam di Harte's Folly. Dalam hidupku tak ada ruang untuk hal lain."

"Atau untuk *orang* lain?" Eve menelengkan kepala, mengamati Asa. "Kedengarannya... sepi."

Satu ujung bibir Asa melengkung, matanya yang hijau tiba-tiba tampak geli. "Yang jelas, tidak sesepi itu.

Aku punya kebutuhan seperti pria lain dan kebutuhan itu terpenuhi."

Eve cemberut menyembunyikan kenyataan bahwa jantungnya berdebar memikirkan *kebutuhan* Asa. "Aku tahu dari Violetta bahwa kau tidak lagi... eh... dekat dengannya."

"I-ya," jawab Asa pelan, kepalanya bersandar di jok. Dia mengamati Eve dengan mata sedikit terpejam. Pendar lampu terpancar di mata pria itu. Eve memperhatikan Asa mencoba tiga atau empat gelas bir kakaknya saat makan malam tadi, dan ia bertanya-tanya apakah sekarang pria itu di bawah pengaruh bir. "Kurasa aku harus mencari seseorang untuk memuaskan hasratku."

Eve menjilat bibir dengan gelisah.

Tatapan Asa terpaku di bibir Eve dan suara pria itu terdengar lebih dalam ketika berkata, "Atau aku mungkin harus memuaskan diriku sendiri."

Eve menelan ludah. "Apa... apa maksudmu?"

Asa menyeringai mendengar hal itu, giginya yang putih berkilau, lesung pipitnya yang menawan tampak di pipinya. "Oh, Eve, kau polos sekali." Ia sedang diejek, Eve tahu itu, tapi suara Asa yang dalam menjanjikan informasi. "Tidakkah aku pernah mengatakan bahwa seorang wanita bisa merasakan kenikmatan lewat sentuhan jemari atau bibir seorang pria saja?"

"I-iya."

"*Well*, pria pun bisa merasakan kenikmatan dengan cara yang sama," gumam Asa, mengusap-usap paha. "Dengan tangan... atau bibir wanita."

Napas Eve tertahan membayangkan hal itu.

Mendadak korset Eve terasa sesak karena napasnya memburu. Ia tak tahu mesti melihat ke mana: pada jemari panjang yang membelai paha atau mata hijau Asa yang penuh arti?

"Dan tentu saja," lanjut Asa, "seorang wanita bisa memuaskan *dirinya sendiri*—dengan tangannya—dan pria..." Tangan Asa merambat naik, langsung ke puncak pahanya. Dia menatap Eve

Segala kesantunan Eve lenyap. Ia lupa tempat dan waktu, dan siapa Asa serta *dirinya* sendiri.

Eve balas menatap mata hijau sensual Asa dan berbisik. "Tunjukkan padaku."

Mata hijau Asa melebar, entah terkejut, senang, atau sesuatu yang sepenuhnya berbeda, Eve tak tahu, dan itu tidak penting.

Tanpa tergesa, terencana, Asa membuka kancing celananya.

Tangan Eve terkepal di kedua sisi tubuh saat kereta berguncang di belokan.

Asa membuka celananya. "Ah, begini lebih baik."

Eve menatap wajah Asa.

Pria itu tersenyum, mengamatinya. "Rasanya sesak."

Eve menggigit bibir, tak mampu mempertahankan tatapannya tanpa kembali melihat paha Asa.

"Kau mau melihatnya, bukan," gumam Asa, beringsut. "Mau melihatku memuaskan diri."

Eve menjilat bibirnya. "*Ya*."

"Nah lihatlah," bisik Asa.

Dada Eve sesak tapi perutnya hangat dan entah bagaimana seolah mencair. Ada yang menggelitiknya dan

ia menyadari bahwa ia mestinya menghentikan ini. Menegur Asa. Memejamkan mata.

Oh, tapi Eve tak ingin melakukannya.

Ia tak ingin.

Eve mengerjap memandang wajah Asa, yang kini memerah, mata pria itu tinggal segaris. Asa memandang Eve. Seolah pandangan Eve penting bagi pria itu saat dia berusaha menciptakan kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Asa tampak seperti dewa sensual, dan mendadak Eve ingin pria itu melepas seluruh bajunya. Ia ingin melihat bokong Asa, ingin menyaksikan dada telanjangnya yang bidang.

Asa akan tertawa dan membiarkannya, Eve tahu itu. Entah bagaimana Eve tahu. Asa Makepeace akan melakukan apa pun yang ia minta. Pria itu tak punya malu.

Tidak, lebih daripada itu: Asa bersenang-senang tanpa rasa malu.

Dan Eve senang—sangat senang—karena Asa pria seperti itu. Kapan lagi Eve punya kesempatan melihat ini, pria yang tak memedulikan apa pun kecuali keinginannya sendiri, kini tersengal, terengah-engah saat berusaha menciptakan kenikmatan? Ini tak akan terulang lagi sepanjang hidupnya dan mendadak Eve sangat senang karena ia berani meminta Asa menunjukkan hal ini padanya.

Oh, tapi Eve tak bisa memikirkan itu sekarang. Kini, saat ini, ketika hal yang luar biasa ini terjadi di hadapannya, ia harus menyerap semuanya. Ia harus menikmati pemandangan, suara, dan ya Tuhan, akan dipatrinya dalam kenangan.

Lubang hidung Eve bergetar saat ia menarik napas. Tercium aroma khas pria di udara, asin dan penuh gairah, membuat Eve semakin merapatkan kaki.

"Nah," Asa menggeram. "Lihatlah aku, Eve. Kau lihat aku?"

"Ya," Eve mengerang.

Tubuh Asa lemas saat ia memperhatikan Eve lewat matanya yang setengah terpejam. Wajah Eve merona; dadanya yang tertutup syal segitiga lembut naikturun dengan cepat.

Gairah Eve tersulut.

Asa tahu itu, meski gadis itu tidak menyadarinya, dan hal *itu* memuaskan dirinya.

Asa memejamkan mata dan bergumam, merasakan goyangan kereta saat mereka menempuh perjalanan melewati London yang gelap. Aneh. Ia tidak menyentuh Eve—*tak bisa* menyentuhnya—tapi ia merasa lebih dekat dengan gadis ini daripada dengan wanita-wanita lain yang pernah bercinta dengannya. Mungkin karena tindakan Asa ini intim. Mungkin karena Eve memang tak pernah merasakan pengalaman yang sejauh ini.

Atau mungkin semata-mata karena Asa melakukan ini demi Eve.

Hanya Eve.

"Apakah..." Suara lembut Eve membangunkan Asa dari rasa kantuk. "Apakah selalu seperti itu?"

Asa membuka mata. Gadis itu masih menatap tubuhnya yang tak tertutup sehelai benang pun. Asa terse-

nyum. Dikagumi wanita selalu menyenangkan. "Nyaris selalu begitu. Kadang-kadang lebih nikmat, tapi tidak sesering itu."

Asa mengembuskan napas dan duduk tegak.

"Terima kasih," kata Eve.

Asa mendongak. Gadis itu menggigit bibir, tampak satu garis tipis di antara matanya. Apakah Eve menyesali yang telah mereka lakukan? Atau lebih buruk lagi—menganggap apa yang dilakukannya keliru?

"Sama-sama," balas Asa lembut. Sayangnya ia tak menunjukkan lebih banyak pada Eve. Ia ingin membuat Eve merasakan puncak kenikmatan.

Menjalani hidup tanpa pernah mengalami itu—hmm, sangatlah menyedihkan. Dan *Eve*-lah yang terpaku... Asa mengernyit. Pasti ada yang keliru sehingga Eve menjadi seperti ini. Eve bisa saja hancur berkeping-keping, atau langsung pergi tanpa ragu-ragu dan takut.

Pasti ada kekeliruan fatal yang membuat gadis itu tidak bisa begitu.

Kereta mendadak berhenti, nyaris membuat Asa melayang ke pangkuan Eve. Pada saat itu juga terdengar tembakan memecah malam dan seseorang berteriak, "Harta atau nyawa!"

Apa-apaan ini? Mereka berada di tengah London.

"Merunduklah!" bisik Asa pada Eve.

Persis saat itulah pintu kereta berkeriut terbuka. Seorang pria bertopeng berdiri, mengayunkan dua pistol.

Di belakang Asa, Eve merintih ketakutan.

Amarah membakar merambati nadi Asa saat mendengar suara itu.

Pria bertopeng itu menyeringai.

"*Brengsek.*" Asa bangkit menghadapi pria itu. "*Kau.*" Dipukulnya tangan pria itu. "*Bedebah.*" Pistol itu menembak menembus jok kereta saat Asa mencengkeram tangan yang lain. "*Kaupikir.*" Asa memilin satu tangan pria bertopeng itu dan mengangkatnya ke langit-langit kereta. "*Siapa.*" Pistol kedua menembak menembus atap. "*Dirimu.*" Asa mengambil pistol itu dari pria tersebut. "*Dasar.*" Asa menahan pistol itu. "*Bocah.*" Lalu memukul muka pria itu dengan gagang pistol. "*Kecil.*" Darah mengucur dari hidung perampok itu saat dia jatuh dari kereta sambil berteriak. "*Brengsek?*"

Asa melempar pistol kosong tersebut lalu melompat mengejar perampok itu. Di luar, pria bertopeng kedua duduk di punggung kuda yang berlari mengejar kawannya, yang tengah merintih di tanah.

"*Berani-beraninya.*" Asa menghampiri pria yang tergeletak itu dan menendang pangkal pahanya. "Kau *mengancam.*" Pria yang jatuh terguling itu tersengal-sengal, tangannya menggapai-gapai dari wajahnya yang berdarah ke sela paha. "*My* lady." Asa membungkuk, memegangi bagian belakang mantel pria itu, lalu mengguncangnya kuat-kuat sehingga kepalanya bergoyang maju-mundur. "Dasar bajingan *brengsek*!"

"Lepaskan dia." Itu perampok kedua, suaranya tinggi dan panik.

"Dengan senang hati." Asa menjatuhkan perampok pertama itu, kemudian perlahan-lahan mendekati pria yang berada di atas kuda, tangannya santai di sisi tubuh.

Mata perampok kedua itu tampak putih di balik to-

pengnya dan pistol yang terarah ke Asa bergetar. "Mau… mau apa kau?"

"Aku mau menarikmu turun dari kuda *sialanmu*, mengambil pistol *sialanmu*, menembak kedua lutut *sialanmu*, lalu akan kuhajar otak *sialanmu* sampai pecah di jalan ini," ujar Asa.

Salah seorang pelayan berteriak.

Perampok pertama tiba-tiba nekat membebaskan diri, merangkak menghampiri kuda perampok kedua. Kuda itu melesat, dan dalam hitungan detik suara derap kaki kuda lenyap di kejauhan.

Asa kecewa.

Ia menoleh ke arah kusir dan pelayan. Mereka tampaknya tidak terluka, walaupun mata mereka terbelalak tak wajar.

Asa masuk kembali ke kereta. "Ayo pergi dari sini."

Ia merunduk masuk dan menjatuhkan diri di jok ketika kereta mulai beranjak.

Di seberangnya Eve tampak tak bergerak sejak serangan tadi. Gadis itu masih meringkuk di sudut, mukanya pucat, matanya terpejam seolah menutup diri dari dunia.

Alis Asa bertaut khawatir. "Eve?"

Gadis itu gemetar dan membuka mata, menatap Asa bingung.

Asa bangkit dan pindah ke sebelah Eve, tapi ketika ia mengulurkan tangan, Eve menarik diri. "Jangan sentuh aku!"

Rahang Asa menegang, mengalihkan pandangan dari gadis itu. Ia *tidak* tersinggung oleh sikap Eve yang jelas-

jelas ketakutan padanya. "Jadi sekarang kau benci padaku?"

"Tidak." Eve menggeleng. "Tidak, tentu tidak."

"Tapi kau tak membolehkan aku menyentuhmu."

Eve memalingkan pandangan. "Aku tak membiarkan sembarang pria menyentuhku."

"Apakah aku pria sembarang, Eve?" tanya Asa, nyaring dan blakblakan. Mestinya Asa tidak mendesaknya, tidak saat Eve masih terkejut dan gemetar, tapi ia tak bisa menahan diri. Ia lelah dengan semua ini.

Asa benci ketakutan Eve padanya.

"Tidak... aku..." Eve menelan ludah. "Kau bengis."

"Aku melindungimu!" Asa mengernyit mendengar suaranya sendiri yang lantang dalam ruang kereta yang kecil ini.

"Kau tak perlu untuk—"

"*Persetan.*" Asa menoleh—tidak menyentuh Eve, tidak, ya Tuhan, bukan *begitu*—tapi menghadap gadis itu di bangku kereta. "Aku akan menggunakan apa pun—kebengisan apa pun yang ku*mau*—supaya kau tetap aman. Kau mengerti, Eve? Ini tak bisa dibantah. Aku rela *membunuh* supaya kau tetap aman."

Anehnya, kata-kata kasar Asa itu sepertinya bisa menenangkan Eve. "Aku mengerti," jawab gadis itu lirih. "Nalarku bisa mengerti kalau kau harus bersikap kasar terhadap orang itu." Gadis itu meremas tangannya di pangkuan. "Tapi secara emosional... aku... aku tak bisa mengenyahkan ketakutan ini."

Eve terdengar marah pada dirinya sendiri, dan Asa

bertanya-tanya apakah Eve sendiri sadar betapa frustrasinya dirinya.

"Baik," jawab Asa. "Baik. Kau boleh menjauhiku sekarang. Kau boleh menjaga jarak dan menjauh. Tapi Eve, aku tidak akan membiarkanmu begitu selamanya."

Eve mendongak mendengar hal itu, mata birunya melebar dan terkesiap. "Apa maksudmu?"

"Maksudku," kata Asa, perasaan betapa tepatnya ini meluap dalam diri Asa bahkan ketika ia menyusun kata-kata, "aku tidak akan membiarkan hal ini terus berlangsung. Aku *akan* menyentuhmu. Suatu saat. Entah di mana. Aku akan menyentuh dirimu seluruhnya, Eve, dan kau akan menikmatinya."

Suara Asa dalam saat berbicara sampai kata-kata terakhir meluncur dari bibirnya dalam gumaman. Asa dapat merasakan gairahnya bangkit saat membayangkan menyentuh Eve.

Ketika Eve *memperbolehkan* ia menyentuhnya.

Eve mengamati Asa seolah terpesona, bibir indahnya yang merah muda masih bergetar, dan ketika Eve membuka mulut untuk bicara, Asa harus menarik pandangannya ke mata biru gadis itu. "Tapi... tapi kau berjanji tak akan menyentuhku tanpa seizinku."

"Dan aku tak akan melakukannya," janji Asa. "Kalau tidak kau*minta*, aku tak akan menyentuhmu, Eve Dinwoody, jangan takut."

Mata Eve membelalak saat kereta terayun lalu berhenti, dan Asa tersadar mereka sudah sampai di rumah gadis itu.

Asa berdiri, kemudian membuka pintu dan melompat turun untuk menyiapkan tangga bagi Eve.

Asa berbalik, otomatis mengulurkan tangan untuk membantu Eve turun sebelum ingat.

Sialan.

Asa tidak menarik tangan telanjangnya, membiarkannya dalam posisi begitu, suatu tawaran terhadap Eve.

Eve berada di pintu kereta dan Asa mengira gadis itu tak akan mengindahkan isyaratnya. Eve jelas memikirkan hal itu, mempertimbangkan tangan Asa yang terulur. Tapi kemudian Eve menegakkan tubuh sedikit seolah menjaga diri.

Mata Eve dan Asa beradu lalu gadis itu menyentuh tangan Asa.

Kulit bertemu kulit dan Asa harus menahan gejolak.

Ini lebih intim daripada ciuman.

Asa menolong Eve turun ke jalan.

"Terima kasih," kata Eve parau.

Asa membungkuk, berdeham. "Akulah yang mestinya berterima kasih padamu karena sudah menemaniku ke acara makan malam keluarga."

"Aku menikmatinya," jawab Eve.

Wajah gadis itu berkilau pucat di bawah lampu, dan Asa ingin... ia menginginkan lebih daripada yang diberikan Eve padanya saat ini.

Asa turun dari satu anak tangga, menarik tangannya, saat Jean-Marie membuka pintu *townhouse* Eve, membuat anak tangga itu tampak benderang. "Sebaiknya aku pulang."

Tiba-tiba Eve tampak khawatir. "Bawa kereta itu. Aku tak ingin kau diserang lagi malam ini."

Asa mendengus. "Aku lebih dari sekadar mampu mengatasi para perampok tadi, dan percayalah kalau ada orang yang mau coba-coba mengganggu..." Ia berhenti, mendadak tersadar ini kali *kedua* dalam kurun kurang dari dua minggu hidupnya terancam. Atap yang jatuh nyaris menghancurkan kepalanya dan Violetta.

Pertama-tama atap yang jatuh, kemudian panggung yang runtuh, dan sekarang perampok jalanan menyerang mereka. Rangkaian kejadian itu mencurigakan.

"Apa maksudmu dengan perampok?" Jean-Marie telah menuruni anak tangga depan.

Eve berbalik. "Kami dicegat di luar St. Giles oleh dua pria berkuda. Asa—Mr. Makepeace—menghalau mereka."

"Mon Dieu!" Jean-Marie mengernyit marah. "Kau tidak apa-apa, *ma petite*?"

"Aku baik-baik saja," jawab Eve, pipinya merona saat memandang Asa. "Seperti yang tadi kubilang, Mr. Makepeace yang melawan mereka."

"Kalau begitu aku harus berterima kasih padamu," ujar Jean-Marie tenang, "karena sudah menggantikan tugasku."

Asa mengangguk.

Jean-Marie menggeleng. "Banyak sekali yang terjadi dalam waktu tiga hari ini. Masalah panggung dan sekarang ini..."

"Belum lagi setumpuk atap sirap yang runtuh dari

gedung teater dan nyaris menewaskan aku dan Violetta sehari sebelumnya," kata Asa datar.

Eve membelalakkan mata. "Apa?"

"Ada yang menyerangmu," ujar Jean-Marie singkat.

Asa melihat pria tersebut, memandang tatapan serius si pelayan. "Ya, kurasa begitu."

"Apa yang akan kaulakukan?" bisik Eve. "Kau tidak..." Dia menggigit bibir. "Kau tidak terus menganggap Mr. Sherwood di balik semua ini, bukan?"

"Mungkin." Eve ternganga lalu Asa mengangkat satu tangan, mencegah gadis itu membela si brengsek Sherwood dengan berapi-api. "Entahlah. Sepertinya terlalu berlebihan bila Sherwood melakukan pembunuhan."

Pundak Eve merosot, tampak lega. "Kalau begitu kau tak perlu mengonfrontasinya."

"Oh, aku tidak janji begitu, *luv*," kata Asa pelan, dan pundak Eve tampak menegang lagi. "Tapi aku akan menunggu sebentar sampai bawahanku di Royal membawa kabar."

Eve ternganga. "Kau menempatkan *mata-mata* di gedung teater Mr. Sherwood?"

"Tentu saja." Asa mengedip pada Eve. "Sudah sejak dua tahun lalu."

"Ya Tuhan."

Asa terbahak-bahak melihat ekspresi marah Eve. "Kupikir sudah saatnya aku pulang dengan kereta. Selamat malam."

Asa menoleh ketika suara Eve mengambang di udara malam di belakangnya. "...Malam."

Asa naik ke kereta, wajah Eve, yang tampak terkejut dan marah, terpatri dalam benaknya. Gadis itu istimewa baginya, gadis mungilnya yang menjengkelkan. Dan Asa tidak berbohong ketika mengatakan ia akan melakukan apa saja untuk menjaga Eve—termasuk, dan jika harus, membunuh. Jika bagian dirinya itu, yaitu kekerasan yang bergolak di balik kulitnya, akhirnya membuat Eve menyingkir, ia tak tahu harus berbuat apa lagi.

Tapi Asa sadar dirinya takkan berubah. Bagian dari dirinya itulah yang menyelamatkan Eve.

Dua aktris, seorang penyanyi opera, dan tiga penari berkerumun di sekitar meja Eve di gedung teater keesokan paginya, semua memperhatikannya. Di belakang Eve, si anjing sedang tidur, tampak membaik setelah beberapa hari istirahat dengan makan layak, dan merpati di sangkar di atas meja Eve sedang mematuki biji-bijian.

Eve membuat perhitungan di bukunya kemudian menegakkan badan. "Nah, mari kita lihat apakah aku sudah mengaturnya dengan benar, Daisy. Theresa, dan Mary hampir selalu akan berbagi ruangan di kamar ganti kecil di sisi timur, tapi kalau Daisy membawa anak lelakinya, Bernard, dia akan ganti baju dengan Polly dan Charlotte, yang juga punya anak kecil. Martha hampir selalu akan berganti pakaian dengan Margaret, kecuali saat Margaret sedang berlatih menyanyi, sehingga Martha akan pindah ke sisi timur ruang ganti dengan Daisy, Theresa, dan Mary."

Eve mengamati skema yang digambarnya kemudian

mendongak memandang wanita-wanita itu. "Apakah ruang ganti di sebelah timur tidak terlalu penuh pada hari-hari Margaret berlatih?"

Martha, gadis berambut merah yang langsing, mengedikkan bahu. "Tidak terlalu buruk, dan orang tak bisa berpikir jika ada jeritan."

Margaret, yang pendek dan agak kekar, menyipitkan mata. "Aku tidak menjerit."

"Ada yang mau teh?" Eve bertanya ragu-ragu, persis ketika pintu kantor terkuak.

Asa melangkah masuk, bahunya memenuhi pintu, dan diam sesaat. "Ada apa?" tanyanya lembut.

Eve terkejut dan berdebar saat melihat pria itu. Ini kali pertama ia bertemu Asa sejak tadi malam.

Sejak naik kereta semalam.

Semalam Eve membayangkan Asa saat berbaring sendirian di tempat tidur. Ia teringat suara Asa yang dalam saat memintanya memperhatikan diri pria itu. Kemudian sambil mengingat Asa, Eve menyentuh tubuhnya.

Eve merasakan rasa hangat menjalari wajahnya dan dengan pikiran liar ia bertanya-tanya apakah hanya dengan memandanginya Asa tahu apa yang ia lakukan saat sendirian di tempat tidur tadi malam

Asa menatapnya tajam, membuat Eve merapatkan kaki. Oh Tuhan. Mungkin Asa bisa membaca pikirannya.

Ujung bibir Asa berkerut seolah memang bisa membaca pikiran Eve lalu menoleh pada gadis-gadis teater.

Sayangnya, mereka semua berusaha menjawab Asa bersamaan, sehingga yang terdengar hanya suara sumbang yang keras tanpa arti.

Asa mengangkat tangan dan ruangan itu pun sunyi. Dia berputar lalu menunjuk Theresa. "Jelaskan, *luv*."

Theresa adalah salah satu aktris spesialis peran keibuan. Gadis itu bersedekap lalu berkata, "Miss Dinwoody sedang mengatur ruang ganti."

Asa mengedip pelan. "Apa?"

"Beberapa orang tak menghargai ruang orang lain, Mr. Harte," kata Polly, menatap Mary sebelum berkedip-kedip ke arah Asa. "Dan sekarang setelah kami boleh mengajak anak-anak..."

"Apa?" Asa berpaling pada Eve.

Mau tak mau Eve merasakan kehangatan menjalari tubuhnya karena tatapan Asa. Tadi malam pria itu memandangnya dengan mata hijau tua yang sama sambil—

Eve berdeham lalu berdiri. "Beberapa wanita ini tak punya orang untuk mengasuh anak-anak mereka. Biasanya mereka tidak bisa berlatih dalam situasi seperti itu, jadi hari ini aku menyewa seorang wanita yang cukup baik supaya datang dan mengawasi anak-anak."

Alis Asa bertaut. "Kenapa kau tidak berkonsultasi denganku mengenai hal itu?"

"*Well*, kau sangat sibuk, seperti yang selalu kaubilang," kata Eve.

"Dan Miss Dinwoody mudah diajak bicara," ujar Polly.

"Oh." Eve merasakan senyum malu-malu mengembang di wajahnya. "Pujian yang menyenangkan."

"Itu memang benar," kata Mary. Hal itu sangat mengejutkan, karena sejauh yang Eve tahu, Mary dan Polly jarang setuju mengenai sesuatu hal.

"Dan *kau* tidak," kata Theresa blakblakan pada Asa. "Maksudnya soal mudah diajak bicara."

Polly mengedikkan bahu penuh sesal. "Maaf, Mr. Harte, tapi itu benar."

Asa mengernyit, membuka mulut, menutupnya, lalu berkata, "Aku mengerti. Mestinya aku membawa Miss Dinwoody ke sini dari dulu."

Dan dia menatap Eve dengan hangat.

Eve merasa dirinya merona saat tatapan mereka beradu, karena tatapan Asa mirip dengan tatapannya semalam saat mereka di kereta—*sebelum* mereka diserang perampok.

Salah seorang wanita itu berdeham lalu mereka keluar bersama-sama karena merasa ada sesuatu yang harus dilakukan.

Ketika Eve mengalihkan pandangan dari Asa dan melirik, mereka semua sudah pergi. Ia mengernyit sejenak, merasa bingung, lalu menoleh kembali pada Asa. "Kuharap kau tidak keberatan kalau aku melerai pertikaian mereka."

"Tidak, sama sekali tidak." Asa menyugar rambut. "Malahan, pertengkaran antara aktor, penari, penyanyi adalah beban hidupku."

"Aku senang bisa membantu," kata Eve pelan.

"Eve," kata Asa, tapi persis saat itu muncullah pria bertubuh besar di ambang pintu kantor. "Asa, kurasa kita perlu membahas taman hari ini—oh, maaf." Suara pria itu agak kasar—tegang dan parau. Alisnya terangkat saat melihat Eve.

Asa menegakkan tubuh. "'Pollo, ini Miss Eve

Dinwoody, adik Duke of Montgomery sekaligus orang kepercayaannya yang mengurus investasinya di Harte's Folly. Miss Dinwoody, ini Apollo Greaves, Lord Kilbourne, perancang taman."

"Senang bertemu denganmu, Miss Dinwoody," kata Lord Kilbourne, membungkuk. Dia tidak tampan—malah sebaliknya—tapi santun.

Eve membungkuk. "Kalau aku tidak salah, My Lord, kau juga suami aktris yang dulunya dikenal sebagai Robin Goodfellow?"

Senyum kecil mengembang di wajah pria itu mendengar nama istrinya. "Benar."

"Aku selalu mengagumi karyanya di panggung," balas Eve tersenyum. "Kurasa kau telah mencuri seniman hebat dari teater London."

"Tapi aku takkan melepaskan dia," jawab Lord Kilbourne. "Walau dia masih menulis. Aku khawatir teater London nanti harus puas hanya dengan tulisannya."

"Oh, kurasa memang begitu," kata Eve. "Aku benar menunggu-nunggu dramanya berikutnya."

Asa berdeham agak kesal.

Mereka berdua memandang Asa.

Asa menyentakkan kepala ke pintu. "Kita ke taman?"

Lord Kilbourne tampak senang. Dia membungkuk ke arah Eve lagi, memberi isyarat ke pintu. "Silakan, Miss Dinwoody."

"Terima kasih, My Lord," jawab Eve, jelas-jelas mengabaikan Asa.

Eve beranjak dari ruangan dan nyaris menabrak Jean-

Marie, yang membawa semangkuk air untuk anjing. Pelayan itu mengangkat alis.

"Aku akan jalan-jalan ke taman, Jean-Marie," kata Eve. "Tolong jaga anjing itu, ya?"

Jean-Marie memandang Asa dan Lord Kilbourne lalu mengangguk. "Tentu saja. Aku akan melihat apakah anjing itu sudah bisa keluar untuk buang air."

"Terima kasih," kata Eve penuh terima kasih.

Eve menoleh dan mendapati Asa mengulurkan tangan. "Mari?"

Eve menelan ludah dan mengangguk, lalu meletakkan tangan dengan hati-hati di lengan baju pria itu. Eve nyaris seperti tersengat listrik. Rasanya tidak sama dengan sentuhan mereka tadi malam—tak ada sentuhan kulit dengan kulit—tapi Eve sangat peka dengan kehangatan tubuh di balik baju pria itu.

Ia menoleh pada Lord Kilbourne. "Mr. Makepeace bercerita kau berhasil memindahkan beberapa pohon besar di taman."

"Ya, memang," jawab perancang taman itu, dan Eve mendapat penjelasan panjang mengenai cara Lord Kilbourne melakukan itu. Sampailah mereka di taman, lalu Lord Kilbourne menunjuk labirin. Sepertinya itulah yang hendak dia bahas dengan Asa.

"Butuh waktu bertahun-tahun agar perdu hijau itu bisa tumbuh," jelas Lord Kilbourne, menunjuk tanaman baru itu. "Jadi kupikir untuk sementara kita membuat semacam dinding buatan. Dinding itu dari kayu, tapi aku punya orang yang bisa mengecatnya sehingga tampak seperti marmer. Dinding itu tentunya tidak per-

manen, tapi tamu-tamumu bisa menikmati labirin tersebut sampai perdu itu cukup tinggi sehingga dinding kayunya bisa dibongkar."

"Tapi apakah cuacanya tidak merusak cat tembok?" tanya Eve.

Lord Kilbourne mengedik. "Ya, setelah beberapa tahun, tapi seperti yang pernah kukatakan, kemudian perdu itu akan cukup besar untuk digunakan."

Asa menganggukdi samping Eve. "Aku suka ide itu." Dia menatap Eve dengan tajam. "Dan dinding kayu itu cukup murah juga. Aku yakin kau menyukainya, Miss Dinwoody."

"Selalu menyetujui penghematan," kata Eve sopan.

Asa tertawa, dan suaranya membuat Eve merasa hangat, seolah-olah mereka berdua punya gurauan rahasia yang sama.

Mereka mulai berjalan, Lord Kilbourne menunjuk proyek rencana lain. Mereka hampir kembali ke teater ketika bertemu dengan pria yang berjalan ke arah mereka. Pria itu paruh baya, perutnya melorot dan tangannya panjang sehingga tampaknya tidak serasi dengan tubuhnya. Wajahnya memerah dan didominasi hidungnya yang besar. Saat melihat pria itu, Eve mulai melambat, merasa aneh.

"Mr. Harte," panggil pria itu. "Pria yang ingin kutemui."

Eve mendadak berhenti. *Suara* itu.

Ia pernah mendengar suara itu.

Pria itu mengulurkan tangan kepada Asa. Gerakannya membuat lengan mantelnya tertarik. Di sisi dalam per-

gelangan tangannya tampak lambang kecil yang aneh—*tato*—bergambar lumba-lumba.

Rasa takut menyelimuti Eve.

Eve mendongak dan melihat pria itu memperhatikan dirinya. Senyum ramah mengembang di bibir pria itu. "Astaga, bukankah ini si mungil Eve?"

Dan Eve teringat di mana ia pernah mendengar suara itu:

Dalam mimpi buruk.

Sebelas

Ketika Dove membuka mata lagi, hari sudah siang dan seorang pria menunduk menatapnya. Pria itu berambut pirang kecokelatan, bahunya bidang, dan matanya sehijau daun-daun hutan di sekeliling mereka.

"Kau mestinya tidak di sini," gumam pria itu, tampak gusar.

"Namaku Dove. Siapa kau?"

"Aku Eric." Setelah mengatakan itu dia menjauh. Dan itu akan menjadi akhir masalah—dan ceritaku—andai Dove tidak melompat dan mengikuti Eric...

—dari *The Lion and the Dove*

ASA merasakan jemari Eve menancap di lengannya. Ia melirik tajam gadis itu kemudian melihat kembali pria yang berdiri di hadapan mereka. Pria itu tersenyum ramah, pakaiannya bukan yang paling trendi, tapi pasti mahal, namun Asa merasa kesopanan pria itu agak... dibuat-buat.

Ia tersenyum penuh arti. "Kau menemuiku pada saat yang kurang tepat, Sir."

Pria lain itu membungkuk—sangat singkat—masih tersenyum. "Aku George Hampston, Viscount Hampston, dan aku tertarik berinvestasi di tamanmu."

Asa menegakkan tubuh. Jangan pernah menganggap remeh investor, entah kesopanannya dibuat-buat atau tidak. Taman itu lebih dari sekadar uang. Namun, jemari Eve menancap semakin kuat, sehingga Asa melanjutkan dengan hati-hati. "Bagaimana kau kenal Miss Dinwoody?"

"Oh, aku dan Eve sudah kenal lama sekali." Lord Hampston tersenyum ramah pada Eve. "Aku berteman dengan His Grace, mendiang Duke of Montgomery, ayahnya. Jadi, aku mengenal Eve sejak tingginya masih selutut."

"Tapi..." Suara Eve parau dan dia berhenti untuk berdeham. "Tapi aku tak ingat tentang dirimu, My Lord."

"Benarkah?" Pria itu menelengkan kepala, menatap Eve lekat-lekat dari bawah bulu mata agak tebal berwarna abu-abu. Asa menahan diri agar tidak menggeram. Pria itu memakai topinya lagi, tapi tak memegangi topi itu. "Kau masih kecil dan sudah bertahun-tahun lalu, tentunya."

"Tapi kau mengenali Miss Dinwoody." Apollo berbicara dari belakang Asa.

Lord Hampston menoleh padanya. "Dan kau, Sir?"

"Maafkan ketidaksopananku," kata Asa. "Lord Hampston, ini Apollo Greaves, Viscount Kilbourne."

"Ah, tentu saja," seru Lord Hampston. "Kau yang merancang taman, kalau aku tidak salah. Senang sekali bisa bertemu denganmu, My Lord."

Apollo mengangguk sambil bersalaman dengan pria itu, tapi ekspresinya hati-hati. "Sir."

Di samping Asa, Eve gemetaran.

Asa menyentuh tangan yang memegangi lengan bajunya itu tanpa mengalihkan pandangan dari Hampston. Jemari gadis itu terasa kurus di bawah tangannya, kecil dan lembut, dan sedingin es. Asa harus segera berdiskusi soal bisnis dengan Lord Hampston, ketika kesempatan itu ada di depan mata—atau ketika investor ini sedang bersemangat, dalam hal ini. Tapi Eve takut.

Ada perasaan primitif dan protektif yang mendorong Asa berkata, "Aku akan sangat senang membahas tamanku denganmu lain hari. Sayangnya aku ada beberapa janji hari ini."

"Tentu, tentu," jawab Hampston. Pria itu menghela napas, mengedarkan pandangan ke sekeliling taman itu—mereka hampir sampai di galeri musisi. "Hebat sekali kau bisa membangun taman ini kembali. Aku ingat ketika Sir Stanley Gilpin dulu membeli tempat ini, tak ada apa-apa kecuali beberapa bangunan dan sedikit rawa." Lord Hampston tersenyum lebar pada Asa, memamerkan gigi taringnya yang sangat besar. "Kalau begitu besok, siang hari?"

"Baik."

Hampston mengangguk lalu pergi.

Asa langsung menoleh pada Eve dan menurunkan suara. "Kau tidak apa-apa, Sayang?"

Pipi Eve yang tadinya pucat, kini sedikit merona mendengar kata-kata Asa. "Ya, ya, tentu saja. Aku tak tahu apa yang terjadi padaku. Aneh sekali. Suaranya..."

Alis Eve bertaut dan suaranya berhenti.

Asa memperhatikan gadis itu. Ingin rasanya ia menenangkan Eve sekaligus mengejar Hampston dan mengonfrontasinya karena... apa, persisnya?

"Mungkin minum teh bisa membantu," kata Apollo.

Asa menatap Apollo dengan sorot terima kasih. "Ada ketel di kantor."

"Terima kasih," gumam Eve. "Aku mau secangkir teh."

Apollo membungkuk. "Kusampaikan sekali lagi bahwa aku senang bertemu denganmu, Miss Dinwoody." Apollo melihat Asa dengan sorot menggoda. "Tak biasanya Makepeace punya rekan yang terhormat."

"Oi!" jawab Asa dengan nada bergurau.

Apollo berbalik pergi dengan membungkuk hormat dan Asa menggandeng Eve ke gedung teater. Ia bisa merasakan tubuh gadis itu sesekali masih gemetar, dan dalam hati berjanji:

Cari tahu siapa George Hampston.

Untungnya, koridor lengang saat Asa menggandeng Eve ke kantor. Suara orkestra mengalun dari gedung teater, sementara suara-suara wanita bergumam di balik pintu beberapa ruang ganti. Ujung bibir Asa berkerut saat teringat bagaimana ia mendapati Eve tadi, dikelilingi para wanita teater. Mau tak mau ia terkesan pada kemampuan Eve untuk menyelesaikan pertengkaran di ruang ganti itu. Ini pertikaian kecil yang sering memu-

singkan untuk diatasi. Dulu, Asa lebih sering hanya mengangkat tangan dan melangkah pergi ketika salah satu aktor, musisinya, atau penyanyinya mengeluh padanya soal penampil lainnya.

Asa memandang Eve saat membuka pintu kantor. Aneh rasanya memikirkan dirinya bakal merindukan kehadiran Eve ketika tiba saatnya gadis itu pergi.

Ia kini merasa seolah ada tali tak kasatmata yang menghubungkan tubuhnya dengan tubuh Eve, sehingga ia selalu menyadari keberadaan Eve.

"Duduklah dan akan kubuatkan teh," ujar Asa, dan menyadari gadis itu berhenti persis di ambang pintu.

Asa setengah berbalik. "Apa—?"

"Oh," Eve terisak, menutup mulut dengan tangannya. "Oh, merpatiku."

Asa melihat ke meja. Sangkar itu masih berada di tempat semula seperti tadi pagi, tapi pintunya terbuka.

Dan selembar bulu tergeletak di meja.

Brengsek.

Anjing itu berada di tempat tidurnya persis di belakang meja, dan setengah kelaparan.

"Jangan lihat," kata Asa, tangannya terentang berusaha menghalau Eve dari meja dan apa pun yang tergeletak di belakangnya. "Eve, kumohon..."

Namun, Eve beringsut, menyelinap dari bawah lengan Asa. "Aku harus melihatnya. Oh, Asa, aku harus melihatnya."

Gadis itu terhenti.

Asa berpaling, menyangga lengan gadis itu kalau-kalau Eve roboh. "Anjing itu kelaparan, Sayang. Aku

tahu ini sulit dipahami sekarang, tapi kupikir kita tidak bisa menyuruhnya bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku akan menyuruhnya keluar dan—"

Namun, kata-kata hiburan Asa disela.

Oleh tawa kecil.

Asa menatap Eve, khawatir. Apakah kematian binatang peliharaannya mengubah pikiran Eve?

Namun, mata biru Eve kini menatap Asa, berbinar dari balik air mata yang masih tertahan. "Oh, Asa, *lihat.*"

Asa menoleh dan melihat ke belakang meja.

Anjing tersebut berbaring di tumpukan kostum yang tidak terpakai, tertidur. Di punggungnya, si merpati berjalan dengan sombong dan percaya diri, seolah tak memedulikan sekitarnya. Ketika Asa melihatnya, anjing itu membuka mata, menatap orang-orang di sekitarnya, menutup mata lagi, dan menghela napas dengan keras.

Merpati itu hanya mendekur.

Sudah bertahun-tahun Eve tak bermimpi buruk, tapi meski sudah sekian lama, ia langsung mengenali mimpi buruk itu.

Ia menyadarinya saat bermimpi anjing-anjing yang melolong.

Mereka terengah-engah mengejarnya, napas mereka bau daging mentah dan kelaparan, dan Eve berlari tak tentu arah. Tak terkendali.

Putus asa.

Menaiki anak tangga tak berujung yang tiba-tiba

menurun lagi. Melewati pintu-pintu yang langsung menciut. Dan kini ia bisa mendengar *mereka* juga. Pria-pria itu.

Mereka tertawa dan mengenakan topeng, kulit mereka penuh tato lumba-lumba.

Ada yang menggigit tumitnya dan ketakutan naluriah Eve meramalkan apa yang akan terjadi selanjutnya. *Biarkan aku mati*, pikirnya putus asa. *Semoga aku melampaui hidup ini sebelum merasakan kesakitan ini.*

Ia selalu pengecut dalam mimpi.

Namun, hal itu terjadi lagi, meskipun ia sudah memohon-mohon, usahanya untuk menawar dengan nasib yang tak berbelas kasih. Eve merangkak ke sudut dan bertemu dinding.

Buntu.

Mereka akan segera menangkapnya. Pria-pria atau anjing itu, Eve tak tahu, dan mungkin itu tidak penting. Mereka sama-sama ganas.

Lalu terjadilah guyuran darah.

Eve terkejut dan bangun, matanya menatap kegelapan kamarnya sendiri. Ototnya menegang dan ia berbaring tak bergerak, seolah-olah jika diam seperti itu ia tak terlihat.

Aman tersembunyi.

Namun, akhirnya napasnya teratur, ototnya tak menegang lagi, dan samar-samar ia menyadari kandung kemihnya penuh. Perlahan-lahan, dengan nyeri, ia berguling ke tepi ranjang dan bangun. Sedikit cahaya bulan menerobos dari jendela dan Eve memakai cahaya ini untuk membimbingnya mencari yang dibutuhkan serta menenangkan diri.

Setelah itu mestinya ia kembali ke tempat tidur, tapi sebenarnya itu tak ada gunanya.

Maka Eve mengenakan jubah lalu berjalan dalam kegelapan ke ruang tamu.

Di sana ia berlutut di dekat perapian dan mengupak batu bara. Beberapa jam lagi Ruth akan bangun dan melakukan tugasnya, tapi malu rasanya membangunkan gadis itu sekarang.

Biarkan dia tidur dan memimpikan hal lain selain darah.

Eve menghela napas dan menaruh batu bara di bara api, menggunakan penjepit agar tidak mengotori tangannya. Agak menenangkan melakukan pekerjaan biasa ini. Eve memperhatikan batu bara itu, ketika lidah api oranye yang kecil menjilat pinggirannya.

Ketika api sudah jadi, Eve bangkit, menyalakan lilin lalu menghampiri mejanya. Dove si merpati berada dalam sangkarnya, kepalanya terselip di balik sayapnya yang berbulu halus. Eve tersenyum kecil melihat hal itu. Dia terkejut bukan kepalang saat melihat sangkar kosong kemarin siang, yakin telah terjadi hal yang sangat buruk.

Tapi ternyata tidak.

Anjing yang sebelumnya Eve takuti ternyata lembut seperti domba, membiarkan Dove menjelajahi punggungnya sepanjang siang. Anjing itu sepertinya tidak keberatan ketika Dove berjalan sampai ke kepalanya dan mematuk-matuk remah roti di bulunya.

Selama lima belas menit Eve menikmati pemandangan dua sahabat itu, kagum melihat hal yang tak biasa sama sekali itu.

Kebahagiaan kecil itu mestinya tidak diikuti mimpi buruk yang ia alami malam ini.

Tapi ternyata ia bermimpi buruk.

Eve menghela napas lalu berpaling pada pekerjaannya. Ia sedang melukis *cupid*, meniru pipi tembem Rebecca Makepeace. Anak termuda kedua Concord dan Rose itu sepertinya model yang cocok untuk balita gemuk. Eve duduk dan mengamati dengan kaca pembesar. Rambut ikal *cupid* itu baru terlukis separuhnya.

Eva membuka cat airnya, membasahi kuas, lalu dengan hati-hati mencelupkannya ke warna cokelat.

Dan mulailah ia bekerja.

Sinar matahari mulai tampak menerobos tirai ketika Eve mendongak. Dia mengerjap, melihat Dove sedang mematuk-matuk biji-bijian di dasar sangkarnya, lalu menoleh dan melihat Jean-Marie di pintu.

Pengawalnya tampak waspada sekaligus tenang. "Kau baik-baik saja, *ma petite*?"

"Ya, tentu saja." Eve mencelupkan kuasnya ke cat berwarna biru langit, tapi kemudian melihat tangannya gemetar. Eve menyeka kuas itu dengan hati-hati di kain.

"Eve," gumam Jean-Marie. Sudah lama sekali Eve tidak mendengar pengawalnya sangat sedih.

"Aku... aku bermimpi tadi malam," katanya, masih belum menatap Jean-Marie.

Eve mendengar pengawalnya berjalan semakin masuk ke ruang tamu. "Apakah ini soal manajer taman 'iburan? Apakah dia berbuat tidak senono'?"

"Tidak." Eve mendongak terkejut. "Asa Makepeace

sangat sopan." *Well*, tidak sepenuhnya *sopan*, tapi dia jelas tidak menyakiti Eve, dan itu maksud Jean-Marie.

"Lalu apa, *chérie*?" tanya Jean-Marie. "Sudah tiga tahun ini kau tidak bermimpi."

Mata Eve melebar. "Kau mengingat mimpi-mimpi burukku?"

"Itu tugasku, *ma petite*."

Tiba-tiba terlintas sebuah pikiran. Eve menunduk melihat cincin opal di jarinya. "Apakah kau bercerita pada Val? Tentang mimpi-mimpi burukku?"

Jean-Marie mengedikkan bahu, tapi matanya tajam. "Itu tugasku juga."

Eve mengalihkan pandangan, agak sedih. "Memberitahu Val bahwa adiknya tidak waras."

"Memberitahu Duke ketika adiknya tidak sehat atau tidak aman." Jean-Marie mendesah. "Dia menunjukkannya dengan sangat aneh, tapi jangan salah: sang duke sangat peduli padamu. Dia ingin kau bahagia."

Bahagia. Apakah itu mungkin?

Eve memejamkan mata. Ia amat sangat lelah merasa ketakutan.

Dengan energi yang mendadak timbul, Eve berdiri dari meja kerjanya. "Ayo kita ke Harte's Folly. Aku belum menyelesaikan pembukuan dan Violetta berkata akan latihan hari ini. Aria dari La Veneziana tak boleh dilewatkan."

Perlahan senyum mengembang di wajah Jean-Marie. "Aku jelas tak mau melewatkannya."

Eve tersenyum lebar. "Kalau begitu sebaiknya aku mandi dan berganti pakaian."

Eve dan Jean-Marie tiba di teater nyaris ketika belum ada siapa-siapa. Mereka bertemu seorang pengawal di pintu belakang dan dua lagi di pintu menuju teater—keduanya baru sejak panggung runtuh. Sesampainya di dalam, Eve terkejut melihat Mr. Vogel sedang rapat bisik-bisik dengan Mr. MacLeish, keduanya tampak serius.

Mereka memisahkan diri ketika Eve mendekat, dan Mr. MacLeish tersenyum cerah. "Selamat pagi," sementara Mr. Vogel hanya mengangguk memberi hormat.

Beberapa menit kemudian, Eve kesal ketika Asa ternyata tidak mengunci kantornya. "Kenapa," gumamnya pada diri sendiri, menatap gembok mengilat baru, yang terpasang sehari sebelumnya, "repot-repot memasang gembok di pintu kalau tidak digunakan?"

Di belakangnya, Jean-Marie mendengus dan menaruh sangkar merpati di meja Eve.

"Mau kuambilkan air untuk membuat teh?" tanya pengawal itu.

"Oh, baiklah," jawab Eve, duduk di belakang meja. Ia teringat beberapa pengawal baru. "Dan bisakah kau mencari tahu di mana Alf? Aku ingin mendengar laporan apa pun darinya."

Eve mendengar pintu ditutup saat ia memeriksa si anjing. "Kau sudah jauh lebih membaik," katanya pada binatang itu. "Kondisimu sudah cukup baik sehingga Jean-Marie bisa membawamu ke luar untuk memandikanmu. Oh, jangan bangun."

Eve mengucapkan kalimat terakhir ini dengan gugup ketika melihat anjing itu berdiri dengan susah payah.

"Jangan berdiri dulu."

Eve melihat dengan mata terbelalak saat anjing itu terhuyung-huyung mendekatinya.

"Duduk, *kumohon*," ujar Eve, tangannya terangkat, tapi anjing itu entah tidak tahu apa yang diperintahkan atau mengabaikannya. Dia terhuyung-huyung menghampiri saat Eve dengan bingung melihat ke pintu yang tertutup, berharap Jean-Marie tiba-tiba muncul.

Lalu binatang itu meletakkan kepalanya yang besar di lutut Eve.

"Oh," kata Eve, tak tahu harus berbuat apa. Anjing itu *menatap* Eve dengan matanya yang cokelat dan besar, dahinya berkerut seolah-olah khawatir. Kulit di bawah rahangnya terentang seperti rok hitam kusut di pangkuan Eve, dan kuping segitiga anjing itu terkulai ke belakang.

Ini manis sekali.

Dengan ragu-ragu Eve menyentuh lembut kepala anjing itu.

Perlahan ekor anjing itu bergoyang-goyang, lalu dia menghela napas dengan keras.

Ketika Asa memasuki kantornya pagi itu, ia nyaris diam sejenak saking terkejutnya.

Eve Dinwoody duduk di belakang meja, kepala anjing yang besar itu berada di lutut Eve, dan Eve *membelai* binatang itu dengan jemarinya yang ramping sambil berbisik.

Anjing itu menatap Eve seolah gadis itu jelmaan dewi, yang Asa kira pun demikian.

Ya Tuhan, Asa berharap wajahnya tidak menunjukkan ekspresi yang sama dengan anjing itu.

Jean-Marie masuk di belakang Asa, membawa ketel.

Asa menelengkan kepala ke arah pria itu. "Apa yang terjadi?"

Pelayan itu berkata pelan, "Apa maksudmu?"

Asa memandang Jean-Marie dengan terkejut lalu memberi isyarat ke arah pemandangan di hadapan mereka. "Apa maksudmu? Semalam aku meninggalkan Miss Dinwoody masih ketakutan dengan anjing—dia tak mau menyentuh binatang itu meski *merpati* itu menunjukkan dirinya tidak takut pada anjing itu—dan pagi ini kulihat gadis itu *membelai* binatang itu. Pasti ada yang terjadi selama selang waktu tersebut."

"Henry masuk dan meletakkan kepala di pangkuanku," jawab Eve. "Dia pintar, ya?"

Sesaat Asa hanya terkesima. "Henry?"

"Aku selalu suka nama Henry," kata Eve ringan. "Nama yang sangat bagus, bukan?"

"Ah..." ujar Asa, karena satu-satunya Henry yang dia kenal seumur hidup adalah bocah lelaki yang suka melempari burung gereja dengan batu dan mengupil, tapi kemudian Jean-Marie menyodok pinggangnya agak keras. "Aduh."

"Ya, *ma petite*," ujar Jean-Marie keras. "'Enry nama yang sangat bagus."

"Nama yang bagus, menurutku," gumam Asa, mengusap iganya yang memar.

Eve mendongak, senyum mengembang di wajahnya, dan Asa terdiam, darahnya memanas, dan ia menyadari

sesuatu. Eve Dinwoody tidak bisa disebut cantik, tapi ada sesuatu yang memesona darinya. Gadis itu biasa-biasa saja tapi ada sisi-sisi simetri yang terlampaui, tak sekadar sederhana, dan diam-diam memikat.

Dan ketika gadis itu tersenyum pada Asa seperti itu? Dengan sukacita, bahagia, dan semacam kedamaian?

Gadis itu bercahaya.

Asa batuk, memalingkan wajah, karena pikiran itu agak mengguncang dirinya. Bagaimana dirinya bisa begitu salah menilai tentang sesuatu? Tentang *seseorang*?

Terdengar ketukan di pintu dan Alf, anak lelaki miskin yang aneh, melongokkan kepala. "Kau mau bertemu denganku, Miss?"

Eve mendongak. "Oh, ya, tapi apakah ada yang mau kaulaporkan?"

Asa menyentakkan kepala. "Ada apa?"

Eve mengedikkan bahu. "Aku menyuruh Alf mengamati panggung yang roboh untuk mencari tahu apakah ada orang di balik peristiwa itu."

Asa mengangkat alis dan dalam hati berkata supaya tidak meremehkan kecerdasan Eve. "Itu cerdas—semakin banyak mata yang melihat semakin baik."

Eve berdeham, rona merah menjalari lehernya sehingga tampak semakin menarik. "Ya, bagaimana, Alf?"

"Aku punya sedikit berita, Ma'am, tapi tidak banyak," jawab bocah lelaki itu. "Kabarnya salah seorang tukang kebun—pria bernama Ives—tak perna' kembali bekerja setelah panggung itu robo'. Aku bertanya dan mendapati tak ada yang kenal baik dengannya—atau setidaknya tak ada yang mau mengatakannya padaku."

Eve memandang dengan sorot skeptis. "Kedengarannya itu bukan kesalahan besar."

Alf menyeringai licik. "*Aye*, memang tidak—sampai aku mendengar kabar bahwa sala' seorang penari mendapati Ives di teater minggu lalu. Ives bilang dia senang mendengarkan musik. Sepertinya cukup polos—padahal saat itu musisi tidak tampil."

"Kenapa penari tersebut tidak melaporkan hal itu?" Asa menggeram.

Alf mengedik, tampak hati-hati. "Tidak aneh ada orang yang keluar-masuk teater. Rasanya penari tersebut juga menganggap itu bukan 'al penting."

"Dan kau tidak mengatakan pada orang-orang bahwa panggung disabotase," Eve mengingatkannya. "Tak ada alasan melaporkan tukang kebun itu padamu."

"Sial," gumam Asa. "Kau benar. Aku akan mengirim salah seorang bawahanku untuk mencari tahu tentang Ives."

Eve mengangguk. "Terima kasih, Alf. Kuminta lakukan terus pengamatan untukku dan Mr. Harte."

"Ya, Miss." Lalu anak lelaki itu menghilang di koridor.

"Brengsek!" Asa memukul meja, membuat Eve terlompat dan Henry menurunkan kuping. "Pembukaan taman sudah dekat tapi sekarang ada kejadian lagi—tukang-tukang kebun menyelinap ke tempat ini untuk menyabotase teater, serta menyerangku dan kau."

"Apakah kau belum mendengar kabar dari matamatamu di teater Mr. Sherwood?"

"Belum." Asa menggeleng frustrasi. "Sherwood tam-

paknya jatuh cinta dengan salah seorang penyanyinya dan sedang mabuk kepayang dengan wanita itu. Selain itu, bawahanku tidak melaporkan apa-apa."

Eve pelan-pelan mendorong kepala Henry dari pangkuannya lalu bangkit, menghampiri Asa. "Tapi sekarang kita perlu waspada dan kita minta orang-orang mengamati." Dengan ragu Eve menyentuh tangan Asa, hangat dan sangat lembut, seperti kupu-kupu yang hinggap. Asa tak berani bergerak karena takut membuat gadis itu kabur. Eve menatapnya, mata biru gadis itu tampak sungguh-sungguh. "Harte's Folly akan buka lagi, aku janji."

Asa menatap Eve dan merasa dadanya menghangat saat jemari gadis itu bergerak gugup di tangannya. Ada koneksi di antara mereka, semacam hubungan yang tak pernah Asa miliki dengan wanita-wanita lain.

Dari luar ruangan terdengar suara orkestra mulai berlatih.

"Oh, mereka bersiap untuk La Veneziana?" Mata Eve berbinar. "Aku sudah tak sabar mendengar dia bernyanyi lagi."

Asa mengangkat alis. "Lagi? Kau pernah mendengarnya menyanyi?"

"Tidakkah semua orang pernah?" jawab Eve bingung, menarik tangan dan mengusapkannya ke rok. "Maksudku semua orang yang suka opera, tentu saja."

"Tentu saja," tiru Asa, pelan. *Salah besar…*

"Ayo, Henry," kata Eve pada anjing itu, lalu bangkit seolah berharap anjing kampung itu mengerti dan mengikutinya.

Dan anehnya itulah yang dilakukan anjing itu.

Walau ketika mereka lewat dekat dengannya, Jean-Marie menegang.

"Mungkin," kata pelayan itu hati-hati. "Aku akan memandikan 'Enry karena dia bau sekali."

Alis Eve terangkat bingung. "Menurutmu kondisinya sudah cukup baik untuk bisa dimandikan?"

"Kurasa begitu," jawab Asa. Ia punya kepentingan pribadi dalam hal itu, karena kantornya agak bau kotoran selama beberapa hari terakhir.

"Baiklah, kalau menurutmu dia sudah cukup sehat," kata Eve. "Oh, tapi kau harus mendengarkan La Veneziana, Jean-Marie."

"Aku akan mendengarkannya dari taman, karena suaranya legendaris. Ayo, 'Enry," ujar pelayan itu, membungkuk untuk menggendong anjing tersebut. Ia agak terhuyung-huyung ketika menegakkan badan. Henry bukan anjing kecil, meskipun setengah kelaparan. "Kita perlu memanaskan air untukmu. Kau perlu mandi seperti raja."

Pelayan itu berjalan keluar dan Asa menoleh pada Eve. "Mari?"

Gadis itu tersenyum padanya, menggamit lengan Asa tanpa ragu, dan mau tak mau Asa sedikit bangga.

Eve akhirnya percaya padanya, dan ini bukan hal kecil.

Asa menggandeng Eve ke luar menuju galeri musisi. Panggung masih dalam proses renovasi, sehingga kursi-kursi disusun untuk musisi dan beberapa penonton—Asa, Eve, dan beberapa penari serta penari opera lain-

nya. Eve tersenyum pada Polly dan menganggguk pada MacLeish, yang duduk santai di tepi.

Asa mendapati dua kursi bersebelahan lalu mempersilakan Eve duduk. Dengan duduk bersebelahan, ia tidak bisa memandang Eve, tapi dengan posisi demikian ia dapat mencium aroma bunga-bungaan yang dipakai Eve.

Aroma yang Eve pakai dua malam sebelumnya di kereta ketika Asa—

Violetta muncul memakai kostum. Dia mengenakan baju merah manyala dengan kelap-kelip emas yang dijahit di bawah rok serta atasannya. Renda emas membingkai pinggiran kerah yang dalam dan menjuntai dari lengannya.

Wanita itu berdiri di tengah halaman bundar, setenang ratu, dan seperti ratu dia menganggguk pada Vogel untuk memberi tanda bahwa dirinya siap.

Vogel menatap tajam para musisinya dan mengangkat tangan.

Dan musik pun mulai mengalun, memesona dan indah.

Asa menahan napas. Sudah bertahun-tahun ia memiliki Harte's Folly. Tak terhitung sudah berapa kali ia duduk menikmati pertunjukan dan geladi bersih, tapi ia masih gemetar.

Ya Tuhan, ia *mencintai* teater ini.

Musiknya begitu agung, begitu megah. Kostum mencolok di bawah cahaya siang, tapi entah bagaimana tampak memukau di bawah cahaya lilin di dalam teater. Dan orang-orangnya—para aktor, penyanyi, dan penari.

Mereka masing-masing jarang terlihat luar biasa pada siang hari. Ada yang berbintik-bintik, matanya terlalu kecil, punya kepribadian buruk. Tapi di bawah lampu, dengan musik dan kostum, mereka seperti dewi. Dewa dan dewi, lebih anggun, lebih lincah, lebih cantik daripada sekadar makhluk fana lain. Dan ketika seseorang duduk di gedung teater, menyaksikan drama, mendengarkan musik, menikmati keajaiban, rasanya nyaris seperti di Olympus. Di kerajaan dewa dan dewi itu sendiri.

Asa telah kehilangan nama dan keluarganya untuk hal ini. Ia mengabaikan amarah ayahnya dan kekecewaan Con yang berkepanjangan, tapi saat ini, di sini, dikelilingi orang-orang di tamannya, ia tidak menyesali apa pun.

La Veneziana—dia tak lagi sekadar Violetta—membuka mulut, dan seolah madu mengalir dari bibirnya.

Asa merasakan cengkeraman jemari Eve lalu ia menoleh. Asa langsung tahu bahwa yang membuat gadis itu memegang erat lengannya sangat berbeda dengan cengkeramannya kemarin.

"Dia cantik, bukan?" bisik Eve, matanya tidak beralih dari penyanyi itu.

Asa mengangkat ujung bibir ketika melihat mata biru Eve menyorotkan antusiasme seperti yang Asa rasakan. "Ya," gumamnya di telinga Eve. "Ya, memang."

Ini dunianya. Keluarganya. Asa menciptakan ini dengan darah dan keringatnya sendiri.

Dan sungguh, Asa melindunginya dengan darah dan keringatnya pula.

Dua Belas

Eric mengerutkan dahi, "Jangan ikuti aku."
"Kenapa tidak boleh?" tanya Dove. "Aku tak punya tujuan."
"Karena aku sibuk," jawab Eric. "Aku berada di bawah pengaruh penyihir jahat dan penyihir itu menetapkan tugas untukku."
"Yah, barangkali aku bisa membantumu," jawab Dove penuh harap.
Eric mendengus mendengar hal itu, tapi dia tidak mengusir Dove, maka gadis itu pun puas...
—dari *The Lion and the Dove*

EVE bersenandung ketika Asa menggandengnya kembali ke kantor, indranya masih diliputi keindahan penampilan La Veneziana. Jika mereka bisa membangun kembali panggung tepat waktu, menyelesaikan atap gedung teater, menuntaskan penanaman aneka tumbuhan di taman—oh, dan semua hal *lain* yang harus dilakukan sebelum mereka buka... *jika* mereka bisa melakukan semua itu, Harte's Folly pasti sukses, Eve *tahu* itu, kare-

na ia belum pernah mendengar musik seindah itu, nyanyian seagung itu, sepanjang hidupnya.

Semua orang harus *mendengarnya.*

Mereka hampir sampai di pintu kantor ketika Eve melihat Jean-Marie. Pelayan itu berdiri, menggendong Henry yang sangat sedih, dan basah kuyup dari kepala sampai ujung kaki.

Mata Eve membelalak. "Apa—?

"'Enry tak suka dimandikan," kata Jean-Marie tenang. "Kalau kau tidak keberatan, aku akan pulang untuk berganti pakaian kering."

"Maafkan aku, Jean-Marie," kata Eve, merasa agak bersalah, terutama ketika Henry memakai kesempatan itu untuk meninggalkan Jean-Marie dan berjalan ke sebelah Eve. Tampaknya anjing itu merasa Eve tidak menganggap penting memandikannya. "Tentu saja kau boleh pulang dan berganti baju."

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jean-Marie sangat serius.

"Ya," jawab Eve yakin.

Mungkin hari Eve diawali dengan mimpi buruk, tapi sekarang siang hari bolong—dan ia ditemani Asa. Eve melirik Asa. Pria itu benar: dia bukan lagi "sembarang pria".

Eve beralih memandang Jean-Marie. "Aku tetap di kantor bersama Mr. Makepeace. Aku akan baik-baik saja."

Jean-Marie bertukar pandang dengan Asa yang tampaknya menyampaikan informasi khas pria, lalu pelayan itu mengangguk. "*Bien.* Aku akan kembali secepatnya."

Jean-Marie menggigil dan melangkah pergi.

Asa berbalik ke kantor dan menahan pintu agar terbuka untuk Eve dan Henry. Anjing itu langsung menghampiri tempat tidurnya yang warna-warni, berjalan memutar, dan menjatuhkan diri ke tempat tidur itu sambil bernapas panjang.

"Mestinya tak perlu sampai begitu," kritik Eve, menyentuh satu telinga Henry dengan lembut. "Kau tak perlu membuat Jean-Marie basah kuyup."

Anjing itu hanya memukul-mukulkan ekor ke lantai dan memejamkan mata.

Eve mendongak dan melihat Asa memperhatikan dirinya lekat-lekat, dan mendadak ia menyadari ini kali pertama mereka berduaan sejak mereka naik kereta, saat Asa...

Eve tak tahan. Asa bersandar di meja dengan gaya khasnya, membuka kaki lebar-lebar, dan mata Eve langsung tertuju ke paha pria itu.

Oh, Eve ingin melihat lagi!

Ia cepat-cepat mengalihkan pandangan, tapi terlambat. Ia melihat Asa memperhatikan dirinya dan menangkap basah dirinya.

Eve merasa pipinya merona. "Bagus sekali. Musiknya, maksudku."

"Ya," jawab Asa datar. Pria itu menegakkan tubuh, pinggulnya menjauh dari meja.

Satu gerakan kecil, tapi membangkitkan ingatan.

"Menurutku..." Suaranya menjadi serak dan Eve terpaksa berhenti lalu menelan ludah. "Menurutku suara La Veneziana lebih baik dibandingkan nyanyiannya yang kudengar terakhir."

"Benarkah?" Asa memutari meja, perlahan-lahan mendekati tepi meja Eve.

Eve melangkah mundur dan mendadak duduk di kursinya.

Pria itu berhenti dan bersandar di pojok meja Eve, menghadapnya. Ruang itu sangat sempit dan lutut Eve nyaris menyentuh lutut Asa.

Nyaris. Tapi tidak kena.

Perlahan-lahan Eve mendongak dan pandangan mereka beradu. Sekarang ia tidak berpura-pura tidak melihat.

Asa tahu.

Pria itu tahu.

Tangan Asa meraba pinggiran bukaan celananya. "Aku tak bisa berhenti memikirkannya," ujarnya, suaranya rendah dan dalam. "Caramu melihatku. Gairah di matamu." Asa menghela napas. "Aroma di kereta malam itu. Aku memikirkannya dan menjadi bergairah."

Eve menatap pria itu, sama sekali tak bisa mengalihkan pandangan. Jantungnya berdebar kencang.

"Aku memikirkannya," kata Asa lagi, suaranya semakin dalam. "Dan aku membayangkan bisa melihatmu."

"Melihatku," kata Eve, menegaskan. Sangat hati-hati. Tapi suaranya terdengar bergairah.

Tak ada gunanya menyangkal hal itu pada dirinya sendiri.

"Melihatmu." Asa mengamati Eve dengan hati-hati. "Melihat kakimu, pahamu, tubuhmu."

Eve menarik napas mendengar kata itu. Blakblakan. Begitu kasar. Sangat jelas, sehingga ia tahu apa maksud Asa.

Ia bukan wanita sepenakut itu.

Benarkah?

"Bolehkah?" bisik Asa. "Bolehkah aku melihatmu?"

Bibir Eve terbuka, tapi tak terdengar suara apa-apa.

"Aku tak akan menyentuh," ujar Asa, merayu. "Aku akan tetap di sini dan menjaga tanganku. Aku hanya ingin melihatmu. Kumohon, Eve."

Eve tak mau. Ini jelas salah, bukan? Tapi ia tak bisa berpikir alasannya, dan saat ini ia ingin memberikan ini pada Asa.

Ingin memberikannya sendiri setelah bertahun-tahun hidup dalam kegelapan.

Hidup dalam ketakutan.

Eve tak ingin hidup dalam ketakutan lagi.

Tangan Eve bergerak sebelum dirinya mampu membuat keputusan dengan sadar, pelan-pelan menuruni roknya. Perlahan-lahan meraba pinggirannya.

Mata Asa terpaku ke jemari Eve, seolah-olah Eve hendak menunjukkan keajaiban dunia.

Mungkin memang demikian.

Perlahan Eve membungkuk dan mencengkeram tepi rok, kemudian mengangkatnya. Eve tidak menunduk—*ia* lebih tertarik melihat wajah Asa—tapi ia merasakan udara menyentuh stokingnya. Pertama-tama di pergelangan kaki, lalu betis.

"Lagi," bisik Asa, dan Eve melihat Asa mulai membuka kancing kerahnya.

Eve merasa tubuhnya menghangat saat membayangkan tindakan ini membuat Asa bergairah—*ia* bisa membuat Asa bergairah—lalu Eve mengangkat roknya lebih

tinggi. Ia merasakan udara di lututnya lalu di paha, bagian yang tak tertutup stoking.

Asa mengerang, cepat-cepat membuka kancing celana. "Eve, Sayang, aku mau mengorbankan tangan kananku agar kau ntuk mengangkat beberapa senti lagi."

"Tak perlu," bisik Eve, menarik roknya sampai ke atas pinggul. Ia memejamkan mata, rasanya malu sekali melihat tatapan Asa, tapi keheningan itu terlalu berat bagi Eve.

"Maukah kau membuka kakimu?"

Eve menahan napas.

Perlahan-lahan ia membuka lutut, merasakan udara dingin di bagian tubuhnya yang paling intim.

"Kau bisa merasakannya?" tanya Asa, suaranya mendengung. "Pernahkah kau menyentuh bagian itu, Eve?"

"Aku..." Ia tak bisa menjawab, tak sanggup. "Hanya pada dua malam yang lalu. Setelah naik kereta. Sedikit."

"Bagus." Asa terkekeh, suaranya rendah dan kelam. "Apakah kau membayangkan diriku?"

Oh. Eve memejamkan mata, karena ia tak sanggup melihat dan berkata pada Asa. "*Ya*."

"Apakah untuk memuaskan diri, kau memikirkanku, Eve sayang? Katakanlah."

"Aku..." Eve membuka mata lagi, pandangannya tertuju pada sorot penuh arti pria itu. Asa begitu menggairahkan, seolah dia hidup untuk menunjukkan hasratnya yang paling dalam dan paling kelam. Eve ingin memenuhi keinginan pria itu, agar entah bagaimana menjadi setara dengan Asa dalam hal ini. Eve menjilat bibir, lekat menatap mata hijau Asa. "Aku tak tahu apa maksudmu."

"Berarti kau tidak melakukannya," jawab Asa. Suaranya parau, dan sesaat matanya terpejam, bergeming, nyaris seolah berusaha mengendalikan diri sendiri. "Kau akan tahu sendiri jika melakukannya."

Eve terengah, memperhatikan Asa tanpa daya saat pria itu mengamati tubuhnya. Menunggu... *ingin* supaya Asa menunjukkan padanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Apakah kau bisa merasakan hal itu, Eve?" Tangan Asa bergerak lagi—kini lebih lambat—dan matanya tiba-tiba mengerjap ke atas. Mata itu hijau seperti batu zamrud. "Sentuhlah dirimu sendiri."

Eve tersengal dan tangan kanannya turun melewati gulungan kain roknya.

Asa merasa dibanjiri kenikmatan, lebih kuat daripada anggur apa pun, saat ia memperhatikan Eve yang mencapai puncak dan gemetar. Mulut gadis itu terbuka, pipinya merona, dan matanya terpejam bahagia.

Ini kali pertama Eve mengalami hal ini dan anehnya Asa merasa sayang padanya, gadis tegas yang mau melakukan hal-hal yang sangat intim untuk Asa. Asa ingin memeluk dan menciumnya dengan lembut. Merasakan tubuh Eve yang bergetar dan rileks saat dia mencapai puncak. Asa ingin...

Ia mengalihkan pandang, merasa frustrasi. Ia menginginkan sesuatu dari gadis itu, sesuatu untuk *bersama* Eve, dan itu masuk akal. Ia baru saja membimbing Eve mencapai kenikmatan untuk pertama kalinya. Asa men-

duga Eve belum pernah melangkah sejauh ini dengan pria lain. Dan Asa ingin *lebih* dari itu.

Parahnya, Asa kira—dan agak ia cemaskan—adalah hal *lebih* yang ia inginkan bukanlah sesuatu yang fisik.

"Oh," Eve menghela napas, membuka mata.

Gadis itu tampak bingung, terlihat seperti habis bercinta. Asa mungkin memang menginginkan lebih dari sekadar fisik, tapi ia pria. Tentu saja ia tak menolak hal fisik apa pun yang ditawarkan Eve.

Kecuali Eve tidak menawarkan apa-apa. Ia yang mengajak Eve membicarakan hal ini, bukan? Bahkan sekarang Eve telah menurunkan kembali roknya, dan Asa nyaris menghentikan tangan Eve supaya bisa melihatnya sekali lagi.

Sekali saja.

Tapi ia sudah membujuk Eve untuk melakukan lebih dari yang mungkin pernah diimpikan Eve, dan Asa mestinya merasa bersalah mengenai hal itu. Namun, ternyata tidak.

Eve mengalihkan pandangan, berdeham saat Asa berbenah. "Aku… begini. Aku ingin berterima kasih padamu."

"Berterima kasih pada*ku*?" Senyum Asa melebar.

"Karena sudah menunjukkan…" Eve mengibaskan tangan. "*Itu.*"

"Sama-sama, Sayang," jawab Asa. Dorongan untuk menarik gadis itu ke pelukannya semakin kuat.

Asa berdiri sebelum ia melakukan hal-hal yang ia sesali. "Aku mesti mencari tahu apakah Hampston sudah datang."

Eve bergerak untuk menahannya, seolah nyaris hendak mencengkeram lengan Asa.

Asa menatapnya. "Apa?"

"Jangan temui dia," ujar Eve cepat-cepat. "Kumohon."

Asa duduk kembali di bangku. "Kenapa?"

Asa pikir dirinya tahu jawabannya, tapi sisi kejam dalam dirinya ingin agar Eve mengatakannya.

Eve mengibaskan tangan setengah tak berdaya, lalu menggeleng.

"Apakah karena dia menawariku uang yang tak bisa kaukontrol?" ujar Asa pelan.

Eve langsung memalingkan wajah. "Kau tahu bukan karena itu."

Ya, Asa tahu.

"Lalu apa?" tanya Asa, tiba-tiba kesal. Untuk ukuran pria yang tidak-terlalu-sabar, ia sudah amat sangat sabar, tapi gadis ini tidak mengatakan *apa-apa* padanya. Semua informasi ia didapatkan dari menebak-nebak dan dari Jean-Marie. Jika Hampston melakukan suatu kejahatan pada Eve—jika pernah dia *menyakiti* Eve—Eve harus bercerita padanya.

"Aku..." Eve menarik napas, duduk agak tegak. "Aku bermimpi buruk tadi malam."

Oh, persetan dengan itu.

"Mari kupeluk."

"Apa?" Mata biru gadis itu terkejut dan melebar.

Asa mengulurkan tangan, menunggu. Jika Eve menolaknya, ia tak tahu harus bagaimana.

Tapi Eve tak menolaknya. Gadis itu memandang tangan Asa sesaat lalu mengangguk ragu.

Asa tidak menunggu Eve menunjukkan isyarat penuh. Ia membungkuk, lalu menggendong Eve, mengabaikan pekikan gadis itu, lalu berbalik untuk duduk di kursi yang tadi ditempati Eve.

Gadis itu duduk diam dan kaku.

Sialan, ia tak akan melepaskan 'Eve.

Asa tak peduli jika gadis itu bagaikan boneka kayu. Ia mendekap Eve, menarik gadis itu lebih dekat. Rambut keemasan Eve samar-samar menguarkan aroma bunga dan Asa menghirupnya, membelai tangan Eve perlahan-lahan, hampir seperti ketika ia memperlakukan binatang yang ketakutan. Sama sekali tak seksual.

Namun rasanya hangat, dan walau itu tidak membuat Eve nyaman, Asa menemukan kenyamanan.

"Ceritakan padaku," gumamnya di telinga Eve. "Katakan padaku apa yang terjadi dalam mimpi burukmu."

Eve menghela napas lalu perlahan-lahan menunduk sampai kepalanya bersandar di bahu Asa, beban yang terasa manis.

Asa akan menganggap hal itu sebagai kemenangan.

"Aku selalu ingat mimpi buruk ini," bisik Eve sehingga Asa terpaksa menunduk agar bisa mendengar. "Selalu dimulai dengan hal yang sama: dengan anjing."

Asa melirik Henry yang mendengkur di pojok. Setelah dimandikan, bulu anjing itu seperti anak rusa dengan totol-totol hitam di moncong dan telinga. Henry mulai tampak lebih gemuk, dan walau Asa tak pernah takut pada binatang, ia bisa melihat Eve mungkin merasa takut.

"Apa yang dilakukan anjing-anjing itu?" tanyanya.

”Mereka mengejarku,” jawab Eve datar, seolah dia sudah lama akrab dengan istilah takut, kengerian, dan kini hanya menahannya. ”Aku berada di rumah besar dan mereka mengejarku dari kamar ke kamar, sepanjang koridor dan naik-turun tangga, terus menggonggong.”

Asa menelan ludah, karena ia ingin menggeram. Hendak meneriakkan kemarahannya. Tapi ia tahu hal itu tak akan menolong Eve. ”Lalu?”

”Anjing-anjing menangkapku,” jawab gadis itu singkat. ”Anjing-anjing menangkapku dan menyerang dengan ganas, dan di belakang anjing-anjing itu ada orang-orang bertopeng, tertawa.”

Ya Tuhan. Asa mengerjap, karena kendati ia pernah melihat dan mendengar hal mengerikan dalam hidupnya, rasanya ia tak pernah menyaksikan hal semengerikan cerita Eve tentang pembantaian dirinya.

Asa memeluk Eve lebih erat. Ia dapat merasakan tulang ringkih gadis itu, kehangatan kulitnya. Gadis itu begitu lembut, Eve-nya, sekaligus sangat kuat di balik semua itu.

”Mengapa kau bermimpi seperti ini?” tanya Asa hati-hati.

”Entahlah,” jawab Eve dengan nada datar yang sama. Asa mulai membencinya, sebenarnya. Dan terlebih lagi, ia yakin Eve berbohong.

”Tapi...” Asa ragu, memilih kata-katanya dengan hati-hati. ”Hal ini tidak pernah terjadi, bukan? Kau tidak punya bekas luka akibat bertarung dengan anjing.” Benar, bukan? Asa belum pernah melihat bagian atas tubuh Eve tanpa pakaian.

Ia mendesahkan napas lega diam-diam saat Eve berkata, "Tidak, aku tak punya bekas luka."

"Syukurlah," sahut Asa, membelai pipi Eve yang sangat lembut. "Syukurlah."

Eve memalingkan wajah ke dada Asa, dan untuk pertama kali tangan Eve merambat naik untuk bersandar di rompi Asa.

Asa mengembuskan napas, berharap gadis itu mau bercerita lebih banyak. "Apakah kau tahu di mana dirimu berada dalam mimpi itu? Rumah apa itu?"

"Ya," bisik Eve di dada Asa. "Aku berada di rumah ayahku."

Sesaat Asa diam, menunggu lebih banyak lagi, tapi tentu saja Eve tidak melanjutkan. Mestinya Asa bahagia, karena ia bisa menyuruh Eve bercerita sebanyak itu.

Akhirnya ia berkata, "Lalu apa hubungannya dengan Hampston?"

"Entahlah," aku Eve. "Tapi aku sudah bertahun-tahun tidak mengalami mimpi buruk itu sampai akhirnya aku bertemu pria itu kemarin."

"Mungkin—" Asa meringis sebelum berkata, namun ia harus mengungkapkannya. "Mungkin kedua hal itu tidak berhubungan. Mungkin hanya kebetulan kau bermimpi buruk pada malam hari setelah siang harinya bertemu teman lama ayahmu."

"Mungkin kau benar," jawab Eve, suaranya agak keras. Gadis itu mendongak dan menatap mata Asa. "Tapi ada hal lain lagi. Lord Hampston punya tato di pergelangan tangannya"—dia menunjuk sisi dalam tangan-

nya—"aku melihatnya kemarin. Gambarnya lumba-lumba. Dalam mimpiku pria-pria bertopeng yang tertawa itu juga punya tato lumba-lumba."

Asa memandang sisi dalam pergelangan tangan Eve yang lembut lalu mendongak dan melihat mata birunya. "Eve."

"Aku tak ingin kau bertemu dengannya hari ini—atau kapan pun."

Ketukan terdengar di pintu kantor, dan Asa dengan agak kasar menggeser Eve agar pindah ke kursi lain lalu perlahan mengitari meja sebelum membuka pintu.

Lord Hampston berdiri di ambang pintu, tersenyum lebar. "Selamat pagi, Harte."

"My Lord." Asa bergeser sehingga ia berdiri di antara Hampston dan Eve. Gadis itu mungkin tak mau bertemu pria tersebut, tapi jika Hampston merupakan ancaman bagi Eve, Asa harus mencari tahu lebih banyak mengenai pria itu.

Namun, gerakan ini justru menarik perhatian Hampston terhadap Eve. "Astaga, Eve mungil, aku hampir tak melihatmu di sini." Senyum pria itu semakin lebar. "Katakan padaku, apakah kau ingat padaku sejak kemarin?"

Cukup sudah. Asa beringsut maju, memaksa Hampston mundur selangkah. Ia tersenyum ramah dan memberi isyarat ke pintu. "Mari? Aku akan mengantarmu melihat labirin yang dibuat oleh Lord Kilbourne."

Entah karena gerakan Asa atau karena Lord Hampston tidak terlalu tertarik pada Eve untuk memulai percakapan, pria tua itu mengangguk. "Ada beberapa rumor tentang

rancangan inovasi Kilbourne. Aku ingin melihatnya sendiri."

Asa sengaja menoleh dan melirik Eve. "Aku tak akan lama, Miss Dinwoody, karena aku tahu kau ingin membicarakan pembukuan tersebut." Eve tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu, tentu saja, tapi Asa ingin memberi sinyal pada Eve bahwa ia tidak meninggalkan Eve. "Kalau ingin bekerja tanpa terganggu, kau bisa mengunci pintu." Asa menunjuk gerendel.

Eve berdeham. "Terima kasih, Mr. Harte."

Dari suara atau gerak-gerik Eve, Asa tak tahu apakah gadis itu menangkap pesannya atau tidak—atau Eve justru marah padanya karena pergi dengan Hampston setelah gadis itu memohon supaya ia tidak menemui pria tua tersebut.

Namun, ini cara yang paling baik untuk menyingkirkan pria itu dari Eve.

Asa mengantar Hampston ke koridor. "Apakah kau pernah ke Harte's Folly sebelum taman ini terbakar, My Lord?"

"Ya, tentu," Hampston terkekeh. "Aku mengajak istri dan anak-anakku ke sini, dan istriku berkeras—sungguh-sungguh berkeras, Mr. Harte!—supaya aku mengajaknya kembali ke sini. Dia sangat menyukai taman ini. *Well*, perlu kusampaikan padamu bahwa istriku sedikit lebih muda daripada aku—karena ini pernikahan kedua bagi kami—dan aku cenderung memanjakannya. Aku ingin mengajaknya lagi, tapi kemudian terjadi tragedi itu." Hampston mengedik dan tersenyum ceria pada Asa. "Dia murung sejak saat itu."

"Aku akan mengantarkan tiket ke rumahmu untukmu dan istri serta anak-anakmu," kata Asa. "Agar kalian semua bisa menghadiri acara pembukaan kembali taman ini."

"Terima kasih, Harte," sahut Hampston saat mereka berjalan keluar menuju taman. "Kau tak tahu betapa undangan itu pasti membuatnya senang. Anak-anak tiriku juga. Mereka ada tiga, Flora, Grace, dan Marie. Ketiganya gadis tercantik yang pernah kaulihat." Hampston mengedip. "Sungguh, aku menikahi ibu mereka karena kecantikannya sama seperti mereka. Punya kecantikan feminin seperti itu di rumah sangat menyenangkan hati pria."

Asa tersenyum samar. Mereka akhirnya bisa melihat labirin itu dan ia berhenti. "Ah, di sini kau bisa melihat labirin itu dan bagaimana Lord Kilbourne mengatur semuanya. Nantinya itu akan dicat seperti marmer."

Selama setengah jam Asa memenuhi benaknya dengan bisnis, menunjukkan pada Lord Hampston teater dan taman layaknya pada investor potensial lainnya. Hampston sangat terkesan, menyatakan antusiasmenya pada pohon-pohon yang ditanam serta pulau-pulauan yang dibangun Apollo. Lord Hampston punya segala hal yang Asa cari pada investor: kritis, cerdas, dan, yang paling penting, kaya. Tak perlu *menyukai* seseorang untuk mengambil uangnya. Hampston agak aneh memang. Dia terlalu banyak tersenyum, sesekali membuat komentar-komentar aneh, dan membuat Asa tidak nyaman, tapi secara umum tak ada yang sangat *buruk* pada pria itu. Lord Hampston menawarkan surat dari bankir-

nya untuk menunjukkan dia benar-benar mampu memberi uang untuk taman itu. Pria itu tampak seperti umumnya bangsawan: santai tapi arogan, menegaskan posisinya sebagai golongan atas serta kebutuhan Asa terhadap dirinya, agak menghina mereka yang mencari nafkah dengan usaha sendiri.

Asa pernah mengabaikan hal yang tak menyenangkan dan mengambil uang dari orang-orang yang lebih kaya daripada Hampston.

Malahan, seandainya bukan karena ketakutan Eve terhadap pria itu, Asa pasti dengan senang hati membuat kesepakatan dengan Hampston.

"Tidak?" Sesaat Lord Hampston menatap Asa seolah tak mampu bicara. "Jujur saja, Sir, aku tak menyangka. Aku jarang menawarkan dana lalu ditolak."

"Aku mengerti, My Lord, dan aku sangat menghargai tawaranmu," jawab Asa ringan. "Tapi aku sudah punya cukup penyokong untuk kebutuhanku saat ini."

Lord Hampston menggerutu. "Banyak orang yang menginginkan uang tersebut."

"Banyak orang yang tak berdaya dan terlilit utang," jawab Asa sambil tersenyum.

Lord Hampston balas tersenyum. "Kau punya pemikiran bisnis yang bagus, Sir."

Sang viscount jelas-jelas kecewa, tapi dia berpamitan dengan sopan beberapa saat kemudian.

Asa kembali ke kantor, menunduk memikirkan hal itu. Sebenarnya kenapa Eve menolak pria bangsawan ini? Apakah pria itu semata-mata mengingatkan dirinya tentang ayahnya? Ataukah ada sesuatu yang jauh lebih buruk?

Apakah Hampston pernah menyakitinya?

Asa membuka pintu kantor, hendak mencari tahu jawabannya, tapi ternyata ruangan itu kosong.

Eve tidak ada.

Bridget Crumb mengawasi tangga marmer mewah yang sedang digosok—pekerjaan berat yang harus dikerjakan bulanan—ketika terdengar ketukan keras di pintu.

Ini menarik. Kebanyakan orang mengetuk pintu sang duke dengan tenang.

Bridget menatap tajam salah satu pelayan wanita—Fanny cenderung berhenti bekerja jika tak ada mata elang yang mengawasinya—lalu berjalan ke pintu depan.

Baru saja Bridget membuka pintu itu, Miss Dinwoody menerobos masuk melewatinya.

"Aku harus menulis surat pada kakakku," ujarnya, buru-buru menuju tangga.

"Tentu saja, Miss," kata Bridget, walau gadis itu seperti tak mendengarkannya.

Pelayan yang selalu menemani Miss Dinwoody melangkah masuk menyusulnya. Pria itu mengernyit khawatir ketika melihat majikannya berlari menaiki tangga.

"Apakah perlu kuantar teh?" tanya Bridget.

Jean-Marie menatap Bridget dengan sorot penuh syukur. "Terima kasih."

Kemudian pelayan itu menyusul Miss Dinwoody.

Sambil bergumam, Bridget menyampaikan perintah pada seorang pelayan, yang langsung bangkit dan me-

nuju dapur. Pengurus rumah itu mengikuti perlahan-lahan, ada segaris kernyitan di antara matanya.

Nampan teh sudah siap ketika Bridget masuk dapur—itu keuntungan dari selalu menempatkan ketel di atas kompor. Fanny baru saja hendak mengangkatnya ketika Bridget mencegahnya.

"Biar aku yang membawanya," katanya. "Lanjutkan menggosok anak tangga. Kuharap pegangan tangga sudah selesai digosok ketika aku kembali dari lantai atas."

"Ya, Ma'am," kata Fanny, terdengar kekesalan dalam suaranya.

Bridget menghela napas saat menaiki tangga. Fanny takkan lama-lama di Hermes House. Punya pelayan wanita yang malas dan suka cemberut itu merepotkan. Bridget sering harus mengatur para staf ketika ia mengambil posisi baru: ia mempertahankan mereka yang suka bekerja keras, mudah diajari, atau cerdas—syukur-syukur ketiganya—dan sifat-sifat lain tidak penting. Siapa pun yang terlalu malas, masa bodoh, atau, astaga jangan sampai, dan bertangan panjang, akan langsung dipecat.

Baik-buruknya pengurus rumah tangga dinilai dari para pelayan yang menjadi bawahannya.

Sesampainya di koridor atas, Bridget mendengar gumaman dari perpustakaan His Grace, dan memang, ketika ia masuk, Miss Dinwoody sedang berbicara cepat-cepat pada pelayannya. "Ini harus segera disampaikan pada kakakku. Aku harus tahu, Jean-Marie, atau aku bisa gila."

Eve menoleh ketika Bridget masuk sambil membawa

nampan teh. "Oh, terima kasih, Mrs. Crumb. Tolong segera berikan ini pada Alf. Aku ingin surat ini sesegera mungkin sampai di tangan Val." Miss Dinwoody mengulurkan sepucuk surat yang dipegangnya, tapi dia mendadak terpaku. "Oh. Oh, sial."

Bridget berhenti sepersekian detik saat menata peralatan minum teh. Miss Dinwoody tak terlihat seperti jenis wanita terhormat yang suka berkata kasar.

Pasti ada yang salah.

"Ada bisa saya bantu, Miss?" gumam Bridget. Ia tak berani memberi tawaran lebih lanjut.

Bagaimanapun ia hanyalah pelayan.

"Tidak, terima kasih, Mrs. Crumb. Ini kebodohanku sendiri." Miss Dinwoody memejamkan mata rapat-rapat. "Alf berada di Harte's Folly. Aku menyuruhnya bekerja di sana. Oh, kenapa aku bisa lupa?"

Tiba-tiba ia tampak lesu.

"Kau terlalu bersemangat, *ma petite*," kata pelayan pria itu pelan, "dan tidak bisa berpikir jernih. Akan kuminta Alf datang. Tak butuh waktu lama baginya untuk sampai di sini, dan setelah itu dia akan menyampaikan suratmu pada His Grace."

"Kau membuatnya terdengar mudah, Jean-Marie," gumam Miss Dinwoody, dan Bridget khawatir ketika melihat mata gadis itu berkilau seolah air matanya nyaris menetes.

Pemandangan itu sangat membingungkannya sehingga Bridget menyorongkan secangkir teh kuah-kuat ke tangan gadis itu.

Miss Dinwoody menyesap teh saat Bridget bertukar pandang khawatir dengan Jean-Marie.

"Itu mudah, *chérie*, sungguh," kata Jean-Marie. "Ayo. Habiskan tehmu sementara aku mengatur agar Alf datang ke sini, dan ketika aku kembali, kita pulang, ya? Kau tidak tidur nyenyak semalam. Kurasa mungkin sebaiknya kau beristirahat."

"Kau benar, Jean-Marie," Miss Dinwoody menghela napas. "Kau selalu benar." Dia duduk dan menurunkan cangkir tehnya di pangkuan seperti gadis kecil saat pelayan itu pergi melaksanakan tugas.

Bridget mestinya keluar dari ruangan pula, tapi ia tak ingin meninggalkan Miss Dinwoody sendirian.

Gadis itu tampak rapuh.

Maka ia menyibukkan diri, menata meja yang sudah rapi. Miss Dinwoody sepertinya tidak memperhatikan kehadirannya, tenggelam dalam pikiran sendiri.

Sesaat kemudian Jean-Marie kembali. "Semuanya lancar. Aku sudah memanggil Alf dan jika dia datang Mrs. Crumb akan menyerahkan surat itu."

"Segera," gumam Bridget.

Jean-Marie menganggguk padanya. "Jadi tak ada alasan berlama-lama di sini. Kita harus pulang dan menikmati sajian lezat yang disediakan Tess untuk makan malam."

Jean-Marie mengulurkan tangan dan Miss Dinwoody menggamitnya, lalu bangkit. Bridget mengikuti mereka keluar ruangan lalu melihat mereka menuruni tangga dan keluar lewat pintu depan.

Namun, begitu pintu ditutup, Bridget berbalik dan

melangkah cepat-cepat kembali ke ruang perpustakaan sang duke, mengunci pintu.

Surat itu ada di meja, siap untuk diberikan kepada Alf.

Bridget mengambilnya dan membaliknya untuk melihat segelnya. Ia meletakkan surat itu dan mengambil pembuka surat berbentuk belati kecil tajam dari laci meja. Bridget melangkah ke perapian dan mendekatkan pisau pembuka surat ke api sampai panas.

Kemudian dengan cepat dan cekatan ia menyelipkan pisau panas itu di bawah segel panas itu, sehingga cukup meleleh dan bisa membuka surat itu tanpa merusak gambar timbul atau merobek kertasnya.

Dibukanya surat itu dan dibacanya:

Val:

Apakah kau tahu nama pria pada malam itu?

Adikmu tersayang,
E.

Bridget menatap surat singkat itu agak lama, alisnya beradu. Kemudian ia memanaskan lagi pisau tadi dan memegangnya untuk mengembalikan segelnya, melelehkan lilin. Bridget membalik segel itu dan pelan-pelan menekannya lagi di surat tersebut.

Ia menaruh surat itu meja, persis seperti tadi, dan berkata dengan jelas dan lantang, "Semoga sang duke segera menerima surat ini."

Kemudian ia meninggalkan ruangan dan pelan-pelan menutup pintu di belakangnya.

Tiga Belas

Eric dan Dove sudah berjalan berkilo-kilo sampai tiba di sungai yang jernih dan berbuih. Di samping sungai itu tumbuh serumpun selada air yang subur. Dove tersenyum melihat pemandangan itu—karena ia agak lapar—sampai ia melihat Eric bersungut-sungut memandang tumbuhan hijau itu. "Nyonya menyuruhku membawakan sekantung selada air, tapi selada itu penuh mantra," jelasnya. "Selada itu mengerut di tanganku setiap kali aku berusaha memetiknya." Untuk menunjukkan hal itu, Eric mengulurkan tangan ke bawah lalu mengambil segenggam selada, tapi daun-daun itu surut ke tanah...

—dari *The Lion and the Dove*

LAMA Jean-Marie memandang Asa ketika membuka pintu rumah Eve malam itu, dan menyuruhnya masuk.

"Di mana dia?" tanya Asa lelah. Butuh waktu satu jam untuk menempuh perjalanan dari Harte's Folly di tepi selatan Sungai Thames ke *townhouse* Eve di tepi utara, dan ia lelah sekali.

"Di atas," jawab Jean-Marie. "Pikirannya sedang kalut."

Asa diam, kakinya menginjak anak tangga terbawah. "Aku tahu."

Kemudian ia menaiki tangga tersebut.

Eve berada di ruang tamu, tapi alih-alih mengerjakan miniaturnya, dia duduk di sofa, tangannya terlipat di pangkuan.

Dia mendongak saat Asa masuk. "Aku mendengar kau mengetuk pintu."

"Benarkah?" Asa memperhatikan Eve, gadis yang membuatnya kesal, geli, terpukau, sekaligus bergairah. Ia datang dengan membawa penjelasan dan hendak meyakinkan Eve. Alasan Eve tak perlu takut pada Hampston dan bertanya mengenai apa yang terjadi sehingga gadis itu takut sekali pada pria itu.

Namun, Asa lelah dan Eve tampak kesepian duduk di sana, mata birunya terlihat sedih.

"Persetan dengan hal itu," gumam Asa, lalu ia mengambil dua langkah panjang dan menjatuhkan diri di sofa di samping Eve. Asa mengangkat tangan, telapaknya menghadap ke atas, di antara mereka. "Boleh aku menciummu?"

Hal ini berisiko mengingat ia tadi berjalan dengan pria yang membuat Eve sangat ketakutan. Eve punya alasan untuk menolak Asa.

Alasan untuk tidak percaya padanya.

Tapi gadis itu menatap Asa dan berkata, "Ya."

Lalu Asa menciumnya.

***

Eve terpaku saat bibir Asa menyentuh bibirnya. Ia menginginkan ini—setidaknya ingin mencoba melakukan ini dengan Asa. Siang ini Eve sudah tak tahan lagi. Ia berlari ke rumah Val dengan gemetar karena takut dan ngeri, entah karena ingat Lord Hampston atau semua ini hanyalah kebetulan yang mengerikan. Dalam beberapa hal ini tidak penting. Namun, ia tidak bisa terus-menerus seperti ini, hanya menjadi separuh wanita, meringkuk sendirian dan ketakutan di dalam sangkar kaca yang terbuat dari memori dan mimpi buruk.

Ia ingin hidup.

Dan ia menginginkan Asa dengan gairah menggebu yang bergetar karena kemungkinan. Maka ia pun mencium Asa, tapi ia terpaku karena ia menantikan ketakutan lama. Perubahan mendadak.

Tapi ketakutan itu tidak pernah datang.

Bibir Asa terasa lembut di bibirnya, gesekan ujung janggut pria itu terasa sebagai kontras yang eksotik.

Eve menggigil dan kaget saat menyadari ternyata ia malah merasa senang.

Asa mundur sambil mendesah penuh penyesalan.

Eve membuka mata dan mendapati Asa menatapnya dengan alis terangkat. "Eve? Kau ingin aku berhenti?"

"Tidak." Eve tidak ingin kehilangan kesempatan ini karena kesalahpahaman. Ia diam bukan karena jijik, tapi karena waspada.

Ekspresi Asa menegang. "Kalau begitu, *ciumlah aku.*"

Eve mencengkeram mantel Asa dan mencondongkan badan, merapatkan bibir pada bibir pria itu, dengan canggung mengejar kenikmatan yang pernah ia rasakan. Jangan sampai ia kehilangan kenikmatan itu.

Jangan sampai.

Oh! *Ini* dia. Eve gemetar saat Asa mengangkat wajah, dengan manis memadukan bibir mereka. Asa menyapukan bibir maju-mundur di bibir Eve sampai Eve lebih tenang setelah pencarian yang gelisah, sampai bibirnya melembut.

Sampai bibir Eve terbuka di bawah bibir pria itu.

Bahkan kemudian Asa melambat, seolah menunggu sinyal darinya. Asa mendaratkan ciuman lembut di bibir Eve. Napas mereka beradu.

Dan Eve pun merasakan sentuhan lembut.

Bibir pria itu menyapu bibir bawah Eve, menggoda, merayu, begitu lembut sampai Eve tak tahan lagi dan mulai mengejarnya, lidahnya menjulur keluar untuk mencari lidah Asa, sedikit frustrasi karena Asa begitu lembut padanya.

Asa sama sekali bukan pria lembut. Dalam beberapa hal itulah yang membuat Eve mencintai pria itu—*semakin* cinta, itulah yang Eve inginkan darinya.

Ia menggigit ujung bibir Asa.

Asa menahan tawa, tampak memahami permohonan Eve yang tak terungkapkan saat dia membuka mulutnya. Dia menggigit bibir Eve, lalu mengerang. Dia menarik Eve ke pelukan, masuk ke dekapannya, bahunya yang bidang melindungi Eve sambil mengangkat wajah Eve dan menyandarkan wajah Eve di lengannya. Dia merengkuh Eve, memeluknya, kukuh dan besar, dan mestinya Eve takut.

Mestinya ia berusaha melepaskan diri.

Namun, Eve justru merapat lebih dekat pada Asa, merasakan degup jantung pria itu di bawah ujung-ujung jarinya, berusaha memenuhi makhluk liar dalam diri Asa.

Dengan telapak tangan, Asa menekan lembut rahang Eve sembari menyusupkan lidah ke mulut Eve, membelit lidahnya. Eve merapatkan bibir, secara naluriah menginginkan Asa tetap seintim mungkin dirinya. Sesekali ia menyesap lidah Asa, dan memang begitulah yang semestinya, karena pria itu mengerang.

Asa melepaskan diri, menempelkan dahi pada dahi Eve, matanya terpejam, napasnya memburu.

Eve terkesima melihat tubuh Asa yang besar gemetar.

Apa yang telah ia lakukan? Apakah ia membangkitkan gairah Asa? Ia bangga dengan pikiran itu: bahwa dirinya, gadis sederhana yang agak biasa-biasa saja, mampu membuat Asa Makepeace, pria paling maskulin yang pernah ia kenal, *gemetar* karena gairah.

Asa membuka mata dan matanya hijau sewarna zamrud yang paling gelap. "Maukah kautunjukkan tempat tidurmu, Eve Dinwoody?"

Eve menjawab tanpa berpikir panjang. Tanpa ragu. "Ya."

Ia berdiri lalu mengulurkan tangan kepada Asa, jantungnya berdebar kencang sampai-sampai ia berpikir Asa pasti mendengarnya.

Asa bangkit, gagah dan bergairah—begitu hidup—dan semua itu milik Eve saat ini.

Selama ini Eve selama selalu menggunakan akal sehatnya, dan wanita yang punya akal sehat takkan berbuat bodoh dengan melewatkan tawaran Asa Makepeace.

Tanpa mengatakan apa pun, Eve membimbing Asa menyusuri koridor, menuju kamar tidurnya.

Ini tempat rahasianya dan Eve melihatnya dengan cara yang berbeda, bertanya-tanya apa yang dipikirkan Asa mengenai kamarnya. Ruang tamunya nyaman. Tertata rapi dengan barang-barang praktis.

Namun di tempat tidurnya, Eve mempertontonkan sedikit kemanjaan.

Dindingnya dicat warna biru paling muda, dengan pilar-pilar putih dan hiasan pinggiran bawah tembok, dan kerajinan kayu. Meja kecil berdiri di pinggir jendela, gorden biru-kelabu disibak ke tepi sehingga ia bisa melihat halaman belakangnya ketika ia duduk menulis surat.

Peti berlaci dari marmer-dan-kayu *rosewood* berdiri menempel di salah satu dinding. Di seberangnya ada perapian dari marmer putih, ubin yang mengelilingi perapian tersebut berwarna biru dan putih. Tempat tidur Eve terletak di pojok. Bantal-bantal dengan kain warna biru-kelabu bertumpuk di tempat tidur, dan tirai dengan warna senada ditarik ke belakang dengan tali dari beledu sewarna biru malam.

Eve menoleh pada Asa dan mendapati pria itu memperhatikan dirinya. Asa tersenyum.

"Ayo," kata Asa, "maukah kau tidur denganku?"

"Oh, ya," jawab Eve, lalu berjalan ke tempat tidur. Ia berhenti di situ dan tak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Sebenarnya apa yang diinginkan Asa darinya?

Eve nyaris melarikan diri, tapi Asa berada di belakangnya, panas tubuh pria itu melingkupi Eve. Kalau

yang berdiri sangat dekat dengannya itu pria lain, Eve pasti panik.

Namun, ini Asa dan pria inilah yang ia inginkan.

Asa memegang pinggang Eve, dan ia dapat merasakan napas pria itu menyapu tengkuknya yang telanjang. Lalu bibir pria itu mendaratkan ciuman.

"Bolehkah kugerai rambutmu?" bisik Asa di telinga Eve.

Eve menganggguk cepat, kemudian menahan napas.

Tangan Asa merambat naik dari pinggul Eve, melewati pinggang, naik ke bahu, lalu sampai ke rambutnya. Asa sengaja mengabaikan payudaranya, dan Eve tak tahu entah harus senang atau kesal.

Lalu Asa mulai melepaskan jepit dari rambut Eve dengan hati-hati, tanpa menyentuh bagian lain, dan Eve mulai bertanya-tanya apakah rambut bisa terasa begitu erotis.

Eve sadar dirinya menahan napas, mendengarkan napas Asa yang dalam dan teratur saat mengerjakan hal ini. Rambut Eve pun terurai dan mulai meluncur.

Rambut Eve langsung tergerai, terurai jatuh melewati bahu. Ia menoleh dan memandang Asa, tiba-tiba merasa malu.

Asa menatap rambutnya.

"Indah," Asa bergumam, membenamkan jemari dalam rambut Eve, perlahan-lahan menguraimya, mengangkat, dan membentangkannya. "Seperti air emas." Asa tiba-tiba mengangkat rambut itu ke wajahnya. "Dan harum. Seperti bunga."

"*Lily of the valley.*" Asa membuat Eve merasa eksotis,

masih mengenakan rok kelabu yang sopan, hanya rambutnya tergerai di bahu.

"*Lily of the valley*," gumam pria itu. "Akan kuingat aroma ini selamanya, dan setiap kali aku menciumnya lagi, aku akan mengingatmu, Eve Dinwoody. Kau menghantui hari-hariku yang akan datang."

Eve terkesiap dan menoleh, mendongak menatap Asa. Ia mengira Asa tersenyum menggoda saat mengucapkan kata-kata itu, tapi ternyata pria itu sangat serius dan Eve menatapnya dengan heran. Apakah ini memang bagian dari diri Asa? Sosok kekasih liar yang puitis? Jika benar, berarti Asa berhasil menyembunyikannya di balik sosok manajer teater yang agresif dan bermulut kasar. Eve diam-diam menyukai manajer teater yang kasar, tapi penyair...

Eve menelan ludah, tiba-tiba gugup.

Rasanya ia mulai mencintai penyair liar.

Asa menangkup wajah Eve lalu menunduk untuk mendaratkan ciuman. Mulai dari dahi, turun ke pipi, menyapu bibir Eve bagaikan sutra.

"Boleh kulepaskan pakaianmu, Eve?" Asa membisikkan kata-kata itu di bibir Eve, sambil menciuminya.

Eve mengangguk, takut berbicara.

Asa menegakkan badan, menatap Eve, kemudian mengulurkan tangan perlahan-lahan menyentuh syal segitiga tipis yang diselipkan di korsetnya. "Boleh?"

"Ya," bisik Eve.

Asa menyentak, menarik ujung-ujung syal itu keluar dari balik renda korset. Asa menunduk saat melakukan

hal itu, memperhatikan payudara Eve yang tersingkap dari kerah persegi korsetnya.

"Kulitmu seperti beledu putih." Asa menyentuh renda korset Eve. "Bolehkah?"

"Ya." Eve menelan ludah, bertanya-tanya apakah pria itu akan bertanya untuk setiap lembar pakaian yang ia kenakan. Apakah ia harus mengatakan bahwa Asa tak perlu bertanya begitu? Namun, pertanyaan-pertanyaan Asa memberikan kendali untuk saat itu.

Eve menyukai hal itu.

Ia menunduk dan melihat jemari kecokelatan Asa yang kasar dengan lincah membuka korsetnya.

Eve menangkap ujung-ujung korset, lalu mendongak, pandangannya beradu dengan tatapan Eve. "Bolehkah?"

"Ya."

"Kalau begitu, angkatlah lenganmu demi aku."

Asa mengangkat tangan lalu pria itu menarik lepas korset Eve lewat kepala, lalu dengan hati-hati meletakkan korset Eve di kursi.

Eve berdiri di atas tumpukan rok, kamisol, stoking, dan sepatu.

Asa menyentuh tali yang mengikat rok Eve sampai pinggang. "Boleh kulepas?"

Eve mengangguk.

Asa membuka ikatan tali tersebut sementara Eve berusaha tetap bernapas teratur.

Kemudian roknya merosot ke lantai.

Seketika Eve melihat ke atas, dan senyuman terukir di bibir Asa saat pria itu menepuk-nepuk renda di korsetnya. "Boleh kulepas?"

"Ya."

Asa mulai melepas renda-renda itu dan Eve memperhatikannya. Mata hijau Asa tampak serius. Mata itu sedikit berkeriput di ujung, dan Eve melihat lebih banyak garis di bibir lebar Asa. Pria itu mendongak dan pandangan mereka bertemu, bibir Asa berkedut lalu dia menunduk lagi.

Eve bahagia—sangat bahagia—karena Asa sampai di sini—karena Asa mendekatinya. Tak pernah ada pria yang mencarinya, mengejarnya—begitu hati-hati—tapi sangat gigih.

Diinginkan ternyata terasa membahagiakan.

Korsetnya menjadi longgar. Eve menarik napas sehingga dada, rusuk, dan dadanya terasa bebas. Tanpa menunggu perintah Asa, Eve mengangkat tangan.

Asa menarik korsetnya hingga lepas.

Kamisolnya terbuat dari kain linen, tipis dan lembut.

Nyaris transparan.

Eve tak berani menunduk. Ia terus memandang Asa, bahkan ketika ia mulai gemetar. Baru kali ini ia telanjang di depan pria—

Eve menekan pikiran yang menyusup ke benaknya, tapi ia tak bisa menahan kepalanya yang bergetar pelan.

Asa menatapnya, ragu, kemudian berlutut di hadapan Eve.

Pria itu menyentuh selop Eve, terus menatap matanya. "Boleh kulepas?"

Eve mengangguk cepat. Ia menginginkan ini—*membutuhkan* ini. Ia tak membiarkan masa lalu mengendalikan masa depannya. "I-iya."

Asa melepas satu selop Eve, kemudian satunya lagi.

Kini Eve nyaris gemetar.

Asa tampak khawatir, satu garis muncul di antara alisnya. "Eve," ujarnya. "Kita bisa berhenti di sini. Kita tak perlu melangkah lebih jauh."

"Tidak." Eve menarik napas dengan keras. "*Kumohon.*"

Asa mengangguk.

Dia menyusupkan tangan perlahan naik melewati pergelangan kaki, jemarinya berhenti di betis Eve. "Boleh kuteruskan?"

"Ya."

Tangan Asa merambat naik di bawah kamisolnya dan lalu membuka ikatan stoking.

Eve dapat merasakan jemari Asa, hangat dan menenangkan, merayap di balik stoking, dan ia pun memejamkan mata, berkonsentrasi pada hal *itu*.

Bukan pada anjing yang terengah-engah atau banjir darah.

Stoking kedua lebih mudah, kemudian Asa bangkit.

Eve membuka mata dan mendapati pria itu berdiri di hadapannya, tak menyentuh dirinya sama sekali. "Boleh kuteruskan?"

Eve menelan ludah, merasa berterima kasih, *lega*.

Menghangat. "Ya."

Asa terus menatapnya, seolah hendak menenangkannya, sambil memegangi rok kamisol Eve lalu menariknya melewati kepala.

Kini Eve tanpa selembar benang pun. Benar-benar telanjang.

Eve langsung mengangkat tangan ke payudara, menutupinya, sambil memandang Asa dengan liar. Bibir pria itu berkedut dan dia mendaratkan tangan di dada Eve. "Bolehkah?"

Mulut Eve terbuka, tapi tak terdengar suara apa pun. Alih-alih ia mengangguk.

Asa memegang jemari Eve, memegangnya rapat-rapat, lalu menarik tangan Eve supaya tidak memegangi payudara, membukanya lebar-lebar.

Eve sangat kurus, sangat jangkung, tulang-tulangnya menonjol, payudaranya terlalu kecil—

Asa membungkuk lalu mencium satu payudara Eve, kemudian mencium yang satu lagi.

Eve menahan napas, memperhatikan pria itu, terpana.

Asa membuka mulut, menjulurkan lidah, dan menjilatnya.

Semua pikiran lenyap dari benak Eve. Ini, *ini* sama sekali bukan yang Eve sangka. Ini aneh, asing, dan...

Nikmat.

Asa mendongak menatap Eve dari balik bulu matanya yang lebar, mulutnya masih melayang di payudara Eve.

"Lakukan lagi," kata Eve.

Asa terkekeh, membungkuk, dan mencium payudara Eve.

"Oh," desah Eve. Ketegangan muncul dari payudaranya sampai ke seluruh tubuh, dan rasanya tajam, manis, dan... "*Oh.*"

Asa melepaskan payudara itu lalu membungkuk, tiba-tiba menggendong Eve seperti bayi. Eve menatap Asa,

tangannya terangkat, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Hal ini sepertinya membuat Asa senang, karena pria itu tertawa kecil lagi. "Eve. Bolehkah?"

"Ya," jawab Eve, tak tahu sama sekali apa yang ia setujui.

Asa berbalik lalu menidurkan gadis itu di ranjang lalu ia merangkak naik.

Eve tegang karena sesaat pria itu berada di atasnya, tapi kemudian Asa berbaring di sampingnya dan Eve relaks lagi, memperhatikan Asa dengan rasa ingin tahu.

Asa tersenyum lebar kemudian menunduk ke payudara Eve lagi, mencium payudaranya lembut lagi. Rasanya... oh, nikmat sekali, seolah ada secercah cahaya berkelip-kelip di bawah kulitnya saat Asa menyesapnya berulang-ulang. Eve merasa kakinya lemas.

Jemari kaki Eve mencengkeram kasur saat Asa mengangkat kepala dan pindah ke payudara sebelahnya.

Ketika Asa mencumbunya, tubuh Eve melengkung, merasa seperti perjamuan, seperti persembahan kepada dewa.

Asa menatapnya, rambut pria itu jatuh menutupi alis. "Bolehkah?"

Dia menurunkan suara, hingga terdengar parau dan dalam.

"Ya," jawab Eve.

Kemudian Asa beralih dari payudara Eve lalu menjilat sisi datar di antara payudara itu. Dengan cepat dia turun sampai ke perut Eve, memainkan lidahnya di pusar, sehingga tangan Eve mengepal.

Eve menunduk, matanya melebar. Rambut Asa yang

pirang kecokelatan tergerai di sekitar wajah, membuat mulutnya tampak samar-samar, tapi ia bisa merasakan ciuman-ciuman kecil, gigitan-gigitan tajam dan menggetarkan dari Asa.

Asa mendongak dan Eve mengenalinya, saat pria itu menatapnya dengan mata hijau dari sela-sela rambut: dia Pan, dewa segala keliaran.

Dewa kekuatan maskulin.

"Bolehkah?" suara Asa parau.

"Teruskan," desah Eve.

Sambil memperhatikan Eve, Asa mengangkat tubuh, beringsut semakin turun, menunggu sikap keberatan Eve. Dan ketika Eve tidak tampak keberatan, Asa menarik Eve lebih dekat.

Mimpi, bukan mimpi buruk.

Asa menjatuhkan badan perlahan ke kasur, lalu bertanya. "Bolehkah?"

Eve mengangguk tanpa kata.

Tapi itu tak cukup lagi.

Asa menggeleng kuat-kuat, terus menatap mata gadis itu lekat-lekat. "Katakanlah."

Eve menjilat bibir. "Ya."

"Bagus."

Dan Asa merunduk, mencium Eve di sana.

Eve terkesiap karena tak tahu apa yang hendak dilakukan Asa dan seandainya ia tahu—

Oh, astaga!

Asa melayangkan tangan ke mulut Eve. Ia menggigit buku-buku jari pria itu, berusaha menahan agar tak

mengeluarkan suara apa pun. Tangan satunya mencengkeram rambut Asa yang pirang kecokelatan.

Eve tersengal, tak mampu mengisi paru-parunya. Yang dilakukan Asa sangatlah menakjubkan, dan tindakan pria itu sungguh luar biasa sampai-sampai Eve ingin menggeliat melepaskan diri.

Ingin menahan Asa agar tetap di situ selamanya.

Bagaimana Asa bisa memberinya kenikmatan semacam itu?

Asa memainkan lidah dan tubuh Eve melenting, menginginkan, mendamba, suara dari tenggorokan Eve meluncur di sela buku-buku jarinya. Gairah Eve membara, gemetar, menanti suatu transformasi.

Eve luruh, terasa ada ledakan dari dalam tubuhnya, mengerang lepas, tangannya mencengkeram rambut lebat Asa saat pria itu terus mencumbunya tanpa henti.

Eve hancur berkeping-keping, pikirannya kosong, tubuhnya tersiksa oleh kenikmatan tiada tara dalam kurun waktu panjang, tiada bertepi. Ia hanya eksis, makhluk penuh rasa takjub.

Dan ketika dirinya seakan utuh kembali, ketika ia melepaskan rambut Asa dari genggamannya, dan terengah menarik napas lagi, ia pun tahu:

Ia terlahir kembali.

Asa menjilat bibirnya, menikmati Eve.

Ia memperhatikan kelopak mata gadis itu bergerak-gerak membuka. Eve berbaring di hadapannya. Gadis yang mendambakan kenikmatan itu diselimuti rasa puas,

dan mau tak mau Asa bangga bisa memberi Eve kenikmatan seperti itu.

Ia membelai paha dan perut Eve saat gadis itu berangsur-angsur pulih. Asa dapat menghirup gairah Eve, menikmati diamnya gadis itu, dan ia ingin—keinginan yang diikuti rasa melilit di perut—menyatukan tubuh mereka.

Tapi ia tak bisa. Tidak sekarang. Mungkin tak akan pernah.

Pikiran itu membuatnya muram, mencabik bagian jiwa yang tak ia sadari keberadaannya.

Asa mendesah lalu perlahan-lahan bangkit—dan dengan agak nyeri—merangkak ke sebelah gadis itu. Ia bertopang pada satu siku dan, sambil mengernyit, membetulkan celana.

Eve membuka mata birunya yang sayu. "Asa."

"*Aye*, *luv*," gumam Asa, merunduk untuk mencium lembut bibir gadis itu.

"Sungguh luar biasa," gumam Eve, kata-katanya nyaris tertelan.

Asa mau tak mau menyeringai, walau kemudian ia mengernyit saat meluruskan tubuh.

Di luar dugaan Asa, Eve menangkap sinyal itu. "Ada apa? Apakah kau sakit?" Pandangannya menyusuri tubuh Asa lalu matanya terbelalak saat melihat bukti gairah Asa. "Oh. Kau tidak... tidakkah itu sakit?"

"Sedikit."

Alis Eve yang angkuh terangkat. "Kalau begitu kenapa kau tidak melakukan sesuatu?"

Asa kembali melengkungkan alis. Sebelum dengan Eve, ia tak pernah memuaskan dirinya sendiri di hadap-

an wanita—di hadapan siapa pun. Lagi pula itu aktivitas pribadi, yang dilakukan karena bosan, putus asa, atau karena tidak ada wanita untuk memuaskan kebutuhannya saat itu.

Atau setidaknya begitulah yang ia pikirkan.

Tak pernah terpikirkan oleh Asa sebelum kejadian di dalam kereta bersama Eve bahwa memuaskan diri sendiri mungkin merupakan tindakan erotis di antara dua orang.

Asa telentang, tangannya meraba bagian bawah, membuka bukaan celananya.

Tatapan Eve turun memperhatikan tangan Asa.

Asa hendak memegang dengan tangannya sendiri ketika ia merasakan sentuhan ragu.

Eve mendongak menatapnya, matanya yang biru berbinar penasaran. "Bolehkah aku—?"

Asa menelan ludah, mengangguk, mencengkeram seprai. Ia sanggup bertahan seperti ini jika hal ini bisa membuat Eve terus tampak bahagia seperti itu.

Astaga. Tangan Eve yang lembut menyentuhnya. Dia pernah disentuh oleh orang yang lebih ahli. Tapi fakta Eve tidak tahu apa yang dilakukannya. Bahwa ini kali petama Eve menyentuh pria.

Oh Tuhan.

Ia tidak ingat pernah sebergairah ini.

"Kau membuatku gila," kata Asa parau.

Eve mendongak, matanya yang biru melebar.

Asa tak tahan lagi.

Ia merengkuh kepala Eve lalu menariknya ke atas, mendekapnya di dalam dada, mencium penuh gairah sehingga lidahnya benar-benar mengisi mulut gadis itu.

Eve mengerang dan pinggul Asa tersentak mendengar suara itu.

Eve pun menyesap lidah Asa, dan kenikmatan yang panas menjalar ke sekujur tubuhnya.

Asa mengerang seolah hampir mati. Mungkin memang begitu. Mungkin inilah kematian yang manis.

Eve merosot dalam pelukan Asa, rebah di tubuhnya, saat Asa dengan malas menjelajah mulut Eve.

Milikku, bisik bagian primitif dalam diri Asa.

Milikku.

Asa harus mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh, karena itu mustahil. Eve sudah sepantasnya menjadi bagian terpenting pada sesosok pria, tapi bagian itu dalam diri Asa sudah ditempati.

Oleh tamannya.

Selalu tamannya.

Eve polos dan sederhana, pantas mendapatkan seseorang yang lebih bersedia memberikan diri daripada Asa. Lebih terbuka, lebih lembut, lebih *jantan.*

Seseorang yang tidak makan, minum, dan bernapas di teater, hari demi hari.

Asa mengernyit memikirkan hal itu kemudian mengenyahkannya. Karena saat itu—saat ini—ia dan Eve Dinwoody berada di ranjang Asa.

Asa menekankan kepala Eve di dadanya dan menjatuhkan kepala di bantal Eve yang harum, memejamkan mata.

Jika ini yang pernah ia dapatkan dari Eve, ini sudah lebih dari cukup.

Empat Belas

Dove tertawa lembut, "Pantas saja kau kesulitan memetik daun. Sentuhanmu terlalu kasar."
Ia berlutut di tepi sungai kecil dan perlahan mengulurkan tangannya, mengelus daunnya sebelum memetiknya dengan lembut. Tak lama kemudian tasnya sudah penuh terisi selada air.
"Huh." Eric mengambil tas itu dari Dove dan mengikatnya di tali pinggangnya.
Dan ia berbalik dan kembali masuk ke hutan...
—dari *The Lion and the Dove.*

EVE terbangun pada tengah malam, anjing-anjing itu sudah berada di dekat tumitnya, memamerkan taring hendak menggigit.

Aku bisa lepas dari mereka malam ini, hanya itu yang muncul di benaknya saat ia menatap kegelapan malam. *Mereka tidak merobek tangan dan kakiku.*

Ia menarik napas sambil terisak, lalu menyadari ia tidak sendirian.

Asa Makepeace mendekapnya erat, membuainya perlahan seakan sedang membuai anak.

"Ssst, manisku," senandung Asa dari balik rambutnya. "Ssst, *luv*."

Eve bisa merasakan bahan brokat rompi Asa di pipinya, hangatnya tangan Asa di rambutnya, di tangannya, dan ia senang—sangat senang—karena ia tidak terbangun dari mimpi sendirian.

Ia memegang kerah baju Asa. Asa pasti sudah melepaskan jas entah kapan pada malam itu, karena dia sudah tidak mengenakannya. Eve bisa merasakan kehangatan di leher Asa, kasarnya bulu dada Asa.

Asa bertahan dalam posisi seperti itu, membuainya perlahan, tidak berkata apa-apa, untuk waktu yang lama, tiada henti—sulit untuk menghitung waktu di tengah gelapnya malam. Ia bisa mendengar desah napas halus Asa, derik kecil suara ranjang, tanpa suara yang lain.

Mereka seolah hanya hidup berdua di dunia ini.

Ketika Eve terbangun lagi, sinar matahari sudah menerobos jendela. Ia berkedip dan menyadari ada sesosok lengan besar laki-laki di atas perutnya, menahan dirinya.

Anehnya, ia tidak panik.

Eve malah memindahkan lengan itu dengan perlahan, lalu bangun untuk menatap teman tidurnya.

Asa Makepeace tidur telentang, tangan dan kakinya terhampar memenuhi hampir seluruh ranjang. Seberkas sinar menerpa rambut Asa, menampakkan kilau emas dan kemerahan di helai rambutnya yang kecokelatan. Rambut gelap cokelat kemerahan tercukur pendek di dagunya. Bibirnya terbuka sedikit dan setiap napas terdengar seperti dengkuran pelan.

Eve tersenyum mendengar dengkuran Asa dan meraih buku sketsa kecil dan pensil yang selalu tersedia di nakas.

Ia duduk memunggungi bantal dan mulai menggambar Asa: hidungnya yang sedikit terlalu besar, matanya yang menampakkan garis-garis penuaan, mulutnya yang kendur dan indah. Bagaimana mungkin pria yang semula ia anggap menyebalkan, terlalu *macho*—*menakutkan*—bisa menampilkan begitu banyak sisi? Pecinta opera. Berkelahi dengan perampok. Suka bertengkar. Penolong anjing terlantar.

Keras kepala, sinis, kasar, dan terkadang kejam.

Namun juga pria yang secara lembut mengajarinya cara mencintai.

Belum pernah ada orang yang memberinya begitu banyak perhatian.

Pensilnya bergetar di tangan saat Eve memikirkan hal itu dan ia dengan hati-hati meletakkan pensil dan buku sketsa.

Asa tidak menjanjikan apa-apa. Dia bahkan sudah mengatakan kepada Eve bahwa dia mendedikasikan waktu untuk tamannya dan tidak pernah berniat mencari istri atau berkeluarga. Apa pun yang terjadi di antara mereka, pastinya hanya sementara.

Membiarkan dirinya menjadi... terlibat secara emosional tentunya langkah yang sangat tidak bijak.

Eve menggigit bibir. Namun sekarang, saat ini, ia bisa menatap kekasihnya yang sedang tidur. Ia membungkuk mengambil kembali buku sketsa dan untuk beberapa saat suara yang terdengar di kamarnya hanyalah suara goresan pensil.

Pintu kamarnya terbuka dan Ruth menjatuhkan ember berisi abu ke lantai.

Eve merona saat pelayannya melihat ada lelaki bertubuh besar di ranjangnya.

Asa membuka mata, menyeringai, dan memejam lagi. "*Apa*."

Eve berdeham. "Selamat pagi."

Asa membuka satu matanya lagi, mengerdip ke arahnya. "Kupikir itu suara tembakan."

"Ehm, bukan," gumam Eve. "Itu cuma Ruth, pelayanku, dengan ember bawaannya."

"P...pagi, Sir," sapa Ruth. "Apakah Anda ingin minum teh?"

"O, tentu saja," kata Asa sambil mengusap-usap wajahnya.

Eve mengangguk ke arah pelayannya. "Tinggalkan perapiannya, Ruth, dan tolong buatkan teh."

"Baik, Ma'am." Ruth membungkuk sopan dan bergegas keluar dari kamar, meninggalkan embernya di lantai.

Eve turun dari ranjang dan mengambil kamisol, lalu mengenakannya dari atas kepala dan melangkah ke lemari baju mengambil jubah kamar.

Ketika ia kembali, Asa mengamatinya mengenakan jubah sambil mengernyit. "Pernahkah kau membayangkan hidup tanpa pelayan?"

"Tidak," jawab Eve cepat, "Dan kalau aku tidak punya pelayan, tak ada yang akan membawakanmu sarapan."

"Ah." Asa meregangkan badan, tinjunya hampir mencapai tirai penutup ranjang. "Kurasa itu alasan yang tepat."

"Ya," jawab Eve. Ia berdeham perlahan. "Ada wastafel dan barang-barang kebutuhan lain di ruang ganti." Ia menunjuk pintu kecil.

Asa mengangguk dan berdiri, sambil mengancingkan celana.

Eve cepat-cepat berpaling. Ruth bisa kembali kapan saja.

Memang benar, lima menit kemudian Asa dan Eve sudah duduk rapi menikmati teh dan steik *gammon.*

Eve menuangkan teh untuk Asa dan menyuguhkannya kepada pria itu, sambil memperhatikan Asa menambahkan susu dan gula. "Apakah kau akan pergi ke taman hari ini?"

"Ya." Asa menyesap teh dan bersenandung. "Setiap hari sampai taman kembali dibuka."

Eve mengangguk. Tentu saja. "Kalau begitu kita bisa pergi bersama-sama."

"Oh, tidak." Asa mengacung-acungkan garpu di depan wajah Eve. "Aku belum lupa ada apa hari ini, bahkan jika kau melupakannya."

Eve tertegun sejenak dan ia tahu wajahnya menunjukkan perasaan bersalah. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Asa memandangnya dengan tatapan khas. Eve memang tidak pandai berbohong. "Sindikat Perempuan, *luv*. Kalau tidak salah ini hari pertemuannya."

Eve mengernyit. "Kupikir aku tidak harus pergi."

Asa mengernyit.

Eve kembali memutar-mutar cangkir teh di tangannya, memandang cincin opal di tangannya. "Kupikir

mereka tidak menginginkan aku di sana. Lady Caire..." Ia menelan kata-kata, tidak menyelesaikan kalimatnya. Val telah mengancam Lady Caire untuk membuat bangsawan itu mengajak Eve pada pertemuan terakhir. Ia tidak tahu bagaimana—atau demi apa—tetapi Lady Caire hampir tidak menginginkan ia kembali.

Untungnya Asa sepertinya tidak memperhatikan bahwa Eve masih kebingungan. Pria itu mengangguk, mengiris steik *gammon* di piringnya. "Aku tidak ingin menghadiri pembaptisan Rachel, tapi kau memaksaku." Dia memasukkan sepotong *gammon* ke mulutnya yang menganga lebar. "Itu baru adil."

"Tetapi tamannya—"

"Kau bisa ke sana sesudahnya."

"Dan Dove—"

"Merpati itu bisa tinggal di rumah hari ini."

Eve mencebik.

"Atau"—Asa memutar bola mata—"aku akan membawanya ke teater sementara kau menghadiri pertemuan. Kau bisa bergabung dengan kami nanti."

Eve mendesah. "Baiklah kalau begitu."

Asa menyeringai. "Itu baru gadisku."

Eve menunjukkan muka cemberut sambil menunduk menatap cangkir tehnya.

"Eve..." kata Asa.

Eve mendongak hati-hati.

"Tadi malam," kata Asa hati-hati. "Kau bermimpi buruk. Apakah itu karena Hampston?"

"Aku tidak..." Eve menghela napas, mencoba menenangkan dirinya. "Aku benar-benar tidak tahu. Dia

membuatku cemas. Lalu aku melihat tato lumba-lumba di tangannya."

Asa memandangnya sambil seolah menunggu kata-kata berikutnya, tetapi Eve malah cepat-cepat menyesap teh.

Asa meletakkan tangan ke tangan Eve yang bertumpu di meja. "Aku ingin kau tahu bahwa aku sudah mengusir Hampston kemarin. Aku hanya pergi bersamanya untuk mencari tahu tentang dirinya"—Asa mengedikkan bahu—"meskipun pada akhirnya aku tahu sedikit tentang dirinya selain bahwa dia memang orang sombong yang brengsek. Yang penting aku sudah mengusirnya. Untuk dirimu."

Eve tersenyum. "Terima kasih."

Dan kali ini Eve tahu; senyum yang diberikan Asa untuknya *memang* miliknya seutuhnya.

Bridget Crumb bergegas sepanjang jalan kecil di St. Giles, dengan kerudung menutupi kepalanya. Di sekitarnya gedung-gedung seperti menjorok ke tengah jalan, hampir memblokir seluruh sinar matahari. Bridget gemetar dan menarik mantelnya lebih erat menyelimuti dirinya. St. Giles selalu tampak lebih dingin.

Ada selokan terbuka di tengah jalan, penuh dengan hal-hal jorok. Ia mengitari anak kecil yang sedang berjongkok dan menyodok sesuatu di selokan itu dengan tongkat. Anak itu hanya mengenakan rompi kedodoran.

Namun di St. Giles ia masih termasuk beruntung karena punya rompi.

Seorang pengemis duduk di depan pintu, mantelnya yang merah tua menandakan dia bekas tentara. Dia kehilangan kedua kaki dan meletakkan tangannya yang jorok di atas pangkuan.

Pengemis itu tidak bersuara sedikit pun saat ia mendekat, tetapi Bridget berhenti sejenak untuk merogoh koin dari sakunya dan menjatuhkannya di telapak sang pengemis.

Lalu ia bergegas tanpa menoleh ke belakang.

Tidak pantas bagi wanita terhormat berkeliaran di St. Giles, bahkan pada siang bolong.

Ia berbelok di sudut jalan dan melihat tempat yang ditujunya. Bangunan baru Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar terbuat dari bata, berdiri di tengah Maiden Lane, menjadi secercah harapan bagi daerah yang muram.

Bridget menaiki tangga lebar dan mengetuk pintu dengan cepat.

Ketukan itu dijawab tak sampai semenit oleh kepala pelayan separuh baya berperut buncit. "Selamat pagi, Mrs. Crumb."

Bridget mengangguk seraya memasuki rumah tersebut. "Mr. Butterman."

Bridget mengangkat mantelnya saat anjing kecil putih datang dari balik sudut rumah dan menggonggong ribut.

"Dodo." Bridget membungkuk dan mengulurkan jari dengan sopan untuk diendus sebelum ia membelai anjing kecil itu.

"Silakan masuk, Ma'am," kata Mr. Butterman sambil menunjuk ke dalam rumah.

Bridget selalu berterima kasih atas keramahan kepala

pelayan ini. Sebagai sesama pelayan, Mr. Butterman tidak perlu memperlakukan dirinya sebagai tamu, tapi ia selalu diperlakukan dengan hormat.

Sikap Mr. Butterman yang sopan ini membuat dirinya lebih seperti pria terhormat daripada banyak bangsawan dalam ingatan Bridget.

"Sebagian besar tamu sudah tiba," bisik Mr. Butterman saat membukakan pintu menuju ruang tamu di lantai bawah.

Di dalam cukup nyaman. Ada perapian kecil menyala sementara sekitar enam orang wanita duduk menikmati teh. Tiga gadis kecil—anak yatim penghuni rumah—dengan hati-hati menghidangkan roti yang diolesi mentega dengan tergesa-gesa.

"Oh, Mrs. Crumb." Wanita berpenampilan riang yang rambutnya bergelombang kecokelatan melihatnya masuk. Dia sedang memindahkan bayi yang sedang tidur dari satu bahu ke bahu lainnya. "Senang bertemu denganmu lagi, meskipun aku agak khawatir rumahku tidak bisa akan serapi saat kau urus."

"My Lady." Bridget membungkuk memberi hormat di hadapan Lady Margaret St. John. Ia dulu diberi kehormatan menjadi pelayan di kediaman Lady Margaret sebelum mengambil pekerjaan di kediaman Duke of Montgomery.

"Silakan duduk, Mrs. Crumb," sahut Miss Hippolyta Royle dengan nada rendah, seorang wanita berkulit cokelat bermata hitam. Dia duduk di sebelah Mrs. Isabel Makepeace, yang mengenakan gaun mencolok berwarna

merah jambu dan hitam. "Kami semua sudah tidak sabar mendengar berita darimu."

"Saya takut, Ma'am—" jawab Bridget.

"Apa maksudmu?" Seorang wanita duduk di sudut ruangan, dan Bridget terkejut melihatnya setelah sadar itu adalah Miss Eve Dinwoody.

Ya Tuhan, ini canggung sekali.

Bridget biasanya tidak kesulitan menampilkan wajah tanpa ekspresi sebagai pelayan yang baik, tetapi kali ini ia tidak bisa menahan diri untuk membelalak—meskipun hanya sedikit.

"Tidak apa-apa," kata Lady Phoebe mencoba menenangkan. Wanita itu mungkin buta, tetapi dia paling pandai menangkap suasana. Dia duduk di sebelah kakaknya, Lady Hero Reading yang tinggi langsing, bertolak belakang dengan Lady Phoebe yang gemuk pendek—dengan rambut anggunnya yang merah manyala. "Kau ingat bukan bahwa kita tidak akan menghakimi satu sama lain atas tindakan saudara laki-laki kita?"

Miss Dinwoody terlihat bingung, entah ingin tetap di ruangan ini atau pergi. "Ya, aku mengerti."

"*Well*, itu benar." Lady Phoebe tersenyum manis dan di sebelahnya Lady Hero mengangguk.

Miss Dinwoody ragu, dan menoleh ke arah Bridget. "Tetapi mengapa pelayan kakakku ada di sini?"

Wanita terakhir di ruangan akhirnya berbicara. "Silakan duduk, Miss Dinwoody, akan kami jelaskan." Lady Caire tua, wanita yang sudah berumur enam puluh tahun dengan rambut yang sudah memutih semua, menoleh ke arah Bridget dan mengangguk kecil.

Bridget menegakkan tubuh setelah ditatap Lady Caire dan menghadap Miss Dinwoody. Ia menarik napas panjang dan menatap mata wanita itu. "Saya mencoba bekerja di bawah kakak Anda untuk mencari tahu tentang surat-surat mengenai rahasia itu dan benda lain yang digunakan His Grace untuk melakukan pemerasan."

"Ya Tuhan." Miss Dinwoody membekap mulut dengan satu tangan saat ia tiba-tiba terduduk. Ia menatap Lady Caire, "Itu surat-suratmu, bukan?"

Lady Caire menelengkan kepala.

Miss Dinwoody memejamkan mata. "Kau pasti tahu aku tidak tahu menahu tentang rencana Val. Aku telah mencoba memintanya tidak melakukan perbuatan sembrono dan membahayakan"—ia memandang Lady Phoebe dengan tatapan bersalah—"tetapi tidak mungkin. Val tidak mau mendengarkan siapa pun."

Bridget menggigit bibir saat melihat kegelisahan Miss Dinwoody. Dia pasti sangat merasa bersalah atas tindakan kakaknya yang tidak tahu malu itu.

"Kami benar-benar tidak menyalahkanmu." Lady Margaret pindah ke sebelah Miss Dinwoody, bayi di bahunya masih tertidur. "Kau pasti tidak percaya apa yang pernah dilakukan saudara laki-lakiku..." Dia mengernyit seolah mengingat sesuatu. "Atau bisa jadi kau *akan* percaya, tetapi bagaimanapun, aku sangat gembira karena tidak harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka."

Miss Dinwoody menggigit bibir lalu menegakkan punggungnya. "Terima kasih." Dia menatap seluruh wanita di ruangan. "Terima kasih, kalian semua."

Lady Margaret meletakkan tangan satunya di lutut Eve.

Lady Hero memulai. "Jadi kita semua setuju?" Dia melihat ke arah semua anggota Sindikat Perempuan satu per satu dan menerima anggukan atau senyuman dari setiap orang. Terakhir kali dia menoleh kepada Miss Dinwoody ambil tersenyum kecil.

Miss Dinwoody merengut seakan kebingungan. "Setuju mengenai apa?"

"Mengenai keanggotaanmu dalam Sindikat Perempuan tentu saja," sahut Lady Caire berlambat-lambat. "Bukankah itu tujuanmu kemari hari ini?"

"Oh." Miss Dinwoody tampak kebingungan.

Bridget tidak bisa menyalahkannya. Lady Caire sudah lama menjadi wanita terpandang di masyarakat, anggun, dingin dan sangat menakutkan jika dia menginginkannya. Lady Caire menatap Miss Dinwoody tanpa sedikit senyum pun. Sulit sekali untuk mengetahui apakah dia menerima wanita muda itu atau tidak.

Tetapi Miss Dinwoody tersadar kembali. Dia mengangkat dagunya dan berkata tegas. "Ya. Ya, aku ingin bergabung dengan Sindikat Perempuan."

"Selamat." Lady Caire mencondongkan kepalanya. "Kau anggota kami yang terbaru, Miss Dinwoody."

"Oh!" Miss Dinwoody mengerdip dan dua sinar merah merona dari pipinya. "Kalau begitu, panggil aku Eve."

"Untuk Eve!" Sorak Lady Phoebe sambil mengangkat cangkir tehnya.

"Setuju! Setuju!" jawab Miss Royle, dan semua wanita

bersulang untuk Miss Dinwoody dengan cangkir teh mereka, yang sayangnya membangunkan bayi di bahu Lady Margaret.

Bridget menunduk dan menunggu dengan sabar di tengah keriuhan ini. Rasanya pasti sangat menyenangkan diterima dalam sekumpulan teman seperti ini. Miss Dinwoody tampak bersinar saat seluruh anggota mengangkat cangkir teh mereka. Bridget hampir saja cemburu, mengingat kenyataan bahwa Sindikat Perempuan tentu saja jauh dari kelasnya, seperti menggapai bintang di langit.

Ia sebaiknya undur diri dan mencukupkan diri sebagai pelayan yang baik.

Suasana riuh itu berlangsung cukup lama sampai pertemuan dilanjutkan kembali.

Ketika pertemuan dilanjutkan, Lady Caire mengangguk ke arah Bridget.

Bridget melipat kedua tangan di depan tubuh dan berkata dengan jelas dan tepat. "Saya terpaksa harus melaporkan bahwa saya tidak bisa menemukan surat-surat itu." Ia berdeham. "Atau benda-benda lain."

Selama beberapa detik tak ada suara apa pun, dan semua mulai menyadari apa yang terjadi.

Miss Dinwoody mengernyit. "Val juga memeras wanita lain dari Sindikat Perempuan, bukan?"

Bridget memastikan kali ini matanya tidak lepas menatap anggota lain di ruangan itu. Ia menelengkan kepalanya.

Miss Dinwoody meletakkan cangkir tehnya dengan mantap. "Apa yang bisa kubantu?"

Lima Belas

Mereka kemudian tiba di sebuah pohon ek besar,
pohon tertinggi di hutan itu. Eric mendongak.
"Majikanku menyuruhku mengambil biji pohon ini,
tetapi aku tidak bisa menggapainya." Dove tersenyum
dan menggeleng. "Kau tidak pernah belajar memanjat
sewaktu kecil? Setelah berkata demikian, ia memanjat
dari batang ke batang, dan tak lama kemudian
membawa turun sekantong penuh biji.
—dari *The Lion and the Dove.*

SEMUANYA ternyata berakhir baik-baik saja, Eve merenungkannya beberapa jam kemudian. Bahkan saat kakaknya menjadi tokoh jahat dalam kisah ini, ia senang sudah mengikuti pertemuan Sindikat Perempuan, terutama karena para wanita terhormat itu begitu menyambutnya. Eve tersenyum sendiri mengingat saat diselamati dengan bersulang teh.

Dan ia juga memberikan tawaran ikut membantu Mrs. Crumb mencari bukti—paling tidak itu yang ia harapkan.

Eve mengernyit mengingat kejahatan Val. *Mengapa* Val merasa perlu menyakiti banyak orang—orang-orang yang menjadi teman Eve? Eve menggeleng, menengok ke luar jendela kereta kuda saat berhenti di luar gerbang belakang Harte's Folly.

"Kita sudah sampai, *ma chérie*," gumam Jean-Marie dengan suaranya yang dalam.

Even melihat pelayannya dengan tatapan bersalah saat pria itu membantunya turun dari kereta. Apa yang ada dalam pikiran Jean-Marie? Dia pasti tahu—Tess juga—bahwa Asa tidur di ranjangnya semalam.

Tetapi Jean-Marie hanya menyeringai menunjukkan geliginya yang putih, tatapannya mungkin sedikit hangat dibandingkan tadi pagi.

Jika Eve tidak begitu mengenalnya, ia pasti berpikir Jean-Marie telah merestui hubungan rahasia antara dirinya dan Asa.

Mereka berjalan melewati taman menuju teater, dan Eve memperhatikan semua perubahan kecil yang dibuat selama minggu terakhir. Taman terlihat lebih rapi, jalannya dipagari dan dilapisi batu. Tanaman telah ditambahkan dan labirin rancangan Lord Kilborne sudah jadi dan tampak lebih meyakinkan daripada apa yang Eve harapkan berdasarkan cerita pria itu.

Harte's Folly sudah hampir siap untuk dibuka.

Eve sedikit gemetar karena telah menjadi bagian kecil—sangat kecil—yang membantu memulihkan teater dan taman ini.

Ia berbalik ke arah Jean-Marie untuk mengatakan apa yang ia pikirkan, dan ia mulai mencium bau sesuatu.

Asap.

Mereka sudah mencapai halaman depan, dan Eve melihat ke atas lalu terkejut oleh gulungan asap di atas atap teater.

Ya Tuhan, semoga tidak.

"Di mana Asa?" Ia menatap bingung ke arah Jean-Marie. "Dia pasti masih di dalam."

Eve hendak masuk, tetapi sang pelayan menahannya dengan menarik tangannya. "Tunggu, Eve." Pria itu berlari kecil ke arah beberapa tukang kebun yang sedang membawa ember dan tangga lalu berbicara cepat-cepat dengan mereka.

Jean-Marie kembali ke arah Eve. "Dia masuk ke taman bersama Lord Kilborne."

Eve menatapnya penuh ketakutan. "Kita harus mencarinya."

"*Non.*" Sang pelayan menggeleng kuat-kuat. "Tunggu di sini, Eve, mengerti? Aku akan mencari Mr. Makepeace, *oui*?"

Jean-Maria menunggu sampai Eve mengangguk dan langsung berlari menuju taman.

Beberapa pekerja lain dan tukang kebun bergegas menuju halaman untuk membantu. Beberapa orang membawa ember penuh air, tetapi kolam hias jaraknya belasan meter dari teater. Butuh waktu untuk menyiapkan barisan ember.

Dan masih ada orang di dalam teater.

Eve berlari ke dalam.

Orkestra masih memainkan musik. Mr. Vogel meng-

ibas-ngibaskan tangan, tak menyadari gulungan asap yang berputar di atas kasau.

”Mr. Vogel!” Eve berteriak saat ia bergegas masuk lewat gang tengah. ”Mr. Vogel!”

Pria itu menoleh, terperanjat.

Eve sampai di samping Mr. Vogel dan terengah-engah. ”Atapnya terbakar!”

Hanya itu yang dikatakan Eve. Mata sang komposer menunjukkan tanda mengerti. Dia berbalik ke arah para pemain musik dan bertepuk tangan. ”Keluar! Semua keluar sekarang juga.”

Dia mulai membubarkan orkestranya saat Eve berbalik ke arah panggung. ”Miss Dinwoody! Kau mau ke mana?”

”Para penari!” teriak Eve tanpa berhenti.

Dari belakang panggung alarm telah dibunyikan. Para penari dan aktor yang setengah berpakaian berlari menuju pintu keluar.

Eve melihat Polly sekilas, rambutnya turun sampai bahu saat dia menggendong balita yang menangis. ”Polly! Anak-anak—”

”Sudah di luar, Ma'am,” balas Polly. ”Semua sudah tahu teater terbakar. Kami semua keluar dari teater. Anda juga harus segera keluar, Ma'am!”

Eve baru berbalik hendak keluar saat teringat sesuatu.

Henry—dan Dove, jika Asa mengingat janjinya untuk membawa merpati ke mejanya. Keduanya masih berada di kantor.

Eve berbalik, mengangkat roknya, dan berlari ke kantor. Ia menyerbu ke dalam, lega melihat Henry langsung menghampirinya.

"Ikuti aku," serunya sambil menuju meja kerja. Ia mengambil sangkar Dove. "Ayo, Henry."

Di belakangnya pintu terbanting menutup.

Apa—?

Ia membawa sangkar Dove melintasi kantor kecil itu dan mencoba membuka pintu.

Mencoba dan gagal.

Pegangan pintu bisa diputar tetapi pintunya macet atau terhalang.

Gulungan asap mulai masuk lewat celah bawah pintu.

Asa berdiri, menyipitkan mata mengamati labirin kayu yang baru dicat. "Ya Tuhan, kau benar—kayunya tampak seperti pualam."

"Dan itu akan bertahan lama," jawab Apollo dengan suara seraknya. "Paling tidak sampai tanaman pagar tumbuh di sekitarnya."

"Luar biasa." Asa menepuk bahu temannya. "Kau telah melakukan sesuatu yang hampir mustahil dan memperbaiki taman ini hanya dalam satu musim."

"Aku bekerja sebisaku." Apollo mengedikkan bahunya yang lebar. "Aku masih harus mengerjakannya pada musim panas nanti."

Asa menyeringai. "Paling tidak masih *ada* musim panas tahun depan."

Ia baru mau mengucapkan sesuatu, tetapi ada teriakan dari belakang mereka.

Ia berbalik dan melihat Jean-Marie berlari ke arah

mereka, dan di belakangnya... asap bergulung di atas atap teater.

Asa pernah mendengar istilah darah berhenti mengalir di pembuluh, tetapi baru sekarang ia mengerti bahwa ungkapan itu tidak terlalu berlebihan.

Sekarang, selama beberapa detik, seluruh tubuhnya membeku. Ia tidak bisa bergerak.

Teater kesayangannya terbakar.

Mereka dulu juga membuat barisan ember. Mereka harus menciduk air dari Thames, dari ember ke ember, dari orang ke orang, dari tangan ke tangan. Asa berdiri di antara pelayan berpita kuning-dan-ungu serta tukang dayung, mengangkat sekuat tenaga sampai ia merasa tangannya lepas dari badannya dan *semuanya sia-sia.* Teater, halaman, galeri musik, tanaman, semua miliknya terbakar menjadi abu

Ia kehilangan segalanya.

Jangan sampai terulang.

"Air!" teriak Asa, tenggorokannya serak, dan ia berlari ke arah teater. "Siram air ke atap!"

Ia berlari ke halaman, melihat Apollo dan Jean-Marie mengikutinya. "Di mana Eve?"

"Aku meninggalkannya di sini." Pelayan itu melihat dan mencarinya di sekeliling halaman.

Seluruh tempat dipenuhi pria yang berteriak, wanita yang menjerit-jerit, pekerja yang membawa ember, penari yang berlarian dengan kostum di tangan... tapi Eve tidak tampak.

"Eve!" teriak Asa. "Eve!"

"Dia di teater!" Polly si penari menyahut, sambil menggendong bayi yang menangis. "Dia persis di belakangku. Aku menyuruhnya segera keluar—"

Tetapi Asa tidak lagi mendengarkan. Dia melirik Apollo.

"Pergi," kata Apollo. "Aku yang akan mengurus masalah ember. *Pergi*!"

Asa berlari kencang menaiki tangga teater yang sudah dipenuhi asap, Jean-Marie mengikutinya.

Di dalam teater untungnya asap naik ke atas bubungan atap. Asa dan Jean-Marie meluncur lewat gang tengah. Asa melompati panggung setengah jadi, tanpa melihat apakah si pelayan mengikutinya. Koridor di belakang panggung sudah dipenuhi gumpalan asap.

Asa menunduk, menggunakan lengan untuk menutupi wajah dari asap. "Eve!"

Asa berhenti dan tiba-tiba terdengar bunyi gedoran.

"Eve!" Ia berlari ke arah kantor mereka. Apa yang dilakukan wanita bodoh ini? "Eve!"

Pintunya tertutup dan Asa bergegas membukanya... tetapi pintu itu macet.

"Asa!" Suara Eve terdengar dari dalam ruangan.

Asa meletakkan mulut sedekat mungkin dengan pintu. "Buka pintunya, Sayang!"

"Aku tidak menguncinya. Pintunya macet."

Asa merasakan keringat mengucur di punggungnya. Asap semakin tebal. Ia masih memegang kunci dan segera mengambilnya dari saku, lalu menjejalkannya ke lubang kunci.

Kuncinya dengan mudah diputar, tetapi ketika ia menarik pintu, pintunya tetap tidak bergerak.

"Pintunya dipaku," Jean-Marie berteriak dari belakang, menunjuk sederetan paku di bagian atas pintu.

Asa mengumpat, dan setelah mengambil beberapa langkah ke belakang, ia menghantamkan bahu ke pintu, dan tulang-tulangnya serasa remuk.

Pintu terguncang tetapi tidak terbuka.

Ya Tuhan! Asa terbatuk saat peluh memasuki matanya dan menyengatnya. "Ayo lakukan bersama."

Mereka mundur beberapa langkah dan sekali lagi mendobraknya bersamaan, dan membuat pintu kembali terguncang. Tetapi pintunya masih utuh.

Di belakangnya, Jean-Marie menggerutu, dan Asa melihat si pelayan memegang lengan kanan dengan tangan kirinya.

Sial.

Lengan Jean-Marie sepertinya terkilir.

Asa kembali mundur dan bertekad mendobrak pintu itu *sendiri* bila perlu, ketika ia mendengar teriakan dari belakang dan menoleh.

Malcolm MacLeish berdiri di koridor dengan kain basah menutupi mulut dan hidungnya. Dia melepasnya sejenak untuk mengatakan, "Lewat sini!"

Asa memandangnya tak percaya.

Arsitek itu tampak marah. "Kau mau menyelamatkan Miss Dinwoody atau tidak? Ikut aku!"

MacLeish menghilang di sudut koridor.

"Ya Tuhan!" Apa yang direncanakan oleh arsitek itu? Asa berbelok di sudut yang sama dan melihat MacLeish

sedang membuka... Asa mengejap. MacLeish membuka pintu di panel koridor yang tidak pernah ia lihat.

Arsitek itu menunduk masuk ke pintu.

"Apa-apaan ini!" geram Asa.

Ia mengikuti dan menemukan koridor kedua di *balik* dinding. Ruangnya begitu sempit sehingga ia harus berjalan menyamping.

"Asa!" Ia bisa mendengar teriakan Eve ketakutan, dan suara itu membuatnya tegang.

Mereka merayap mungkin sekitar tiga meter melalui jalan aneh ini sampai Asa melihat seberkas cahaya datang dari dinding dalam.

"Di sini." Dalam remang cahaya, Asa melihat MacLeish menaruh telapak di dinding. "Kantormu ada di balik dinding ini. Aku hanya perlu—" Dia membungkuk dan melakukan sesuatu, lalu mendadak panel persegi setinggi lutut lepas dari dinding.

Asa menggeser MacLeish ke samping. "Eve!" Eve terlihat berlutut, merayap ke dalam, sambil membawa sangkar sialan itu di satu tangan.

"Ayo, Henry," kata gadis itu sambil berdiri, dan tiba-tiba koridor sempit itu semakin sempit karena dimasuki anjing *mastiff* besar.

Asa memegang tangan Eve—kurus dan hangat dan masih *hidup*—dan ia menarik Eve melewati jalan yang tadi mereka lalui. Henry dan MacLeish mengikuti dari belakang.

Jean-Marie menanti di koridor ketika mereka muncul. "*Bon.* Kita harus pergi."

Mungkin itu hanya imajinasi Asa, tetapi asap sepertinya semakin tebal.

Ia menggapai tangan Eve dan berlari melintasi teater penuh asap, bersama anjing dan burung dan semuanya. Ia mendorong pintu keluar dan menarik Eve untuk menghirup udara bersih.

"Oh!" teriak Eve. Asa menoleh dan melihat Eve menjatuhkan sangkar burung. Sangkar itu membentur tangga batu dan pintunya terbuka. Si merpati putih lepas, terbang bebas ke atas atap. "Oh, tidak," bisik Eve.

"Maafkan aku, *luv*," kata Asa sambil terengah-engah.

Matahari bersinar terang dan Asa berhenti, menarik napas dalam-dalam, memasukkan udara bersih ke paru-parunya yang sesak.

Ia menoleh sambil menyipitkan mata ke arah atap.

Air tampak membasahi genteng dari ember yang diedarkan. Dua tangga dipasang di dinding dan beberapa pekerja memegangnya, mengedarkan ember kepada pekerja lain yang naik ke atap.

"Asa."

Apa sudah cukup? Ia tidak lagi melihat asap, tetapi api sering sulit ditebak. Api bisa tak terlihat dan tiba-tiba berkobar menyala-nyala, seolah hidup kembali. Jika—

"Asa."

Ia akhirnya menoleh dan melihat Eve melingkarkan tangan ke lengannya. Eve menariknya perlahan untuk menarik perhatiannya.

Asa merengut. "Apa yang kaulakukan?"

"Tidak apa-apa, Asa," kata Eve lembut, seolah ber-

bicara dengan manula pikun. "Menurut Lord Kilbourne apinya sudah padam."

Apollo sekarang berada di samping Asa. "Apinya kecil, berasal dari salah satu cerobong. Aku sudah menyuruh beberapa orang ke atap untuk memeriksanya." Dia menggeleng-geleng dan menurunkan suaranya. "Sepertinya ada yang sengaja membakar."

Asa menyipitkan mata dan berpaling memandang ke atap lagi. Para pekerja menumpahkan air di atap, tetapi Apollo benar: sudah tidak ada asap lagi.

Eve berdeham. "Kita harus pergi. Jean-Marie cedera dan aku harus mengantarnya ke dokter."

Asa mengedip ke arah Eve. Eve, Eve-*nya*—meskipun ia tidak berhak memiliki wanita itu—selamat dan utuh. Seseorang menguncinya di kantor.

Ada yang mencoba *membunuh* Eve-nya.

"Tunggu sebentar." Asa melangkah lebar ke arah sang arsitek dan menarik pangkal baju pria itu sampai cukup dekat untuk mendesis di depan wajahnya. "Mengapa sampai ada lubang intip dan gang tersembunyi di teaterku?"

Eve belum pernah melihat Asa marah dengan begitu dingin. Alih-alih berteriak dan berangasan, pria itu malah tidak bergerak dan diam, betul-betul diam. Dia hanya mencondongkan kepala ke telinga Mr. MacLeish dan berbisik, "Katakan *sekarang*."

Bisikan itu membuat Eve bergidik, dan tampaknya cukup menakutkan untuk membuat Mr. MacLeish mengaku.

"Itu usul Montgomery," jawabnya terengah-engah, dan Eve memejamkan mata.

Tentu saja itu pekerjaan Val. Kelihatannya ke mana saja Eve berpaling, di situ Val terlibat perbuatan kriminal.

Eve malu karena hal itu, meskipun Val mungkin tidak.

"Ava maksudmu?"

Eve membuka mata dan melihat Mr. Vogel bergabung dengan Asa dan Mr. MacLeish.

Beberapa orang dari teater masih berkeliaran, tetapi Lord Kilbourne berbalik dan melambai ke arah mereka. "Pastikan apinya benar-benar sudah padam." Dia melangkah dan mengarahkan orang-orang di hadapannya seperti anjing gembala raksasa.

"Malcolm?" Suara Mr. Vogel rendah tetapi tajam.

Mr. MacLeish memejamkan mata dan tampak lunglai di hadapan Asa. Rambut merahnya semakin gelap dan lepek oleh keringat, kontras dengan wajahnya yang pucat. Eve tiba-tiba kasihan padanya. "Montgomery memaksa mengubah rancangan. Hal ini menjadi rahasia kami berdua. Aku tidak punya pilihan."

Asa mengguncang tubuh MacLeish, sangat keras. "Teater itu *milikku*, kau bekerja *untukku*."

"Tidak." Mr. MacLeish menyahut, tiba-tiba berani meskipun dia berada dalam cengkeraman Asa Makepeace. "Aku tidak pernah bekerja untukmu. Montgomery memastikan hal itu saat memaksaku bekerja untukmu. *Dialah* majikanku, tidak ada yang lain, dan jika dia menyuruhku membuat jalan rahasia, lubang intip, aku *tidak punya pilihan*."

MacLeish berhenti, pucat dan terengah-engah.

"*Brengsek.*" Asa tiba-tiba melepasnya dan arsitek itu terhuyung-huyung ke belakang. "Maksudmu teaterku penuh dengan lubang intip?"

Mr. Vogel kemudian berkata, "Memaksamu?"

Eve berdeham dan berkata lirih, "Kakakku memeras Mr. MacLeish."

"*Apa*?" Asa menyalak ke arah Eve.

Mr. MacLeish semakin pucat, kalau wajahnya masih bisa lebih pucat lagi, dan dia tampak hancur saat menatap sang komposer. MacLeish menjilat bibir. "Montgomery punya surat-surat..."

Mr. Vogel menyipitkan mata, "Kau membiarkan dirimu *diveras*?"

"Kau tidak mengerti." Mr. MacLeish berjalan dua langkah ke arah Mr. Vogel dan Eve merasa seperti tukang intip. "Ada orang lain yang terlibat. Aku tidak bisa membiarkannya—"

"Jadi kau menjadi budaknya."

Mr. MacLeish terhuyung ke belakang seolah ditampar sang komposer. "Aku bukan budak siapa-siapa. *Hans*..."

Mr. Vogel mengibaskan tangan dengan jijik dan berbalik tanpa menanti Mr. MacLeish menyelesaikan kalimatnya.

Eve amat sangat kasihan pada Mr. MacLeish.

"Mengapa si brengsek Montgomery itu mau memasang lubang intip di teaterku?" tanya Asa lirih.

Mr. MacLeish mundur selangkah. "Aku... aku tidak tahu."

"Untuk memeras," jawab Eve.

Asa berputar ke arahnya. "Apa?"

Eve mengangkap dagu, bergeming. "Itulah yang dilakukan Val, itulah pekerjaannya. Mencari informasi yang bisa membuat orang lain tunduk pada keinginannya." Ia melihat ke arah teater, daya tarik yang besar dan indah. "Pikirkan semua orang yang pergi ke teatermu—hubungan gelap, para politisi membuat kesepakatan di boks mereka, wanita-wanita terhormat bergosip." Eve mengangkat bahu. "Bagi Val, itu bagaikan satu stoples kembang gula."

"Demi Tuhan, tutup semuanya." Asa berbalik ke arah MacLeish, berkacak pinggang. "Tutup semua lubang intip, tutup jalan rahasia dengan bata, mengerti?"

Mr. MacLeish menelan ludah. "Tetapi Montgomery..."

"Serahkan urusan Montgomery padaku," jawab Asa tegas. "Dan MacLeish?"

"Y...ya?"

"Aku ingin teaterku diperbaiki." Asa menoleh ke belakang. Air masih menggenangi lantai teater dan semuanya masih berbau asap. Ia kembali menatap Mr. MacLeish. "Kita akan buka kembali dalam waktu kurang dari dua minggu. Aku ingin semuanya *mengilat*."

Asa menarik tangan Eve dan berjalan pergi.

Eve melirik Jean-Marie dengan khawatir. Si pelayan mendekap tangannya di dada. Seseorang sudah mencarikan kain untuk menyangganya, tetapi bibirnya yang gelap terlihat pucat dan dia jelas kesakitan. Henry mengikuti Jean-Marie, *mastiff* itu berdiri dekat kaki sang pelayan, dan Eve tidak bisa menahan senyum melihat anjing itu.

Henry begitu manis mencoba menghibur Jean-Marie.

Asa tiba-tiba berhenti, dan perhatian Eve tertuju pada pemandangan yang tidak biasa.

Alf datang ke arah mereka, pistol kecil ada di tangannya dan ditodongkan ke arah Mr. Sherwood.

Ya Tuhan, ini pertanda buruk.

Asa merasa dadanya bergejolak begitu melihat Sherwood, kusut dan penuh jelaga, terpaksa berjalan menuju teater di bawah todongan pistol.

"Aku menemukannya kabur dari gerbang belakang," kata Alf, sambil menggerakkan pistol. "Seepertinya mencurigakan."

Asa melepaskan lengan Eve dan mendekat ke arah Sherwood.

Sherwood mengeluarkan suara seperti tikus ketakutan sesaat sebelum Asa meninjunya di dagu. Manajer teater itu ambruk telentang.

Sesosok jemari halus menggenggam lengannya dan Asa melihat Eve menahannya erat-erat. "*Hentikan.*"

"Dia mencoba *membakar teaterku,*" seru Asa.

Eve bahkan tidak berkedip, gadis yang baru seminggu lalu pasti kabur kalau ada keributan. "Kita belum *tahu* pasti."

Asa merentangkan tangan, menyapu teater dan taman dan semuanya. "Lalu apa yang dia lakukan?"

Eve tampak jengkel. "Mungkin kita harus bertanya padanya."

"Oh, *aye*. Biar aku yang *tanya*," kata Asa, berdiri di samping orang itu. Ia mulai mengangkat tinjunya.

"Jangan pukul lagi!" pekik Sherwood, mengangkat tangan menutupi wajah. "Demi Tuhan, jangan pukul aku."

Asa mencebik, "Kenapa tidak boleh?"

"Kau pernah mematahkan hidungku," rengek Sherwood. Hidungnya tampak bengkak dan sekeliling matanya memar.

"Dan aku akan mematahkannya lagi," sahut Asa sambil mengangkat tangan.

"Aku tidak melakukan apa-apa."

"Kau masuk tanpa izin," teriak Asa. "Tepat setelah api mulai menjalar."

"Bukan aku!" kata Sherwood terbata-bata. "Aku kemari untuk mencoba memikat La Veniziana, tidak lebih, aku bersumpah."

Asa mendengus. "Lalu bagaimana dengan panggungku? Di mana kau saat panggungku disabotase?"

"Apa?" Sherwood terlihat benar-benar bingung. "Aku tidak melakukan apa-apa pada panggung sialanmu. Aku tidak berada di dekat taman saat panggungnya roboh. Panggungnya roboh sendiri."

"Lalu bagaimana kau tahu tentang itu?" seru Asa.

"Seluruh London tahu panggungmu roboh," balas Sherwood. "Jangan jadikan itu alasan untuk memukulku lagi!"

Asa menatapnya, jijik dan marah pada cacing busuk itu. Ia mendekatkan wajah pada muka Sherwood. "Aku. Tidak. *Percaya*. Padamu."

Wajah Sherwood pucat pasi. "Tunggu." Dia menjilat

bibir. "Bagaimana jika... jika aku memberitahu siapa yang mungkin melakukan ini?"

"Aku juga tidak akan memercayainya," ejek Asa. "Persetan. Aku akan menghajarmu sampai jadi bubur supaya kau tidak berani mendekati tamanku lagi."

Tetapi Eve menahan tangannnya. *Lagi.* "Tunggu." Eve membalas tatapan Asa tanpa bergerak. "Paling tidak mari kita cari tahu apa yang dia maksud."

Asa menoleh perlahan kepada Sherwood.

"Hampston!" jerit pria kecil itu.

"Apa?" bisik Eve.

Dia melepaskan tangannya dari lengan Asa, tetapi Asa menangkap tangannya kembali dan memegangnya dan mencoba menenangkannya.

"Majikan... majikanku Hampston." Sherwood menjilat bibirnya. "Kupikir dia mau menolongku membangun teaterku sendiri di sini, tetapi bukan itu yang dia inginkan."

"Lalu apa yang dia inginkan?" tanya Asa geram.

"Tanah." Sherwood mengangguk cepat dan Asa langsung mengangkat alis. "Aku tahu itu setelah melihat surat dari pemborong. Dia ingin membangun rumah di sini. Dia sama sekali tidak tertarik pada teater."

Asa menyipitkan mata.

"Dan... dan jika dia tidak tertarik dengan Harte's Folly atau taman, maka..." Sherwood mengedikkan bahu. "Cukup masuk akal kalau dia membakarnya saja."

Memang masuk akal—dengan logika mengerikan. Tetapi bila yang menyabotase adalah bangsawan... brengsek. Asa memang tidak terlalu menyukai bangsa-

wan kaya. Bah, ia bahkan tidak memiliki bukti, kecuali ocehan seorang saingannya.

Ia juga tidak bisa melakukan apa-apa—secara legal.

Tiba-tiba Asa merasa sangat lelah.

"Bangunlah," katanya jijik.

Sherwood memandangnya dengan curiga. "Kau tidak akan memukulku lagi?"

"Tidak kalau kau segera angkat kaki dan pergi dari tamanku *sekarang juga*," Asa menggeram. "Namun aku mulai mempertimbangkan..."

Sherwood langsung bangkit dan sambil melirik takut ke arah Asa, berbalik lalu kabur.

"Brengsek," gerutu Asa.

Ia merasa Eve meremas tangannya.

Di samping mereka Jean-Marie mengerang.

Asa menyugar rambut. "Ayo, kita harus membaringkanmu, Jean-Marie."

Ia juga perlu mencari tahu apakah Eve masih menyembunyikan rahasia tentang kakak kesayangannya.

Enam Belas

Eric mengambil tas tanpa komentar—walau Dove merasa melihat pria itu tersenyum—lalu keluar lagi. Tak lama kemudian, mereka sampai di batu besar, dengan lubang di tanah bagian bawahnya. "Di lubang itu tumbuh jamur bermantra," kata Eric. "Tapi aku tak bisa menjangkaunya, karena lubang itu terlalu sempit untuk bahuku."

"Oh, itu mudah sekali!" ujar Dove, lalu ia menggeliat memasuki lubang tersebut. Ketika keluar, ia membawa sekantong penuh jamur tudung tak berwarna...

—dari *The Lion and the Dove*

BEGITU mereka masuk kereta Eve, Jean-Marie segera menyandarkan kepala di bangku kereta dan merapatkan bibir. Dia tak bersuara, diam menahan sakit saat kereta berayun dan mulai berjalan.

Pasti Jean-Marie sangat kesakitan, tapi tanpa dokter, Eve tak tahu apa yang bisa dilakukan.

Asa duduk di sampingnya, menatap ke luar jendela,

dan Eve mau tak mau bertanya-tanya apa yang pria itu pikirkan.

Eve berdeham. "Menurutmu apakah Mr. Sherwood benar? Bahwa Lord Hampston merusak taman itu supaya kau mau menjualnya?"

"Aku tidak tahu apakah aku sebaiknya memercayai semua ucapan pria kecil brengsek itu," sahut Asa, tapi kemudian dia mengedikkan bahu. "Tapi semuanya tampak masuk akal."

Eve menatapnya. Ada bekas jelaga di pipi Asa dan pria itu tampak kelelahan sekaligus membahayakan. "Apa yang akan kaulakukan?"

Asa menatap Eve, matanya yang hijau mengilat. "Jika itu gara-gara Hampston, akan kubuat dia menyesal terlahir di dunia."

"Tapi..." Eve menjilat bibir. "Dia seorang *viscount.*"

Asa kembali menoleh ke jendela. "Dan aku hanya anak buangan seorang pembuat bir?"

Itu memang benar, bukan?

Senyum sama sekali Asa tak menyenangkan. "Ada banyak cara bahkan bagi orang-orang biasa sepertiku untuk membalas dendam, *luv.*"

Eve menelan ludah mendengar hal itu dan mengalihkan perhatian pada Henry, yang berusaha memanjat ke bantal-bantal di jok, mungkin ingin melihat ke luar dari jendela kereta. Eve sedikit bertanya-tanya, agak sedih, apakah Henry merindukan Dove.

Ia sendiri merindukan burung itu.

Eve mendesah lega saat melangkah turun dari kereta

di depan rumah mungilnya. Akhirnya ia bisa mendapatkan pertolongan untuk Jean-Marie.

Di belakangnya, Asa diam, walau bahu lebar dan kukuh pria itu mulai merosot.

Eve menganggguk pada dirinya sendiri, membuat keputusan. Ia menoleh pada kusir. "Tolong jemput dokter yang tinggal di sudut sana." Ia memberi alamat yang berjarak beberapa jalan dari situ. "Minta dia langsung datang." Ia melihat Bob, salah satu pelayan yang naik kereta hari ini. "Bob, tolong bantu Jean-Marie ke tempat tidur."

Di sampingnya, Jean-Marie protes dengan sangat lirih, sehingga Eve semakin khawatir.

"Sekarang juga," kata Eve kepada Bob.

Bob melompat dengan lincah.

"Dan Bill, tolong minta Ruth mengisi bak mandi di kamar gantiku."

Bill mengangguk. "Baik, Ma'am." Dia berlari-lari kecil ke tangga depan.

Bob sudah pergi beberapa saat ketika pintu depan terbuka kembali dan Tess berlari menuruni anak tangga, wajahnya pucat pasi sehingga bintik-bintik di pipinya kelihatan jelas seperti titik-titik darah.

Jean-Marie mengulurkan tangan kanannya. "Jangan cemas, *ma chérie*."

Eve mengawasi saat Tess dan Bob membantu Jean-Marie menaiki anak tangga.

Kemudian ia menoleh kepada Asa.

"Ayo," katanya, lalu mengajak pria bertubuh besar itu pelan-pelan menuju ruang tamunya. Henry berlari-lari kecil mengikuti mereka dengan gembira.

Mereka menikmati makan malam sederhana berupa ikan dan kentang—menu makan malam yang sudah dihangatkan Tess di dapur—sementara Ruth memenuhi bak mandi dan memberitahu bahwa dokter sudah datang.

Setelah itu, Eve turun dan berkonsultasi dengan dokter, pria muda dengan wig putih pendek.

Pria itu menatap Eve tajam saat mencuci tangan di dapur. "Bahunya keseleo dan sudah saya betulkan. Sekarang bahunya dibalut, tapi pelayan Anda harus beristirahat, kalau tidak, tulangnya bisa lepas lagi dari sendinya. Setidaknya dia perlu beristirahat seminggu di tempat tidur."

Mata Eve terbelalak ngeri ketika dokter itu menyebutkan tulang bahu Jean-Marie bisa lepas dari sendi, dan Eve sungguh-sungguh berjanji pada dokter bahwa ia dan Tess akan memastikan Jean-Marie benar-benar beristirahat di tempat tidur.

Eve membayar dokter itu dan naik tangga kembali ke kamarnya.

Ketika masuk, ia mendapati Asa memandangi bak yang mengepul sembari melepas sepatu. "Wah, tampaknya benar-benar nikmat."

Eve menganggguk lalu ragu-ragu sejenak. Ia mestinya meninggalkan Asa, untuk memberikan privasi, tapi pria inilah yang memeluknya dengan lembut tadi malam.

Apa salahnya bila ia balas membantu Asa?

Dengan polos Eve mendekati Asa dan membantunya melepas mantel, kemudian menaruh mantel itu dengan rapi di kursi.

Eve membungkuk untuk membuka kancing rompi Asa, menyadari kehangatan tubuh di balik brokat perak yang sangat mencolok itu. Asa berdiri diam, dadanya naik-turun seiring napasnya saat Eve mengerjakan semua itu, kemudian Eve merasa dirambati kehangatan. Asa menyentakkan rompi lalu melemparkannya ke kursi.

Eve membuka tali dan mengurai *cravat*, menariknya dari leher Asa. Kemeja linen putih Asa terikat dan jemari Eve gemetar saat melepas tali itu. Berapa lama lagi kebersamaan yang ia miliki dengan Asa? Ia ingin—oh, ia menginginkan lebih daripada yang ia pikir akan diberikan Asa.

Sungguh, ia ingin selamanya bersama Asa.

Asa menatap Eve lalu melangkah mundur untuk menarik kemeja lewat kepalanya. Dia cepat-cepat melepaskan kaus kaki, celana, dan celana dalam, lalu…

Lalu dia berdiri di hadapan Eve tanpa selembar benang pun.

Asa memperhatikan Eve, tanpa suara, matanya memancarkan rasa geli, sementara Eve menatapnya, kemudian Asa dengan hati-hati melangkah masuk ke bak mandi.

Bak itu nyaris kekecilan. Asa harus menekuk lutut nyaris sampai dekat dagunya untuk duduk, dan air mencapai tepi, membasahi tepian linen bak mandi itu.

Asa membiarkan kepalanya bersandar di sandaran bak, lehernya yang kecokelatan jenjang, putingnya yang cokelat persis di batas air. Bahunya melebihi lebar bak, dan lengannya menggantung di tepi bak. Eve memandangnya dan tiba-tiba berharap ia membawa buku sketsanya sehingga bisa menggambar Asa dalam posisi

demikian dan menyimpan sketsanya itu selamanya sebagai kenangan saat intim ini.

Bertahun-tahun dari sekarang, Eve sadar ia akan mengingat kembali saat ini dan bertanya-tanya apakah ini semua hanya mimpi.

Tanpa bicara, Eve mengambil handuk kecil lalu, setelah merendamnya di air panas, menempelkannya di bahu Asa, menggosoknya perlahan-lahan.

Asa mengerang perlahan. "Ya Tuhan, nikmat sekali."

Eve membasahi kain itu dengan air panas sekali lagi lalu menggosok tangan Asa, sembari mengagumi otot lengan atasnya. Ia menggosok-gosokkan kain itu di dahi lalu tangan Asa—yang jauh lebih besar daripada tangan Eve. Dengan hati-hati, ia membalik tangan Asa untuk membasuh telapak tangannya yang kapalan serta sela-sela jarinya.

Ketika membasahi kain itu lagi, Eve melihat pria itu memperhatikan dirinya dengan mata hijau yang setengah terpejam, dan Eve gemetar mendamba. Ia berjalan ke sebelah Asa dan menggosokkan kain panas itu di leher, bahu, lalu turun ke lengan, berhenti sejenak untuk memegang tangan Asa, membandingkan dengan tangannya sesaat sebelum membasuhnya.

Ketika sudah selesai, Eve merunduk untuk mencelupkan kain itu di bak sekali lagi, tapi tak sempat melakukannya.

Asa menggapai bahu Eve dan menarik Eve ke dadanya yang basah kemudian mencium bibir Eve dengan penuh gairah.

***

Asa menarik dan mendekap Eve, tak peduli ia membuat pakaian Eve basah kuyup dengan air mandinya. Gadis itu terasa seperti anggur yang mereka minum saat makan malam dan dirinya sendiri—Eve sejati. Manis dan tajam, wanita paling rumit yang pernah ia kenal.

Yang paling memesona.

Gadis itu membuatnya takut siang ini, terkunci di kantornya, membayangkan api menghancurkan tatapan marah dan senyuman Eve, jawaban singkat gadis itu, kritik tajam Eve. Membayangkan itu saja membuat Asa panik. Asa sudah siap memakai tubuhnya untuk mendobrak pintu, menabrakkan diri sampai tak sadar demi menyelamatkan Eve.

Kini ingatan mengenai ketakutan yang kuat itu membuat Asa mendekap Eve erat-erat. Ia tak sanggup kehilangan Eve-nya, penyihirnya yang manis. Bahkan ketika Eve meninggalkannya, pada malam hari menjelang tidur, ia akan mengingat gadis itu berada di suatu tempat di dunia, gembira dan sedang membelai anjing *mastiff* dengan jemari lentiknya.

Eve. Eve-*nya*.

Kini gadis itu bersamanya, baik-baik saja, saat tangan Asa yang basah meraba baju atasan Eve, meninggalkan bekas tangan.

Asa perlu bertanya. Ia harus tahu apa yang direncanakan kakak Eve untuk tamannya. Tapi untuk saat ini, ia membutuhkan sesuatu yang lebih mendesak daripada bisnisnya itu.

Ia membutuhkan Eve.

"Eve." Asa melepaskan ciuman, bibirnya yang basah

menyusuri leher Eve, air berkecipak saat ia bergerak memegang pinggang gadis itu. "Eve, izinkan aku bercinta denganmu."

Dan Eve tersenyum, penuh rahasia, sedih campur senang, dan berkata, "Ya."

Bertahun-tahun lagi, saat berbaring sendirian di ranjang, Eve akan membayangkan saat ini dan menangisi apa yang telah hilang. Namun sekarang, saat lengan bajunya basah karena air mandi, napasnya terengah-engah di balik korset, ia bersemangat dan akan menikmati pria ini.

Pria hebat ini.

Eve menunduk menatap Asa, telanjang dan basah di dalam bak mandi, dan merasakan semacam kekuatan feminin. Kemudian ia menegakkan tubuh, melepaskan diri dari pegangan tangan Asa. Eve berdiri dan menyentakkan syal hingga lepas, membuka ikatan atasannya, melempar selop. Eve menatap pria itu dalam-dalam sambil melepas atasannya dan membuka tali roknya, dan membiarkannya melorot. Tangan Asa terulur ketika Eve tinggal mengenakan korset dan kamisol, tapi Eve menggeleng dan mundur selangkah. Perlahan-lahan ia membuka tali korset. Ia melepas korsetnya melewati kepala kemudian mengulurkan tangan kepada Asa.

Asa menyambut uluran tangan Eve lalu melangkah keluar dari bak, air menetes-netes dari tubuhnya. Oh, pria ini luar biasa! Dialah yang Eve curigai—dan ta-

kuti—pada suatu pagi dulu. Bahunya lebar, dadanya dipenuhi bulu basah dan ikal, pinggulnya ramping. Paha Asa panjang dan kukuh karena urat, dan bahkan kakinya besar serta penuh bulu.

Pria ini menginginkan*nya*, dan itu kejutan yang akan Eve ingat sampai mati.

Eve mendekati Asa lalu mendekap bahunya yang lebar dan basah, lalu membuat Asa menunduk. Eve mencium Asa layaknya wanita, tanpa takut dan jujur, dan menunjukkan bahwa ia menginginkan pria itu.

Kamisolnya tiba-tiba basah kuyup, menempel di antara dirinya dan Asa. Eve dapat merasakan bulu dada Asa menggesek payudaranya di balik kain basah.

Eve menggelinjang saat diapit lutut Asa, menikmati tubuh Asa yang kukuh, seksi, dan basah.

"Eve." Asa membungkuk lalu tiba-tiba mengangkatnya, menggendong Eve dengan mudah sambil berjalan tanpa selembar benang pun dari ruang ganti ke kamar tidur Eve bagaikan penakluk yang membawa hadiah. "Eve."

Asa menjatuhkan diri mereka di ranjang, berbaring di bawah Eve.

"Eve," suara pria itu parau. "Apakah kau mengerti—benar-benar mengerti? Aku memimpikan payudaramu, mendambakan perutmu yang telanjang, dan menyentuh bokongmu?" Dia meremas bokong Eve dengan tangannya yang besar.

"Benarkah?" Eve berbisik, benar-benar ingin tahu.

Eve duduk di pangkuan Asa. Menggoda pria itu.

Asa, pria bertubuh besar dan gagah itu, melengkungkan punggung di bawah Eve. Otot di leher pria itu menonjol; dia merentangkan tangan lebar-lebar dan mencengkeram seprai. "Eve, apa yang kaulakukan padaku."

Eve menatap pria itu dan perlahan-lahan membungkuk untuk menarik kamisolnya yang basah ke atas, melewati perut, melewati payudara, melewati kepala.

"Izinkan aku," Asa terengah, matanya yang hijau nyaris hitam. "Izinkan aku bercinta denganmu."

Dalam diam, Eve bergerak mengundang dan Asa menyatukan tubuh mereka.

"Pelan-pelan, Sayang," bisik Asa. "Pelan. Jangan sampai kau kesakitan. Ah, Eve, aku tak akan terima kalau kau menyakiti dirimu gara-gara aku."

Eve merasakan tekanan Asa, dan ia menginginkannya. Benar-benar menginginkannya.

Kepala Eve terangkat ke belakang, setengah mendesak, mendamba, menunggu sampai tuntas.

Asa memegangi pinggul Eve, tetapi tak bergerak untuk mendorongnya supaya melanjutkan. Dia hanya berbaring dan membiarkan Eve bergerak sesuai iramanya sendiri. Menjadikan dirinya persembahan bagi Eve.

Eve tersengal, dan menunduk melihat Asa.

Butir-butir keringat membasahi bibir atas Eve, tapi Asa tersenyum kepadanya. "Teruskan, Manis. Semua terserah padamu."

Eve menghela napas, mengangkat tubuh sedikit.

Dan ia mempercepat irama percintaan.

Asa menyentakkan kepala ke belakang, giginya tampak dan gemeretak. "Astaga, Eve, apakah kau tidak kesakitan?"

"Tidak." Eve menggeleng dan tangannya terulur untuk menggerai rambut.

Asa memperhatikan Eve dengan mata setengah terpejam, dadanya naik-turun. "Kau menghancurkanku, *luv*. Membinasakanku dengan indah. Aku bisa kehabisan darah dan mati bahagia di dekapanmu, Eve, sayangku."

Eve melemparkan jepitnya dan mengurai rambut di bahu. Kemudian ia menyentuh dada Asa, matanya terpejam, menikmati kenikmatan fisik ini.

Tapi itu tidak hanya fisik, bukan? Memikirkan bagaimana tubuh mereka menyatu, Asa merespons sentuhannya, Asa memohon padanya... oh, pikiran itu membuat kecanduan. Eve ingin menyembunyikannya di kamar tidur, menikmatinya sendiri.

Ia cemburu pada setiap wanita yang datang sebelum dirinya. Yang pernah menikmati Asa. Mendengar erangannya.

Eve membuka mata. Namun wanita-wanita yang akan datang setelah dirinyalah yang benar-benar ingin dibunuhnya.

Asa miliknya. Asa tak boleh membagikan bagian dirinya ini dengan yang lain.

Eve menyentakkan kepala ke belakang, keringat mengalir di antara payudaranya. Asa tiba-tiba bergerak naik, setengah duduk, tangannya menopang tubuh, dan menjilati keringat Eve.

Eve menjerit, tersengal, memegang kepala Asa supaya tetap tegak saat pria itu menyesap salah satu puncak payudaranya. Ia merasakan tarikan, merasakan jawaban yang berkobar-kobar, dan ia pun luruh, berkeping-keping, seperti bintang yang meledak.

Asa tersengal dan melepaskan payudara Eve, menunduk dan bersandar ke dada Eve, rambutnya berantakan dan kusut menempel di tubuh Eve saat dia mengerang dan menggeleng.

Kemudian Eve merasa Asa mencapai puncaknya sendiri.

Hari sudah larut malam ketika Bridget mengangkat lilinnya tinggi-tinggi dan menyusuri koridor Hermes House, memeriksa kamar-kamar.

Ia menggigil. Ia telah bekerja di banyak rumah, besar maupun kecil, sejak menjadi pengurus rumah tangga. Ia pintar mencari tempat kerja, tahu bagaimana menjalankan rumah sebaik-baiknya, membereskan agar rumah tangga berjalan mulus bagaikan jam yang rajin disetel; kemudian pindah ke situasi selanjutnya.

Beberapa rumah tempat kerjanya dulu dalam kondisi buruk, dijalankan dengan buruk oleh pengurus rumah yang lama dan kepala pelayannya. Sebagian tidak terpakai, kosong dan bergema, keluarga tidak tinggal di situ saat Bridget bekerja, membuat rumah itu berjalan lancar dan efisien.

Di rumah, lain Bridget tak merasakan suasana dingin seperti di Hermes House. Rumah ini tak sekadar kehi-

langan kehangatan. Seolah-olah hawa dingin berdiam dan tinggal di rumah ini. Membuat rumah menjadi nyaman memang tugas menakutkan. Bridget bisa memastikan Hermes House cemerlang dan sempurna. Para pelayan wanita bangun pukul lima pagi untuk mengambil pengupak dan menyalakan api. Seragam pelayan pria bersih dan tanpa cela.

Baginya yang paling sulit adalah menumbuhkan kehangatan—perasaan nyaman dan kerasan—di tempat yang tak pernah memilikinya.

Bridget menghela napas dan berbalik untuk menyusuri tangga.

Dan nyaris menjerit ketika melihat Alf berdiri di belakangnya.

Alf tersenyum lebar dan Bridget sangat menahan diri supaya tidak membentak gadis itu.

Oh, ya, Bridget tak akan keberatan mengatakan kepada *gadis itu* bahwa beberapa orang tidak akan mudah tertipu oleh penyamarannya.

Namun, itu jahat sekali, dan Bridget sudah akrab dengan desakan untuk menyembunyikan jati diri seseorang demi keamanan.

Jadi ia harus puas dengan menatap marah. "Ya?"

"Ada surat dari 'Imself," jawab Alf riang, melambai-lambaikan sepucuk surat.

Bridget mengangkat alis. Miss Dinwoody baru saja mengirim surat kepada kakaknya sehari sebelumnya.

Namun, barangkali surat ini bukan balasannya, melainkan surat yang dikirim sebelumnya. "Sebaiknya kauberikan kepada Miss Dinwoody, bukan?"

Alf berhenti melambai-lambaikan surat itu. Dia memandang sekeliling koridor yang gelap itu. "*Sekarang?* Sudah terlalu larut malam, bukan?"

"Mungkin sudah larut malam, tapi Miss Dinwoody harus segera menerima surat itu."

Alf lega. "Baiklah."

Maka pergilah gadis itu, menuruni anak tangga dengan ribut.

Bridget menatap dalam-dalam punggung gadis itu lalu melanjutkan langkah menuju kamar tidur sang duke. Ia memasukinya lalu langsung mendekati potret Montgomery, sambil mengangkat lilin tinggi-tinggi untuk mengamatinya.

Ia tak tahu mengapa, tapi potret yang menggambarkan sang duke nyaris tanpa selembar benang itu tampak lebih menunjukkan kepribadiannya yang sejati daripada potret di tangga, yang menggambarkannya dengan sutra, bulu, dan beledu. Seolah-olah, jika tanpa mengenakan apa pun yang menunjukkan harta dan kedudukan, pria itu menunjukkan keliaran binatang di balik itu semua.

Duke of Montgomery dilukiskan sedang selonjor, kulitnya yang putih mengilap bagaikan mutiara, menatap pemirsa dengan mata biru yang menyorotkan tawa, rambutnya yang keemasan tergerai di bahu. Tatapannya tampak menghantui, seolah-olah hendak berkata, *Di sinilah aku, telanjang. Aku berbaring tanpa selembar benang demi matamu, tapi* akulah *yang berkuasa, bukan kau.*

Arogansi dari ketelanjangannya justru menegaskan kekuasaannya.

Bridget menunduk, perlahan dan sengaja mengamati indahnya ketelanjangan sang Duke.

Lalu ia berbisik, "Aku bertanya-tanya, apa yang kau-lakukan?"

Tujuh Belas

Pada tengah hari, Eric berhenti. Sambil duduk di batang kayu yang jatuh, dia menatap sebungkus roti dan keju. "Kau juga mau sebagian dari bekalku?"

"Kalau kau tidak keberatan." Dove menjawab dengan nada meminta maaf.

Pemuda itu hanya menggerutu lalu membagi dua roti dan keju, kemudian Dove berpikir mungkin itulah makanan paling lezat yang pernah ia makan.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan sampai akhirnya tiba di pondok yang rusak.

Eric berhenti dan tampak muram. "Sebaiknya kau diam dan biarkan aku yang berbicara."

Mereka pun masuk...

—dari *The Lion and the Dove*

EVE berbaring lelah dan tanpa suara di dada Asa, tubuh mereka masih menyatu, merasa damai.

Di bawah pipinya, dada Asa bergetar dan napas panas pria itu membuat rambut Eve bergerak-gerak.

Sesaat ia teringat bahwa Asa tidur dengannya. Pria itu mungkin menanamkan benih dalam tubuhnya.

Mestinya ia khawatir dengan kemungkinan itu. Namun, ia justru sangat senang. Oh, semoga Asa membuatnya mengandung! Jika itu benar, Eve akhirnya akan memiliki darah dagingnya sendiri jika kelak mereka berpisah. Eve anak haram bangsawan Inggris yang terkenal berperangai buruk. Ia tak punya nama baik yang harus dijaga.

Namun, Eve kesepian—ia mengakuinya *sekarang*. Ia membutuhkan sesuatu—seseorang—lebih dari seekor anjing liar dan tiga pelayan.

Eve bertopang dagu di dada Asa dan memperhatikan pria itu, bulu mata Asa yang tebal menempel di pipi. Asa tampak sangat lelah. Pria itu telah bekerja tanpa henti sejak bertemu dengan Eve, selalu mengkhawatirkan tamannya.

Asa juga tak punya siapa-siapa. Apakah dia menginginkan seseorang?

Jika iya, dia berhasil menyembunyikannya di balik pernyataan bahwa tamannya merupakan satu-satunya hal paling penting dalam hidupnya. Eve bertanya-tanya apakah Asa sendiri sadar dirinya membutuhkan seseorang?

Mungkin Asa tidak butuh.

Saat itu Asa membuka matanya, yang hijau dan menampakkan kelelahan, dan Eve berkata, tak mampu menahan diri, "Tamanmu adalah segalanya bagimu."

Asa tidak tampak terkejut mendengar kata-kata Eve. Mungkin Harte's Folly selalu ada dalam benaknya, bahkan ketika dia berbaring di ranjang bersama seorang wanita.

"Ya," ujar Asa. "Itu makanan, minuman, dan udaraku."

Kata-kata itu diucapkan apa adanya, disajikan seperti fakta: langit itu biru; Harte's Folly adalah udara bagi Asa Makepeace.

Eve berguling untuk berbaring di samping Asa. "Maafkan aku."

Asa menoleh agar bisa menatapnya, bingung, mungkin agak tersinggung. "*Maaf*? Kenapa? Itu tempat yang indah, sangat luar biasa di—"

"London, aku tahu." Eve mengedikkan bagu. "Dan itu tempat yang indah. Namun aku dan setiap orang di London bisa pergi dan menyaksikan taman itu lalu pulang lagi. Kau tidak bisa begitu."

Asa tidak menjawab, hanya memperhatikan Eve dengan matanya yang hijau dan waspada. Mungkin Asa sudah tahu kekuasaan taman itu terhadap dirinya.

Eve ragu, kemudian berkata lirih, "Aku melihat bagaimana pengaruh kebakaran pada dirimu. Aku khawatir kau tak bisa bertahan jika taman terbakar lagi dan gedung teater itu hancur."

Kesunyian memenuhi kamar tidur, kemudian Asa berkata, "Kau jadi melodramatis."

"Benarkah?" Eve menyentuh dada Asa. "Aku mulai mengenalmu, Asa Makepeace, selama minggu-minggu terakhir ini. Kau tidak berpikir panjang, keras kepala, berkemauan keras, tidak selalu benar, tapi sangat yakin dengan tindakanmu. Kadang-kadang kau membuat takut orang-orang di teatermu dengan raunganmu, tapi mereka mengagumimu. Kau baik terhadap binatang dan anak kecil, dan kau cerdas, berani, serta penuh semangat." Eve diam sejenak, menatap pria itu. "Aku menyu-

kaimu; aku bahkan mungkin, kalau diberi kesempatan, mencintaimu." Eve mengamati Asa, melihat binar terkejut di mata hijau pria itu. Ia menggeleng. "Tapi aku tidak akan membiarkan diriku sendiri melakukannya, karena itu bukan yang kauinginkan. Tapi *kau*, Asa, kau pantas mendapatkan lebih dari sekadar *bisnis* dalam hidupmu."

"Pantas?" Asa mengejek. "Kau berkata seakan-akan aku martir untuk taman itu."

Eve tersenyum agak sedih. "Bukankah begitu?"

"*Tidak*." Mata Asa menyipit. "Kau sendiri bagaimana?"

Eve mengerjap. "Apa maksudmu?"

Asa mengayunkan tangan ke sekitar ranjang. "Barangkali kau mestinya lebih khawatir terhadap dirimu sendiri daripada terhadap aku."

Eve menarik diri, merasa sakit hati.

Namun tebakan Asa sungguh tepat, dan dia tak segan menggali lebih dalam. "Apa yang kaupunya selain rumah, pelayan, dan kakak yang sangat kaupuja setengah mati?"

Eve terkesiap. "Aku menyayangi Val—"

"Kenapa?" Asa duduk, tak peduli dia tak mengenakan selembar benang pun. "Montgomery memanfaatkanmu sama seperti dia memanfaatkan setiap orang lain dalam hidupnya. Apakah dia menyayangimu?"

"*Ya*." Kenapa Asa melakukan ini? Menggali lebih dalam mengenai hidupnya, rahasianya?

"Karena dia memberimu uang dan rumah?" Asa duduk di ranjang, tubuhnya yang besar dan gagah sama

sekali tidak cocok di kamar Eve yang feminin, dan melontarkan tuduhan yang menjijikkan ini seolah dia benar-benar berhak.

"Tidak." Suara Eve meninggi, tapi ia tidak bisa menahan diri. "Tidak. Dia menyayangiku. Dia *satu-satunya* yang menyayangiku. Dia hadir ketika—"

Eve berhenti, kata-kata seolah menyumbat tenggorokannya.

Sesaat timbul kesunyian saat Asa menatapnya seolah-olah menilai dirinya.

Kemudian pria itu tiba-tiba menarik Eve dalam pelukan, ke rengkuhannya yang kuat.

Asa menyibakkan rambut hitam dari wajah Eve, dan berkata, "*Katakan* padaku."

Inilah saatnya.

Eve menarik napas. Ia harus mulai dari mana? Bagaimana ia bisa membuat Asa mengerti? "Ayahku memiliki estat di desa. Ya, beberapa estat, tentu saja, tapi aku dibesarkan di satu estat, yaitu Kastel Ainsdale. Ibuku pengasuh Val ketika dia masih kecil. Ibuku..." Eve ragu, karena ia tidak pernah mengatakan hal itu dengan suara lantang.

Ia tak pernah mengatakan apa pun tentang hal ini dengan lantang. Rahasia selama ia tumbuh dewasa itu telah merasuk ke kulitnya, tumbuh dalam dirinya seperti parasit.

"Pikiran ibuku tak pernah normal," kata Eve hati-hati. "Dia suka berpura-pura hal yang menyakitkan tak pernah terjadi. Entah apakah dia menyetujui pendekatan seksual sang duke atau apakah itu pemerkosaan, tapi

sang duke mempertahankan dia selama beberapa waktu. Yang jelas sampai aku dikandung dan kemudian setelah beberapa waktu. Kurasa… tidak." Eve menarik napas dalam-dalam. "Aku *tahu* sang duke menaruh aku dan ibuku di Ainsdale Castle semata-mata untuk membuat jengkel istrinya, sang duchess. Ibu Val. Sang duchess membenci sang duke dan jijik terhadap aku dan ibuku. Sebagian besar waktu kami dihabiskan di bangsal kanak-kanak. Val di sana ketika aku masih kecil, sebelum dia dianggap terlalu besar untuk tinggal di bangsal kanak-kanak. Setelah itu, aku sesekali bertemu dengannya. Kurasa sang duchess berusaha mencegah aku bertemu dia. Aku diberi makan, pakaian, dan dididik sedikit—sang duke bahkan membayar guru untukku selama kira-kira setahun—tapi rumah itu dingin. Sangat *dingin*."

Eve terengah dan berhenti sejenak untuk menarik napas. Hal ini—menyampaikan hal-hal ini—membuatnya gerah. Membuatnya berkeringat. Konon racun dalam tubuh bisa dikeluarkan lewat keringat, dan barangkali itulah yang ia lakukan:

Mengeluarkan racun masa kecilnya, pemahamannya, *hidupnya* lewat keringat.

"Duke of Montgomery pria jahat," desis Eve, dan ia bahagia Asa memeluknya, karena kalau tidak, ia tak yakin mampu mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. "Dia mencambuk pelayan, memerkosa wanita. Menyakiti anak-anak."

Tangan yang menyentuh rambutnya terdiam sesaat, lalu melanjutkan belaian. "Menyakiti bagaimana?"

Eve menelan ludah. Tenggorokannya tersekat, napasnya tertahan. Tak seorang pun pernah mengatakan hal itu. Mestinya ia pun tak mengatakannya.

"Eve," kata Asa, suaranya dalam, tenang, dan tepat berada di sana. "Katakan padaku."

Eve membenamkan jemari di dada berotot Asa, memegangnya kuat-kuat, memastikan ia tidak terempas lepas dari pria itu. "Dia anggota kelompok rahasia. Mereka bisa menyebut diri mereka Bangsawan Pembuat Onar. Kurasa... kurasa mereka mengidentifikasi diri dengan tato—bergambar lumba-lumba. Sekali setahun, pada musim semi, mereka mengadakan pertemuan di Ainsdale Castle. Sang duchess pasti selalu tidak ada selama masa itu, dan mereka akan... akan..." Eve menarik napas dan mengatakannya, seperti memuntahkan empedu, "Mereka minum anggur dan bersuka ria selama berhari-hari, di sana ada para wanita dan..." Ia menelan ludah. "Dan anak-anak."

Kesunyian meliputi kamar. Asa bahkan berhenti bernapas, dan Eve mendadak sadar ia membuat Asa jijik dengan cerita tentang asal-usul dirinya.

Tentang noda yang melingkupinya selama ini.

Eve berusaha melepaskan diri dari dekapan Asa, berusaha lepas dari situasinya.

Apa yang selama ini melingkupinya.

Namun, Asa justru mempererat dekapannya, memeluk erat, dan Eve tersadar pria itu berkata hampir dengan nada tegas. "Sudah, sudahlah. Aku tidak akan meninggalkanmu sampai kauceritakan semuanya padaku sekarang, Eve."

Eve langsung tenang, nyaris seolah-olah ucapan tegas pria itu itu menenangkannya. "Masih ada lagi."

"Ceritakan padaku," pinta Asa.

Eve menjilat bibir, menenangkan diri. "Setiap musim semi saat pertemuan itu berlangsung, ibuku akan menyembunyikanku di Ainsdale Castle. Kau mengerti, bukan di bangsal atau ruang rahasia. Dia hanya mengunci kami di bangsal kanak-kanak dan kami pura-pura tidak mendengar suara yang datang entah dari mana." Eve bergidik. "Kadang-kadang suara itu mengerikan."

Asa menyibak rambut Eve dari wajahnya, tak mengatakan apa pun.

Eve menarik napas. "Tapi pada suatu musim semi sang duke mendatangiku. Dia mengatakan aku harus ikut serta dalam… perayaannya. Jadi, aku memakai gaun baru, rambutku digelung ke atas, lalu aku turun untuk makan malam bersama mereka semua, yaitu para *lord*, wanita-wanita terhormat, dan wanita jalanan, serta anak-anak yang sangat ketakutan sampai tak berani menangis. Semua pria itu mengenakan topeng. Topeng yang mengerikan, bentuknya binatang-binatang yang menakutkan—anjing aneh, macan tutul, dan babon—semuanya kecuali sang duke. Dia mengenakan topeng polos, berupa pria tampan dengan buah anggur di rambutnya. Makanannya lezat tapi aku tidak bisa makan. Aku takut bakal memuntahkannya."

Asa menarik Eve lebih rapat ke dada bidangnya yang hangat, naungan yang aman.

"Tapi sang duke berkata aku harus minum anggur

sehingga aku memegang gelas dan menyesapnya. Kemudian ada tarian dan terdengar musik dan... suaranya sangat keras dan beberapa wanita melepaskan pakaian. Begitu pula sebagian *lord*—semua kecuali topeng buruk mereka. Kemudian sang duke melepaskan anjing-anjing pemburunya ke aula."

"*Astaga.*"

Eve menelan ludah, napasnya cepat dan pendek-pendek. Ia harus menuntaskan ini dan kemudian mungkin ia akhirnya akan melupakan hal ini. Tak pernah memikirkannya lagi.

Tak pernah memimpikan hal itu lagi.

"Anjing-anjing itu menyerbu aku dan anak-anak, lalu kami berlari karena tak bisa berbuat yang lain. Di belakang, kudengar ada yang meniupkan terompet perburuan dan salah seorang anak jatuh. Anjing-anjing itu menyerang kemudian terlihat darah—banyak sekali darah sampai aku tidak tahu apakah..." Eve menarik napas. "Aku terus berlari. Kupikir jika aku bisa mencapai bangsal kanak-kanak, aku bisa mengunci pintu di belakangku. Aku berlari dan terus berlari, naik tangga, mengangkat rokku supaya tidak menghalangi kakiku. Tapi aula itu gelap—semua lilin dimatikan sesuai perintah sang duke—dan aku menoleh ke kiri dan kanan. Aku berlari ke aula dan tersadar sudah terpojok. Ketika menoleh, anjing-anjing itu sudah siap menerkamku. Kupikir mereka akan merobek-robek tubuhku. Mereka menggonggong hebat, air liur menetes dari rahangnya, dan aku bisa mencium bau napasnya. Tapi salah seorang pria bertopeng itu tertawa dan menyuruh mereka pergi. Dia

memakai topeng anjing. Dia berkata aku kini miliknya. Dia akan menangkapku seperti kelinci dan kini dia akan berpesta. Dia..."

Eve tersedu. Asa menangkup wajah Eve dengan telapak tangannya yang besar dan mendekatkan dahinya ke dahi Eve, seolah hendak memberinya kekuatan.

"Dia merobek bajuku," bisik Eve, napasnya bercampur dengan napas Asa. "Dia mengangkat rokku ke atas dan memegangiku, membuka pahaku, dan memasukkan jemarinya. Rasanya seperti terbakar. Sakit sekali dan aku menjerit. Dia menamparku, dan kepalaku rasanya berputar. Aku melihat darah. Topeng, baju, dan rambut pria itu berlumur darah. Kupikir dia iblis dan dia akan membunuhku. Namun, kemudian terjadilah mukjizat. Val datang. Kakakku menarik kemeja pria itu dan melepaskan pria itu dariku. Dia mengusir pria bertopeng itu lalu mengangkat dan memelukku. Aku tak ingat ada di mana, tapi aku selamat. Val menyelamatkanku. Keesokan harinya, dia mengirimku ke Jenewa."

"Syukurlah," bisik Asa, mencium wajah Eve, menangkup wajah gadis itu dengan tangannya yang besar. "Terima kasih Tuhan atas kakakmu yang sok, gila, dan setia."

"Kau lihat," Eve terkesiap. "Kau mengerti kenapa aku menyayangi dia? Kenapa aku berutang banyak hal dari dirinya?"

"Ya," kata Asa. "Kupikir aku pun menyukai pria brengsek itu."

Eve hampir saja tertawa mendengar hal itu, tapi kemudian Asa menciumnya dan kenangan itu lenyap saat

ia membuka bibir di bawah bibir Asa. Seolah ciuman pria itu mengembalikan lagi hidup, cintanya, dan kebahagiaannya. Seolah Asa merupakan seluruh kebaikan di bumi dan dia hendak membagikannya dengan Eve.

Terdengar ketukan bertubi-tubi di pintu kamar tidur Eve dan suara Ruth, "Maaf, Miss, Alf datang membawa surat dari kakak Anda."

"Oh." Eve terhuyung bangun dari tempat tidur, mencari-cari selendangnya. "Katakan pada Alf aku akan menemuinya di ruang tamuku."

"Baik, Ma'am."

Eve berbisik kepada Asa. "Aku tak akan lama," seraya melilitkan selendang ke tubuh.

Kemudian ia beranjak menyusuri koridor.

Alf tampak sedang beradu tatap dengan Henry ketika Eve memasuki ruang tamu.

"Benarkah?" tanya Eve. "Kau membawa surat dari kakakku?"

"Ya, Ma'am," jawab Alf parau, sambil menyerahkan surat tersebut.

Eve menerima dan membukanya dengan pembuka surat, kemudian mendekatkan surat itu ke lilin agar bisa membacanya.

Surat itu singkat dan padat:

Pria pada malam itu adalah Viscount Hampston.

Tak ada tanda tangan, tapi Eve kenal betul tulisan tangan Val. Ia menghela napas, dan saat itulah terdengar geraman Asa dari belakangnya.

"Akan kubunuh dia."

***

Eve terkejut dan menoleh menatapnya, tapi Asa mengamati surat itu. "Kapan kau mengirim pertanyaan kepada kakakmu?"

Eve mengernyit. "Kemarin."

"Bagaimana surat ini bisa tiba begitu cepat? Kupikir Montgomery di Eropa?" Asa menatap bocah itu.

Alf mengedik. "Aku cuma mengantarkannya."

Asa menggerutu dan menjatuhkan surat itu. "Hampston berbahaya buatmu. Aku akan mengejarnya."

"Dia *viscount*," ujar Eve, sangat lirih. "Kau tak bisa menyerang dia. *Jangan,* Asa."

Lihat saja nanti, pikir Asa muram, tapi ia tak mau membuat sedih Eve lagi malam ini. "Sst. Dia tidak boleh berada dekat-dekat dirimu."

"Sebenarnya kurasa dia tidak bermaksud menyakitiku," kata Eve perlahan. Alisnya bertaut ketika memandang surat tersebut. "Dia tidak melakukan apa-apa kepadaku ketika melihatku di taman."

"Dia terus bertanya apakah kau ingat padanya," Asa menggeram. Kenangan itu membuat Asa ingin memukul sesuatu. "*Brengsek*. Aku harus berpakaian."

Asa berbalik untuk kembali menuju kamar Eve dan memakai baju lengkap—tadi dia hanya memakai kemeja dan celana saat ke ruang tamu.

"Jangan pergi." Eve mengikuti dan menatapnya dari ambang pintu kamar, tampak dikhianati. "Sekarang? Ini tengah malam. Kita pernah diserang ketika pergi pada malam hari." Eve mengulurkan tangan, telapak tangannya menghadap ke atas. "Tetaplah di sini. Semalam saja. Tinggallah, Asa."

Asa tak sanggup lagi, lalu menunduk menatap lantai. Ia merasa tercabik-cabik. Ia ingin tetap tinggal bersama Eve, ingin melindungi gadis itu. Ia pun menoleh. "Sialan, Eve."

Eve menatapnya—hanya menatapnya. "Jangan tinggalkan aku."

Asa memejamkan mata dan merasakan keringat di punggungnya. Bagaimana kalau Hampston kabur malam itu? Bagaimana kalau bedebah itu kabur dan terus menghantui Eve?

Namun Eve menatapnya dengan mata biru yang menyorotkan luka dan Asa tak bisa beranjak dari gadis itu. "Aku akan tinggal."

"Terima kasih," jawab Eve singkat. Dia menarik napas dan melambaikan tangan ke pintu. "Tunggu aku menulis jawaban untuk kakakku—hanya surat pendek—dan aku akan meminta Alf menyampaikannya."

Asa mengikuti dari belakang menuju ruang tamu, tak mau Eve hilang dari pandangannya.

Bocah lelaki itu masih bersandar santai di tembok seolah dia terbiasa menunggu pertengkaran antarkekasih.

Eve menuju meja sementara mereka berdua memperhatikan dirinya, dan dengan cepat menulis surat sebelum mengusapnya dengan pasir untuk mengeringkan tinta dan memasang materai.

Diserahkannya surat itu kepada Alf. "Hati-hati di jalan."

Alf tampak menyepelekan. "Tak ada seorang pun yang akan mengganggguku, Ma'am—apalagi kalau mereka tidak melihatku."

Dan bocah itu pun pergi.

Eve menggeleng. "Dia sangat percaya diri, tapi dia masih sangat muda. Aku kadang-kadang mengkhawatirkan Alf."

Lalu Eve menatap Asa dan tersenyum, kendati senyum itu diliputi rasa sedih. Ia mengulurkan tangan. "Ayo tidur."

"Aku menjumpainya," ujar Alf tiga hari kemudian dari ambang pintu menuju kantor Harte's Folly.

Eve terkejut dan mendongak dari mejanya. Sejak tadi ia tenggelam dalam pembukuan.

"Menjumpai siapa?" tanya Asa tajam, dari seberang Eve.

Pria itu segalak singa yang telapak kakinya tertusuk duri selama beberapa hari terakhir ini, semua ini karena dia tak bisa menemukan Hampston. Sang viscount tampaknya menghilang atau setidaknya meninggalkan London. Diam-diam dan agak malu-malu, Eve lega akan hal itu.

Ia tak ingin Asa tertangkap, atau, lebih parah lagi, dibunuh oleh bangsawan itu.

Alf menatapnya tak sabar. "Agen itu."

Eve mengernyit, bingung.

Namun Asa berdiri dari bangkunya. "Agen Hampston?"

Alf menyeringai. "Benar."

Bocah itu mencondongkan badan sedikit keluar koridor dan menyentakkan dagu ke arah seseorang.

Mr. Vogel dan Mr. MacLeish menggelandang sese-

orang ke ruangan itu. Orang itu sangat biasa—kurus, tapi tidak kecil, mengenakan pakaian pekerja—tapi matanya marah dan takut.

"Ini Oldman," kata Alf. "Setidaknya itulah nama yang dia berikan. Aku menemukannya pagi ini di bawah panggung baru, mencoba menyalakan satu tong bubuk mesiu."

Tanpa berkata apa-apa, Asa maju dua langkah dan meninju Oldman keras-keras tepat di wajah, sehingga pria itu lepas dari tangan Mr. Vogel dan Mr. MacLeish lalu menabrak tembok.

Eve mendesah. "Aku tak yakin apakah hal itu membantu."

"Hal itu membantu*ku*," jawab Asa, sambil menggoyangkan tangan. "Aku merasa lebih baik." Asa membungkuk, mendekati pria yang jatuh itu. "Kapan Hampston menyewamu?"

"Aku ta' tahu apa yang kaubicarakan," kata pria di lantai.

"Viscount 'Ampston," gumam Alf. "Belum sampai lima menit yang lalu kau mengatakan siapa yang membayarmu. Apa kau mau berganti cerita sekarang?"

Asa mengacungkan tinju.

"Tidak!" Oldman mendesah. "Memang 'Ampston yang membayarku."

Asa menegakkan punggung dan pelan-pelan tersenyum pada Eve. "Kita punya saksi."

Eve balas tersenyum. "Kau mau membawa sang viscount ke pengadilan?"

Asa menggeleng tegas. "Aku melawan bangsawan?

Sama sekali tidak. Pengadilan barangkali bahkan tidak menganggap diriku. Tapi aku punya beberapa teman." Ia memandang Eve. "'Pollo misalnya. Iparnya adalah Duke of Wakefield. Dengan saksi mengenai apa yang direncanakan Hampston—apa yang telah dia *lakukan*—terhadap tamanku, mungkin dia mau mendengar situasiku."

Eve mengernyit. "Tapi apa yang bisa dilakukan Duke of Wakefield?"

Asa menyeringai, cepat dan licik. "Apa yang tidak bisa dia lakukan? Dia nyaris bisa dibilang orang terkuat di Inggris." Asa mengedik. "Dan kalau sang duke tidak menolongku, yah, seperti yang kukatakan, aku tidak segan memberi ganjaran pada sang viscount sendiri."

Hati Eve mencelus membayangkan Asa mengambil risiko. "Coba sang duke dulu."

Asa memiringkan alis tampak masam seolah tahu pikiran Eve. "Baiklah." Ia mencengkeram kerah pria itu dan menyeretnya. Asa melirik Alf, Mr. MacLeish, dan Mr. Vogel. "Kalian bertiga ikut denganku. Kalian bisa menjadi saksi juga—kalian mendengar dia mengaku." Asa mengernyit kemudian menatap Eve. "Astaga, aku lupa Jean-Marie tidak menemanimu."

"Aku ditemani Henry," jawab Eve tak sabar.

Anjing *mastiff* itu memukul-mukulkan ekornya mendengar namanya disebut-sebut.

Asa memandang ragu pada Henry. "Aku tak suka meninggalkanmu sendiri."

Eve memutar bola mata. "Sekarang siang hari bolong dan aku tidak betul-betul sendirian—ada orang di mana-mana."

Asa ragu, kemudian, ketika Oldman menggeliat, tampaknya mulai menetapkan keputusan. Ia mengguncang tukang sabotase itu keras-keras. "Kami tidak akan lama. Tinggallah di sini bersama Henry. Jangan tinggalkan teater, dan—"

Eve menyentuh bibir hangat Asa dengan jarinya. "Pergilah. Ada pembukuan yang harus kuselesaikan."

Kemudian mereka pun pergi.

Eve pelan-pelan duduk kembali di kursinya, merasa khawatir. Hampston bangsawan bergelar—jauh lebih berkuasa daripada Asa—dan mungkin lebih licik. Bahkan dengan bantuan Duke of Wakefield, Asa mungkin tidak akan menang. Eve mendesah dan memandang Henry.

Anjing besar itu bangun dan meletakkan kepalanya yang besar di pangkuan Eve, ikut-ikutan mendesah.

Eve menggaruk sisi belakang telinga Henry. "Kau kangen juga pada temanmu Dove, Henry? Aku pun begitu."

Lama Henry memandang Eve dengan sorot sedih lalu mendengus dan kembali ke tempat tidurnya.

Eve menggeleng dan menunduk berkutat dengan catatan pembukuannya lagi, walaupun selama bermenit-menit ia tidak bisa cukup berkonsentrasi membaca angka-angka di situ.

Ketika Eve pertama kali mendengar suara menggeram sejam kemudian, ia tak tahu apa itu.

Henry tak pernah menggeram.

Eve mendongak dan menatap Henry.

Anjing *mastiff* itu berdiri di samping meja Eve, bulu

pendek di sepanjang punggungnya berdiri. Dan geraman sangat menakutkan keluar dari tenggorokannya.

Eve mestinya takut pada Henry kecuali bahwa kenyataannya anjing itu menghadap pintu.

Eve menelan ludah, melihat kenop pintu bergerak, dan sama sekali tidak terkejut melihat ternyata bukan Asa yang berdiri di situ ketika pintu terbuka.

Itu Viscount Hampston.

"Oh, Sayang," kata Lord Hampston lembut. "Kurasa aku tak perlu lagi bertanya apakah kau ingat padaku, Eve manis. Semua sudah terjawab dari ekspresimu."

Eve berdiri seraya menyentuh kepala Henry. "Aku ingat betul dirimu, My Lord, dan kurasa sebaiknya kau pergi. Mr. Harte tahu kau yang berada di balik sabotase di Harte's Folly dan serangan perampok terhadap kami pada malam sebelumnya. Dia sedang meminta bantuan Duke of Wakefield dan akan kembali sewaktu-waktu bersama tentara untuk menangkapmu." Ini kebohongan kecil, tapi Eve merasa hal ini dibenarkan mengingat situasi yang ada.

"Benarkah?" tanya Lord Hampston nyaris tak peduli. Pria itu menutup dan mengunci pintu di belakangnya. "Harus kuakui semua berjalan sesuai rencanaku. Tapi kupikir kita punya sedikit waktu bersama sebelum hal itu terjadi." Lord Hampston menelengkan kepala, tersenyum menjijikkan. "Nah, kini katakan padaku. Bagaimana kau mengenaliku? Aku penasaran sekali, karena aku memakai topeng malam itu."

Eve membuka mulut lalu mengatupkannya lagi, rasa takut membanjirinya. Apa yang akan dilakukan pria ini? "Suaramu. Dan kau punya tato."

"Ini?" Lord Hampston menarik lengan bajunya dan memutar pergelangan tangan untuk menunjukkan lumba-lumba kecil itu. "Kami semua punya tato ini, kau tahu." Dia mengedip. "Bahkan ayahmu juga." Dia menurunkan lengan bajunya lagi. "Namun, tidak semua punya tato ini di pergelangan tangan. Ini tanda Ordo Bangsawan Pembuat Onar dan kami semua berkuasa, Sayang."

"Tapi, *kenapa*?" Ia dalam bahaya, Eve tahu itu, tapi ia perlu bertanya. Kenapa mereka melakukan kesenangan yang menimbulkan rasa sakit? Sepertinya ini nyaris tak manusiawi. "Kenapa kau—kenapa mereka semua—melakukan hal itu?"

Hampston menelengkan kepala dan, anehnya, tersenyum lebar. "Kenapa tidak? Kami *lord*. Kami melakukan apa yang kami mau setiap pesta tahunan." Lord Hampston mengedik. "Kau hanya salah satu dari banyak kurban. Kau justru harus menganggap ini suatu kehormatan."

Kehormatan? Kengerian itu? Eve melompat, memegang erat-erat leher Henry untuk menyeimbangkan diri.

Henry menggonggong, tajam dan lantang.

Lord Hampston tertawa. "Oh, Sayang. Aku tahu aku mengejutkanmu. Nah, inilah saatnya." Dia menepuk-nepuk pergelangan tangannya yang tertutup dengan kasar. "Aku mestinya membunuhmu karena telah membeberkan padamu tentang hal ini, tapi itu bukan alasan utamaku melakukan itu."

Eve menjilat bibir, menatap pintu yang terkunci. "Apa maksudmu?"

Senyum tiba-tiba lenyap dari wajah Lord Hampston

seolah wajah itu tak pernah tersenyum. "Maksudku aku menginginkan Harte's Folly, dan karena orang-orangku sama sekali tidak kompeten dalam usaha membakar teater, merobohkan panggung, meledakkan tempat ini, atau membunuhmu dan Harte, kuputuskan melakukannya sendiri. Ketika Harte dan para prajurit itu tiba, mereka akan menemukan kau terbunuh di tangan Harte. Dia mungkin sangat beruntung, tapi dia bahkan tak akan bisa kabur dari tiang gantungan karena membunuh adik seorang duke."

Eve menatapnya sejenak lalu mengejeknya, "Apa kau sinting? Kenapa orang percaya Mr. Harte yang membunuhku?"

"Ya, pertama-tama aku akan menggunakan alat pembuka suratnya," ujar Lord Hampston, seraya mengambil benda itu dari meja Asa. Eve menelan ludah saat pria itu memutar-mutar alat pembuka surat dari kuningan itu. Bentuknya seperti celurit dan sangat tajam. "Dan alasan lainnya adalah mata-mataku memberitahu bahwa dia menginap setidaknya dua malam di rumahmu." Matanya terbelalak mengejek. "Setelah hal itu diketahui, kurasa akan mudah dipercaya bahwa dia membunuhmu dalam pertengkaran antarkekasih, bukan?"

Delapan Belas

Meskipun dari luar pondok itu tampak kejam dan usang, di dalamnya ada aula yang besar dan megah dengan lantai marmer dan dinding emas. Dan di tengah aula berdiri wanita paling cantik yang pernah dilihat Dove.

Eric menyerahkan kantong kepadanya, tetapi ketika penyihir itu membukanya, selada air menjadi sutra halus, biji pohon menjadi zamrud berkilau, dan jamur menjadi parfum mahal.

Sang penyihir tersenyum senang, tetapi kemudian ia melihat Dove.

"Siapa gadis yang kaubawa ke hadapanku, Eric, Sayang?"...

—dari *The Lion and the Dove.*

ASA mendengar teriakan Eve saat ia memasuki teater bersama Vogel dan MacLeish di belakangnya. Di tengah perjalanan menuju kediaman Duke of Wakefield, Oldman mengaku: Lord Hampston tak pernah meninggalkan London. Dia bukan hanya ada di kota, dia juga berencana menemui Oldman di teater.

Asa langsung menyuruh kusir memutar kereta.

Ia langsung berlari tanpa berpikir panjang, merasakan *déjà vu* saat berlari ke koridor belakang teater. Ia melihat ada dua penari di kantor, sedang menggedor pintu.

Salah satu dari mereka, Polly, melihat ke atas. "Pintunya terkunci."

Eve menjerit lagi.

Asa tidak peduli dengan pintunya. Ia melewati sudut koridor dan berlari ke pintu tersembunyi yang ditunjukkan MacLeish—dinding yang paling rapuh.

Ia mundur selangkah, mengangkat kaki kanan, dan menendang roboh dinding itu. Semen dan serpihan kayu roboh mengenai bahunya saat ia menerobos masuk ke kantor. Eve ada di belakang meja, membungkuk dekat Henry. Pipinya berlumur darah, dan terdengar geraman anjing yang mengerikan.

Jantung Asa berhenti berdetak.

Ia bergegas ke arah anjingnya, merengkuh dada anjing itu dan mengangkatnya menjauh dari Eve. Ia hendak melemparkan anjing sialan itu ke lantai, tetapi tangan Eve mencegahnya.

"Jangan, jangan!" teriak Eve di depan mukanya. "Bukan Henry pelakunya!"

Asa berhenti dan terpana. Bukan si anjing yang menyerang Eve?

Lalu ia melihat ke arah yang ditunjuk Eve.

Hampston terbujur mengerang di lantai.

"Dia menusuk Henry," kata Eve terbata-bata, air mata mengucur jatuh melewati luka di pipinya. "Dia hendak menyerangku tapi dihalangi Henry."

Asa melihat sisi tubuh Henry berdarah. Anjing itu mendengking saat Asa turunkan.

Hampston beringsut mendekati pembuka surat di lantai, dan Eve—dengan kalem dan dingin—menginjak tangannya.

Hampston mengerang.

Asa menyeringai dan menendang keras kepada Hampston di kepalanya.

Sang viscount tersungkur di lantai.

"Oh." Eve menyentuh pipinya sendiri dan Asa kini melihat jemari Eve pun berdarah—mungkin dari luka Henry. "Oh, kau membunuhnya? Kau harus melarikan diri ke luar negeri." Eve langsung menangis.

"Hush." Asa menarik tangan Eve ke dalam genggamannya. "Aku tak akan ke mana-mana. Lagi pula," katanya dingin, sambil melihat ke arah Hampston, "sang viscount masih hidup, sayangnya."

"Oh, tetapi bagaimana dengan Henry?" kata Eve sambil menoleh ke arah anjing itu.

Henry, sang pemberani, memukul-mukulkan ekor saat mendengar namanya disebut.

"Kurasa," kata Asa, sambil mengamati bagian samping Henry, "Pisaunya hanya mengenai bahunya. Lukanya tidak dalam dan dia akan segera pulih."

"Oh, syukurlah," kata Eve. "Puji Tuhan, dia akan baik-baik saja."

"Aku lebih bersyukur karena *kau* baik-baik saja," jawab Asa, menciumnya dalam-dalam.

***

Seminggu kemudian Eve melihat Jean-Marie sudah bisa menggerakkan tangan di atas kepalanya, gerakan itu terlihat cukup mudah dan tidak menyakitkan.

Eve berseri-seri melihatnya. "Aku senang bahumu sudah pulih sempurna."

"Aku juga, *mon amie,*" gumam pelayan itu. Dia menyeringai memamerkan deretan giginya yang putih.

Mereka sedang duduk-duduk di ruang tamu setelah seharian di taman, Jean-Marie duduk di bangku dan Eve di sofa. Asa belum kembali, karena Harte's Folly akan dibuka kembali besok. Terakhir kali Eve melihatnya, pria itu masih meneriakkan perintah kepada para tukang kebun, pekerja, dan juga penyanyi. Namun Eve tidak meragukan bahwa Asa akan kembali padanya setelah merasa pekerjaannya sudah cukup malam itu.

Lagi pula Asa tidur di ranjang Eve setiap malam sejak ia diserang Lord Hampston. Malam-malam yang bergelora. Malam-malam yang dipenuhi cinta—tetapi Asa belum mengutarakan perasaannya.

Eve menunduk melihat tangannya sendiri sambil memikirkannya, cincin opal yang diberikan Val kepadanya berkilat di bawah cahaya lilin. "Aku sedang berpikir kalau..."

"Kalau apa, *ma petite*?" Jean-Marie mencondongkan kepala ke sisi Eve.

Eve menghela napas dan meluruskan posisinya. "Aku memutuskan untuk pergi ke daratan Eropa. Untuk mencari Val." Ia mengangguk ke arah Jean-Marie yang mengernyit. "Harus ada orang yang mengendalikan Val. Dia memeras begitu banyak orang. Aku sudah terlalu

pengecut selama ini. Dia mungkin tidak akan mendengarkanku—dia tidak pernah mendengarkanku—tetapi paling tidak aku harus mencobanya."

Jean-Marie mengangguk serius. "Keputusan yang bijak dan terhormat, *mon amie*. Aku bangga padamu."

Eve merasa hawa panas naik sampai ke lehernya. Pendapat Jean-Marie sangat penting baginya. "Terima kasih."

Jean-Marie tersenyum sedih. "Tetapi aku khawatir tak bisa menemanimu dalam perjalanan ini."

Mulut Eve ternganga. "Apa? Kenapa?"

"Sekaranglah waktunya, kupikir," pengawalnya—*temannya*—berkata. "Aku sudah bersamamu cukup lama, *oui*?"

"Lebih dari sepuluh tahun," kata Eve lirih.

Jean-Marie mengangguk. "Jadi begini. Ingatkah kau saat aku pertama kali datang? Saat kau masih sering diganggu mimpi buruk?"

Eve bergidik. Mimpi buruk yang menghantuinya bertahun-tahun. "Ya."

Jean-Marie mengedikkan bahu. "Dan sekarang kau sudah tidak bermimpi buruk lagi."

"Baru-baru ini aku tiga kali bermimpi buruk," gumam Eve.

"Dan itu yang terakhir." Jean-Marie tersenyum lebar. "Tetapi terutama ini: kau sudah tidak takut lagi dipegang laki-laki. Bahkan jika mimpi burukmu datang lagi, kupikir, *mon amie*, sekarang kau bisa menghadapinya. Tanpaku. Kau tidak lagi membutuhkanku."

Naluri Eve langsung ingin membantah—Jean-Marie

sudah terlalu lama di sampingnya, melindungi dan mendukungnya—tetapi kemudian ia sadar Jean-Marie benar.

Ia tidak lagi membutuhkannya.

Eve menatap teman lamanya. "Aku mungkin tidak *membutuhkan* dirimu lagi, Jean-Marie, tetapi aku *ingin* kau tetap di sampingku."

"Ah, *ma petite*, kau membuatku sangat bahagia, karena kita menjadi teman baik. Tetapi ada hal lain yang harus kupertimbangkan, satu orang—maafkan aku—yang lebih penting di hatiku. Tess-ku."

Tentu saja Tess menduduki urutan pertama bagi Jean-Marie—Eve sudah mengetahuinya sejak pria itu menikahi Tess, karena Jean-Marie bukan orang yang mudah membuat keputusan seperti itu. Tetapi Eve tetap saja tidak bisa menahan rasa cemburu.

Eve berharap *ia* menjadi nomor satu di hati orang lain.

Di hati Asa.

Tapi Asa sekarang tidak di sini. Ia melihat ke arah Jean-Marie. "Dan apa yang Tess inginkan?"

"Sebuah kedai minum di desa tempat ia dibesarkan," jawab Jean-Marie langsung. "*Oui.*" Jean-Marie mengangguk ke arah Eve yang tampak terkejut. "Begini. Kakaknya mengetahui ada tempat yang dijual dan Tess ingin berkongsi dengan kakaknya dan membelinya. Tess mengatakan dia akan masak pai daging dan kedai itu akan kami namai Creole." Jean-Marie mengedikkan bahu. "Pasti akan sangat eksotik di tengah desa kecil di Inggris, *non*?"

Eve tertawa, karena ia bisa membayangkan Jean-

Marie menjaga bar, mengedarkan *ale* dan bergosip ramai dengan para penduduk desa. "Kupikir ide yang cemerlang, meskipun aku pasti merindukanmu, sahabatku."

"Aku juga, *mon amie*," sahut Jean-Marie. "Kapan kau berencana berangkat mencari kakakmu?"

"Entahlah, tapi sesegera mungkin. Aku masih akan di sini saat pembukaan kembali Harte's Folly, lalu baru mencari tiket kapal dan berangkat."

"Ah." Jean-Marie mengernyit. "Mr. Makepeace tak akan menemanimu?"

"Aku..." Eve terdiam dan berdeham, tenggorokannya tercekat. Ia tidak akan menangis—tidak akan karena ia baru saja bisa mengalahkan rasa takutnya. "Tidak, kupikir tidak."

Sesaat Jean-Marie hanya memandangnya.

Lalu dia mendekati Eve, dengan tatapan serius. "*Minta* dia ikut, *ma petite*. Kau wanita tangguh dan pemberani. Jangan biarkan kesempatan ini hilang karena rasa ragu dan takut."

Eve menelan ludah, mengerjapkan mata yang berkaca-kaca walaupun ia tidak ingin menangis. "Tetapi tamannya."

Jean-Marie mengibaskan tangannya. "Sebuah taman memang luar biasa, tetapi tidak sama dengan seorang wanita—dan pria yang tidak mengetahui hal ini adalah *imbécile*."

Eve menggeleng, membuka mulut untuk berkata, tapi kemudian terdengar ketukan di pintu depan.

Tatapan Eve beralih ke Jean-Marie.

Jean-Marie mengangguk, berdiri dari tempat duduknya. "Ingat apa yang baru kukatakan."

Dan dia pergi saat Asa masuk.

Eve berdiri, merasa tidak enak bila duduk. Ia menoleh ke pintu, merasa seperti mempersiapkan diri melawan musuh.

Asa membuka pintu dan masuk, berhenti ketika melihat wajah Eve. "Apa."

Eve mengangkat dagu. Asa tampak lelah dan kecapekan setelah seharian di taman hiburan, tetapi pada saat yang sama, ada semacam energi yang tidak habis memancar dari dirinya, mungkin sisa-sisa semangat dari tamannya yang akan siap dibuka kembali besok.

Dapatkah Eve bersaing dengan karya hidup Asa?

"Aku sudah memutuskan untuk berangkat ke Eropa dan mencari Val. Untuk menegurnya atas semua kesalahan yang telah ia lakukan—dan *sedang* dia lakukan—dengan memeras orang lain."

Wajah Asa hampa. "Kapan?"

Eve menarik napas panjang. "Sesegera mungkin setelah Harte's Folly dibuka."

Asa tampak cemberut. "Mengapa begitu cepat? Taman baru saja dibuka. Kau tidak bisa meninggalkanku—"

"Aku ingin kau ikut." Hati Eve berdebar, kencang dan terluka, saat ia mengatakannya.

Asa berbalik dan Eve terluka. "Aku tidak bisa. Kau tahu itu. Aku tidak bisa."

Eve menguatkan hati. "Tidak. Tamanmu sudah dibuka kembali. Setelah besok malam, kau bisa mencari

orang lain untuk mengurusnya sementara kau pergi. Aku—"

Asa berbalik dan meninju sandaran bangku. "Astaga, Eve, jangan minta aku memilih antara kau dan tamanku!"

"Kenapa tidak?" seru Eve, tidak peduli apakah seluruh isi rumah mendengar pertengkaran mereka. Hatinya sudah hancur berantakan. "Aku punya hak, bukan, untuk lebih berarti dari tamanmu? Untuk menjadi yang pertama di mata seseorang—di *matamu*?"

"Kau punya hak." Asa meringis seolah kesakitan. "Kau punya *seluruh* hak, Eve. Tapi aku bukan orang itu."

"Lalu siapa?" Eve membelalak tidak percaya. "Apakah kau ingin aku pergi dan mencari kekasih lain?"

"Tidak!" teriak Asa. "Tinggallah di sini, demi Tuhan." Asa menyugar rambut dan menjambaknya. "*Kenapa*? Kenapa kita tidak bisa terus seperti ini? Aku bersama tamanku, kau tetap di rumah ini."

"Karena aku berhak mendapatkan lebih," jawab Eve. "Aku berhak mendapatkan pria yang mencintaiku lebih daripada segala sesuatu. Aku berhak mendapatkan keluarga dan kebahagiaan."

"Kalau begitu pergilah!" gerutu Asa. "Pergi dan carilah pria misterius itu dan bercintalah *dengannya* jika itu yang kauinginkan."

Eve melangkah mendekati Asa dan menampar pria itu, cepat dan keras, lalu matanya terbelalak setelah sadar apa yang ia lakukan. "Oh, aku menyesal."

Asa perlahan menoleh kembali dengan malas ke arah Eve. "Aku tidak menyesal."

Lalu dia merengkuh Eve, dan menciumnya, liar, hangat, dan lepas kendali. Dia menyisir rambut Eve dengan jemari, sambil menahan kepalanya, dan melumat bibirnya, menggigitnya.

Eve merasa dirinya lumer, dan melingkarkan tangan ke bahu Asa, menahannya erat sambil melepaskan mulutnya dari mulut Asa. "Aku menginginkan *kau*, hanya kau."

"Dan aku juga hanya menginginkan dirimu," geram Asa.

Asa menggendong Eve dan berjalan ke kamar tidur, membiarkannya jatuh ke ranjang, lalu memerangkap tubuh Eve, seperti predator menangkap mangsa.

Eve terkesima sejenak, sambil menatap Asa. Rambut keemasan Asa yang berantakan jatuh dari kening dan pipinya, mulutnya merah dan basah karena ciuman mereka, matanya berbinar.

Asa berhenti. "Terlalu berlebihan?"

Eve menggeleng di bantal. "Belum. Belum cukup."

Asa tidak tersenyum, hanya memandang Eve dan perlahan menurunkan tubuhnya yang besar menutupi badan Eve. Dia membuka mulut seraya merenggut segenggam baju Eve dan membukanya.

Eve meremas rambut Asa, merasakan angin dingin menerpa betis dan kemudian pahanya. Dadanya, yang tertahan korset, tertimpa oleh dada Asa yang bidang.

Asa memaksakan lidahnya ke dalam mulut Eve sementara tangannya bergerak menjelajah.

"Bergairahlah," suara Asa serak. "Bergairahlah demi diriku."

Eve mengerang dan mempersembahkan dirinya untuk Asa.

Asa menyentuhnya, memilikinya.

Dia menggigit bibir Eve. "Kau tak boleh meninggalkan London."

Eve memejamkan mata dan menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka, sambil menahan tubuh Asa.

Dua kancing. Tiga kancing.

"Eve."

Bajunya hampir terbuka semua.

"Lihat aku."

Eve membuka mata, membelalak, dan melihat mata Asa yang hijau bersinar menyiratkan kemenangan.

"Eve, tinggallah bersamaku."

Eve teringat tangannya dan ingin mencumbu Asa. Ia akan mengingat hal ini. Ia akan ingat cara melakukannya sampai kelak ia mati, janjinya.

"Ah, Eve," erang Asa, kepalanya terdongak ke belakang, jakunnya naik-turun saat menelan ludah. Asa, melepaskan diri dari tangan Eve dan menyatukan tubuh mereka.

Eve terengah, semua begitu cepat. Ia dimiliki seluruhnya.

Kedua tangan Asa menahan kedua bahu Eve, dan perlahan, mereka mempercepat irama percintaan.

Tubuh Asa seolah terbakar dan menegang.

Eve menikmati gairah yang berkobar di antara mereka.

Dan Asa terus memandanginya, matanya yang kehijauan memohon sesuatu. Sesuatu yang tidak ingin lagi Eve berikan.

Ketika mencapai klimaks, napas Eve memburu, kakinya gemetar, ia menatap Asa. Eve melihat Asa mengertakkan gigi, bibirnya menahan rasa nikmat.

Asa meneriakkan nama Eve, kencang dalam kamar yang tenang, saat tubuhnya berguncang dan terjun bebas melepaskan semuanya ke tubuh Eve.

Eve tidak menjawab tuntutan Asa dan ia juga tidak tahu pasti apakah ini berarti ia pemenangnya.

Atau mungkin, akhirnya, mereka berdua kalah.

Sembilan Belas

Eric berlutut di depan wanita penyihir itu. "Mistress, dia hanyalah gadis yang kutemukan sedang berkelana di hutan."

"Di wilayahku?" tanya wanita penyihir itu sinis. "Kenapa kau tidak langsung membunuhnya?"

Wanita itu meletakkan kaki di leher Eric, membuatnya tersungkur ke tanah dengan kekuatan luar biasa.

Namun Dove melompat bangkit. "Jangan, jangan sakiti dia!"

Dan dengan teriakannya yang masih bergema di koridor berkelap-kelip itu, Dove menampar wajah wanita penyihir itu kuat-kuat...

—dari *The Lion and the Dove*

MALAM berikutnya, Harte's Folly dibuka kembali, dan bahkan jika Asa melebih-lebihkan—dan itulah yang terjadi—acara itu benar-benar sukses.

Asa berdiri di salah satu bilik—di belakang, bukan di depan, karena semua bilik di panggung untungnya su-

dah terjual habis. Violetta berada di panggung, mengenakan perhiasan serbaungu dan emas dan menyanyi bagaikan malaikat.

"Dia luar biasa," gumam Eve di samping Asa, matanya tertuju ke panggung.

"Memang," jawab Asa, tapi matanya tertuju pada Eve, bukan pada Violetta.

Eve mengenakan gaun baru malam ini, kain kuning cerah sehingga bahunya kemilau seperti mutiara terkena cahaya lilin. Asa belum pernah melihat gadis itu mengenakan gaun lain selain berwarna abu-abu atau cokelat, dan warna itu—warna yang sangat cerah itu—seperti tempat permata. Eve cantik malam ini, gadisnya yang galak, sang dewi emas ini hendak meninggalkannya.

Asa tak mau memikirkan hal itu sekarang.

Violetta mengakhiri dengan not tinggi yang lantang dan seluruh penonton pun berdiri bertepuk tangan.

Semua orang di dalam bilik, karena tentu saja ia dan Eve tidak sendirian. Pertama-tama ada keluarganya: Silence dan suaminya sang pembajak yang hebat, Temperance dan suami bangsawannya yang bertampang seperti pembunuh, Verity dan si lembut John Brown, serta Winter dan Isabel yang elegan. Mereka semua berdesakan di bilik paling besar yang disediakan Asa. Con tentu saja tak mau repot-repot duduk bersamanya—dia bilang bilik itu terlalu padat—dan justru duduk di ruang bawah gedung konser bersama Rose dan anak sulung mereka. Mereka tampaknya sangat menikmati opera, bahkan walau dari kursi kelas bawah. John—atau mungkin George—membuka kacang kenari dan ketika ibunya tidak

melihat, melempar kulitnya kepada kembarannya. Satu ujung bibir Asa terangkat. Anak itu perlu diawasi.

Sindikat Perempuan Eve pun berada di sini, di bilik seberang, para anggotanya memenuhi koridor ketika penonton bangkit hendak meninggalkan gedung teater.

Asa mengulurkan tangan kepada Eve ketika membantunya keluar dari bilik. Para pelanggan Asa itu bagian dari orang-orang terkaya dan tercantik di London. Asa tampak puas melihat *duke* yang menjadi pasangan Violetta dan beberapa sesepuh wanita bangsawan. Besok siapa pun yang ketinggalan acara malam ini akan sangat menyesal—dan akan berlomba-lomba meminta tiket untuk malam berikutnya.

Asa tersenyum lebar. Benar-benar sukses.

Di luar, bulan telah terbit dan angin malam yang dingin terasa segar. Alat musik dawai dimainkan di bawah bayang-bayang pilar di sekeliling galeri musisi. Mereka yang ingin menikmati makan malam mengambil meja dan ruangan kecil bertirai tempat banyak makanan untuk dinikmati malam ini. Yang lain berjalan-jalan di taman di sepanjang jalan setapak yang diterangi dengan lampu-lampu indah.

Asa menarik Eve ke samping, ke galeri musisi yang remang-remang, dan berdiri bersama gadis itu, memperhatikan keluarga dan tamu-tamunya. Di atas kembang api berdentam-dentam lalu cahaya kelap-kelip menghujani kerumunan orang-orang sementara para wanita menjerit-jerit.

"Indah sekali," kata Eve, mendongak melihat bintang-bintang.

Perut Asa seperti dicengkeram, pelan tetapi kencang, saat ia memandang Eve. Kembang api terlukis di mata gadis itu, berbinar dan memikat.

Asa menangkap gerakan di belakang bahunya saat satu pasangan menyelinap di belakang pilar. Mereka merunduk bersama sambil berpelukan.

Asa membelalakkan mata. "Astaga, itu—"

Eve menoleh dan melihat apa yang disaksikan Asa. Malcolm MacLeish dan Hans Vogel berpelukan sampai-sampai Asa merona untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun. "Oh, bagus. Aku bertanya-tanya apakah Malcolm akan pernah mengakuinya."

Asa menoleh menatap Eve dengan heran. "Kau tahu—?"

"Kau tidak?" Eve mengangkat alis dengan tajam. "Baguslah *mereka* tidak takut menunjukkan cinta mereka—walau kalau sampai ketahuan, konsekuensinya jauh lebih besar."

Tak seorang pun menyalahkannya karena menjadi pengecut. Asa mengernyit. "Eve..."

Asa tak sempat meneruskan, karena Apollo dan wanita cantik berambut gelap menghampirinya.

"Miss Dinwoody, aku ingin kau berkenalan dengan istriku, Lily Greaves, Viscountess Killbourne," kata Apollo. "Lily, ini Miss Dinwoody, yang memastikan pembukuan Asa berjalan baik beberapa minggu terakhir ini."

Lily Greaves, dulunya Robin Goodfellow, tersenyum penuh pesona saat Eve menekuk kaki memberi hormat.

"Dan kudengar kau menyiapkan pengasuh anak-anak bagi para penari serta penyanyi juga, Miss Dinwoody. Kau bijaksana sekali."

"Terima kasih, My Lady," jawab Eve, pipinya merona. "Tapi itu keputusan praktis—para wanita yang berkarya di teater tak bisa bekerja kalau tak ada yang menjaga anak-anak mereka."

"Itu membuatku semakin yakin kau wanita cerdas," jawab Lily, menggamit lengan Eve dan mengajaknya minggir. "Nah, beritahu apa lagi rencanamu untuk mengubah Harte's Folly."

"Hampston tewas." Suara parau Apollo terdengar di sebelah Asa. "Kau sudah dengar?"

Asa menatapnya. "Apa?"

Apollo mengedik. "Ditusuk di penjara, begitu kabarnya."

"Syukurlah." Asa sungguh-sungguh lega mengetahui pria itu tewas.

Viscount itu ditempatkan di Newgate karena pengaruh Wakefield. Hampston punya teman-teman yang berpengaruh, tampaknya, dan bahkan dengan tuntutan terhadapnya, kelihatannya hanya masalah waktu sebelum *dia* bebas lagi.

Asa berhenti main hakim sendiri.

Setidaknya ia tak perlu lagi melakukannya.

"Aku ragu kalau banyak orang akan berduka atas kepergiannya," Apollo menyetujui. Dia mengangkat kepala saat istrinya melambaikan tangan kepadanya. Rose dan Temperance bergabung dengan Lily dan Eve.

"Sepertinya Lily membutuhkanku."Dia menatap Asa dan tiba-tiba tersenyum lebar. "Tapi, aku ingin mengucapkan selamat. Kau sudah sukses."

"*Kita* yang sukses." Asa balas tersenyum lebar, walau ia pucat. "Temui istrimu, Bung."

Apollo menganggguk lalu melangkah.

"Kau bodoh," suara pria yang parau terdengar di telinganya, lalu Asa menoleh dan mendapati Concord.

Siapa lagi.

"Menyenangkan sekali melihatmu menikmati tiket gratismu," ujar Asa.

Concord menggelengkan kepalanya yang berambut kelabu. "Bukan itu. *Itu.*" Dia megedikkan kepala ke arah Eve yang sedang tersenyum manis kepada Rose.

Asa bersungut-sungut lalu berpaling. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Bodoh."

"Dengar," kata Asa, "tak ada yang menyuruhmu datang ke tamanku, menyantap hidangan, dan menikmati teater."

"Teater ini bagus." Concord tampak bijak. "Dan tamannya indah."

Asa mengerjap. "Apa."

Sang kakak menatapnya. "Aku menyukainya. Rose menyukainya juga. Anak-anak pun sudah minta ke sini lagi. Kau bekerja dengan baik."

Asa membuka mulut lalu mengatupkannya lagi.

"Ayah kadang-kadang..." Concord mengerutkan wajah, berusaha menemukan satu kata, dan Asa berta-

nya-tanya kakaknya sudah minum anggur berapa banyak. ”Konservatif.”

”Ya?” Asa menatapnya ragu. Menyebut ayah mereka konservatif sama seperti menyebut laut itu basah.

Concord mengangguk. ”Orang baik, tapi dia tidak suka hal-hal baru.” Con menatap Asa. ”Dia mestinya memberimu kesempatan untuk membuktikan diri dengan teater.”

”Aku...” Asa tidak tahu harus menjawab bagaimana.

”*Tapi*,” lanjut Concord, karena dia tidak pernah belajar kapan waktunya berhenti, ”*kau* bodoh kalau membiarkan Miss Dinwoody pergi. Kata Rose dia hendak pergi ke Eropa dalam waktu dekat dan tidak kautemani. Pria macam apa yang membiarkan kekasihnya pergi sendiri? Apakah kau tahu seperti apa kaum pesolek yang tinggal di Prancis?”

Con tak pernah pergi sampai ke dekat Prancis, tapi bukan itu masalah utamanya. ”Dia bukan kekasihku,” bentak Asa.

Concord menunjuk wajah Asa. ”Kau menginginkan dia menjadi kekasihmu.”

”Memangnya kenapa kalau aku mau?” desis Asa. ”Dia meninggalkan aku dan dia tak bisa tinggal denganku.”

”Kalau begitu pergilah bersamanya!”

”Aku tak akan meninggalkan tamanku!”

”Kalau begitu kau pantas kehilangan gadis itu karena disambar orang Prancis.” Con menatapnya. ”Adikku, jangan jadi orang tolol. Gadis itu lebih berharga daripada taman sebanyak apa pun, entah sebesar apa taman itu. Ambil yang kaumau.”

Asa mendesah, mendadak lelah. "Apa yang kuinginkan dan apa yang bisa kumiliki adalah dua hal yang sepenuhnya berbeda. Sebagian besar pria memahami hal itu pada suatu titik."

Ia meninggalkan Concord dan menghampiri Eve.

Gadis itu sedang tertawa bersama Rose, tapi dia tampak menyadari Asa yang mendekat. "Asa." Eve melirik Rose dan nyaris tersenyum, tapi senyum itu mendadak lenyap. "Apakah kau keberatan kalau aku menghabiskan waktu sejenak bersama kakak iparmu agar bisa berpamitan sebelum kita meninggalkan tempat ini?"

Eve mengajak Rose dan Concord naik keretanya malam itu dan sudah sewajarnya akan mengantarkan mereka pulang juga—tanpa Asa. Asa hendak menghabiskan malam itu di Harte's Folly, melihat taman itu sampai fajar tiba, ketika tamu terakhirnya pulang dalam keadaan lelah.

Lagi pula, begitulah kehidupan pekerjaannya.

Rose menepuk-nepuk tangan Eve. "Tentu saja." Dia menatap tajam Asa lalu melangkah menghampiri suaminya.

Eve menatap Asa murung. "Aku ikut bahagia denganmu. Atas tamanmu. Kau sudah melakukan hal luar biasa di sini, Asa."

"Terima kasih." Kata-kata itu meluncur dengan suara parau. Ia mengalihkan pandangan dari Eve. Eve tidak mengatakan kapan dia pergi dan mungkin masih beberapa hari lagi, tapi rasanya ini seperti perpisahan. "Apakah kau sudah membeli tiket?"

Asa tak perlu menjelaskan tiket apa yang ia maksud.

"Belum," jawab Eve. "Besok, mungkin."

Asa menatapnya, bersungut-sungut. "Secepat itu?"

"Ya," jawab Eve singkat. Dia menunduk. "Aku akan mengajak Henry, tentu saja, tapi Jean-Marie dan Tess akan kembali ke desa kecil tempat Tess dibesarkan dulu. Kata Jean-Marie mereka akan membuka kedai di sana bersama kakak Tess."

"Tak ada pelayan yang menemanimu dalam perjalanan?"

Eve mengedik. "Aku mengajak Ruth—dia sangat senang—dan kupikir aku akan mengajak Bob, pelayan dari rumah kakakku."

"Sebaiknya begitu," ujar Asa, mengenyit. "Kau butuh pengawal."

"Benarkah?" Eve menelengkan kepala. "Aku tak tahu aku masih membutuhkannya."

"Hanya..." Asa menyipitkan mata; kembang api berkilat di matanya. "Hanya agar kau baik-baik saja selama dalam perjalanan."

"Aku akan baik-baik saja." Dengan lembut Eve menyentuh pipi Asa. "Selamat malam, Asa Makepeace."

Asa menunduk lalu menyapukan bibir ke pipi gadis itu.

Lalu ia beranjak.

Asa memandangi kesuksesannya untuk terakhir kali, memandangi tamu-tamu yang tertawa dan gembira, memandangi Eve dengan kembang api di matanya, memandangi tamannya yang dipenuhi orang-orang yang bersuka ria yang habis minum-minum, kemudian berpaling dan melangkah masuk teater.

Beberapa penari dan aktris masih di belakang, menge-

nakan pakaian dan berteriak senang. Bagi semua orang, kesuksesan berarti uang.

Teater dan tamannya—*dirinya sendiri*— benar-benar *meraup* kesuksesan.

Asa mendorong pintu menuju kantornya, duduk di belakang meja. Lalu terdengarlah suara aneh. Ia bangkit lagi dan melihat ke seberang meja. Di sarang dari kostum usang yang dulu dipakai Henry tampaklah Dove, duduk dan mengerjap-ngerjapkan matanya yang bulat ke arah Asa.

"Bagaimana bisa kau masuk?" dengus Asa, dan duduk bersandar. "Itu tidak penting. Dia akan pergi, Dove, gadis itu, walau kurasa begitu dia menemukan kau kembali, dia akan membawamu juga. Dia akan meninggalkanku."

Asa menyimpan beberapa botol anggur di bawah meja dan ia mengambil salah satunya, menarik gabus penutup botol dengan gigi seraya menaikkan kaki ke atas meja.

Asa mengangkat botol untuk merayakan kesuksesannya lalu minum anggur itu.

Satu pintu di teater dibanting lalu mendadak sunyi. Ia mendengar keriuhan entah dari mana, suara tawa dan orang bercakap-cakap lalu ledakan kembang api, tapi itu semua samar-samar.

Asa minum anggur lagi, lama dan terasa asam. Ternyata itu bukan anggur yang bagus.

Ia tersadar, Concord, yang selama ini ia anggap sok dan suka omong besar, mungkin benar dalam hal ini.

Ia benar-benar bodoh.

"Brengsek."

Asa melempar botol ke pojok lalu keluar sebelum botol itu pecah. Ia berlari melewati gedung teater, mengabaikan teriakan para musisi dan penyanyi ketika ia lewat. Ia telah meninggalkan Eve sesaat lalu. Jangan sampai gadis itu pergi terlalu jauh.

Di luar, kembang api meletus diiringi suara berdesing, pekikan babak penutup, semua kepala mendongak menatap langit warna-warni.

Semua kecuali Asa. Ia menyibak kerumunan, mengumpat dan mencari-cari Eve. Gadis itu pasti masih di sini. Siapa yang akan pulang sebelum kembang api besar yang terakhir dinyalakan?

Namun, Asa tak memberi Eve harapan. Ia hanya memberikan ciuman singkat perpisahan.

Kepanikan menyesakkan dada Asa.

Lalu tampaklah Eve.

Gadis itu berdiri di dekat tengah halaman gedung, keluarga Asa dan teman-teman Eve mengelilinginya dan wajah Eve yang manis dengan ekspresi tenang mendongak menatap bintang-bintang yang meletus.

Satu kembang api terakhir melesat ke atas diiringi suara BUM yang memekakkan.

Lalu mendadak kesunyian menyelimuti saat cahaya seperti kunang-kunang melayang ke tanah.

Asa melangkah di antara percikan itu mendekati Eve dan gadis itu pasti merasakan kehadirannya karena segera menoleh menatapnya. Obor-obor di sekeliling halaman gedung berkilat di mata lebar Eve.

Asa menyentuh sisi tubuh Eve lalu berlutut.

"Menikahlah denganku," ujarnya, mendongak menatap Eve. "Aku benar-benar mencintaimu, Eve Dinwoody, melebihi tamanku, melebihi hidupku. Aku ingin kaulah yang mengatur sisa hidupku. Aku ingin bertengkar tentang hal-hal tak penting denganmu, tidur sambil memeluk dirimu. Entah pergi atau tinggal di London, aku tak peduli, asalkan aku boleh berada di sisimu. Maukah kau menikah denganku, Eve?"

Cukup lama—saat terlama dalam hidup Asa—Eve menatapnya, matanya melebar.

Lalu Eve membuka bibir indahnya. "Oh, Asa. *Ya.*"

Keluarga, teman, dan orang-orang asing di sekeliling mereka pun bersorak. Mereka berkumpul, baik orang-orang teater maupun para tamu Harte's Folly.

Namun Asa tak peduli. Ia mencium Eve, gadis cerewetnya yang manis, luar biasa, dan cantik itu.

Dua Puluh

Ada satu hal yang mungkin hampir tak disangka-sangka, bahwa dengan satu tamparan Dove menjungkirkan penyihir itu. Ternyata penyihir itu punya satu kelemahan, dan ternyata kelemahannya adalah sentuhan dari makhluk fana.
Dove menatap Eric dan berkata, "Oh, maafkan aku!"
Mendengar hal itu Eric mendongak dan tertawa.
"Jangan pernah minta maaf, karena kau telah membebaskan aku dari perbudakan, Dove yang lembut." ...
—dari *The Lion and the Dove*

JAM di koridor berdentang menunjukkan tengah malam saat Bridget Crumb melangkah memasuki kamar tidur sang duke. Tadi pagi ketika ia memberi instruksi para pelayan tentang bagaimana cara membuat krim dari lilin lebah dan minyak lemon, ia tersadar ternyata tempat tidur His Grace sangat besar, dengan papan sandaran kepala yang tebal. Sangat cocok untuk menutupi satu atau dua kompartemen rahasia.

Karena itulah Bridget kini memasuki kamar His Grace pada tengah malam.

Potret telanjang sang duke seolah mengawasi saat Bridget menaruh tempat lilin di meja. Apinya berkelap-kelip dan melengkung tertiup angin.

Bridget mengernyit, ragu, kemudian menoleh ke arah tempat tidur. Pertama-tama ia meraba setiap senti tiang-tiang besar, dan tak menemukan apa-apa kecuali tiang itu harus dilap dari debu.

Ia berdiri dan menatap papan sandaran kepala, tapi benar-benar tak ada pilihan lain. Ia melepaskan selop dan merangkak ke tempat tidur besar itu. Begitu mencapai papan penyangga kepala, Bridget dengan hati-hati dan cermat menyelidiki pahatan ukir-ukiran, menyusurkan jemarinya ke lekukan dan lubang. Ia menyelipkan jemari ke lubang kecil dan mendadak satu panel seukuran telapak tangannya membuka.

Bridget terpaku, nyaris tak memercayai keberuntungannya. Ia memasukkan jari ke lubang itu dan menarik lukisan miniatur: seorang pria, istrinya, dan seorang bayi.

Wanita itu memakai kostum wanita dari India.

Sesaat suasana hening, kecuali suara napasnya. Kemenangan memenuhi dada Bridget. Akhirnya!

Kemudian ia mendengar suara tawa pria di belakangnya.

Bridget terpaku, tulang punggungnya dirambati hawa dingin. Tidak salah lagi, itu bukan suara angin, atau keriang-keriut rumah, atau bahkan tikus di dinding.

Bridget menoleh, mendorong panel itu hingga tertutup dengan bahunya, dan menyembunyikan lukisan itu.

Duke of Montgomery, dengan rambutnya keemasan dan mata biru tajam, memakai kemeja beledu warna ungu, tersenyum padanya dari kursi bersandaran di pojok kamar.

"Ada wanita cantik di tempat tidurku, kejutan menyenangkan yang menarik." Sang duke menelengkan kepala, ujung bibirnya yang indah melengkung sinis. "Katakan padaku, Mrs. Crumb, apa yang kaucari?"

"Ada yang ingin kudiskusikan denganmu," kata Asa pada Eve larut malam itu.

"Benarkah?" tanya Eve tak peduli. Asa telentang telanjang di ranjang Eve dan Eve menyuruhnya *berjanji* tidak bergerak setidaknya selama lima menit.

"Ya," kata Asa, suaranya terdengar agak tegang, mungkin karena Eve meraba tubuhnya. "Kalau kau masih ingin pergi ke daratan Eropa mencari kakakmu, aku akan menemanimu."

"Hmm," jawab Eve, karena tubuh pria itu benar-benar menarik.

Asa mendongak, memandang Eve.

"Jangan bergerak," bentak gadis itu.

Dengan patuh Asa meletakkan kepala lagi di bantal. "Aku harus mencari manajer untuk menggantikanku selama aku pergi."

"Ya?"

"Dan kita harus menikah dulu," ujarnya parau. "Kurasa saudara-saudara perempuanku dan ipar-iparku sudah merencanakan pernikahan kita. Aku meminta mem-

buat resepsi kecil-kecilan saja, tapi perasaanku mengatakan tak akan begitu."

Jantung Eve berdebar agak kencang saat jarinya menelusuri bagian tubuh Asa yang sensitif. "Aku lebih suka pernikahan besar."

Asa mengernyit serius. "Kau akan mendapatkannya. Aku akan memberikan apa pun yang kau mau; kau harus tahu itu, Eve."

Eve mengangkat alis. "Apa pun?"

Asa menatapnya. "Ya!"

"Sialan, Eve. Aku hanya ingin membuatmu bahagia."

"Aku bahagia," jawab gadis itu lembut. "Kau membuatku sungguh sangat bahagia dan aku tak sabar menikah denganmu."

Asa memutar bola mata. "Kalau begitu kemarilah dan ciumlah aku dengan sepantasnya."

"Sekarang?"

"*Ya.*"

Asa menarik Eve dalam dekapan dan menciumnya dengan liar dan buas.

"Aku mencintaimu, Eve Dinwoody," kata Asa lembut, suaranya sangat rendah sampai nyaris seperti dengkuran, ketika akhirnya ia melepaskan dekapannya. "Aku mencintaimu lebih dari minuman anggurku, tangan kananku, dan tamanku. Kurasa aku mencintaimu ketika kau mendadak masuk kamarku dulu."

Eve menarik diri mendengar hal itu, karena ada banyak kalimat yang menggelikan yang ia dengar. "Tidak! Kau bilang hidungku besar sekali."

Asa mencium hidung Eve. "Mungkin tidak, tapi aku

terpesona padamu dalam hal apa pun. Dan aku sedikit mencintaimu saat kau menyuruhku menyentuh diriku sendiri sampai mencapai puncak kenikmatan saat di dalam keretamu."

"Aku tidak menyuruhmu," jawab Eve. "Kau sepertinya senang sekali melakukannya."

"Hush," jawab Asa. "Aku hanya berusaha menyatakan cintaku padamu dan kau merusaknya."

"Tidak sepenuhnya begitu," bisik Eve. "Sudah sempurna bagiku."

"Benarkah?" tanya Asa, mendadak serius. "Karena aku akan melakukan apa pun untukmu, Eve, apa pun. Kalau itu artinya harus mengatakan aku mencintaimu setiap hari sepanjang hidupku yang hina ini, aku akan melakukannya, sebagai bayaran kebodohanku."

"Bagus," bisik Eve. "Karena aku pun mencintaimu."

Asa tersenyum, dengan senyuman yang lebar, penuh percaya diri, berbahaya—senyum itu *semua* milik Eve sekarang—dan menciumnya.

Epilog

"Sekarang aku akan membawamu pulang," kata Eric.
Tetapi Dove sedih setelah mendengar perkataan Eric.
"Aku tidak punya rumah," kata Dove, lalu menceritakan kisah sedihnya dan bahwa sang ayah dan tentara pengikutnya masih memburunya di tengah hutan.
"Hmm, itu mudah," kata Eric, dan, sambil membawa kantong berisi sutra, zamrud, dan parfum, berangkat ke istana ayah Dove.
Ketika mereka memasuki halaman istana, sang raja bergegas keluar. "Aku akan mengambil hatimu!" teriaknya ke arah Dove.
Tetapi Eric berubah menjadi singa besar, dan sambil mengaum, ia merobek perut besar sang raja. Dari perut raja yang mati keluarlah semua jantung anak-anaknya yang masih berdetak, dan begitu itu terjadi, bangkitlah anak-anaknya dari tempat mereka dikubur di halaman istana. Jantung mereka terbang kembali ke tempat semula dan memasuki dada mereka dan beginilah kisah mereka mendapatkan hidupnya kembali.

"Kakak!" sahut segerombol pangeran dan putri yang lahir kembali. "Kau telah menyelamatkan kami dan harus menjadi ratu kami."

Lalu para prajurit raja berlutut dan bersumpah setia kepada Dove.

Singa berbalik dan mendatangi Dove juga, tetapi ketika ia ingin berlutut, Dove menyisir surainya yang tebal.

"Tidak usah, Eric sayangku. Kau tidak perlu berlutut di hadapanku. Dan singa itu langsung berubah kembali menjadi manusia dan bertanya, "Lalu aku harus menjadi apa?"

"Tentu saja suamiku dan raja negeri ini," kata Dove, "untuk memerintah bersamaku seumur hidup kita, dalam kebahagiaan dan kedamaian."

Dan terjadilah demikian.

—dari *The Lion dan the Dove.*

ELIZABETH HOYT
Wicked Intentions
SIASAT TERSELUBUNG
Seri Maiden Lane
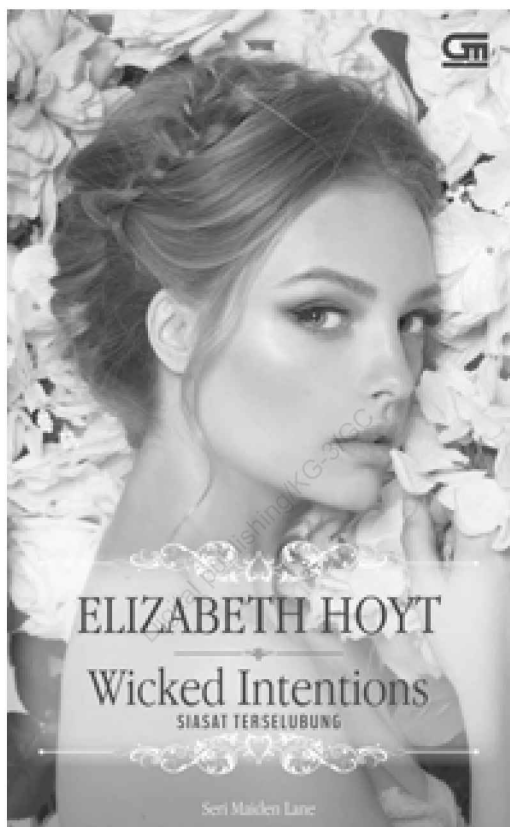
Pembelian online
www.gpu.id

GRAMEDIA penerbit buku utama

ELIZABETH HOYT
Thief of Shadows
PENAKLUK MALAM

Historical Romance

Eve Dinwoody sangatlah serius dalam niatnya melindungi investasi kakaknya. Tapi ketika ia setuju mengendalikan keuangan Harte's Folly, ia mendapati dirinya terus berselisih dengan berandal yang tak bisa dikontrol.

Asa Makepeace tak punya waktu untuk Eve yang kikir. Sebagai pemilik Harte's Folly, ia sudah harus berhadapan dengan penyanyi soprano yang egois dan penyanyi tenor yang temperamental. Ia takkan membiarkan wanita bangsawan mengaturnya... tak peduli betapa menawannya wanita itu.

Terlepas dari minimnya pengalaman teaternya—dan perbedaan pendapatnya dengan Asa—Eve bertekad mengubah Harte's Folly menjadi tempat paling sukses. Tapi semakin keras ia berusaha mengendalikan Asa, semakin sulit baginya mengabaikan pesona pria itu. Apalagi setelah Eve mengetahui bahwa Asa sebenarnya kekasih termanis.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA